

TOILET PUBLIK KAMPUS



Triyatni Martosenjoyo

TOILET PUBLIK KAMPUS

TOILET PUBLIK KAMPUS

Triyatni Martosenjoyo

Penerbit



UPT Unhas Press

Buku ini saya persembahkan
kepada MA yang dengan rasa hormat
saya sebut sebagai
Guru.

TOILET PUBLIK KAMPUS

Penulis

Triyatni Martosenjoyo

Tata Letak

Muhammad Ihlasul Amal

Penerbit

UPT Unhas Press

Alamat Penerbit

Gedung UPT Unhas Press - Kampus Unhas Tamalanrea

Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar | Telepon: 0411-8997706

HP/WA: +62 822-9955-5591 | Unhaspress@gmail.com | Unhaspress.com

Hak Cipta ©Triyatni Martosenjoyo. *All rights reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang.

Cetakan I 2020

ISBN 978-979-530-281-0

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia Daerah Sulawesi Selatan)
dan Anggota APPTI (Ikatan Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

PENGANTAR

Pembahasan-pembahasan tentang toilet publik umumnya dikaitkan dengan kemiskinan dan kesehatan. Hal ini sangat jauh berbeda dengan toilet publik kampus yang menjadi topik bahasan dari buku ini. Di sini toilet publik keluar dari isu-isu tersebut. Toilet publik yang tidak memenuhi syarat karena kumuh bukan hanya karena pengelolanya miskin atau kesadaran kesehatannya rendah, melainkan karena fungsi toilet publik ternyata bukan hanya sebagai fasilitas untuk mengelola limbah tubuh manusia semata. Dari toilet publik banyak sekali hal terkait yang membuat toilet-toilet publik akhirnya tampil secara visual seperti yang lazim kita saksikan.

Gambaran tentang toilet publik dalam buku ini dihasilkan dari riset toilet publik di Universitas Hasanuddin yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri besar di Indonesia. Secara intensif riset dilakukan mulai tahun 2011-2015, tetapi pengamatan dan pengumpulan data tentang toilet publik di universitas ini sudah dilakukan sejak tahun 2000-an. Lokasi penelitian yang dipilih adalah perguruan negeri terke-

nal dengan pertimbangan bahwa kekumuhan toilet publik tidak selalu dihasilkan oleh masyarakat berpendidikan rendah dan/atau miskin. Fakta menunjukkan bahwa toilet publik dalam komunitas berpendidikan tinggi dan rekatif kaya ternyata juga menghasilkan kekumuhan yang relatif sama.

Buku ini menampilkan tentang temuan-temuan yang menjadi banyak fakta baru tentang toilet publik sejak direncanakan, dibangun, digunakan dan dipelihara.

Bagian pertama dimulai dengan gambaran umum tentang toilet publik yang tampil sebagai produk budaya sebagai sistem kebersihan masyarakat yang melayani aktivitas mereka saat membuang limbah tubuh di luar rumah.

Bagian kedua membahas tentang jejaring makna toilet publik dari persepsi makna toilet bagi masyarakat umum, kebudayaan dalam pandangan holistik, evolusi dan relativitas makna, sejarah kehadiran toilet di Indonesia, toilet dalam sistem makna, makna ruang publik, hingga sistem nilai kebersihan.

Bagian ketiga membahas tentang kondisi lokasi penelitian meliputi kondisi fisik, sosial-budaya, budaya organisasi akademik, arsitektur kampus, ketertiban dan keamanan.

Bagian keempat membahas tentang wujud toilet kampus meliputi lokasi dan orientasi; pola, bentuk dan jumlah, bahan dan material, system pencahayaan dan penghawaan, sistem pasokan air bersih dan buangan limbah, kesadaran gender, dan kesadaran bagi komunitas difabel.

Bagian kelima membahas tentang makna toilet publik bagi warga kampus meliputi makna bagi pimpjnan, dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan, berbagi toilet dan berbagi kekuasaan.

Bagian keenam membahas tentang pengelolaan toilet publik kampus meliputi perencanaan dan pengadaan toilet publik, penggunaan dan

pemeliharaan, ini pekerjaan kami dan bukan pekerjaan kalian, bengkel kerja, peran tim ahli dan pihak ketiga, kebijakan darurat dan jalan pintas, serta mengelola kekayaan dan uang.

Bagian ketujuh membahas tentang praktik penggunaan toilet publik kampus meliputi penggunaan ruang-ruang toilet; penggunaan perabot dan aksesoris sentra-sentra toilet; vandalisme; reservoir dan bak septik.

Bagian kedelapan membahas tentang pemaknaan dengan praktik dan kebiasaan penggunaan toilet publik meliputi multi fungsi dan alih fungsi sentra-sentra toilet publik; air dicari dan air dibuang; dan jongkok di atas toilet duduk.

Bagian kesembilan tentang hambatan praktik perilaku bersih pada toilet publik kampus meliputi petugas kebersihan; tindakan manual bagi sistem otomatis; dan kebijakan formalitas penjaminan mutu. Pembahasan kesepuluh tentang kesimpulan dan saran.

Di dalam pembahasan dihadirkan nama-nama yang dihasilkan dari observasi dan kerjasama dengan sejumlah partisipan dosen, staf, mahasiswa dan pihak ketiga yang terkait dengan toilet publik di Unhas. Secara etis seluruh nama nama mereka disamarkan.

Terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penulisan buku ini masing-masing kepada:

Bpk. Prof. Prof. Dr. Hamka Naping, MA.

Bpk. Prof. Dr. Ir. M. Ramli Rahim, MEng.

Bpk. Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.

Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, PhD.

Bpk. Prof Dr. Ir. Darmawan Salman, MSc.

Bpk. Prof. Pawennari Hijjang, MA.

Bpk. Stephan Lorenzen, PhD.

Semua partisipan yang terlibat dalam proses penelitian.

Makassar, 12 Desember 2020

Triyatni Martosenjoyo

DAFTAR ISI

PENGANTAR	—	vii
DAFTAR ISI	—	xi
DAFTAR GAMBAR	—	xvii
BAB I	PENDAHULUAN	— 1
BAB II	JEJARING MAKNA TOILET PUBLIK	— 9
	•	Kebudayaan dalam Pandangan Holistik — 9
	•	Evolusi dan Relativitas Makna — 12
	•	Kehadiran Toilet di Indonesia — 14
	—	Hadiah Kedermawanan Filantropis Kepada Orang Miskin — 14
	—	Toilet sebagai Pengendali Penyakit Cacing Tambang — 21
	—	Agenda Kebersihan Pasca Kemerdekaan — 33
	—	Toilet sebagai Indikator Tidak Miskin — 35

- Toilet dalam Sistem Makna — 38
 - Toilet sebagai Suatu Kebutuhan — 38
 - Toilet Semestinya Bersih/Aman dari Penyakit — 41
 - Toilet dan Mitos — 43
 - Pemaknaan dan Teknologi Rancangan Toilet — 46
- Paradigma — 53
- Makna Ruang Publik — 54
- Sistem Nilai Kebersihan — 58

BAB III KAMPUS SEBAGAI LOKASI PENELITIAN — 75

- Lokasi — 75
- Potensi Sosial Budaya — 76
 - Suku — 76
 - Agama — 77
 - *Siri* dan *Pesse* — 77
 - Kekerabatan — 78
 - Hubungan Patron-Klien — 82
 - Hubungan Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan — 92
 - Gelar Akademik — 103
- Budaya Organisasi Universitas — 108
 - Struktur Organisasi — 108
 - Kepemimpinan dan Suksesi — 111
 - Pengelolaan Modal Manusia — 115
 - Kampung Akademikus — 130

•	Arsitektur Kampus	—	132
–	Tata Massa	—	132
–	Wujud Bangunan	—	134
•	Ketertiban dan Keamanan	—	137
–	Tawuran	—	137
–	Pencurian	—	139
BAB IV	WUJUD TOILET PUBLIK KAMPUS	—	143
•	Lokasi dan Orientasi	—	143
•	Pola, Bentuk, dan Jumlah	—	146
•	Bahan dan Material	—	150
•	Sistem Pencahayaan dan Penghawaan	—	158
•	Sistem Pasokan Air Bersih dan Buangan Limbah	—	159
–	Pasokan Air Bersih	—	159
–	Buangan Limbah	—	162
•	Teknologi dan bilas	—	163
•	Kesadaran Gender	—	164
–	Antrean	—	164
–	Pembalut Penyumbat Toilet	—	166
–	Ngerumpi di Toilet Publik	—	168
–	Transgender	—	170
•	Kesadaran bagi Komunitas Difabel	—	173
BAB V	MAKNA TOILET PUBLIK BAGI WARGA KAMPUS	—	175
•	Makna bagi Pimpinan, Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan	—	175

–	Makna Toilet Publik Bagi Pimpinan	—	175
–	Makna Toilet Publik Bagi Dosen	—	182
–	Makna Toilet Publik Bagi Mahasiswa	—	184
–	Makna Toilet bagi Tenaga Kependidikan	—	188
•	Berbagi Toilet Publik, Berbagi Kekuasaan	—	190
BAB VI	PENGELOLAAN TOILET PUBLIK	—	195
•	Perencanaan dan Pengadaan	—	195
•	Penggunaan dan Pemeliharaan	—	199
•	Ini Pekerjaan Kami, Bukan Pekerjaan Kalian	—	202
•	Bengkel Kerja	—	205
•	Peran Tim Ahli dan Pihak Ketiga	—	208
•	Kebijakan Darurat dan Jalan Pintas	—	212
•	Mengelola Kekayaan dan Uang	—	220
BAB VII	PRAKTIK PENGGUNAAN TOILET PUBLIK	—	227
•	Penggunaan Ruang-ruang Toilet	—	227
•	Penggunaan Perabot dan Asesoris Sentra-sentra Toilet	—	231
–	Penggunaan Toilet	—	231
–	Membilas Tubuh dan Membilas Toilet	—	233
–	Penggunaan Urinoir	—	235
–	Penggunaan Wastafel	—	236
–	Penggunaan Aksesori	—	238
•	Vandalisme	—	243
•	Reservoir dan Bak Septik	—	245
BAB VIII	PEMAKNAAN VS. PRAKTIK DAN KEBIASAAN	—	251
•	Multi Fungsi dan Alih Fungsi Sentra-sentra Toilet Publik	—	251

-	Fungsi Mencuci Peralatan Makan dan Minum	—	252
-	Fungsi Gudang Penyimpanan	—	256
-	Fungsi Hunian	—	257
-	Fungsi Kantor	—	259
-	Fasilitas Mencuci dan Menyimpan Peralatan Kebersihan	—	262
•	Air Dicari Air Dibuang	—	265
•	Jongkok di Atas Toilet Duduk	—	269
BAB IX	HAMBATAN PRAKTIK PERILAKU BERSIH	—	275
•	Petugas Kebersihan	—	275
-	Semua Sampah untuk Petugas Kebersihan	—	275
-	Petugas Kebersihan sebagai Jabatan Sementara	—	277
-	Petugas Internal vs Petugas Kontrak	—	281
-	Lingkup Kerja	—	282
•	Tindakan Manual bagi Sistem Otomatis	—	288
•	Kebijakan Formalitas Penjaminan Mutu	—	292
BAB X	KESIMPULAN, SARAN, IDE DAN GAGASAN	—	299
•	Kesimpulan	—	299
•	Saran	—	301
•	Ide dan Gagasan	—	303
-	Pendekatan Rancangan	—	303
-	Usulan Rancangan	—	311
DAFTAR PUSTAKA	—	313	
DAFTAR INDEKS	—	327	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Toilet sebagai artefak budaya yang mewujud dari nilai-nilai dan asumsi-asumsi masyarakatnya — 11
- Gambar 2.** Sistem alam semesta terdiri dari komponen-komponen, di mana setiap komponen terhubung dengan komponen lainnya. mewujud dari nilai-nilai dan asumsi-asumsi masyarakatnya — 13
- Gambar 3.** Antara satu komponen dengan komponen yang lain terjadi hubungan timbal-balik, di mana setiap komponen punya derajat yang sama dengan komponen lainnya — 13
- Gambar 4.** Sistem toilet publik merupakan suatu sistem yang berada dalam suatu sistem yang lebih besar, yang melibatkan berbagai sistem budaya lainnya. — 13
- Gambar 5.** Sistem toilet publik memiliki berbagai sistem yang lebih kecil, yaitu sistem masyarakat toilet yang terdiri dari pengguna, pengelola, sarana, dan teknologi. — 13
- Gambar 6.** Model toilet pada propaganda kebersihan Hydrick. Dinding dengan rangka dan anyaman bambu — 32

- Gambar 7.** Toilet rancangan Alexander Kira yang memungkinkan pengguna menekuk kaki saat menggunakan toilet — 51
- Gambar 8.** Sudut anorektal pada saat duduk (kiri) dan jongkok (kanan) — 52
- Gambar 9.** Cakram emosi dari Robert Plutchik — 67
- Gambar 10.** Pola hubungan patron-klien satu lapis — 89
- Gambar 12.** Pola hubungan patron-klien vs pejabat-bawahan — 89
- Gambar 11.** Pola hubungan patron-klien lebih dari dari satu lapis. PB=patron besar — 89
- Gambar 13.** Teralis pintu pada salah satu kantor dekanat — 142
- Gambar 15.** Teralis pada pintu masuk selasar — 142
- Gambar 14.** Teralis pintu toilet dosen — 142
- Gambar 16.** Teralis sebagai pembatas agar warga fakultas lain tidak masuk ke wilayah salah satu fakultas — 142
- Gambar 17.** Toilet-toilet publik Gedung Perpustakaan terletak di samping tangga bangunan yang ada di selasar — 145
- Gambar 18.** Letak toilet Lantai 1 Gedung Rektorat pada sisi *hall* dekat tangga bangunan. — 145
- Gambar 19.** Pusat toilet publik Gedung Fakultas Farmasi d/h MIPA terletak berhadapan dengan tangga bangunan di sisi selasar — 146
- Gambar 20.** Pola denah toilet publik kampus — 147
- Gambar 22.** Pola standar denah toilet publik — 147
- Gambar 21.** Pola standar denah toilet publik — 147
- Gambar 23.** Toilet jongkok menggunakan pembilas air yang ditimba dari kontainer air di samping toilet — 152
- Gambar 25.** Dimensi toilet jongkok tanpa sistem pembilas otomatis — 152
- Gambar 25.** Dimensi toilet jongkok tanpa sistem pembilas otomatis — 152
- Gambar 24.** Toilet jongkok dengan sistem pembilas otomatis — 152

- Gambar 27.** Toilet duduk dengan sistem pembilas otomatis. Tabung air pembilas terletak di bagian belakang atas toilet — 153
- Gambar 28.** Sistem dual bilas. Tombol besar di sebelah kanan untuk pembilasan kotoran padat, tombol bilas kecil di sebelah kiri untuk pembilasan urine — 153
- Gambar 29.** Dimensi toilet duduk dengan tabung air pembilas otomatis — 154
- Gambar 30.** Urinoir dilengkapi dengan keran pembilas, dipasang menggantung pada dinding ruangan — 155
- Gambar 31.** Sistem pembilas urinoir yang dilengkapi keran pembilas untuk membersihkan urinoir — 155
- Gambar 33.** Dimensi urinoir dengan tombol pembilas — 155
- Gambar 32.** Sistem pembilas urinoir yang dilengkapi dengan keran pembilas dengan pipa kecil yang muncul keluar dari dinding urinoir — 155
- Gambar 34.** Wastafel gantung — 156
- Gambar 36.** Dimensi wastafel yang digantungkan di dinding — 156
- Gambar 37.** Dimensi wastafel yang menggantung di atas meja — 156
- Gambar 35.** Wastafel tanam — 156
- Gambar 38.** Contoh tangki air dari PVC yang ada di *hall-hall* toilet — 161
- Gambar 39.** Toilet untuk pengguna difabel di Bandara Tokushima — 174
- Gambar 40.** Mulut pipa saluran air kotor dari sentra toilet yang berhadapan langsung dengan pipa air bersih yang mengalami kebocoran — 216
- Gambar 41.** Pipa air bersih yang dipasang tumpang-tindih dengan kabel-kabel jaringan listrik, telpon, dan internet di selokan Gedung Rektorat — 217
- Gambar 42.** Mulut pipa saluran air kotor dari sentra toilet yang berhadapan langsung dengan pipa air bersih yang mengalami kebocoran — 219
- Gambar 44.** Petugas kebersihan menyodok dan menyemprot lubang *floor drain* yang buntu dengan pipa *vacuum cleaner* — 219
- Gambar 43.** Lubang pembuangan pada lantai tanpa penutup lubang pipa (*floor drain*) — 219

- Gambar 45.** Urinoir dengan keran bilas yang diistilahkan sebagai urinoir tipe Muslim — 236
- Gambar 46.** Letak penggantung *shower* yang relatif cukup jauh dari posisi pengguna toilet. — 239
- Gambar 47.** Letak penggantung *shower* pada area gerak yang sempit. Selesai digunakan, *shower* diletakkan begitu saja di atas toilet — 239
- Gambar 48.** Gambar dan tulisan dari pemasok kontainer pembalut bekas pakai — 244
- Gambar 49.** Tulisan permintaan untuk jangan lupa menutup keran — 246
- Gambar 51.** Tulisan untuk tidak meninggalkan sampah plastik dalam toilet dan melepas alas kaki — 246
- Gambar 53.** Tulisan pada toilet di salah satu jurusan. — 246
- Gambar 50.** Gambar dan tulisan permintaan untuk melepas alas kaki — 246
- Gambar 52.** Pesan agar pengguna tidak membuang tisu di lantai — 246
- Gambar 54..** Peringatan bahwa hanya anak SKM yang boleh menggunakan toilet — 246
- Gambar 55.** Wastafel digunakan sebagai tempat mencuci peralatan makan-minum — 254
- Gambar 56.** Peralatan makan-minum yang akan dicuci diletakkan di lantai ruang toilet — 254
- Gambar 57..** Sentra toilet salah satu fakultas yang difungsikan sebagai gudang para aktivis — 257
- Gambar 58.** Sentra toilet salah satu fakultas yang difungsikan sebagai gudang para aktivis — 258
- Gambar 59.** Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (1) — 260
- Gambar 61.** Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (3) — 260
- Gambar 60.** Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (2) — 260
- Gambar 62.** Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (4) — 260
- Gambar 63.** Proses mengikuti alam, peralatan mengikuti konteks masyarakat — 267

- Gambar 64.** Dudukan toilet dengan bekas alas kaki pengguna — 269
- Gambar 65.** Skema sistem manajemen air — 310
- Gambar 66.** Pengarahan kelompok pengguna (alternatif 1) — 311
- Gambar 68.** Posisi pintu masuk ke sentra toilet yang melindungi pengguna yang sedang berada di dalam — 311
- Gambar 70.** Pintu kamar toilet menggantung. Dinding toilet minimal 40 cm di bawah langit-langit. Sumber cahaya dan udara alamiah melewati lubang jendela dan balok gelas — 311
- Gambar 67.** Pengarahan kelompok pengguna (alternatif 2) — 311
- Gambar 71.** Sistem pembuangan sampah — 311
- Gambar 69.** Sistem aliran udara — 311

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan binaan, aktivitas masyarakat terjadi baik di dalam maupun di luar rumah. Penduduk kota bahkan umumnya menghabiskan waktu yang lebih banyak di luar rumah untuk bersekolah, bekerja, atau berekreasi. Saat menjalankan aktivitas sehari-hari, setiap orang juga menjalankan aktivitas penunjang kebutuhan tubuh fisik seperti makan, minum dan melepas limbah yang dihasilkan oleh tubuh. Aktivitas makan dan minum bisa dikendalikan waktu dan tempatnya, tetapi aktivitas pelepasan limbah tidak selalu bisa dikendalikan sesuai dengan kebutuhan akan waktu dan tempat. Artinya, manusia bisa setiap saat melakukan aktivitas pelepasan limbah tubuh di mana pun mereka berada.

Limbah yang dilepaskan dari tubuh makhluk hidup termasuk manusia dalam bentuk feses, urine, atau darah menstruasi selain dimaknai potensial mengandung hama penyakit, juga menimbulkan masalah gangguan visual dan penciuman. Oleh karena itu, limbah ini harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan

manusia dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan binaan yang baik seyogyanya menyediakan wadah penampung aktivitas limbah yang kita sebut dengan nama modern sebagai “toilet” pada sentra-sentra yang terkait dengan aktivitas penduduk. Dengan fungsinya yang strategis, toilet yang bersih dan sehat idealnya bisa dijangkau setiap saat, di mana pun, dan oleh siapapun, sejak di rumah sendiri, pusat-pusat pendidikan, pusat-pusat pekerjaan, pusat-pusat rekreasi hingga jalur-jalur sirkulasi.

Tidak seperti makanan atau minuman bersih dan sehat yang bisa dibawah dari rumah untuk kebutuhan di luar rumah, kebutuhan toilet di luar rumah tidak bisa disediakan secara pribadi. Oleh karena sebagian waktu anggota masyarakat dihabiskan untuk menjalankan aktivitas di luar rumah, maka wajib adanya ketersediaan toilet publik yang bisa dimanfaatkan setiap saat di mana pun anggota masyarakat menjalankan aktivitas mereka. Kesulitan akses toilet yang memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan akan membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain untuk melepaskan limbah pada tempat di mana saja yang paling mudah dijangkau. Akibatnya limbah ini akan mencemari lingkungan binaan, yang menjadikan kebersihan dan kesehatan lingkungan tersebut tidak lagi terjamin.

Selain hal-hal yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesehatan, penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan terdahulu yang terkait dengan toilet umumnya membahas masalah-masalah seperti: (1) sejarah toilet, teknologi, dan aksesorinya; (2) masalah arsitektur, dan interior toilet; (3) masalah pendidikan usia dini tentang cara menggunakan toilet; (4) masalah kesetaraan hak dalam pemanfaatan toilet publik, terkait dengan gender, ras, orientasi seksual, kebutuhan khusus kaum difabel, dan manula; (5) masalah manajemen lingkungan toilet; atau (6) masalah ergonomik toilet.

Molenbroek, Mantas, & De Bruin (2011:ix) menyatakan bahwa walaupun sehari-hari diperhadapkan dengan masalah, topik tentang toilet cenderung dihindari dalam percakapan normal. Dalam masyarakat mo-

dern, toilet dianggap sebagai subyek yang tabu dan tidak dibicarakan secara terus terang. Toilet hanya dilihat dari kaca mata desain arsitektur dan interior terkait dengan warna, cermin, dan aksesoris yang trendi. Hanya sedikit yang memberi perhatian terhadap aktivitas sehari-hari dari toilet itu sendiri dan variasi perilaku manusia yang terkait dengannya.

Di negara-negara miskin atau berkembang termasuk Indonesia, studi-studi tentang toilet dilaksanakan pada masyarakat miskin pedesaan, lingkungan kumuh perkotaan, atau berpendidikan rendah. Penelitian pada masyarakat miskin dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kesadaran dan ketersediaan toilet sulit terjangkau oleh mereka, dan belum menyentuh persoalan kenyamanan pengguna. Penelitian kondisi toilet publik yang dibangun di sepanjang Kanal Jondol di kawasan kumuh Kiaracondong Bandung, menunjukkan bahwa ketidaktersediaan fasilitas air, material dan perlengkapan sanitair, dan ketiadaan petugas pembersih, membuat toilet publik di Kiaracondong becek, kotor dan berbau busuk (Triastuti & Sintawardani, 2006:53-61).

Pada kenyataannya, bukan hanya di masyarakat miskin pedesaan, lingkungan kumuh perkotaan, atau berpendidikan rendah saja toilet publik memiliki kualitas yang buruk. Survei/studi dengan tajuk *Economic Assessment of Sanitation Interventions in Indonesia*, yang dilakukan oleh Bank Dunia akhir tahun 2011 tentang bagaimana pandangan wisatawan mancanegara terhadap kondisi sanitasi di Indonesia. Sebanyak 144 wisatawan liburan dan 110 pengunjung bisnis dari berbagai strata sosial diwawancarai di Bandara Soekarno-Hatta sebelum mereka meninggalkan Indonesia. Survei berlangsung selama 10 hari dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Melayu (khusus bagi wisatawan Asia). Hasil survei menunjukkan persepsi mereka terhadap sanitasi secara umum. Mereka menilai kualitas toilet di bandara, stasiun bus, dan tempat-tempat lain di sekitar kota lebih buruk dibandingkan toilet di tempat-tempat pribadi, seperti hotel dan restoran. Dengan skala angka 1-5 (buruk-baik)

mereka menempatkan sanitasi di kolam renang, restoran, dan hotel lebih dari angka 3. Sedangkan di tempat lainnya seperti tempat publik (ibu kota), tempat terbuka candi, situs sejarah, kawasan alam/hutan yang angkanya hanya 1-2, meskipun dari sisi kenikmatan ke tempat itu nilainya berada di antara 3 dan 3,5.

Sucipto (2009) dalam situs daring Kompas.com mengulas tentang Budaya Menyiram WC Masih Rendah. Pada Pelatihan Kader Sanitasi Sekolah yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah dengan PT Wings Surya di dari SMAN 1 Driyorejo, SMA Raden Patah, SMPN 1 Driyorejo dan MTS Raden Patah tanggal 21-22 Juli 2009, ditemui rendahnya kebiasaan menyiram kloset setelah buang air besar sehingga WC sekolah terkesan kumuh dan berbau. Sementara itu tidak semua WC sekolah dilengkapi sarana air bersih. WC sekolah yang sekarang ada kurang terawat karena tidak ada upaya pemeliharaan dan rendahnya kesadaran pelajar untuk menjaga kebersihan WC.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa isu kualitas buruk toilet yang dihubungkan dengan kemiskinan atau rendahnya pendidikan tidak selalu benar. Ada hal lain yang harus digali untuk mencari tahu mengapa kualitas toilet sering diabaikan. Kebaruan riset ini antara lain mencari tahu bagaimana pihak-pihak yang terkait melihat toilet publik mereka bukan sekadar pada fungsi toilet sebagai wadah pengelola limbah, melainkan bagaimana cara mereka memaknai toilet, ruang publik, dan kebersihan tersebut.

Kampus Unhas dengan warganya yang berpendidikan tinggi sangat ideal menjadi lokasi penelitian toilet publik mengingat ketersediaan toilet publik yang relatif sangat banyak jumlahnya untuk melayani warga kampus. Kampus yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah perguruan tinggi negeri dengan jumlah warga yang relatif cukup besar yaitu sekitar 30.000-an, memiliki lebih dari 50 lokasi toilet publik yang tersebar di berbagai unit kerja yang berfungsi melayani kebutuhan membuang limbah tubuh yang terjadi saat mereka berada di kampus.

Awalnya fasilitas toilet-toilet publik di kampus ini dirancang oleh arsitek pembangunan kampus dari Belanda dengan menggunakan standar toilet internasional, yang dilengkapi berbagai sanitair modern seperti toilet duduk dengan sistem bilas dan wastafel yang terbuat dari keramik berwarna putih. Kamar-kamar toilet dipisahkan antara pengguna laki-laki dan perempuan. Seiring dengan perkembangannya, toilet-toilet publik dirancang sendiri sesuai keinginan dan kebutuhan pengguna pada unit-unit kerja tanpa perlu dikoordinasikan dengan pihak rektorat. Itulah sebabnya, rancangan toilet publik kampus ini saat ini hadir dalam bentuk yang sangat bervariasi.

Sejak awal pembangunannya tahun 1980-an, toilet-toilet publik kampus Unhas sudah memiliki masalah terkait dengan kesulitan mendapat air bersih. Air merupakan komponen utama bagi toilet yang menggunakan sistem teknologi bilas seperti yang digunakan pada fasilitas toilet-toilet sebelumnya. Selain itu bagi orang Indonesia, air juga merupakan kebutuhan utama untuk membilas tubuh mereka setelah aktivitas membuang limbah tubuh. Kesulitan pasokan air bersih membuat toilet-toilet publik kampus tidak dapat terawat dengan baik. Pengguna tidak dapat membilas toilet secara sempurna, bahkan terlihat meninggalkan kotoran tanpa disiram. Hasilnya adalah toilet-toilet yang kotor dan kumuh atau beralih fungsi. Toilet-toilet yang kumuh kemudian dihindarkan semua pihak dan menjadi area yang tidak bertuan.

Toilet-toilet yang masih berfungsi dengan baik umumnya dapat diakses secara terbatas melalui petugas yang memiliki kunci toilet. Bagi mahasiswa, toilet publik yang bersih di kampus Unhas adalah barang mewah yang sulit terjangkau. Untuk kebutuhan membuang limbah tubuh, pada jam-jam istirahat nampak mahasiswa-mahasiswa berbagai jurusan memanfaatkan toilet-toilet publik di Gedung Rektorat dengan alasan kedekatan lokasi. Toilet-toilet di gedung ini walau tidak semuanya terpelihara dengan baik, pasokan air bersih umumnya lancar kecuali saat musim kemarau panjang. Bahkan sering terja-

di, air bersih mengalir dan terbuang percuma karena kerusakan pada pipa atau keran.

Pada jurusan yang relatif jauh dari Gedung Rektorat, sulit menemukan toilet-toilet yang bersih yang dapat diakses secara bebas. Salah satu jurusan yang berdekatan dengan Gedung Rektorat dengan jumlah mahasiswa 800-an orang, ditemukan hanya ada satu unit toilet khusus untuk dosen dan staf, yang dilengkapi dengan pengumuman terlarang digunakan oleh mahasiswa. Mahasiswa jurusan tersebut menggunakan toilet publik yang dikelola oleh jurusan lain di dekatnya.

Salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Sosial memiliki tiga toilet publik yang terletak pada satu lokasi. Toilet ini bersih karena hanya bisa diakses oleh dosen dan staf, serta mahasiswa yang memiliki kedekatan dengan pengelola toilet. Tiga toilet tidak dapat digunakan bersamaan, karena saat digunakan pengguna mengunci pintu *hall* toilet. Akibatnya pengguna lain tidak bisa masuk untuk memanfaatkan dua toilet lainnya yang tidak terpakai.

Tahun 2000-an, salah satu unit toilet publik di Gedung Perpustakaan ditemukan berfungsi sebagai tempat perbuatan “mesum” yang dikelola oleh oknum salah satu program studi kerja yang mengelola proyek kerja sama. Toilet tersebut yang berlokasi di sekitar tangga itu relatif cukup luas, bersih, dan dilengkapi dengan pasokan air bersih yang sangat memadai. Untuk menghentikan aktivitas terlarang pada toilet publik tersebut, pihak rektorat menggunakan alasan bahwa bangunan akan di renovasi.

Sebagai artefak budaya, toilet publik adalah salah satu komponen sistem kebersihan masyarakat yang melayani aktivitas membuang limbah ketika berada di luar rumah. Toilet sebagai produk budaya bukanlah sekadar sebuah benda mati yang tak berjiwa. Mangunwijaya (2009:47:54) menyatakan bahwa rumah yang kita bangun adalah rumah manusia, yang selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecen-

derungan-kecenderungannya, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah dapat tampil sebagai citra tentang watak sikap pembuatnya, tentang cita-citanya yang mulia atau kekosongannya.

Pemilik toilet publik Unhas yang merupakan perguruan tinggi negeri adalah negara yang diwakili oleh para pimpinan universitas. Rencana kebutuhan toilet publik dibuat oleh Bagian Perencanaan, penyedia oleh Bagian Perlengkapan, dan pemeliharaan oleh Bagian Rumah Tangga. Pengguna toilet publik adalah mahasiswa, dosen, staf, dan tamu dari berbagai fakultas yang ada di kampus. Komponen-komponen masyarakat toilet publik ini memiliki berbagai ragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka saling berinteraksi dan saling memaknai tindakan satu sama lain yang terkait dengan keberadaan toilet dalam sistem kehidupan mereka. Bagaimana mereka saling berinteraksi dan memaknai tindakan dipengaruhi oleh konteks kampus dan konteks di luar kampus tempat asal mereka, misalnya sistem budaya di dalam dan di luar rumah mereka masing-masing.

Visualisasi toilet publik di kampus sebagai lambang yang bermakna mewakili bagaimana sesungguhnya jati diri komponen warga kampus, keberadaannya saat ini, dan cita-cita yang menjadi harapannya. Sebagai bagian dari suatu sistem, sistem toilet publik melibatkan sistem-sistem yang ada di dalam masyarakat toilet publik tersebut. Bagaimana mereka memaknai lambang-lambang pada toilet publik sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka dan memaknai kehadiran pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan toilet publik. Makna hadir dalam interaksi antara komponen-komponen dalam sistem tersebut, dan interaksi dengan sistem yang berada di luarnya. Bagaimana mereka memaknai itu akan mewujudkan dan nampak pada toilet publik secara fisik.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan toilet publik terutama yang dibiayai oleh lembaga-lembaga donor sebenarnya relatif sangat banyak, tetapi umumnya hanya dikaitkan dengan kemiskinan, kesehatan, atau penyakit menular seperti yang dilakukan oleh Johnson dkk.

(2013), Okechukwu dkk. (2012), Greed (2006), serta Triastuti dan Sintawardani (2006).. Penelitian ini mencari tahu bahwa persoalan toilet tidak semata terkait masalah kemiskinan dan kesehatan, sebab universitas sebagai pengelola kampus adalah institusi pendidikan tinggi yang tidak miskin.

BAB II

JEJARING MAKNA TOILET PUBLIK

· Kebudayaan dalam Pandangan Holistik

Alam yang terbentang di hadapan kita mengajarkan bahwa perilaku setiap komponen alam merupakan bagian yang tak terpisahkan atau melekat dari suatu sistemnya. Dunia adalah sesuatu keseluruhan yang terintegrasi, bukan sebuah kumpulan bagian-bagian yang terpisah. Kesadaran ekologis mengakui pondasi saling ketergantungan semua fenomena dan fakta adalah bahwa sebagai individu dan masyarakat, kita semua melekat dan pada akhirnya tergantung pada siklus proses alam. Keseluruhan (*the wholes*) bukan sekadar jumlah dari bagian (*parts*). Keseluruhan lebih dari jumlah seluruh bagian-bagian.

Manusia adalah bagian dari jaring-jaring kehidupan, dan dari waktu ke waktu pengalaman ekologi di alam memberi kita “rasa tempat”. Kita menjadi sadar bagaimana kita melekat dalam suatu ekosistem, dalam lansekap dengan flora dan fauna, dalam suatu sistem sosial dan budaya tertentu. Alam juga mengajarkan bagaimana “masyarakat” semesta

yang disebut ekosistem, mengatur diri sendiri dalam rangka memaksimalkan keberlanjutan (Capra, 2005:xiv; 1997:6).

Berpikir secara holistik atau berpikir secara menyeluruh adalah “berpikir secara kontekstual” tentang jaringan kerja antara sistem dan lingkungannya. Dengan berpikir sistem, masyarakat bukanlah sekadar kumpulan individu-individu, melainkan suatu sistem hubungan di mana sekelompok individu-individu saling berinteraksi satu sama lain. Spencer (1884:56) menyatakan bahwa semua tindakan yang dilakukan dalam masyarakat merupakan gabungan dari tindakan individunya. Tindakan-tindakan individu ini bergantung pada hukum-hukum alam mereka. Tindakan-tindakan individu merupakan solusi fenomenal sosial mereka. Tindakan mereka hanya bisa dimengerti bila hukum-hukum alam mereka dipahami. Pola dan kualitas interaksi tindakan, dipengaruhi oleh konteks sistem di mana mereka berada dan oleh sistem yang lebih besar di luar konteks tersebut.

Kebudayaan merupakan rangkaian sistem dalam kehidupan masyarakat. Toilet adalah artefak hasil dari sistem kebudayaan masyarakat yang hadir sebagai wujud visual. Di balik wujud visual itu ada asumsi-asumsi dan nilai-nilai masyarakatnya yang tidak kasat mata sehingga tercipta toilet yang hadir secara kasat mata. Untuk mengetahui makna toilet, kita harus mampu membaca asumsi-asumsi dan nilai-nilai dari masyarakat di mana toilet itu mewujud, dan bukan sekadar melihat makna toilet yang nampak secara fisik.

Kluckhohn (1962:396) menyatakan nilai sebagai suatu konsepsi, eksplisit ataupun implisit, khas bagi setiap individu, atau merupakan ciri suatu kelompok, tentang kehendak yang memengaruhi keputusan dari sejumlah cara dan makna yang tersedia dan berakhir dengan suatu tindakan. Bagi Koentjaraningrat (2000:153), nilai adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedo-

man yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Untuk memahami dengan baik tentang toilet publik kampus, kita harus mampu menggali asumsi-asumsi dan nilai-nilai dari masyarakatnya. Kesalahan membaca asumsi-asumsi dan nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan kesalahan dalam memaknai toilet publik kampus. Pada Gambar 1 terlihat bahwa toilet adalah puncak gunung es yang mewujud dari sistem nilai-nilai dan asumsi-asumsi masyarakat.



Gambar 1. Toilet sebagai artefak budaya yang mewujud dari nilai-nilai dan asumsi-asumsi masyarakatnya

Sistem toilet publik terkait dengan sistem organisasi, sistem kesehatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem simbol, sistem seni, dan sistem-sistem lainnya. Oleh karena itu penelitian tentang toilet publik tidak dapat hanya meneliti sistem toilet publik semata, tetapi juga meneliti keterkaitan sistem toilet dengan sistem-sistem di luarnya.

Toilet publik kampus merupakan bagian dari sistem masyarakat toilet kampus tersebut, yang memiliki jaringan interkoneksi antara pemilik, pengelola, dan penggunaanya. Pola interkoneksi sistem toilet publik ini bukan saja dipengaruhi oleh konteks lingkungan kampus, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem yang ada di luar kampus. Pemilik toilet publik kampus diwakili oleh Bagian Perlengkapan untuk pengadaannya, Biro Keuangan untuk pembiayaan, dan Bagian Rumah Tangga untuk aktivitas pemeliharaan. Pengguna toilet publik kampus adalah mahasiswa, dosen, staf, dan tamu dari berbagai unit kerja yang ada di universitas.

Komponen-komponen dalam sistem masyarakat toilet publik Unhas memiliki berbagai ragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam berinteraksi, mereka saling memaknai tindakan satu sama lain yang terkait dengan keberadaan toilet dalam sistem kehidupan mereka. Bagaimana mereka saling berinteraksi dan memaknai tindakan dipengaruhi oleh konteks universitas dan konteks di luar universitas tempat asal mereka, yaitu sistem budaya di dalam dan di luar rumah mereka masing-masing. Lihat Gambar 2 s/d 5.

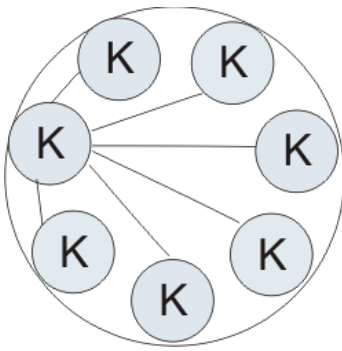
· **Evolusi dan Relativitas Makna**

Bagaimana alam bekerja sebagai suatu sistem adalah kearifan pemikiran para ilmuwan sejak masa lalu. Spencer (1896:148) mengatakan bahwa:

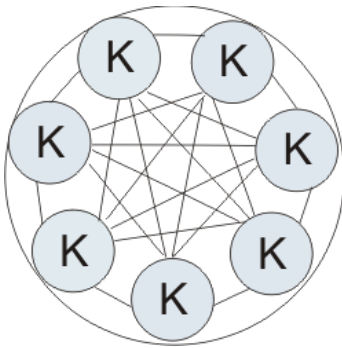
Where men's natures and their institutions are incongruous, there exists a force tending to produce change. Either the institutions will remould the nature or the nature will remould the institutions, or partly the one and partly the other; and eventually a more stable state will establish it self.

Di mana alam manusia-manusia dan organisasi-organisasinya tidak harmonis, ada sebuah kekuatan yang cenderung untuk menghasilkan perubahan. Entah organisasi akan membentuk kembali alam atau alam akan membentuk kembali organisasinya, atau sebagian (organisasi dan alam) dan sebagian yang lain, dan akhirnya keadaan yang lebih stabil akan membangun dirinya.

Dalam suatu sistem, setiap komponen sistem dapat dibedakan satu dengan yang lain, tetapi komponen-komponen tersebut bukanlah bagian yang terpisah-pisah. Setiap komponen saling berhubungan dan bergantung dengan komponen yang lain. Bila salah satu dari rantai hubungan itu rusak, misalnya diakibatkan oleh terpenggalnya salah satu komponen, maka sistem tersebut akan berevolusi menata kembali dirinya untuk membentuk sistem baru yang berbeda dengan sistem sebelumnya.



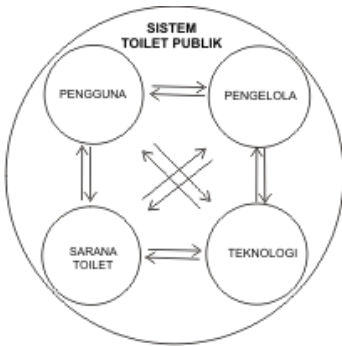
Gambar 2. Sistem alam semesta terdiri dari komponen-komponen, di mana setiap komponen terhubung dengan komponen lainnya. Mewujud dari nilai-nilai dan asumsi-asumsi masyarakatnya



Gambar 3. Antara satu komponen dengan komponen yang lain terjadi hubungan timbal-balik, dimana setiap komponen punya derajat yang sama dengan komponen lainnya



Gambar 4. Sistem toilet publik merupakan suatu sistem yang berada dalam suatu sistem yang lebih besar, yang melibatkan berbagai sistem budaya lainnya.



Gambar 5. Sistem toilet publik memiliki berbagai sistem yang lebih kecil, yaitu sistem masyarakat toilet yang terdiri dari pengguna, pengelola, sarana, dan teknologi.

Sistem terus-menerus berproses menuju keseimbangan relatif dan komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut akan bertransformasi dan beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sistem tersebut. Menurut Spencer (1896:5) alam akan menyeleksi bahwa komponen yang paling sesuai yang akan mampu bertahan dalam sistem lingkungannya (*survival of the fittest*).

Secara antropologis, masyarakat juga adalah sebuah sistem dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, dan sistem dalam masyarakat senantiasa hidup, berkembang, berevolusi, dan bertransformasi. Bagaimana cara komponen-komponen dalam suatu sistem berhubungan dan berinteraksi dipengaruhi oleh bagaimana mereka saling memaknai tindakan satu sama lain. Manusia adalah seorang makhluk yang terpenjara pada jaringan makna yang mengelilinginya. Bagi Geertz, makna-makna itu harus diinterpretasikan. Dalam sistem masyarakat, makna hadir pada setiap obyek, tindakan, acara, dan kualitas (Geertz, 1973:5; 91).

Sebagai bagian dari sistem masyarakat, makna selalu dipengaruhi oleh dinamika sistemnya. Agar tetap hidup, makna-makna dalam masyarakat juga akan berkembang, berevolusi, dan bertransformasi menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Oleh karena itu makna-makna yang dipersepsikan masyarakat selalu bersifat sesuai dengan konteks lingkungan di mana makna-makna tersebut berada. Relativitas makna ini juga terjadi pada konsepsi-konsepsi tentang toilet, publik, dan bersih.

· **Kehadiran Toilet di Indonesia**

– Hadiah Kedermawanan Filantropis Kepada Orang Miskin

Dalam awal-awal sejarahnya, masyarakat Indonesia sama seperti masyarakat Timur lainnya, belum mengenal wadah arsitektur khusus untuk membuang limbah tubuh mereka. Denah-denah rumah di masa

itu menunjukkan tidak adanya toilet di dalam atau di sekitar rumah mereka. Untuk membuang limbah tubuh, penghuni rumah pergi ke tempat yang berjarak dengan tempat tinggal mereka misalnya ke semak-semak, hutan, pantai, atau sungai. Semak-semak, hutan, pantai, atau sungai itulah yang menjadi toilet mereka. Apa yang dikenal dengan nama toilet sebagai wadah membuang limbah tubuh saat ini merupakan artefak budaya baru yang menjadi bagian dari sejarah panjang tentang keterlibatan perusahaan transnasional Amerika menguasai panggung peradaban dunia.

Pada abad ke-19, industrialisasi Amerika telah mendominasi perekonomian dunia. Masa-masa antara Perang Sipil dan dimulainya abad baru adalah saat di mana Amerika menuju panggung dunia sebagai penguasa tunggal. Penduduk Amerika bergerak ke kota-kota industri Pantai Timur, Barat Tengah seperti Chicago, New York, Detroit dan Boton (Sealander, 2003:216).

Perang Sipil dan bisnis rel kereta api memberi keberuntungan emas bagi beberapa orang seperti Andrew Carnegie dan John Davison Rockefeller Sr. Carnegie yang bekerja sebagai petugas *telegraph* perusahaan kereta api Pennsylvania pada tahun 1853, berhasil memiliki penghasilan \$40.000 per tahun ketika terjun ke bisnis manajemen organisasi transportasi dan komunikasi Departemen Perang. Rockefeller yang berusia 25 tahun pada tahun 1861 mendirikan perusahaan perdagangan, menyediakan konsumsi energi minyak untuk perang yang menentukan mati hidupnya pihak Utara dan Selatan. Tahun 1880 dengan *Standard Oil Company*-nya, Rockefeller menguasai 95% minyak Amerika.

Selain mendatangkan peluang keuntungan yang luar biasa, industri Amerika juga menghasilkan banyak masalah dalam pengelolaannya. Kapitalis industri menata kembali atau menciptakan institusi yang baru dengan mengatur modal yang memadai, perolehan bahan baku, mengorganisasi produksi, mendisiplinkan keengganan serikat kerja, membangun sistem pasar dan transportasi. Alhasil perusahaan-perusahaan

baru mentransformasi semua intitusi ekonomi, politik, dan sosial untuk melayani urbanisasi, industrialisasi, dan masyarakat perusahaan mereka.

Tatanan ekonomi baru menghasilkan masalah yang berbeda untuk kelas-kelas yang memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki sistem baru. Masyarakat Amerika dibuat tidak tenang karena industrialisasi menyebarkan rasa tidak puas dan kemarahan di antara kelas-kelas yang tak tersentuh dan di antara mereka yang menderita oleh akumulasi kekayaan. Aturan petani dan pedagang yang sebelumnya dianggap lamban bagi tatanan baru, akhirnya didominasi oleh industriawan dan bankir perkotaan. Pengrajin rakyat, imigran, dan petani tuna-wisma enggan masuk ke dalam sistem pabrik. Serikat kerja, kependudukan, aliran sosialis terancam oleh kekuatan dan kekayaan perusahaan, bahkan membangkitkan keberlanjutan eksistensi kapitalis (Brown, 1979:13-16).

Sistem kompetisi bisnis Amerika masa Perang Sipil dan abad baru XX membuat khawatir komunitas agamawan. Tahun 1902, Frederick Taylor Gates, seorang pendeta Baptis yang menjadi penasihat perusahaan Rockefeller, berkotbah dihadapan kelompok kecil para pengacara keluarga dan rekan bisnis yang paling dipercaya oleh Rockefeller bahwa masyarakat Amerika berhadapan dengan sebuah krisis. Dia mengisahkan tentang kompetisi harga oleh seorang agen asuransi rumah yang bisa menurunkan harga hingga 20% di kota Monclair, New Jersey. Baginya, sistem kompetisi ini adalah kanibalisme manusia, di mana orang saling memakan, mengambil gigitan daging hidup masing-masing (Sealander, 2003:217-218).

Rockefeller pertama kali bertemu Gates pada tahun 1888 ketika Gates menjabat sebagai kepala *American Baptist Education Society*. Gates dan yang lainnya meyakinkan Rockefeller memberi dana untuk mengubah sebuah perguruan tinggi Baptis mati menjadi sebuah universitas kelas dunia modern, yang kemudian menjadi Universitas Chicago. Rockefeller

kemudian mengangkat Gates menjadi penasihat filantropis pribadinya pada tahun 1892.

Atas nasihat Gates, Rockefeller menawarkan untuk mencari solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi Amerika, dan bertekad bukan hanya ingin meringankan penderitaan, melainkan mengakhirinya. Gates kemudian mengumumkan bahwa Rockefeller memutuskan untuk mengabdikan sebagian besar kekayaannya untuk memberi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi negara. Cara Rockefeller mendermakan kekayaannya sama seperti milyuner dan jutawan Amerika lainnya, sangat dipengaruhi oleh visi Carnegie yang dimuat dalam berbagai media Amerika.

Carnegie (1889:653-664) telah menulis sebuah artikel di *North American Review* yang berjudul *Wealth* yang kemudian dikenal sebagai *Savage Wealth* atau *The Gospel of Wealth* (Injil Kekayaan). Ini merupakan pertama kalinya seorang miliuner menuliskan sendiri bagaimana dia ingin memperlakukan kekayaannya. Carnegie mengawali artikelnya dengan kalimat-kalimat sebagai berikut:

Masalah zaman kita adalah ketepatan administrasi kekayaan, yang mengikat hubungan persaudaraan masih menjalin kebersamaan antara yang kaya dan miskin dalam hubungan harmonis. Kondisi kehidupan manusia tidak hanya telah berubah, melainkan telah berevolusi beberapa ratus tahun. Hari-hari sebelumnya hanya sedikit perbedaan antara tempat tinggal, pakaian, makanan, dan lingkungan pemimpin dengan pengikutnya. Orang-orang Indian hari ini, dahulu adalah manusia beradab. Ketika mengunjungi Sioux, saya diarahkan ke pondokan kepala. Seperti yang lain dalam penampilan eksternal, dan bahkan di dalam perbedaan sepele antara itu dan orang-orang yang termiskin dari keberaniannya.

Kontras antara istana jutawan dan pondok buruh bersama kami hari ini mengukur perubahan yang telah datang dengan peradaban. Perubahan ini, bagaimanapun, tidak akan menyedihkan, tetapi disambut sebagai sangat bermanfaat. Hal ini juga, tidak penting, untuk kemajuan bangsa bahwa hunian-hunian harus menjadi rumah-rumah untuk semua, yang tertinggi dan terbaik dalam literatur dan kesenian. Dan untuk semua perbaikan pera-

daban, daripada tidak ada yang demikian. Jauh lebih baik ketidak teraturan besar ini dibanding kemelaratan universal. Tanpa kekayaan tidak ada *Maecenas*¹. “*The good old times were not the good old times*”. Baik tuan maupun hambanya berada pada hari ini. Kembali pada kondisi masa lalu akan menjadi bencana bagi keduanya - tidak berakhir pada siapa yang melayani - dan tersapu bersama peradaban.

Apakah perubahan tersebut baik atau menyakitkan, bergantung pada kita, di luar kekuatan kita untuk mengubahnya, dan oleh karena itu harus diterima dan membuat yang terbaik. Menghabiskan waktu untuk mengeritik yang tak terhindarkan. Sangat mudah untuk melihat bagaimana perubahan telah datang. Sebuah ilustrasi akan menyajikan hampir setiap fase penyebabnya. Dalam pembuatan produk kami memiliki seluruh cerita. Ini berlaku untuk semua kombinasi industri manusia, seperti dirangsang dan diperbesar oleh abad penemuan ilmiah ini.

Sebelumnya, artikel yang diproduksi di dalam tungku domestik, atau di toko-toko kecil yang menjadi bagian dari rumah tangga. Guru dan murid-muridnya bekerja berdampingan, yang terakhir hidup berdua dengan guru, dan oleh karena itu tunduk pada kondisi yang sama. Ketika murid meningkat menjadi guru, tidak ada atau ada sedikit perubahan dalam cara kehidupannya, dan pada gilirannya mereka, pendidikan menggantikan murid-murid dalam rutinitas yang sama. Disana, secara substansial, kesetaraan sosial, dan bahkan kesetaraan politik, untuk hal tersebut, terlibat dalam pencarian industri, kemudian memiliki sedikit atau tidak suara dalam negara.

Carnegie berpendapat bahwa kapitalis individual berkewajiban untuk memainkan peran budaya dan sosial yang lebih luas dan dengan demikian memperbaiki dunia. Dia mengungkapkan bagaimana pertanggungjawaban golongan kaya kelas atas baru dan mengusulkan bahwa cara terbaik untuk menghadapi ketidaksetaraan antara orang kaya dan orang miskin adalah bahwa orang kaya harus bertanggung jawab secara bijaksana.

Bagi Carnegie, kehidupan seorang industrialis kaya harus terdiri dari dua bagian, yaitu pengumpulan dan akumulasi kekayaan, dan se-

1 Sponsor atau penyandang dana

lanjutnya mendistribusikan kekayaan itu sebagai penyebab kebajikan. Keuntungan yang didapatkan oleh orang kaya harus dikelola dengan hati-hati untuk memberi manfaat terbaik bagi masyarakat. Pendekatan ini berlawanan dengan tradisi warisan, di mana kekayaan diserahkan kepada ahli waris dan bentuk lainnya lagi dari warisan diserahkan kepada negara untuk kepentingan publik. Filosofi Carnegie dihasilkan dari pengamatan bahwa ahli waris kekayaan besar sering menyia-nyikan kekayaan dengan hidup berfoya-foya dibanding memelihara dan mengembangkan kekayaan tersebut. Bahkan mewariskan keberuntungan kekayaan seseorang untuk tujuan amal tidak menjamin bahwa kekayaan itu akan digunakan secara bijak sesuai dengan keinginan si dermawan. Carnegie menyetujui pemberian amal yang dikelola masyarakat miskin di negara mereka yang miskin, dan mendesak gerakan terciptanya modus baru amal yang menciptakan peluang manfaat bagi para penerima hadiah untuk memperbaiki diri mereka. Akibatnya, hadiah tidak hanya akan dikonsumsi, tetapi akan menjadi kekayaan produktif yang lebih besar.

Carnegie berasumsi bahwa masyarakat yang dipimpin oleh pebisnis yang sukses bertanggung jawab untuk membangun perekonomian dunia. Keadilan didefinisikan untuk prinsip bahwa mereka yang paling banyak berkontribusi pada pembangunan ekonomi paling layak dihargai, dalam pandangannya paling bisa diandalkan untuk menggunakan kekayaan mereka bagi kebaikan masyarakat (Garfinkle, 2008:15).

Kisah Carnegie dan Rockefeller di atas menunjukkan bagaimana mereka dan selanjutnya para kapitalis Amerika lainnya menggunakan kekayaannya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang timbul antara orang kaya dan orang miskin yang juga sesungguhnya menumbuhkan industri kapitalis mereka, yaitu dengan cara menggabungkan bisnis dengan kedermawanan. Bukan sekadar berderma, melainkan “berderma secara ilmiah”. Mereka menggunakan istilah yang lazim digunakan pada masa Yunani Kuno yaitu filantropi untuk membedakannya dengan

pemberian amal tradisional. Filantropi merupakan pandangan Yunani bahwa "cinta untuk hal-hal yang memanusiaikan", adalah sifat penting dan tujuan kemanusiaan, budaya, dan peradaban. Berderma dengan cara filantropi memberikan solusi untuk memecahkan masalah kemiskinan, sedangkan pemberian amal tradisional hanya mengurangi masalah saja. Pegiat filantropi disebut filantropis.

Kaum filantropis menggunakan institusi pendidikan, agama, kesehatan, dan budaya sebagai perekat penyelesaian masalah-masalah sosial yang timbul antara orang miskin dan orang kaya (Brown, 1979:13-14). Sebelum menulis artikel *Wealth*, pada tahun 1868 Carnegie sudah membuat daftar target ke mana kekayaannya akan didermakan, yaitu untuk membangun universitas, membangun perpustakaan publik, mendirikan rumah sakit, sekolah kesehatan, laboratorium atau institusi lain yang akan menekan angka kelahiran, mendirikan taman publik, membangun *hall* konser musik yang memadai, membangun kolam renang publik, dan menyediakan struktur permanen gereja. Tahun 1901, Carnegie mendermakan 90% dari kekayaan yang dimilikinya untuk tujuan baik termasuk mendirikan Carnegie Hall New York City dan Carnegie Mellon University.

Rockefeller mendermakan kekayaannya untuk mendukung pendidikan tanpa membedakan ras, jenis kelamin atau keyakinan. Dia juga mendirikan *London School of Hygiene and Tropical Medicine* di Inggris, *John Hopkins School of Public Health* dan *Havard School of Public Health* di Amerika, dan *School of Hygiene I University of Toronto*. Selain itu, Rockefeller mengembangkan vaksin untuk mencegah demam kuning (*yellow fever*) dan membantu The New School sebagai tempat berteduh bagi sarjana-sarjana yang terancam oleh Nazi.

Pada tahun 1905, dalam surat yang dirancang dengan sangat hati-hati, Gates menyarankan kepada Rockefeller tentang kelayakan rangkaian ide besar filantropi perusahaan. Tujuannya adalah mempromosikan pertanian ilmiah, pengayaan kehidupan pedesaan di Amerika Serikat, perkembangan seni rupa dan penyempurnaan cita-rasa, promosi etika

dan peradaban Kristen di seluruh dunia, pengembangan warga negara cerdas dan kebajikan sipil di negeri kita sendiri (Fosdick, 1989:14). Gates bersama Rockefeller Jr. membantu Rockefeller Sr. mempromosikan evolusi filantropi berskala besar. Mereka menata ulang amal pribadi menjadi perusahaan lembaga terorganisir yang meniru praktik bisnis perusahaan. Filantropi baru ini tidak berusaha memberikan bantuan langsung kepada mereka yang sakit atau mereka yang miskin, melainkan secara sistematis menggunakan prinsip-prinsip ilmiah untuk menyembuhkan akar masalah yang mendasari kedua penyakit fisik dan masalah sosial (The Rockefeller Foundation n.d.).

– Toilet sebagai Pengendali Penyakit Cacing Tambang

Pada tahun 1910-1911 Yayasan Rockefeller melakukan survei di 600 kabupaten di Amerika Bagian Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa cacing tambang telah menginfeksi 40% anak-anak sekolah 7,5 penduduk memiliki parasit. Cacing tambang adalah parasit usus yang menetap dalam usus manusia dan menyerap nutrisi dari aliran darah korban. Gejala infeksi cacing tambang adalah kelesuan dan anemia. Siklus hidup cacing tambang bertelur di usus dan larvanya terikut dalam sistem pencernaan dalam kotoran. Cacing tambang ditularkan melalui kontak kulit dengan kotoran yang mengandung larvanya (Wilcox, 2008:4). Wabah cacing tambang ini dikaitkan Rockefeller dengan rendahnya tingkat produksi pertanian di Amerika Selatan, padahal tanah di tempat tersebut sangat subur (Bleakly, 2009:131-133; Wilcox, 2008:4; Farley, 2004:27-29).

Charles Wardell Stiles, seorang parasitologis yang sudah lama bekerja keras untuk menemukan sumber daya untuk memberantas cacing tambang, memberikan kuliah tentang penyakit cacing tambang ke pengurus Yayasan Rockefeller termasuk John D. Rockefeller Sr., John D. Rockefeller Jr., Frederick T. Gates, dan Wallace Buttrick. Rockefeller kemudian mendirikan institusi yang khusus untuk memberantas cacing tambang tersebut

yang dinamakan yaitu The Rockefeller Sanitary Commission for the Eradication of Hookworm Disease (RSC) atau Komisi Sanitasi Rockefeller Untuk Pemberantasan Penyakit Cacing Tambang

Yayasan Rockefeller memilih cacing tambang sebagai sebuah model penyakit dengan asumsi kehadiran kronis cacing tambang di sebagian besar negara tropis, kemampuannya untuk dapat dengan mudah dibersihkan dari tubuh dengan perawatan obat cacing, dan potensinya untuk dihilangkan dari lingkungan melalui konstruksi dan penggunaan toilet (Stein, 2009:545). Rockefeller menunjuk Wickliffe Rose - seorang profesor humaniora dan penganjur reformasi pendidikan Amerika Selatan untuk memimpin RSC. Penunjukan orang dari Tennessee ini agar memudahkan RSC diterima masyarakat lokal. Penunjukan ini juga memperkuat pandangan umum bahwa pendidikan akan menjadi faktor penting menyembuhkan dan menciptakan cara baru berpikir tentang tanggung jawab kesehatan masyarakat.

RSC berharap untuk meyakinkan negara-negara bagian di Selatan tentang pentingnya isu-isu kesehatan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, RSC akan menjalin kemitraan dengan Departemen Kesehatan wilayah dengan memberikan dana dan bimbingan. Bila Departemen Kesehatan tidak ada, RSC akan membantu mendirikannya. RSC hanya akan masuk ke wilayah yang petugas wilayahnya dibayar dari dana publik. The RSC tidak pernah bekerja dalam isolasi atau tanpa dukungan lokal. Dengan proses ini, RSC membangun jaringan kesehatan yang penting di antara dokter lokal dan Departemen Kesehatan. Negara bagian dan sekolah secara resmi juga menjadi bagian integral dari kampanye, mendesak partisipasi dalam demonstrasi kesehatan masyarakat, pengujian dan pengobatan, dan dalam beberapa kasus, membuat saringan kondisi kehadiran cacing tambang di sekolah.

Melalui RSC, Rockefeller menginvestasikan \$1 juta selama lima tahun untuk menanggulangi cacing tambang di sembilan negara bagian Selatan termasuk Virginia, North Carolina, South Carolina, Tennessee, Arkansas, Mississippi, Alabama, dan Louisiana. Program RSC tidak hanya

dianggap secara dramatis mengurangi penyakit, melainkan juga menciptakan budaya kesehatan masyarakat, yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu memetakan penyakit, menyembuhkan pasien, dan memberikan pendidikan. Asumsi Yayasan Rockefeller adalah bahwa kesehatan anak sekolah terkait dengan sistem pembelajaran mereka. Untuk itu Yayasan Rockefeller melakukan kegiatan-kegiatan seperti membangun sekolah, sanitasi, dan pemeriksaan kesehatan.

Awalnya masyarakat Amerika Bagian Selatan tidak mempercayai upaya yang dilakukan oleh RSC antara lain karena ketersinggungan akan tuduhan infeksi. Editorial media mengkritik keras petugas RSC dan melihat aktivitas mereka sebagai pemaksaan pihak Utara terhadap Selatan (Ettling, 1981:130). Untuk mendapat dukungan, pihak RSC kemudian melibatkan pers lokal yang senantiasa memperbaharui keberhasilan pekerjaan mereka.

Setelah sukses dengan program pencegahan cacung tambang di Amerika Bagian Selatan, Yayasan Rockefeller selanjutnya melakukan ekspansi ke luar Amerika, yaitu ke wilayah-wilayah yang berada dalam koloni Eropa. Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sistem kesehatan kolonial ekonomi Eropa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin tidak menyentuh sistem kesehatan masyarakat. Di Hindia Belanda misalnya, kesehatan masyarakat desa terbatas pada penyakit cacar dan kampanye vaksinasi lainnya. Dengan alasan kekurangan dana untuk kebijakan kesehatan, rumah sakit dan laboratorium tidak melakukan pendidikan sanitasi dan kebersihan untuk penduduk asli.

Dalam menjalankan kampanyenya, Yayasan Rockefeller menggunakan jaringan kolonial menciptakan sebaran laboratorium, subjek uji keamanan, prinsip-prinsip diseminasi biomedikal, mempublikasikan filantropis medis mereka, membangun ide humanitarianisme tertentu, dan hak akan predikat sebagai penghancur kolonialisme dan melewati masa penjajahan. Rockefeller menggunakan infrastruktur dan keamanan negara kolonial untuk mendukung visi kesehatan masyarakat berbasis pada pencegahan.

Stein mengutip Hewa menyatakan bahwa dari perspektif pemerintah kolonial dan pemilik perkebunan yang bergantung pada tenaga kerja pribumi, pencegahan cacung tambang adalah sangat menarik di daerah dengan tingkat tinggi infeksi, sebab penyakit cacung tambang menghambat produktivitas pekerja. Reformasi praktik kebersihan yang ditawarkan Yayasan Rockefeller melalui penyelenggaraan kampanye pembangunan toilet dan kampanye pendidikan bagi penduduk asli berpotensi untuk memotong siklus reinfeksi diterima oleh pemerintah kolonial. Insentif ekonomi yang akan dihasilkan membuat pemerintah kolonial menerima tawaran Yayasan Rockefeller dan melupakan tujuan lain di balik tawaran tersebut (Stein, 2009:545-547).

Tahun 1914, IHD melakukan kampanye cacung tambang pertama di luar Amerika Serikat, yaitu di Guyana Inggris. Rose sebagai direktur IHD, mendekati *British Colonial Office* dengan niat membangun kemitraan antara kedua organisasi. Tidak ada kesepakatan antara staf Amerika dan Inggris tentang mana kegiatan akan didanai. Yayasan Rockefeller menyepakati untuk menutup biaya survei medis, pengobatan dan pendidikan publik, sedangkan pemerintah daerah akan bertanggung jawab untuk pendanaan pembangunan kakus dan pembentukan jaringan kesehatan masyarakat. Di sisi lain, penguasa kolonial dari Inggris Guyana melihat Yayasan Rockefeller memiliki sumber kekayaan yang tak terbatas dan harus bisa menanggung semua biaya yang terkait dengan pengobatan, perawatan, dan pencegahan.

Pada tahun 1914 Gates mengklaim keberhasilan pemberantasan cacung tambang telah dicapai dan meminta agar RSC ditutup. Gates meyakinkan Rockefeller bahwa isu-isu kesehatan global lain memerlukan tindakan yang lebih mendesak. Walaupun penyakit cacung tambang belum sepenuhnya diberantas, Gates percaya bahwa dokter setempat telah siap untuk menerima pekerjaan ini. RSC telah dianggap sukses karena staf medis mereka telah memeriksa lebih dari satu juta orang dan menangani 441.408 penderita dalam kurun waktu lima tahun.

Walaupun klaim keberhasilan oleh Gates dibantah oleh Stiles dan Rose, tahun 1916 RSC akhirnya dibubarkan dan digantikan oleh *International Health Division* (IHD) yang juga tetap dipimpin oleh Rose. Organisasi ini didirikan untuk tujuan modernisasi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Model kegiatannya dilakukan berdasarkan pembelajaran yang mereka dapatkan saat kampanye pemberantasan cacing tambang di Amerika. IHD membuat program inisiasi pemberantasan cacing tambang global.

Tahun 1927 IHD berubah menjadi *International Health Board* (IHB). Dalam waktu tiga tahun IHB telah beroperasi di 80 negara di seluruh dunia. Konsentrasi upaya awal di Amerika Latin dan Karibia Inggris, kemudian dengan cepat berkembang di banyak wilayah tropis dunia. Kantor IHB New York dipimpin oleh Wickliffe Rose (1913-1923) dan Frederick Russell seorang mantan dokter militer.

Ekspansi IHB ke Asia Tenggara dibawah oleh Far Eastern Directorate yang berkedudukan di Filipina dengan penanggung jawab seorang petugas kesehatan masyarakat Victor Heiser. Heiser adalah dokter Amerika yang bekerja pada Yayasan Rockefeller dan di awal abad ke-20 telah mengelilingi 45 negara-negara di dunia. Selain sebagai anggota staf yayasan, perjalanan Heiser ke berbagai negara bertujuan untuk kepentingan ekonomi terutama untuk industri Amerika (Heiser 1936).

Di luar Filipina, Rockefeller masuk ke Thailand, koloni Inggris Malaya, Sarawak, dan Borneo Utara serta Hindia Belanda. Antara tahun 1914 hingga pertengahan 1930-an, IHB membantu secara aktif pengembangan kesehatan masyarakat dan infrastruktur medis wilayah tersebut. Sektor-sektor ini melibatkan beberapa tokoh terkemuka seperti ME Barnes, Paul Russell, Henry O'Brien dan Clark Yeager. Secara kolektif, mereka melakukan survei ekstensif epidemiologi pada kondisi kesehatan, memberi nasihat tentang pengembangan sistem kesehatan, memfasilitasi pemberian bantuan keuangan terhadap pendidikan kedokteran, dan

mempengaruhi kampanye kesehatan masyarakat bersama dengan pemerintah setempat. Kegiatan perwakilan Yayasan Rockefeller dipersepsikan mewakili progresivisme ilmiah Amerika dan filantropi, arogansi budaya, dominasi korporasi, dan paternalisme politik. Dasar komitmen terhadap pemberantasan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat juga berdasarkan keyakinan sebagai misi peradaban wilayah non-Barat. Pengalaman para pejabat IHB di wilayah tersebut lebih diperkuat pandangan dunia mereka bahwa kemunduran dan kelemahan masyarakat tradisional adalah karena dikelola oleh pemerintah yang acuh tak acuh (Liew, 2006:19).

Kedatangan Heiser pertama kali ke Pulau Jawa pada tahun 1915 dengan memanfaatkan *US Consul* dan *US Rubber Company*. Dalam kunjungan itu, Heiser langsung melakukan observasi mengenai kondisi sanitasi di beberapa kawasan di Batavia dan menemui dokter yang bekerja di laboratorium milik pemerintah untuk mempelajari mereka dalam meningkatkan kebersihan. Selanjutnya dia menemui Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor untuk memperkenalkan *International Health Committee* yang berada di dalam Yayasan Rockefeller dan meminta bantuan untuk mengatur jadwal melakukan kampanye melawan penyakit cacing tambang. Dalam pertemuan ini, Heiser menawarkan kepada Gubernur Jenderal bantuan seorang dokter yang akan bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan investigasi mengenai keberadaan penyakit cacing tambang di Jawa. Tawaran ini kemudian diterima dan Gubernur Jenderal mengirimkan permohonan kepada Yayasan Rockefeller yang dititipkan kepada Heiser.

Setahun setelah kunjungan pertamanya, Heiser berkunjung kembali ke Jawa dengan melakukan perjalanan dari Surabaya ke Batavia. Di sepanjang perjalanan, Heiser bertanya kepada masyarakat pribumi tentang keberadaan penyakit cacing tambang. Pada akhir kunjungannya disepakati bahwa Yayasan Rockefeller akan mengirim Dr. Samuel T Darling yang akan berkunjung ke Jawa untuk melakukan penelitian mengenai

kondisi penyakit cacing tambang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 12 sampel yang dijadikan basis penelitian, 90% penduduk Jawa terinfeksi penyakit cacing tambang.

Selain bertugas melakukan survei tentang keberadaan cacing tambang di Pulau Jawa, Darling juga bertugas menindak lanjuti kesepakatan kerja sama antara Yayasan Rockefeller dengan pemerintah Hindia Belanda yang telah dirintis oleh Heiser. Tahun 1924, Yayasan Rockefeller menugaskan dua orang wakilnya yaitu Dr. John Lee Hydrick dan Dr. Van Noort untuk melakukan program propaganda kesehatan dan penanggulangan cacing tambang. Hydrick adalah seorang dokter berkebangsaan Amerika dari South California yang sebelumnya bertugas di wilayah Amerika Serikat dan Karibia. Van Noorth adalah dokter berkebangsaan Belanda yang direkrut oleh Yayasan Rockefeller untuk membantu misi Hydrick dalam menjalankan tugasnya di Pulau Jawa yang merupakan koloni Hindia.

Kehadiran Hydrick awalnya mendapat penolakan dari pemerintah Hindia Belanda. Sebelumnya ajakan Yayasan Rockefeller untuk bekerja sama memberantas cacing tambang di Suriname telah ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda. Direktur Dienst der Volksgezondheid (Dinas Kesehatan Rakyat) J.J. van Lonkhuizen menjelaskan bahwa penolakan ini dengan alasan Suriname yang secara geografis letaknya relatif berdekatan dengan Amerika. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda yang tidak berharap banyak beranggapan bahwa mereka memiliki orang-orang yang kemampuannya melebihi dokter-dokter Yayasan Rockefeller. Penolakan ini dipertanyakan oleh seorang dokter Jawa yang bernama Dokter Ahmad Rivai (Uddin, 2012:200-212; Gouda, 2009:15-17; Liew, 2006:4).

Rivai berpendapat bahwa dokter-dokter Amerika yang dikirim oleh Rockefeller Foundation mungkin tidak lebih kompeten dibanding dengan dokter Belanda. Yang membedakan adalah “mereka kaya dan kita miskin”. Bagi van Lonkhuizen, kehadiran dokter Amerika tidak akan membawa perbaikan kondisi kesehatan masyarakat di Hindia Belanda.

Yayasan Rockefeller akan mengirimkan satu atau dua orang dokter ke setiap negara dalam kampanye pendidikan terhadap kesehatan masyarakat. Seorang dokter sendiri tidak dapat memberikan dorongan untuk memberantas cacing tambang. Dalam perspektif van Lonkhuizen yang merupakan ahli lapangan, dokter-dokter Yayasan Rockefeller tidak memiliki prioritas dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini mengu- atkan kesan pemerintah Hindia Belanda bahwa jika metode Amerika bisa mendorong kerjasama dengan penduduk, tidak akan secara oto- matis mereka juga akan berhasil menjalankan programnya di Hindia Belanda.

Di Volksraad pada tanggal 28 Juni 1923, van Lonkhuizen menga- takan bahwa kehadiran perwakilan Yayasan Rockefeller tidak akan di- butuhkan dan hanya menimbulkan masalah baru karena orang-orang Amerika di Hindia Belanda yang tidak disukai. Asumsi van Lonkhuizen adalah bahwa orang-orang Amerika tidak akan mampu berbagi kehorm- atan adat khas Belanda dan berkomitmen untuk memelihara kemurni- an adat masyarakat desa.

Saat Hydrick tiba di Pulau Jawa, dia kemudian disarankan para pe- tugas kesehatan Hindia Belanda di Batavia untuk ditugaskan di Serang, Jawa Barat. Penugasan Hydrick di wilayah Banten tersebut dipersepsi- kan sebagai upaya untuk menggagalkan program Yayasan Rockefeller di Jawa. Seperti diketahui bahwa wilayah dan masyarakat Serang pada waktu itu terkenal agresif dan resisten terhadap program-program pe- merintah kolonial. Di Serang, kehadiran Hydrick dan stafnya dicurigai bertujuan untuk melakukan program Kristenisasi bagi penduduk Mus- lim (Stein, 2009:547; Gouda, 2009:14-16).

Sebelum kedatangan dokter-dokter Yayasan Rockefeller untuk melakukan kampanye kebersihan dan penanggulangan cacing tam- bang, pemerintah Hindia Belanda telah membuat aturan yang mewajib- kan setiap rumah membangun toilet dan mewajibkan masyarakat yang terinfeksi mengkonsumsi obat cacing *chenopodium* (Hull, 2008:143).

Konsep propaganda yang dilakukan Yayasan Rockefeller adalah melalui pendekatan prinsip-prinsip pendidikan dan pendekatan lain dengan menemui secara langsung masyarakat yang hidup di desa-desa. Di Serang, Heiser dan Hydrick bersama dengan dua orang direktur medis Jawa Barat pertama kalinya melakukan usaha berskala besar dengan pendekatan persuasif dan bukan dengan pendekatan kekuasaan seperti selama ini yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda (Gouda, 2009:13; Heiser, 1936:479).

Inti dari proyek Rockefeller adalah “mantri kebersihan” atau “teknisi kebersihan”. Mereka adalah sosok administratif tingkat bawah yang dilatih untuk memberikan pendidikan kesehatan dasar dan menginspeksi sanitasi dalam desa asalnya sendiri. Sebelumnya Belanda telah menggunakan mantra-mantri lain seperti mantra vaksin cacar, pemungut cukai, kontraktor tenaga kerja, dan administrator pertanian, sebagai perpanjangan tangan tidak langsung pemerintahan. Elite lokal dimanfaatkan untuk menjaga ketertiban melebihi apa yang dicapai oleh pemerintahan kolonial. Bagi Hydrick, mantri kebersihan merupakan sarana penting untuk mencapai penduduk lokal tidak hanya ke rakyat mereka sendiri tetapi juga melalui jaringan sosial yang membuat mantri kesehatan akrab dan rasa status superior bagi orang-orang yang dikunjungi ketika berkeliling desa.

Kampanye kebersihan yang dilakukan oleh para mantri kesehatan ini dilakukan dengan cara memberikan ceramah umum yang bisa menarik kerumunan orang dalam jumlah banyak untuk mendapatkan informasi dan pengobatan, dan teknik membangun toilet untuk sebuah rumah. The Rockefeller Foundation (1925:156) melaporkan bahwa pada tahun 1926 di wilayah Serang sudah terbangun toilet secara suka rela sebanyak 925 buah untuk 1.100 rumah, 18.283 orang menjalani pengobatan cacing tambang. Hasil ini dicapai Yayasan Rockefeller dengan melibatkan mantra kebersihan yang melakukan 2.846 kali ceramah umum dan menghadirkan 34.793 orang.

Bagi Van Lonkhuysen, pencapaian Yayasan Rockefeller ini tidak ditanggapi dengan baik. Dia menganggap bahwa pembangunan toilet yang dilakukan yayasan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda karena menggunakan kualitas yang buruk. Perbandingan kemudian dilakukan dengan kunjungan ke Kroya di mana pemerintah kolonial telah membangun 1.500 buah toilet. Di tempat itu Heiser dan Hydrick menemui sejumlah toilet yang dibangun masih dalam keadaan baru karena tidak pernah digunakan.

Van Lonkhuysen kemudian menyimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Yayasan Rockefeller dengan menggunakan pendidikan kesehatan masyarakat lebih efektif dibanding dengan yang dilakukan selama ini oleh pemerintah kolonial yaitu menggunakan pendekatan kekuasaan. Partisipasi masyarakat dianggap Yayasan Rockefeller lebih efektif karena menempatkan tanggungjawab kesehatan tidak pada penguasa kolonial, melainkan pada diri sendiri. Paradigma yang diterapkan di Serang ini mendapatkan partisipasi dan apresiasi yang bagus dari masyarakat lokal.

Pada tahun 1933 Hydrick memilih Purwokerto di wilayah Banyuwangi Jawa Tengah sebagai daerah percontohan *Intensive Rural Hygiene Projects*. Purwokerto dipilih sebagai upaya untuk mengembangkan konstruksi kerja kesehatan permanen antara jutaan penduduk pribumi yang buta huruf dan miskin dengan pembayaran sesuai kapasitas pembiayaan pemerintah daerah. Hydrick menjadikan 60 desa sebagai model kesehatan untuk pemeriksaan oleh birokrat Belanda, petugas lapangan Rockefeller, administrator kesehatan asing, mahasiswa kedokteran lokal, bangsawan Asia, dan wisatawan penasaran lainnya. pemeriksaan oleh birokrat Belanda, petugas lapangan Rockefeller, administrator kesehatan asing, mahasiswa kedokteran lokal, royalti Asia, dan pelancong penasaran lainnya. Kepala Dinas Kesehatan Belanda menyebut Unit Demonstrasi Hydrick di Poerwokerto ini sebagai "pusat kebersihan pedesaan" untuk semua koloni.

Pada tahun 1936 Hydrick mendirikan Sekolah Mantri Kebersihan di Banyumas perkotaan, Sekolah ini menghasilkan ratusan lulusan yang ditempatkan di berbagai daerah di Jawa. Lulusan sekolah bukan merupakan profesional kesehatan seperti di Barat, tetapi mereka dilatih khusus sebagai propagandis kebersihan terutama dalam metode persuasif dan teknik sanitasi dasar (Stein 2009:548). Mantri kebersihan hanyalah “pengunjung kesehatan” dan belum memiliki standar seperti perawat kesehatan Barat yang ditugaskan di wilayah Timur.

Film, propaganda, pidato kesehatan, dan kunjungan rumah mantri kebersihan diharapkan dapat menumbuhkan keinginan di antara warga desa untuk berpartisipasi dan membiayai pembangunan infrastruktur sanitasi mereka sendiri. Hydrick membantah batas bahwa kemiskinan merupakan alasan tidak mempunyai penduduk desa untuk mendanai pekerjaan sanitasi. Penduduk desa yang miskin memang tidak pernah memiliki uang dan akan sulit melakukan pembiayaan infrastruktur dan sanitasi mereka, tetapi bila menyangkut properti yang disukai, penduduk desa selalu dapat mengusahakan uang tersebut. Propaganda kebersihan yang dilakukan harus menciptakan keinginan membiayai tersebut.

Hydrick sangat menentang konstruksi toilet yang dibiayai oleh pemerintah kolonial atau donor. Pengalaman Hydrick menunjukkan bahwa orang-orang bersedia membangun toilet jika kepada mereka dapat ditunjukkan bagaimana melakukan hal ini tanpa biaya yang besar. Hydrick memprioritaskan biaya dan pendidikan standar selama pekerjaan konstruksi bahwa toilet harus berbiaya sedikit atau tidak sama sekali, tetapi harus tahan lama, nyaman, dan bersih.

Program awal memperbolehkan toilet sedikit lebih dari sekadar sebuah lubang. Ruang toilet ditutupi dengan bingkai bambu yang kuat dan anyaman bambu untuk menutupi cahaya. Lubang toilet ditutup dengan sepotong kayu atau anyaman bambu untuk mencegah kontaminasi oleh lalat. Lihat Gambar 6. Hydrick berharap setelah penduduk belajar menggunakan toilet, mereka akan bersedia membiayai untuk pengunga-



Gambar 6. Model toilet pada propaganda kebersihan Hydrick. Dinding dengan rangka dan anyaman bambu
Sumber: Stein (2009:550)

toilet karena menganggap proyek tersebut untuk orang kaya. Dengan bahan lokal dan tenaga satu minggu untuk membangun toilet, di mana proses tersebut akan diulang setiap beberapa tahun akan signifikan terhadap biaya, mengingat pada tahun 1930-an Jawa sangat dipengaruhi oleh “depresi besar” dan krisis ekonomi lokal yang membuat penduduk desa fokus pada hidup mereka.

Stein mengutip Litsios menyatakan bahwa pada tahun 1937 *League of Nations Intergovernmental Conference of Far-Eastern Countries on Rural Hygiene* di Bandung dipengaruhi oleh perspektif Yayasan Rockefeller, mewakili pergeseran global ke prioritas peningkatan sanitasi dan kebersihan bagi penduduk pedesaan di seluruh Asia. Konferensi ini menyatakan optimisme untuk kemungkinan kerja sama dan partisipasi aktif penduduk asli dalam proyek “rekonstruksi pedesaan”, sebagai pendekatan yang terpadu termasuk kesehatan, ekonomi, pertanian, dan pendidikan (Stein, 2009:552).

Kepergian Hydrck dari Indonesia pada tahun 1939 tetap membuat dokter-dokter Indonesia yang dilatih oleh Yayasan Rockefeller terus melakukan Kebersihan Desa Intensif. Proyek ini tidak berjalan lancar selama periode pendudukan Jepang dari koloni Hindia Belanda dalam Perang Dunia II.

an bahan yang lebih baik (Engel dan Susilo, 2014:7; Stein, 2009:9-10; Hydrick, 1942:74).

Meskipun keberhasilan Hydrick dalam hal fokus pada pendidikan kesehatan masyarakat yang murah. Stein (2009:38) menemukan bahwa banyak orang di daerah demonstrasi Hydrick yang tidak membangun

– Agenda Kebersihan Pasca Kemerdekaan

Pada tahun 1930-an, Direktur Kampanye Kesehatan Belanda Dr. R. Mochtar sudah menghubungkan proyek kebersihan desa dengan nasionalisme. Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Mochtar menjabat sebagai Kepala Divisi Umum Kebersihan dan berusaha untuk memperluas pendekatan kebersihan pedesaan. Dokter Indonesia menghidupkan kembali Sekolah Mantri Kebersihan. Lulusan sekolah ini menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Tahun 1947 ketika Belanda memerintahkan perang revolusioner kepada negara bekas koloninya, dokter Indonesia melarikan diri dari wilayah Banyumas dan mendirikan kembali Sekolah Mantri Kebersihan ke Magelang. Pada masa perang revolusioner itu mantri kebersihan diubah namanya menjadi “pendidik kebersihan” yang memimpin “juru kebersihan” melakukan kunjungan rumah, mengawasi konstruksi toilet, dan memeriksa sanitasi lingkungan desa.

Meskipun ada upaya meningkatkan jenis dan jumlah personil yang terlibat dalam pekerjaan kebersihan, pendekatan pasca perang dengan penghematan fitur pekerjaan kebersihan sebelumnya, kesehatan pedesaan dan sanitasi tetap tidak diprioritaskan dalam agenda kebijakan nasional dan internasional. Pada pertengahan 1950-an, sekitar 700 pendidik kebersihan dan juru kebersihan beroperasi di seluruh kepulauan Indonesia dengan total populasi lebih dari 100 juta penduduk (Stein, 2009:553).

Stein (2009:552) mengutip Packard menyatakan bahwa pada tahun 1950 *World Health Organization* (WHO) yang menggantikan *League of Nations* sebagai lembaga kunci kebijakan kesehatan internasional pada masa pasca perang, berinvestasi dalam strategi pengendalian malaria. Untuk program pengendalian malaria, lembaga ini tidak menekankan pada drainase dan sanitasi sebagai cara untuk menghilangkan tempat berkembang biak nyamuk anopheles, melainkan mengandalkan kecenderungan teknologi pembangunan pasca perang melalui penyemprotan

agresif dengan DDT dan insektisida lainnya, yang kemudian hari terbukti gagal.

Tahun 1959 Presiden Soekarno meresmikan program pemberantasan malaria berkolaborasi dengan *International Cooperation Administration of The US* (ICA) dan *World Health Organization* (WHO). Dalam pidatonya, Soekarno mengganti kata “malaria” dengan “mal-nyamuk” untuk menunjukkan bahwa malaria bukan disebabkan oleh iklim, melainkan oleh gigitan nyamuk yang melumpuhkan potensi ekonomi bangsa. Pemberantasan malaria dalam visi Soekarno akan dihasilkan dengan terciptanya penduduk Indonesia yang sehat secara fisik dan mental.

Pengajuan kampanye pemberantasan oleh Pemerintah Indonesia secara resmi adalah upaya untuk menyelaraskan citra nasionalis seorang warga yang kuat dan sehat bebas dari penyakit dengan agenda agen-agen internasional seperti ICA dan SEARO. Agen-agen menekankan aspek ekonomi penyakit dan kerugian ekonomi berkelanjutan secara internasional karena malaria (Neelakantan, 2014:160).

Tahun 1960-an, kebijakan kesehatan global bergeser ke prioritas pengendalian penduduk. Survei tentang proyek kebersihan di Banyuwangi yang dilakukan pada tahun 1961 oleh lembaga swadaya masyarakat Amerika menemukan bahwa mereka hanya memiliki dampak minimal bahkan di wilayah yang proyek kebersihan bersifat jangka panjang. Di masa-masa itu, “pusat kesehatan” yang jumlahnya kurang memusatkan upaya pada penanggulangan penyakit malaria dan cacar, dan tidak pada sanitasi. Penanggungan penanganan kondisi kemiskinan dan kondisi penyakit mengakibatkan upaya jangka panjang mengubah sanitasi di daerah pedesaan menjadi rumit.

Pada tahun 1966 Jenderal Soeharto yang mengambil alih kekuasaan Presiden Soekarno menggerakkan seluruh institusi ke pengendalian kelahiran nasional intensif melalui program kampanye “keluarga berencana”. Di tingkat desa sebagian besar pekerjaan KB dilakukan

oleh relawan desa perempuan yang disebut “kader”. Mereka dari jajaran elite pedesaan dan mereka diwajibkan untuk menjalankan tugasnya sebagai istri pejabat. Dengan demikian memungkinkan bagi mereka untuk memengaruhi keputusan reproduksi terbaik dalam desa (Stein, 2009:553).

Pada 1970-an, posisi mantri kebersihan dibubarkan dan kunjungan rumah mengenai sanitasi berganti dengan kunjungan rumah untuk meminta akseptor IUD baru. Kegiatan Kader di Program (PKK) yang terkait Kesejahteraan Keluarga diperlukan elit desa perempuan untuk mengajar kelas memasak dan gizi, memberikan demonstrasi cara membesarkan anak, dan untuk mendorong perempuan untuk menyapu dan mempertahankan kebersihan rumah mereka.

Pada 1980-an, peran untuk kebersihan dan sanitasi desa diserahkan kepada “kader”. Pada masa ini, peran kader diperluas untuk mencakup kegiatan kesejahteraan ibu dan anak, dalam bentuk klinik desa bulanan terbatas pada prinsip-prinsip seleksi pelayanan kesehatan primer. Di mana pekerjaan mereka yang paling adalah program keluarga berencana. Kader yang menerima sangat sedikit pelatihan dan tidak mendapatkan gaji ini adalah orang paling bertanggung jawab secara langsung atas prinsip-prinsip pengajaran kebersihan dan sanitasi sebagai bagian dari pekerjaan kesejahteraan desa mereka.

– Toilet sebagai Indikator Tidak Miskin

Tahun 2000-an, Stein melakukan kunjungan ke wilayah proyek percontohan kebersihan desa dari Yayasan Rockefeller pada tahun 1930-an di Indonesia, yaitu Kota Banyumas. Desa ini memiliki listrik, jalan-jalan beraspal, dan indikator resmi modernitas lainnya. Namun, dari 536 rumah tangga di Karang Wetan, lebih dari 100 rumah tak memiliki toilet, kurang dari sepertiga rumah memiliki pipa untuk pembuangan air limbah, lebih dari 200 rumah tanpa sumur atau sumber lain di tempat air bersih, dan 14 desa Banyumas tanpa fasilitas sanitasi ter-

utama adalah petani penggarap yang tidak memiliki lahan, tukang becak dan buruh harian lainnya, atau pemilik lahan kecil pertanian bukit terpencil untuk singkong, kentang, jagung, dan bahan pokok bernilai rendah lainnya (Stein, 2009:554).

Biaya pemasangan toilet di dalam rumah dan bak septik adalah sekitar 600 ribu rupiah atau hampir dua kali lipat upah lokal bulanan, dan biaya pembuatan sumur berkali-kali lebih tinggi. Program-program pemerintah sejak 1980-an seperti kampanye “Jamban Keluarga” dan berbagai skema arisan memang memberikan beberapa bantuan keuangan pengadaan toilet, tetapi hasilnya jauh dari pemenuhan akan kebutuhan yang luas dari rakyat pedesaan. Bahkan di desa-desa model yang seperti Karang Wetan, kesenjangan cukup bertahan, dengan kemungkinan konsekuensinya pada morbiditas² dan mortalitas³. Mahalnya investasi toilet menimbulkan persepsi bahwa kepemilikan dan penggunaan toilet terkait dengan tingkat ekonomi masyarakat, di mana toilet hanya bisa dimiliki dan digunakan sebagai gaya hidup oleh penduduk kaya.

Pada tahun 2002 saat Stein berkunjung ke Karang Wetan, kepala desa menyatakan bahwa semua penduduk telah memiliki dan menggunakan toilet. Pernyataan yang tidak benar itu diungkapkan oleh karena penggunaan sanitasi dikaitkan dengan peringkat pembangunan desa mereka. Mereka malu dikatakan sebagai desa yang miskin karena penduduk mereka belum memiliki dan menggunakan toilet, padahal sejak tahun 1930-an, Karang Wetan yang telah dinobatkan sebagai sebuah model pengembangan desa, dan telah mencapai tingkat tertinggi nasional peringkat pembangunan desa swasembada, yang berarti “mandiri”.

2 Morbiditas yaitu terjadinya penyakit atau kondisi yang mengubah kesehatan dan kualitas hidup.

3 Mortalitas yaitu ukuran jumlah kematian umumnya, atau karena akibat yang spesifik pada suatu populasi, skala besar suatu populasi, per 1000 individu per tahun.

Faktanya menurut Stein, penduduk masih menggunakan lapangan, kolam ikan, dan saluran irigasi sebagai toilet mereka. Buang air besar di kolam ikan dianggap penting bagi perekonomian, oleh karena kotoran manusia digunakan sebagai pakan ikan mas, lele, atau gurami. Di atas kolam, penduduk membuat dudukan toilet (jamban) darurat yang penggunaannya jongkok di atasnya dan kotoran mereka akan jatuh ke kolam ikan. Dari perspektif kesehatan masyarakat, praktik menjadikan kolam ikan sebagai toilet memiliki potensi untuk menyebarkan infeksi parasit kepada konsumen ikan yang terkontaminasi. Beberapa penduduk desa mengetahui potensi bahaya penularan oral-fecal. Mereka mengaku tidak pernah makan ikan dari kolam mereka sendiri, tapi menjualnya bukan di pasar umum. Kehadiran toilet darurat yang nyaman di atas kolam ikan, menghambat beberapa desa untuk melakukan investasi fasilitas toilet dalam ruangan, yang gagal untuk mendaur ulang manfaat limbah manusia.

Penduduk Banyumas juga menggunakan saluran irigasi sebagai toilet mereka. Mereka menyebut saluran irigasi yang mengalir di wilayah mereka sebagai “toilet terpanjang” di Jawa. Pada pagi hari ditemui penduduk desa yang menyeberangi saluran irigasi untuk mencuci, mandi, dan buang air. Di daerah yang tidak memiliki akses rutin ke air mengalir, lapangan terbuka juga digunakan karena kebutuhan. Pada tahun 2002, setelah lebih dari 70 tahun upaya sanitasi dan kebersihan, hanya sekitar 50% keluarga di wilayah Banyumas memiliki akses ke fasilitas toilet pribadi di dalam rumah. Untuk mempertahankan peringkat pembangunan desa yang tinggi, kepala desa menyatakan bahwa penduduk memiliki toilet.

Pola buang air besar di lapangan, kolam air, dan saluran tidak hanya terjadi di Karang Wetan. Menurut Mukherjee dan Josodipoero (2000:17), pola seperti ini merata terjadi di seluruh Indonesia. Kondisi toilet-toilet sebagai sarana kebersihan yang terjadi di kota Banyumas mirip dengan yang terjadi di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan di seluruh Indonesia.

· Toilet dalam Sistem Makna

– Toilet sebagai Suatu Kebutuhan

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki irama aktivitas biologis yang bekerja secara sistematis yang disebut sebagai “irama sirkadian”. Irama sirkadian adalah siklus fisiologis dengan frekuensi 24 jam (Campbell dan Mitchell, 2003:392). Ritme ini penting untuk menentukan pola tidur dan pola makan semua hewan, termasuk manusia. Sistem pencernaan manusia memiliki tiga siklus yang bekerja secara berkesinambungan: (a) Pukul 12.00 sampai 20.00 merupakan saat-saat organ pencernaan aktif; (b) Pukul 20.00 sampai 04.00, merupakan siklus berlangsungnya penyerapan; dan (3) Pukul 04.00 sampai 12.00, merupakan siklus pembuangan sisa-sisa metabolisme.

Siklus pencernaan adalah saat untuk mengisi lambung dengan makanan. Siklus penyerapan adalah saat pembagian zat-zat makanan ke seluruh bagian tubuh. Siklus pembuangan adalah proses mengeluarkan seluruh limbah yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Seluruh siklus bekerja saling memengaruhi satu sama lain. Hambatan pada salah satu siklus akan mengacaukan siklus-siklus yang lain. Misalnya makan makanan berat saat pagi hari akan mengacaukan proses pembuangan limbah, sedangkan tidak makan pada siang hari akan membuat tubuh merasa kelaparan pada saat tersebut.

Limbah hasil metabolisme manusia ada yang bersifat padat yang disebut feses dan yang bersifat cair yang disebut urine. Proses pembuangan limbah makanan pada tubuh manusia terjadi sekali setiap satu atau dua hari hingga beberapa kali dalam sehari. Pengerasan feses dapat menyebabkan meningkatnya waktu dan menurunnya frekuensi tersebut yang dapat mengakibatkan sembelit. Sebaliknya bila pengerasan terganggu akan menyebabkan menurunnya waktu, meningkatnya frekuensi dan menyebabkan diare. Manusia mampu menahan tidak membuang feses lebih dari satu hari, tetapi hampir tidak mungkin untuk menahan

pelepasan urine selama waktu tersebut. Manusia normal umumnya berkemih saat bangun tidur, menjelang tidur atau dalam proses makan. Menahan atau menunda pembuangan limbah akan membuat racun-racun berbahaya akan terserap kembali ke dalam tubuh.

Selain feses dan urine, masih ada limbah lainnya yang dihasilkan oleh keunikan tubuh perempuan yaitu darah hasil menstruasi. Mahon dan Fernandes (2010:2) mengutip Patkar dan Bharadwaj menyatakan bahwa beberapa insitatif percontohan mengabaikan manajemen kebersihan menstrual dalam program komunitas air dan sanitasi, sanitasi sekolah dan promosi kebersihan. Hal ini tidak dimasukkan ke dalam desain infrastruktur toilet, kebijakan pembuangan limbah lingkungan, manual atau pedoman pelatihan, kebijakan termasuk untuk pekerja kesehatan, insinyur dan arus utama gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan toilet yang disesuaikan dengan keunikan tubuh perempuan belum dianggap sebagai sesuatu yang penting, misalnya menyediakan air yang cukup untuk membersihkan organ kewanitaan, menyediakan pembalut kewanitaan dan pakaian dalam pengganti, serta menyediakan fasilitas khusus untuk mengelola “pembalut kewanitaan” bekas pakai.

Tjon A Ten (2007:7) memberi contoh negara Belanda yang akibat kebersihan menstruasinya telah menghasilkan dampak lingkungan pada masalah pertumbuhan limbah. Tahun 2002, Belanda memiliki sekitar 3% dari jumlah total limbah berupa popok dan bahan inkontinensia (popok orang dewasa). Dari analisis pemilahan, sedikitnya telah dihasilkan 250 Kton sebagai sisa limbah. Saat ini, kira-kira 80 kota Belanda mengumpulkan popok sekali pakai dan sebagian besar dari limbah popok dibakar sebagai sisa limbah. Setiap tahun sekitar 25 juta kg popok diolah dengan pendekatan agar butiran sintesis limbah dapat digunakan kembali dalam industri. Menurutnya, negara berkembang dengan manajemen infrastruktur limbah yang lebih buruk akan menimbulkan masalah limbah yang lebih besar akibat sistem kebersihan menstruasi.

Pengabaian keunikan kebutuhan perempuan dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya menyebabkan para perempuan pengguna toilet yang sedang menstruasi akan melakukan hal-hal yang tidak sehat dalam kaitan dengan kebersihan dirinya, melainkan juga bagi kebersihan lingkungan toilet. Misalnya perempuan tidak bisa membersihkan dengan optimal organ kewanitaan, tidak memiliki peluang untuk mengganti pembalut dan/atau pakaian dalam yang kotor akibat menstruasi, membuang pembalut kewanitaan bekas pakai ke dalam toilet yang akan menyebabkan kebuntuan pada saluran limbah toilet, membuang pembalut kewanitaan bekas pakai di tempat pembuangan limbah biasa yang menjadikannya sebagai sumber bakteri bagi lingkungan, atau membiarkan pembalut kewanitaan bekas pakai tergeletak di area toilet.

Feses dan darah menstruasi yang dikeluarkan dari tubuh bukan hanya potensial sebagai sumber penyakit, melainkan juga memberikan sensasi visual yang buruk serta aroma yang tidak enak bagi lingkungan sekitarnya. Urine walaupun bersifat steril dan tidak mengandung kuman, amonia yang dikandungnya memberi aroma menyengat yang tidak enak bagi lingkungan. Akal budi manusia menciptakan wadah yang mampu melayani aktivitas rutin membuang feces, urine, dan darah menstruasi yang nyaman dan sehat bagi pengguna serta tidak mengganggu lingkungan, yang kemudian kita kenal secara umum dengan berbagai sebutan seperti cubluk, jamban, water closet, toilet atau restroom. Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah "toilet" bagi wadah untuk membuang limbah feces, urine dan darah menstruasi.

Bentuk, teknologi dan estetika toilet dirancang secara kontekstual disesuaikan dengan kemudahan dan kenyamanan pengguna termasuk kondisi lingkungan ekonomi, sosial dan budaya. Awalnya teknologi yang digunakan hanyalah dengan sistem gali lubang tutup lubang, melalui aliran air, sistem cemplung hingga berkembang ke sistem bilas, kemudian bermetamorfosis menjadi ruang istirahat yang mewah. Toilet bukan

lagi sekadar tempat membuang hajat, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan salah satu indikator status sosial seseorang.

– Toilet Semestinya Bersih/Aman dari Penyakit

Dari seluruh komponen bangunan, toilet memiliki harga satuan per m² yang paling mahal karena alasan material yang digunakan memiliki syarat-syarat khusus. Syarat-syarat tersebut antara lain yaitu mudah dipelihara sehingga higienitasnya terjamin, tidak mudah lapuk akibat faktor kelembaban, aman dan nyaman bagi pengguna, memiliki sistem pasokan air bersih, memiliki pembuangan limbah yang terjamin aman, serta memiliki sistem pencahayaan dan penghawaan yang memadai.

Mahalnya harga satuan per m² dari toilet menyebabkan toilet yang bersih dan sehat sulit dijangkau oleh semua lapisan masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah. Tidak mampu memiliki toilet pribadi yang sehat menyebabkan warga negara miskin tidak punya pilihan lain selain membuang hajat di tempat yang menurut mereka paling memungkinkan, seperti di sungai, tepi pantai, selokan, di semak-semak, lapangan terbuka, di sepanjang dinding bangunan, atau di tempat yang jarang dilalui manusia. Limbah kotoran manusia yang dibuang sembarangan ini berpotensi menjadi mata rantai sebaran penyakit yang berbahaya. Chandra (2006:58) menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan oleh feses adalah tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, hepatitis, dan beberapa penyakit infeksi gastrointestinal serta infestasi parasit lainnya.

Khusus untuk kolera, catatan sejarah yang panjang telah menunjukkan bagaimana penyakit ini menjadi epidemi di berbagai belahan dunia. Kolera adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Vivrio cholera*, dan beresiko pada kematian. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam tubuh melalui air minum yang terkontaminasi oleh sanitasi yang buruk atau dengan memakan ikan terutama kerang yang dimasak tidak benar. Laporan World Health Organization menyatakan bahwa secara global setiap tahun diperkirakan ada 3-5 juta kasus kole-

ra dan 100.000-130.000 korban kematian (World Health Organization, 2010). Kasus ini umumnya disembunyikan oleh negara-negara penderita karena alasan kepentingan pariwisata. Negara-negara yang sedang mengalami wabah dianjurkan untuk dihindari atau tidak dikunjungi oleh wisatawan.

Bell dan Condie (1832:143) mencatat sejarah epedemik kolera sejak tahun 1629 ketika Dr Bontius yang bekerja untuk *Dutch East India Company* mempublikasikannya di Batavia (sekarang Jakarta). Bontius menyatakan:

"It is a disease disease of the most acute kind, and therefore requires immediate application. The animal spirits are speedily exhausted, and the heart, the fountain of life, is overwhelmed with putrid effluvia."

"Ini adalah penyakit-penyakit dari jenis yang paling akut, dan karena itu memerlukan aplikasi segera. Semangat makhluk cepat habis, dan jantung, mata air kehidupan, kewalahan dengan *effluvia* membusuk."

Former Surgeon in The Service of The Honorable East India Company (1866:8-16) merujuk pada *Lebegue de Presle* yang menyatakan bahwa pada tahun 1762 di Hindustan Atas, kolera telah mengorbankan 20.000 penduduk asli dan 800 orang Eropa. Antara 1774-1781, kolera yang bersumber dari Pantai Coromandel⁴, memusnahkan penduduk dari Cherigam (sekarang Cherian) hingga Pondicherry (sekarang Puducherry) sebanyak 60.000 orang. Bulan April 1783, sekitar satu setengah juta umat berkumpul di tepi Sungai Gangga di Harward, untuk merayakan festival keagamaan. Setelah ini terjadi ledakan kolera dengan korban 20.000 orang hanya dalam delapan hari. Di India, wabah kolera menjadi endemik setiap tahun dan menyebar ke seluruh dunia yaitu ke Birma, China, Australia, Arab, Persia, Rusia dan pusat Eropa, Quebec dan Montreal (Kanada),

4 Pantai Coromandel terletak di Tenggara India dengan kondisi fisik topografi rendah, di antara delta sungai-sungai besar Kaveri, Palar, Penner dan Krishna, yang bersumber dari dataran tinggi Ghats Barat, mengalir menyusuri plato Deccan ke Teluk Bengali. (Sumber: Situs daring Wikipedia "Coromandel Coast". http://en.wikipedia.org/wiki/Coromandel_Coast. Diakses tanggal 21 Juli 2012).

Kontinental Barat, Manila (Filipina), Teluk Persia, Baghdad, Batavia (Jakarta), Laut Kaspia, Konstantinopel (Turki) dan Inggris.

Untuk kota London, Churchill (1875:639) mencatat bahwa serangan epidemi kolera dan diare terjadi hingga tiga kali yaitu pada tahun 1849 dengan jumlah kematian 14.137 jiwa, 1854 dengan jumlah kematian 10.738 jiwa, dan 1866 dengan jumlah kematian 5.548 jiwa. Epidemi ini terjadi akibat lingkungan yang tercemar oleh feses penduduk. Dengan populasi London tahun 1841 sejumlah 1.873.676 jiwa, 1851 sejumlah 2.362.236 jiwa dan tahun 1861 sejumlah 3.222.000 jiwa, dapat dihitung jumlah kematian karena kolera 0,15 sampai 0,62%. (Waller, 1983:25; Goodway, 1982:3).

– Toilet dan Mitos

Perilaku pengguna toilet terkait dengan mitos yang berkembang dalam budaya masyarakatnya masing-masing. Campbell (2004:47) menyatakan bahwa sihir mitos bekerja melalui simbol-simbol. Demikian halnya bagi perilaku pengguna toilet. Melalui simbol-simbol, masyarakat pengguna toilet mengembangkan makna tentang toilet mereka masing-masing.

Untuk cebok atau membersihkan anus, vagina, atau penis, orang Timur hanya menggunakan tangan kiri. Tangan kiri dianggap kurang terhormat dibanding tangan kanan. Memberi selamat kepada seseorang adalah aktivitas terhormat dan menggunakan tangan kanan. Melangkah masuk ke ruang toilet hendaknya melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu. Bandingkan dengan masuk ke masjid yang dianjurkan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu. Penggunaan tangan dalam tata cara cebok ini berpengaruh dalam menentukan perletakan toilet dan perangkat pendukungnya seperti tempat air, tempat kertas pembersih, dan sabun.

Saat melakukan aktivitas buang hajat, umat Islam dianjurkan untuk tidak menghadapkan wajah ke arah Kiblat (Barat), karena posisi terse-

but dianggap hanya untuk aktivitas sholat dan aktivitas-aktivitas baik lainnya. Menghadap ke Kiblat saat buang hajat dianggap merendahkan kesakralan Kiblat. Toilet kemudian diarahkan misalnya ke arah yang berlawanan dengan Barat yaitu Timur, atau ke Utara dan Selatan. Kecenderungan yang muncul belasan tahun terakhir ini, membuat perletakan toilet sering nampak aneh, karena dipaksakan tidak menghadap ke Kiblat tetapi tidak dirancang sejak awal menyatu dengan posisi perangkat pendukung toilet. Akibatnya, sering terjadi aktivitas buang hajat dilakukan dengan membelakangi bak air, sehingga menyulitkan pengguna mengambil air saat akan membersihkan diri.

Toilet juga dihubungkan dengan setan dan jin, yang ditunjukkan melalui doa-doa yang harus diucapkan saat berada di toilet. Bagi umat Islam, memberikan doa-doa saat masuk dan keluar toilet sebagai berikut:

Doa masuk toilet

اللهم انى اعوذ بك من الخبث والخبائث

Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits

Artinya:

Yaa Allah, aku berlindung kepadaMu dari godaan syetan jantan dan syetan betina.

Doa keluar toilet

الحمد لله الذى اذهب عنى الاذى و عافانى

Alhamdulillahilladzi adzhaba 'anni al adzaa wa 'aafaani

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dari padaku dan menyehatkan aku.

Doa masuk toilet menunjukkan bahwa toilet adalah tempat bermukim setan jantan maupun betina, sedangkan doa keluar toilet menunjukkan bahwa toilet adalah tempat membuang penyakit yang ada dalam tubuh manusia.

Di dalam budaya Timur, *feng shui*⁵ memaknai toilet dan kamar mandi sebagai tempat berkumpulnya shan qi (pembunuh hawa rezeki) yang pengaruhnya sangat membahayakan tetapi keberadaannya juga sangat dibutuhkan (Dian, 2005:120-121). Oleh karena itu feng shui menganjurkan tata letak toilet diatur untuk tujuan agar energi toilet yang jahat tidak merusak hawa rezeki, dengan cara antara lain: (a) Tidak meletakkan toilet pada tempat yang berkaitan dengan kekayaan; (b) Tidak boleh terlihat dari pintu utama; (c) Untuk bangunan dua lantai, toilet tidak diletakkan di atas pintu utama; (d) Tidak diletakkan di samping pintu utama; (e) Tidak dilokasikan di tempat yang menonjol; (f) Harus dijaga kebersihannya; (g) Memiliki ventilasi yang baik; (h) Diletakkan dekat jendela dengan cahaya yang memadai; (i) Mangkok toilet tidak boleh memiliki garis lurus dengan pintu ruang toilet; (j) Toilet tidak boleh berhadapan dengan kompor; (k) Lantai ruang toilet tidak lebih tinggi dari lantai ruangan di luar ruang toilet; (l) Pipa drainase tidak melewati tempat-tempat keberuntungan; (m) Tidak berhadapan dengan tangga; (n) Tidak boleh berhadapan dengan pintu utama; (o) Tidak boleh berhadapan dengan tempat tidur; (p) Semua jaringan pembuangan tidak boleh nampak; (q) Toilet yang diletakkan pada ujung koridor akan memengaruhi kesehatan, oleh karena itu harus diberi cermin atau lonceng di atasnya; (r) Toilet tidak diletakkan di tengah rumah; (s) Gunakan layar atau pemisah setengah dinding bila toilet dan kamar mandi berada dalam satu ruangan (Prasad, 2014).

Berbeda dengan feng shui yang menjelaskan secara rinci konsep perletakan toilet dan berbagai persyaratannya, budaya Indonesia tidak memiliki konsep khusus. Toilet tidak menjadi bagian dari sistem rumah-rumah tradisional Indonesia, oleh karena orang hanya membuang limbah tubuh mereka sejauh mungkin dari rumah, misalnya di pinggir sungai, danau, atau pantai, di semak-semak atau di lapangan terbuka. Pada rumah-rumah modern, toilet umumnya hanya diperlakukan sebagai area

5 *Feng shui* adalah ilmu topografi kuno dari Tiongkok (China) yang mempercayai bagaimana manusia dan surga (astronomi), serta bumi (geografi) dapat hidup dalam harmoni untuk membantu memperbaiki kehidupan dengan menerima qi (aliran energi) positif.

service yang dikelompokkan dalam area “basah”. Dalam *feng shui*, air juga dipertimbangkan sebagai sumber kemakmuran, tetapi bila energi kemakmuran melewati ruang-ruang toilet, energi tersebut dipersepsikan akan masuk ke saluran pembuangan dan menghilang. Feng shui mengingatkan pemilik rumah untuk tidak membuang uang ke dalam toilet (Barrett, 2003:116).

Uraian-uraian tentang makna toilet tersebut di atas menunjukkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan toilet cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang buruk atau negatif. Oleh karena itu sistem hunian tradisional masa lalu menempatkan toilet jauh terpisah dari rumah tinggal. Oleh karena jauh dari rumah, toilet tidak perlu untuk dirawat dengan baik. Pengguna toilet hanya menggunakan toilet karena terpaksa dan belum memikirkan untuk melakukan aktivitas membuang limbah tubuh dengan nyaman.

– Pemaknaan dan Teknologi Rancangan Toilet

Dari segi rancangan, toilet mampu menggambarkan konsep, sistem dan orientasi nilai budaya yang tercermin pada bagaimana cara masyarakat pengguna memersepsikan makna toilet. Konsep, sistem dan orientasi nilai ini dipengaruhi dan atau memengaruhi kesadaran akan kesehatan dan lingkungan, kesadaran keunikan budaya, kesadaran status sosial, hingga kesadaran politik terhadap hak asasi manusia.

Kesadaran akan kesehatan dan lingkungan mendorong terciptanya teknologi yang bukan saja menampilkan estetika toilet sebagai ruang yang bersih dan sehat dengan ketersediaan komponen penunjang yang dapat digunakan untuk membersihkan diri sesuai dengan kebutuhan dan budaya pengguna, tetapi juga keberpihakan pada kelestarian lingkungan. Teknologi toilet selalu berjalan mengikuti isu kesehatan dan lingkungan yang berkembang, seperti aman dari pencemaran potensi virus dan bakteri pathogen yang mencemari lingkungan, serta efisien terhadap penggunaan air.

Kesadaran keunikan budaya menjadikan toilet bukan saja tempat untuk membuang hajat, melainkan juga untuk membersihkan diri. Cara membersihkan diri dan konsep kebersihan bagi setiap orang dipengaruhi oleh tradisi budaya yang dianut masing-masing. Oleh karena budaya bersifat unik, maka keunikan budaya pengguna menuntut ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk kebersihan sebagai bagian ritual atau tradisi keagamaan.

Keunikan budaya penggunaan toilet ditunjukkan melalui cara membuang hajat, cara membersihkan diri, dan cara membersihkan kotoran yang ada di toilet. Teknologi toilet berusaha mengakomodir kebutuhan-kebutuhan pengguna tersebut sesuai caranya masing-masing agar dapat menggunakan toilet dengan aman dan nyaman. Berbagai ragam cara membersihkan diri dan menggunakan toilet sebagai berikut: (1) menggunakan air atau kertas; (2) toilet jongkok atau toilet duduk; atau (3) toilet siram dan toilet bilas.

Membersihkan diri sehabis membuang hajat dengan pilihan menggunakan air atau kertas menjadi perdebatan panjang bagi penganut toilet gaya Timur dan Barat. Hal ini kemudian dihubungkan lagi dengan toilet basah atau kering. Bagi mereka yang terbiasa menggunakan air akan menganggap kertas tidak cukup bermakna untuk membersihkan, kecuali dalam keadaan darurat. Demikian halnya bagi yang mereka yang terbiasa menggunakan kertas, penggunaan air dianggap mengotori ruang toilet karena akan menjadi basah atau becek. Persepsi bahwa toilet basah itu tidak bersih juga dinyatakan oleh Jack Sim, Presiden Asosiasi Restroom Singapura sebagai berikut:

“... I think the wetness of the floor has something to do with flush that are faulty. The sink area is wet most probably because the basin (sink) is too shallow, too small, thus resulting in splashing of water. ... Keeping the toilet clean is important because bacteria and germs can reproduce very well in damp and warm places ...” (Jun dkk. , 2003: Appendix B).

“ ... Saya pikir lantai basah ada hubungannya dengan penyiram yang rusak. Area wastafel basah kemungkinan besar karena cekungan (mangkuk) terlalu dangkal, terlalu kecil, sehingga mengakibatkan percikan air. ... Menjaga kebersihan toilet ini penting karena bakteri dan kuman dapat bereproduksi dengan baik di tempat-tempat lembab dan hangat ...”

Membersihkan diri dengan air atau dengan kertas sesungguhnya bukan sekadar persoalan mana yang lebih bersih. Beberapa penganut agama hanya merasa nyaman bila membersihkan diri dengan air dan bukan kertas, karena air adalah bagian dari ritual menyucikan diri. Cooley (1866:188) menyatakan bahwa mencuci atau menyucikan dengan air adalah bagian dari seremonial agama-agama tua di dunia. Di antara orang-orang Yahudi kuno, wudhu dilakukan baik oleh imam maupun rakyat, dan dengan beberapa modifikasi mereka masih dipraktikkan pada saat ini. Upacara pencucian dengan menggunakan air sering disebut dalam Perjanjian Lama. Bagi pengikut Muhammad, wudhu merupakan bagian dari ibadah mereka dan diatur dalam Quran. Secara umum ritual tersebut di atas mempromosikan kondisi kebersihan kaum Yahudi maupun pengikut Muhammad yang menggunakan air untuk menghasilkan kebersihan dan kesucian.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah penganut agama Samawi juga menganggap bahwa membersihkan diri dengan air wajib dilakukan ketika seseorang membuang hajat. Ketika penjajah masuk ke Indonesia, toilet juga menyesuaikan diri dengan budaya Barat yang menyediakan kertas toilet dan tidak menyediakan air pembilas tubuh. Orang pribumi mengantisipasinya dengan cara membawa wadah berisi air ke dalam ruang toilet untuk membilas diri mereka. Sampai saat ini budaya membawa wadah berisi air ke dalam toilet tetap dilakukan oleh orang pribumi yang berkunjung ke negara-negara berbudaya Barat.

Di Indonesia, kebijakan ruang publik mengakomodir penggunaan toilet Barat dengan setengah hati. Kita menggunakan toilet Barat yang

dirancang kering, tetapi toilet kita tidak selalu dilengkapi dengan kertas toilet. Sebaliknya tuntutan budaya Timur membuat kebijakan menyediakan air untuk membersihkan diri. Air tersedia dalam ember, bak, atau *handshower* di samping toilet. Jadilah toilet Barat tanpa kertas toilet dengan lantai yang basah karena air pembilas.

Seperti halnya dengan penggunaan air atau kertas, posisi pengguna saat menggunakan toilet juga sangat ditentukan oleh latar belakang budaya masing-masing. Toilet jongkok atau "*squat toilet*", digunakan dengan cara jongkok dengan posisi telapak kaki masing-masing diletakkan di sisi lubang toilet dan paha menyentuh perut. Toilet duduk atau "*sitting toilet*" digunakan dengan cara duduk melekatkan panggul pada dudukan atau kursi toilet.

Toilet jongkok sebenarnya telah digunakan sejak lama di berbagai penjuru dunia seperti Turki, India, Jepang dan Anatolia⁶. Oleh karena toilet dengan gaya jongkok saat ini umum digunakan oleh masyarakat Asia, toilet ini disebut "toilet gaya Asia" atau "toilet gaya Timur". Toilet duduk umum digunakan oleh masyarakat Barat, oleh karenanya toilet ini juga disebut "toilet gaya Barat". Bagi pengguna berbudaya Timur, menggunakan toilet duduk dianggap berisiko terhadap kebersihan karena tubuh melekat langsung pada dudukan toilet. Sebaliknya bagi budaya Barat, jongkok di toilet akan membuat pakaian pengguna mudah basah oleh percikan air toilet.

Pengaruh Barat yang sangat kuat membuat toilet jongkok mulai ditinggalkan oleh pusat-pusat aktivitas publik di kota-kota besar Indonesia. Barat disimbolkan sebagai sesuatu yang terkait dengan modernitas. Tidak demikian halnya dengan kota-kota besar di negara seperti Jepang atau Singapura. Walaupun tingkat teknologi mereka lebih jauh berkembang dibanding Indonesia dan setara dengan negara-negara Barat, mereka tetap masih menyediakan toilet jongkok

6 Anatolia atau Asia Kecil, ialah sebuah kawasan di Asia Barat Daya yang terletak antara pertemuan Asia dan Eropa.

yang disesuaikan dengan kebutuhan budaya masyarakatnya sebagai salah satu pilihan.

Perbedaan persepsi Timur dengan Barat ini membuat toilet-toilet ruang publik di Indonesia dengan pengguna berbudaya Timur cenderung akan tetap jongkok saat menggunakan toilet duduk. Akibatnya, dudukan toilet menjadi kotor dengan bekas alas kaki yang tercetak di atasnya. Dudukan menjadi tidak terjamin kebersihannya bagi pengguna dengan budaya Barat yang bagian tubuhnya melekat dengan dudukan toilet saat beraktivitas. Selain itu, jongkok di atas toilet duduk beresiko dapat membuat penggunanya tergelincir dan jatuh.

Dari segi kesehatan, ada pandangan bahwa dibandingkan dengan toilet duduk, toilet jongkok lebih sesuai dengan anatomi tubuh orang Asia. Walaupun demikian pertentangan antara mana yang lebih baik antara toilet jongkok atau toilet duduk, lebih banyak dianggap karena faktor sesuatu yang telah akrab dengan budaya pengguna sekian lama. Baik pengguna berbudaya Timur maupun Barat, umumnya merasa kesulitan dan tidak nyaman bila harus menggunakan toilet yang tidak sesuai dengan budaya yang mereka kenal. Bahkan keinginan untuk buang hajat dapat menjadi batal karena bentuk toilet yang dianggap asing bagi penggunanya.

Faktor budaya sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang seperti yang dikatakan oleh Geertz, (1973:145), bahwa:

"... culture is fabric of meaning in terms of which human being interpret their experience and guide their social action".

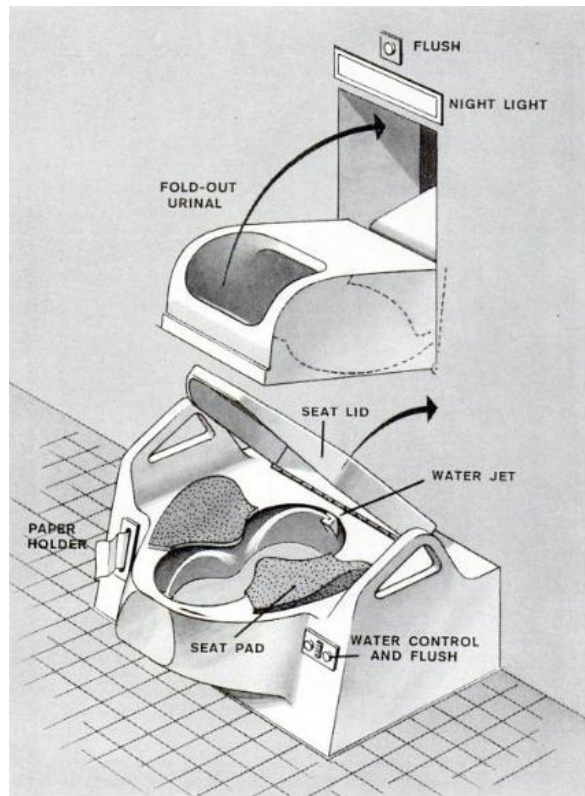
" ... kebudayaan adalah jalinan makna di mana manusia menginterpretasikan pengalamannya dan selanjutnya hal itu akan menuntun tingkah lakunya".

Penggunaan toilet jongkok atau toilet duduk secara umum sesungguhnya sangat ditentukan dengan konteks teknologi yang berkembang pada masanya di wilayah penggunanya. Sebelum teknologi toilet bilas

ditemukan, naluri manusia secara alami membuang hajat di alam bebas dengan cara jongkok. Bagi orang kaya, mereka dapat membuang hajat pada pot-pot atau jambangan, karena kotoran mereka akan dibuang oleh pelayan mereka. Di atas pot atau jambangan, dibuat kursi atau dudukan berlubang bagi pengguna toilet. Duduk di atas toilet juga dianggap nyaman bagi mereka yang mengalami masalah dengan besar tubuh. Mereka yang bertubuh tambun cenderung sulit melakukan aktivitas dengan jongkok. Oleh karena itu mereka merasa aman dan nyaman menggunakan toilet sambil duduk.

Ide tentang buang air dengan cara jongkok yang dianggap lebih sehat dibanding dengan cara duduk sejak tahun 1966 sudah ditawarkan oleh Alexander Kira dengan konsep toiletnya yang mengikuti posisi tubuh yaitu dapat duduk di toilet dengan menekuk kaki ke atas saat buang air. Kira. Model toilet Kira terlihat pada Gambar 7. Ide tersebut tidak mendapatkan perhatian dari industri, hingga ada kejadian ketika pada tahun 1978 Presiden Carter harus cuti karena dinyatakan menderita wasir.

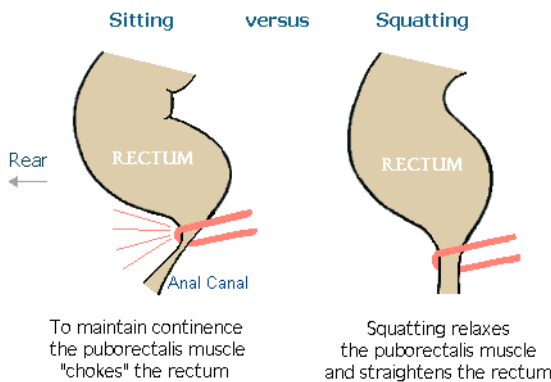
Majalah Time edisi 8 Januari 1979 mengulas penyakit wasir Carter dalam artikel *“We were not meant to sit on toilets”* (Thornton,



Gambar 7. Toilet rancangan Alexander Kira yang memungkinkan pengguna menekuk kaki saat menggunakan toilet
Sumber: Kira, 1976

2012:44). Proktologis Michael Freilich menguraikan bahwa wasir seperti yang diderita presiden umumnya terjadi akibat mengejan saat buang air besar. Toilet duduk menghasilkan sudut anorektal⁷ pengguna yang tidak cocok untuk buang air besar. Akibatnya ketegangan meningkatkan tekanan pada bagian perut sehingga pembuluh darah yang melapisi anus membengkak. Bagi penderita wasir, vena mereka tetap membengkak dan kadang-kadang berdarah. Dengan berjongkok saat buang air besar,

sudut anorektal akan diluruskan, dan buang air besar menjadi lebih mudah. Lihat Gambar 8.



Gambar 8. Sudut anorektal pada saat duduk (kiri) dan jongkok (kanan)
 Sumber: Relfe, 2014

Cara membersihkan kotoran yang ada di toilet apakah dengan disiram atau dibilas sangat bergantung pada ketersediaan air di lokasi toilet tersebut. Sistem kerja toilet bilas membutuhkan jumlah

air dan tekanan yang cukup besar. Kotoran akan digelontorkan oleh air dengan cepat melalui satu sentuhan pada sistem tuas atau tombol pembilasan. Sebaliknya dengan toilet siram yang membutuhkan air lebih sedikit.

Ada pandangan yang keliru bahwa toilet siram itu identik dengan toilet jongkok, sedangkan toilet bilas identik dengan toilet duduk. Para pemegang kebijakan sering keliru memaknai istilah-istilah ini. Toilet berteknologi siram berharga lebih murah dibanding dengan toilet berteknologi bilas. Oleh karena itu pengambilan keputusan pemilihan bentuk toilet bergantung pada ketersediaan uang. Bila ketersediaan uang sedikit, pilihan pada toilet siram yang dimaknai sebagai toilet jongkok. Sebaliknya

⁷ Sudut anorektal terletak antara rektum dan lubang anus di mana tinja disimpan.

nya bila ketersediaan uang cukup banyak, pilihan pada toilet bilas yang dimaknai sebagai toilet duduk.

Siram dan bilas adalah persoalan teknologi cara membersihkan toilet, sedangkan jongkok dan duduk adalah persoalan posisi tubuh saat menggunakan toilet. Baik toilet jongkok maupun toilet duduk, keduanya bisa menggunakan sistem siram maupun sistem bilas. Artinya keduanya bisa tampil dengan teknologi yang murah atau mahal.

· **Paradigma**

Pola, bentuk, dan penampilan toilet sangat terkait dengan berbagai paradigma yang berkembang dalam suatu masyarakat. Kesadaran status sosial menuntut penampilan toilet yang mewakili status sosial penggunanya. Anggota DPR yang merasa status sosialnya tinggi membutuhkan toilet mewah berharga Rp2.000.000.000,-. Toilet bukan sekadar tempat buang hajat semata, melainkan sebagai salah satu simbol kemewahan bagi mereka. Toilet harus menggunakan material terbaik yang berkilau dengan teknologi tercanggih. Bandingkan dengan rakyat miskin yang membutuhkan toilet hanya sekadar untuk bisa membuang hajat.

Kesadaran politik akan hak asasi manusia menuntut ketersediaan toilet dengan perlakuan yang sama bagi setiap orang, termasuk bagi mereka yang menuntut kebutuhan khusus. Kesadaran gender akan hak asasi perempuan menuntut kebijakan publik untuk menyediakan jumlah toilet yang cukup memadai sehingga sama seperti laki-laki, perempuan tidak perlu antri di depan toilet publik. Molotch (2010:5) menyatakan bahwa baik di tempat-tempat kaya atau miskin, toilet yang terpisah oleh tanda laki-laki dan perempuan, memperlihatkan bahwa perempuan harus antri, sedangkan laki-laki tidak.

Secara garis besar, kesadaran gender juga menuntut: (a) Ruang toilet publik yang terpisah antara laki-laki dan perempuan; (b) Menyediakan toilet yang mampu melayani kebutuhan keunikan wanita yang seca-

ra rutin mengalami proses menstruasi; (c) Menyediakan ruang toilet bagi kebutuhan ibu dan anak seperti ruang untuk menyusui dan mengganti popok bayi; (d) Menyediakan fasilitas toilet bagi kebutuhan masyarakat transgender, mengingat mereka sering ditolak saat ingin menggunakan toilet laki-laki maupun perempuan. Transgender tidak selalu tampil sesuai dengan bentuk fisik mereka, sehingga tidak selalu bisa terdeteksi dengan mudah oleh pengguna toilet. Mereka yang secara fisik adalah lelaki mungkin saja secara psikologis adalah perempuan. Kemana laki-laki yang secara psikologis adalah perempuan bila akan menggunakan toilet? Demikian sebaliknya!

Kesadaran akan perbedaan usia bagi pengguna toilet menuntut bentuk dan pengaturan makna toilet yang berbeda antara kanak-kanak, orang dewasa, dan usia lanjut. Orang dewasa yang bepergian bersama kanak-kanak sering dibingungkan saat akan menggunakan toilet publik. Ke toilet mana perempuan yang membawa anak lelaki? Demikian sebaliknya! Selain itu, toilet publik didesain dengan bentuk tubuh orang dewasa, sehingga menyulitkan pengguna kanak-kanak. Orang usia lanjut yang harus menggunakan toilet secara mandiri akan mengalami kesulitan bila toilet hanya dirancang hanya sesuai kebutuhan orang dewasa yang sehat.

Kesadaran hak juga dituntut oleh komunitas difabel. Kesadaran ini menuntut kebijakan komponen bangunan toilet yang tidak menyulitkan mereka. Bagaimana kemudahan mereka menjangkau toilet publik sesuai dengan kondisi mereka? Kebutuhan toilet bagi komunitas difabel hingga saat ini masih sangat sulit ditemukan pada area publik di Indonesia, kecuali di bandara atau pelabuhan kota-kota besar.

· **Makna Ruang Publik**

Untuk memahami dengan baik konsep dan makna ruang publik, suka tidak suka, tidak bisa dilepaskan dari ide dan konsep pemikiran yang dikembangkan Hannah Arendt dalam *The Human Condition* (Kondisi Manusia) yang dipublikasikan tahun 1958 dan Jürgen Habermas da-

lam *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan Struktur Ruang Publik) yang dipublikasikan tahun 1962. Arendt dan Habermas mengaitkan ruang publik dengan aktivitas komunitas bahasa (*Sprachgemeinschaft*) dan bahkan dengan sensus *communis* (akal sehat) manusia. Oleh karena itu ruang publik adalah sebuah ruang sosial yang terbentuk lewat interaksi dan komunikasi sosial (Arendt 1958; Habermas 1991).

Konsep kewarganegaraan Arendt memandang manusia dalam tiga dimensi *vita active*, yaitu kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Dari ketiganya, yang mengekspresikan dan mengkonstitusikan dimensi politik manusia adalah tindakan. Manusia masih tetap manusia tanpa kerja dan karya, tetapi tanpa ucapan dan tindakan, manusia bukan lagi manusia. Tindakan berarti memulai dan menginisiasi. Tindakan memulai adalah ekspresi kebebasan manusia (Arendt 1958:176-178; Langgut-Terre 2011:6).

Pluralitas adalah kondisi atau prasyarat bagi tindakan manusia karena kita semua adalah sama, bahwa “manusia entah bagaimana sedemikian rupa tidak pernah sama dengan siapa pun yang pernah ada, sedang ada, dan akan ada”. Pernyataan paradoks yang menunjukkan bahwa kesamaan manusia justru adalah ketidaksamaan (Arendt 1958:8).

1. Kesamaan” menjadi basis bagi adanya pemahaman terhadap satu sama lain.
2. “Kebedaan” menjadi basis bagi tindakan dan ucapan agar bisa dimengerti.

Jika manusia tidak sama, maka mereka tidak pernah bisa saling mengerti, tetapi jika manusia tidak berbeda, mereka tidak butuh tindakan dan ucapan untuk saling mengerti (Arendt, 1958:175-176; Langgut-Terre, 2011:6-7). Inti kehidupan manusia sebagai “manusia-manusia” (*men*) dan bukan “manusia” (*man*) adalah tindakan (*praxis*) dan ucapan (*speech, lexis*). Dalam tindakan dan ucapan, manusia memperlihatkan siapa diri mereka, mengungkapkan identitas personal khas mereka, dan

dengan demikian menampakkan diri mereka di dunia manusia (Arendt, 1958:178).

Tindakan dan ucapan mengandalkan dua kondisi dasar kebersamaan manusia, yaitu “pluralitas” dan “kebebasan”. Itu berarti ada dua “cara berada” manusia dalam kebersamaannya dengan yang lain, yaitu “ekspresi” dan “komunikasi” yang saling mengandalkan dan melengkapi. Filosofi antropologi Arendt memandang bahwa manusia adalah “makhluk yang bertindak dan bertutur, ekspresif, dan komunikatif” (Arendt, 1958:25; Langgut-Terre, 2011:2).

Ruang publik memiliki makna sebagai ruang penampakan dan dunia bersama. Sebagai “ruang penampakan” berarti segala sesuatu yang tampak di publik, dapat dilihat dan didengar oleh siapa pun dan berpeluang untuk terpublikasi seluas-luasnya. Dalam ruang penampakan, “saya sebagai manusia dikenali sebagai manusia oleh yang lain”, karena “saya berada di antara manusia” (*inter homines esse*). Ruang penampakan akan memisahkan apa-apa yang tidak relevan dengan kehidupan bersama sebagai “masalah privat”. Oleh karena itu “cahaya kepublikan” yang akan menyinari sesuatu yang privat, dan bukan sebaliknya.

Ruang publik sebagai “dunia bersama” (*common world*), adalah dunia yang kita pahami bersama, hidupi bersama, dunia yang umum atau sama bagi kita semua, yang berbeda dengan tempat kita dengan hal-hal privat di dalamnya. Ruang publik sebagai dunia bersama, adalah ruang “di antara” (*in-between*) yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama, menyatukan kita bersama dan mencegah kita untuk saling menelikung. Jika dunia itu hilang, maka hilanglah kebersamaan itu (Arendt, 1958:50-55).

Ruang publik juga merupakan ruang spasial dan ruang demokrasi. Sebagai ruang spasial, ruang publik mengacu pada suatu ruang yang “dapat diakses semua orang”, membatasi dirinya secara spasial dari adanya ruang lain, yaitu ruang privat. Ruang publik dalam deskripsi ini

merupakan locus kewarganegaraan dan keadaban publik yang berbeda dari ruang privat yang merupakan locus intimitas, seperti keluarga dan rumah. Ruang publik dibentuk oleh warga yang saling respek terhadap hak mereka masing-masing. Di sini, hal-hal privat ingin dilindungi dari sorotan publik ataupun regulasi kebijakan publik, yang memungkinkan terjadinya kebebasan dan kemajemukan.

Sebagai ruang demokrasi, ruang publik mengacu pada ruang-ruang yang melindungi hak pengguna. Ruang-ruang itu dapat dijangkau oleh semua kelompok dan menyediakan kebebasan untuk bertindak. Ruang publik bisa menjadi tempat untuk bertindak lebih bebas dibandingkan ketika keharusan-keharusan, paksaan-paksaan dari rumah atau tempat tinggal. Dalam banyak situasi, seseorang bisa sewaktu-waktu menempatkan gugatan pada sebidang lapangan, meskipun ketika seseorang tidak memiliki itu. Akhirnya ruang publik bisa berubah oleh tindakan publik, karena itu dimiliki semua orang (Carr dkk., 1992:20).

Kita menyebut kejadian dan peristiwa sebagai “publik” ketika mereka terbuka untuk semua orang – berlawanan dengan hal-hal yang tertutup atau eksklusif – sama ketika kita tentang tempat-tempat publik atau gedung-gedung publik (Habermas, 1991:2). Oleh karena itu, untuk terciptanya sebuah ruang publik diperlukan empat syarat, yaitu: (1) Status orang tidak dipersoalkan; (2) Bahan yang didiskusikan adalah apa-apa yang belum dipertanyakan sebelumnya, baik oleh negara maupun oleh masyarakat; (3) Keputusan yang diambil didasarkan pada diskusi rasional; dan (4) Publik yang dimaksud bersifat inklusif (tidak eksklusif).

Seperti pada uraian-uraian sebelumnya, pemikiran-pemikiran Arendt dan Habermas didominasi oleh pandangan yang mengasosiasikan ranah publik dengan pertemuan warga negara satu sama lain yang dianggap ideal dalam tatanan untuk mendiskusikan isu-isu politik dan untuk menghasilkan debat publik yang bebas dan terbuka. Pemahaman ini menunjukkan seolah-olah Arendt dan Habermas hanya menuangkan pemikiran-pemikiran bernuansa politik. Pachenkov dan Voronkova,

(2010:1). menekankan bahwa karya Arendt dan Habermas bukan hanya merupakan pemikiran politik, tetapi juga merupakan pemikiran budaya seperti yang telah dilakukan oleh Richard Sennett, Ervin Goffman, atau antropolog Clifford Geertz.

Arendt dan Habermas tidak hanya menghubungkan makna “publik” sebagai ruang atau ranah, tetapi juga sebagai tempat. Perhatian ruang publik bagi Arendt pada Agora dan Forum yang didefinisikan sebagai tempat berkumpul warga, untuk bertemu, berbicara, atau menghabiskan waktu bersenang-senang. Sementara bagi Habermas tipikal ruang publik adalah rumah kopi atau teh, tempat kaum borjuis berkumpul membaca surat kabar, berbicara, berdiskusi, hal-hal umum yang menarik.

Apa yang terjadi pada ruang publik yang dicontohkan Arendt dan Habermas menunjukkan bahwa ruang publik adalah “tempat bertemu”, dan bukan sekadar bahwa “orang-orang bergerak melalui ruang”. Perbedaan antara tempat pertemuan publik dan bukan publik nampak pada definisi yang ruang publik oleh Richard Sennett. Dia mendefinisikan ruang publik secara sederhana adalah sebagai “tempat di mana orang-orang asing bertemu”.

Kualitas utama tempat publik yaitu adanya anonimitas. Bila pada tempat-tempat pertemuan yang bukan publik hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang saling mengenal, makna ruang publik dapat dimasuki oleh siapa saja yang tidak saling mengenal satu sama lain. Interaksi yang terjadi di dalam ruang publik adalah suatu pertemuan, dan bukanlah sekadar gerakan diam dan bodoh melalui batas-batas dan perbatasan ruang (Sennett, 2010:261-272).

· **Sistem Nilai Kebersihan**

Pengertian sehari-hari tentang kebersihan yang kita kenal adalah suatu kondisi bebas dari kotoran. Ide-ide tentang bersih atau kotor me-

nurut Douglas (1984:33-36) bersifat relatif. Misalnya sepatu tidak kotor untuk sepatu itu sendiri, tetapi menjadi kotor bila ditempatkan di meja makan. Makanan tidak kotor, tetapi menjadi kotor bila peralatan makan diletakkan di tempat tidur. Peralatan kamar mandi tidak kotor, tetapi menjadi kotor bila diletakkan di ruang gambar. Definisi kotor di sini adalah “tidak pada tempatnya”. Oleh karena bersih selalu dikaitkan dengan ketiadaan kotoran, maka terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas apa yang dianggap sebagai kotor itu.

Douglas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan membuat semua perbedaan dalam ide-ide kita tentang polusi atau pemikiran tentang kotoran. Berbagai budaya dan sudut pandang mungkin menyadari bahwa kotoran adalah ide yang bersifat. Dengan cara ini maka definisi lama tentang “kotoran” sebagai materi yang menyimpang adalah pendekatan sugestif. Hal ini menyiratkan dua kondisi, satu perangkat hubungan “diperintahkan” dan “bertentangan dengan perintah”. Menurutnya bahwa kotoran itu, tidak pernah unik, peristiwa yang terisolasi. Di mana ada kotoran di situ ada sistem!

Lingkup ide kebersihan dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditinjau dari dua perspektif, yaitu dari perspektif ilmu kedokteran modern dan dari perspektif agama/kepercayaan. Douglas menyatakan:

Bagi budaya Barat, menghindari kotoran adalah persoalan materi kebersihan atau estetika, dan bukan persoalan agama, di mana ide kotoran didominasi oleh pengetahuan tentang organisme penyakit.

Bagi budaya agama kuno, ide tentang kotoran terhubung dengan sistem simbol “kemurnian” dan “spirit”.

Evolusi dan relativitas makna yang terjadi pada apa yang didefinisikan sebagai bersih atau kotor juga akan dipengaruhi perkembangan pandangan-pandangan tersebut di atas. Praktik-praktik kebersihan kemudian menjadi sangat bervariasi, dan apa yang dianggap dapat diterima dalam satu perspektif budaya mungkin tidak dapat diterima oleh

perspektif budaya yang lain. Pengikut agama melakukan ide-ide ritual pensucian untuk tujuan memurnikan dari sesuatu yang dianggap tercemar, sedangkan komunitas kesehatan melakukan ide-ide yang terkait dengan penyakit.

Dari perspektif ilmu kedokteran modern, istilah kebersihan dimaknai sebagai tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. *Hygiene* adalah seperangkat praktik yang dilakukan untuk menjaga kesehatan. Istilah *hygiene* muncul pada tahun 1670-an, yang berasal dari kata Perancis *hygiène* Perancis, yang berasal dari bahasa Yunani *hygieine techne* (seni sehat). *Hygieine* berasal dari *hygies* (sehat), yang secara harfiah berarti menyehatkan. Dalam agama Yunani kuno, kesehatan dipersonifikasikan sebagai Dewi Hygieia. *Hygiene* adalah kata sifat Yunani yang digunakan oleh Aristoteles sebagai kata benda yang berarti “kesehatan” (Wikipedia, n.d.).

Pengetahuan kebersihan dari perspektif antropologi sejarah kuno menunjukkan bahwa makhluk hidup punya kecenderungan untuk menjauhi atau bersentuhan dengan hal-hal yang dianggapnya kotor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ide-ide ritual pensucian, teori penyakit miasma (racun yang keluar dari tanah atau rawa), penularan, *zymotic*, dan kuman, yang menyebar melalui masyarakat. Kebersihan merupakan seperangkat perilaku yang digunakan hewan termasuk manusia, untuk menghindari infeksi (Curtis, 2007:660).

Bagaimana manusia modern memaknai kebersihan dipengaruhi secara psikologis oleh penemuan mikroskop tanggal 9 Oktober 1676, yang melaporkan penemuan atas mikroba dari berbagai sumber air pada *Royal Society* di London. Tanggal 17 September 1686 Antoni van Leeuwenhoek menggunakan mikroskop untuk mendemonstrasikan adanya animalcules (binatang-binatang yang sangat kecil) dalam materi serupa campuran tepung dan air (sekarang disebut plaque) di antara giginya yang sangat putih dan dibersihkan setiap hari. Materi itu terbuat dari sisa makanan, air liur, dan bakteri. Mikroba yang dipercaya se-

bagai kuman kemudian menjadi norma yang tak bisa dipungkiri dalam wacana medikal Barat. Ide bahwa mikro-organisme hidup ini menyebar dengan cepat, dimulai di Eropa dan Amerika (Yount, 2008:48-49; Curtis, 2007:663; Wootton, 2007:119). Ide-ide penyebaran epidemiologi Barat ke dalam budaya lain ditopang oleh intuisi yang sama – bahwa adalah tidak baik bagi seseorang untuk diserang oleh jamur, serangga atau kuman kecil menjijikkan.

Umumnya agama/kepercayaan menganjurkan budaya bersih bagi umatnya. Islam misalnya mengedepankan kebersihan sebagai dasar pokok perhiasan yang baik dan pemandangan yang elok. Kebersihan tersebut meliputi kebersihan fisik dan jiwa (Thalib, 2003; Qardhawi, 1993). Rasulullah SAW bersabda :

Agama itu di bangun di atas kebersihan (HR. Al-Ghazali).

Sesungguhnya Allah itu bersih, Ia cinta kebersihan. (HR Turmudzi).

Menjadi bersihlah kamu, karena sesungguhnya Islam itu bersih (Riwayat Ibnu Hibban).

Kebersihan itu dapat mengajak orang kepada iman. Sedang iman itu akan bersama pemiliknya ke sorga. (Riwayat Thabrani).

Dalam Alkitab kita suci agama Kristen, kebersihan fisik sering digunakan sebagai lambang atau gambaran kebersihan rohani. Hal ini ditunjukkan melalui ayat tentang :

"Linen halus yang cemerlang dan bersih", meng-gambarkan "tindakan-tindakan yang adil-benar dari orang-orang kudus". (Penyingkap 19:8).

Basuhlah aku bersih dari kesalahanku, murnikan aku dari dosaku. (Mazmur 51:2).

Kebersihan sangat penting menurut agama Yahudi agar kesucian bangsa Israel tetap terpelihara.

Kamu harus menjaga putra-putra Israel tetap terpisah dari kenajisan mereka, agar mereka tidak mati dalam kenajisan mereka karena mencemari tabernakelku, yang ada di tengah-tengah mereka. (Imamat 15:31).

Karena akulah Yehuwa, Allahmu dan kamu harus menyucikan dirimu dan kamu harus menjadi kudus, karena aku kudus. (Imamat 11:44).

Yehuwa memerintahkan Musa untuk mengatakan kepada orang-orang Israel yang mengeluh, "Sucikan dirimu untuk besok, karena kamu akan makan daging". (Bil 11:18).

Dari perspektif agama/kepercayaan, kebersihan berarti kemurnian, kesucian, dan bebas dari kotoran. Ide tentang kotoran pada perspektif agama/kepercayaan bukanlah sekadar bebas dari bakteri atau kuman penyakit, melainkan sesuatu yang terhubung dengan sistem simbol kesucian dan spirit (roh). Agama-agama wahyu seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, membedakan antara istilah "bersih" dengan "suci", dan "kotoran" dengan "najis". Istilah kebersihan didefinisikan sama dengan definisi umum yaitu, keadaan bebas dari kotoran.

Neyrey (1996:80-106) mengutip DP Wright, menyatakan bahwa ada tiga wawasan kunci tentang apa yang dianggap bersih, suci atau murni menurut agama, yaitu : (1) Kemurnian berkaitan dengan keutuhan dan normalitas; (2) Definisi kemurnian berasal bukan dari realitas diamati tetapi dari pemahaman budaya masyarakat tertentu, kemurnian adalah bahasa mengekspresikan kepedulian sosial; dan (3) Tubuh fisik memanifestasikan kekhawatiran kemurnian dari tubuh sosial.

Agama membedakan adanya kotoran yang diizinkan dan kotoran yang dilarang. Kotoran yang diizinkan adalah yang terjadi secara alami, sedangkan kotoran yang dilarang terkait dengan penyembahan berhala dan pembunuhan. Kotoran diizinkan misalnya debu atau tanah, tidak menghambat kesucian seseorang untuk beribadah. Kotoran yang dilarang dianggap najis yang berakibat pada tercemarnya atau tidak sah-

nya kesucian ibadah seseorang. Untuk membersihkan orang tersebut, dibutuhkan proses pensucian yang dilakukan secara fisik atau non fisik. Bagi agama Islam proses pensucian dilakukan dengan cara wudhu untuk membersihkan tubuh, dan zakat untuk membersihkan harta. Dalam agama Kristen dan Yahudi dikenal proses pensucian melalui proses pentahiran.

Ide-ide kebersihan dari perspektif agama/kepercayaan bukan hanya mengatur persoalan hubungan spirit manusia dengan tubuhnya dan dengan Tuhan-nya, tetapi juga terkait dengan bersih tidaknya hubungan antara kelas sosial dalam masyarakat agama masing-masing. Douglas memberi contoh dengan mengutip rangkuman Prof Harper mengenai peraturan dari agama Harvik Brahmin tentang “pencemaran” memiliki kemiripan dengan budaya religi masyarakat di Indonesia tentang “kasta”. Ada tiga derajat kemurnian religius dalam agama Harvik Brahmin yaitu: (a) Derajat tertinggi untuk melakukan tindakan-tindakan pemujaan; (b) Derajat menengah diharapkan untuk kondisi normal; dan (c) Derajat terakhir adalah status yang tercemar.

Implikasi dari derajat kemurnian religius tersebut adalah: (a) Kontak dengan seseorang dengan status menengah akan menyebabkan seseorang dengan status tertinggi akan menjadi tidak murni; dan (b) Kontak dengan siapapun yang tidak murni akan membuat mereka yang lebih tinggi statusnya menjadi tidak murni.

Perspektif ilmu kesehatan modern memang menganggap telah terjadi kekacauan makna apa yang didefinisikan bersih atau kotor menurut agama. Misalnya ritual pensucian diri umat Hindu yang dilakukan di Sungai Gangga, sementara Sungai Gangga adalah salah satu dari delapan sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di dunia (Bittner, 2013).

Bagi Douglas (1984:1-4), perspektif antropologi agama terhadap ide kebersihan membelah agama-agama kuno dalam dua blok. Yang

terinspirasi dari “ketakutan”, dan yang tidak terhindar dari “kekacauan” antara apa yang dianggap kotor dan bersih. Misionaris dan pengembara adalah penanggung jawab untuk berbicara tentang hal-hal ketakutan, teror, atau keseraman dalam kehidupan pengikut-pengikutnya. Refleksi kotoran melibatkan relasi dari keteraturan ke ketidakteraturan, *being* ke *non being*, berwujud ke tidak berwujud, hidup ke mati.

Walaupun nampak ada jarak antara makna bersih pada ilmu kesehatan modern dengan agama/kepercayaan, tetapi untuk menunjukkan bahwa agama juga selalu sesuai dengan kekinian, pemimpin agama nampak berusaha menyesuaikan penafsiran ayat-ayat kitab suci mereka dengan kemajuan ilmu pengetahuan. *The Army Salvation* yang didirikan oleh William Booth pada tahun 1878, misalnya menunjukkan perlunya keseimbangan antara kebersihan, kekuatan, dan keselamatan melalui motto mereka *soap, soup, and salvation* atau sabun, sup, dan keselamatan (The Salvation Army, n.d.).

Perspektif antropologi kesehatan menunjukkan bahwa pentingnya kebersihan telah dipelajari sejak lama oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hingga saat ini, tingkat kepatuhan terhadap perilaku kebersihan dalam kehidupan sehari-hari begitu rendah? Bahkan kebersihan yang diharapkan dari pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan kerentanan terhadap bakteri, tingkat kepatuhannya relatif sangat rendah.

Peringatan *Institute of Medicine* yang dilakukan lebih awal, yaitu bulan November tahun 1999 juga menyatakan bahwa sekitar 98.000 pasien meninggal setiap tahun di Amerika sebagai hasil dari kesalahan medis rumah sakit yang menimbulkan infeksi. Sejak peringatan itu, rumah sakit memusatkan perhatian pada perbaikan kualitas khususnya pengendalian infeksi. Penelitian Herman Miller Healthcare (2010) berdasarkan wawancara dengan 550 arsitek, perancang dan staf rumah sakit tentang isu-isu relevan berkaitan dengan ruang pasien juga menunjukkan bahwa

bagi rumah sakit masalah pengendalian infeksi mendapat tempat pada urutan kedua setelah masalah teknologi terbaru.

Menyadari tingginya risiko kematian akibat rendahnya kepatuhan akan prosedur *hygiene*. *World Health Organization* (2009a:101-102; 2009b) membuat pedoman tentang praktik klinis kebersihan tangan yang mengatur “lima saat-saat” petugas kesehatan harus membersihkan tangan mereka, yaitu: (1) Sebelum menyentuh pasien; (2) Sebelum prosedur bersih/*aseptic*; (3) Setelah eksposur risiko cairan tubuh; (4) Setelah menyentuh pasien; dan (5) Setelah menyentuh lingkungan pasien.

Fakta menunjukkan bahwa walaupun pedoman tersebut di atas merupakan suatu kewajiban bagi petugas kesehatan, hasil peninjauan WHO terhadap 77 artikel kebersihan tangan antara tahun 1981-2008 menunjukkan bahwa hanya 38,70% tingkat kepatuhan dari 90% yang diharapkan, untuk melaksanakan proses membersihkan tangan mereka saat bekerja. Reisinger menjadi sangat marah karena, para dokter tidak merasa hal ini sebagai masalah dan mengatakan bahwa mereka telah melakukannya dengan cara ini selama bertahun-tahun. Bahkan hasil berbagai riset menunjukkan tingkat kepatuhan kebersihan para petugas kesehatan di berbagai negara ternyata hanya mencapai 20-40% saja (Reisinger dkk., 2013:989; Whitby dkk., 2007:2-3).

Bila petugas kesehatan terdidik yang rentan menjadi faktor penyebar infeksi saja cenderung tidak taat terhadap apa yang menjadi standar dan prosedur kebersihan, bagaimana dengan masyarakat biasa yang tidak memiliki wawasan yang memadai tentang kebersihan? Apa yang memicu seseorang untuk sadar akan kebersihan? Kegagalan pendekatan pendidikan kesehatan dalam mempromosikan kebersihan membutuhkan pemahaman tentang motivasi dan praktik kebersihan yang lebih utuh. Apa yang membuat seseorang ingin mencapai suatu keadaan “bersih”?

Bagi Curtis (2007:660), manusia memiliki naluri untuk menghindari ancaman penyakit karena dimotivasi oleh emosi jijik. Pandangan Curtis bahwa motivasi untuk bersih karena jijik terhadap hal-hal yang dianggap kotor, berbeda dengan pandangan sejarawan dan antropolog yang umumnya berpendapat bahwa perilaku kebersihan mendahului budaya jijik. Curtis yakin ada hubungan antara kebersihan, kotoran, rasa jijik, dan penyakit. Hubungan tersebut yang sudah ada pada ilmu pengetahuan dan sejarah kuno bahkan sebelum manusia diciptakan. Keterkaitan ini ditunjukkan oleh perilaku hewan yang cenderung menghindari benda-benda yang memungkinkan penyakit berkembang. Setiap gen yang menyukai perilaku higienis cenderung mengungguli yang tidak menyukai.

Sensasi rasa jijik ini sesungguhnya sejak tahun 1872 telah diulas oleh Charles Darwin dalam bukunya yang berjudul *The Expression of Emotions in Man and Animal*, walaupun hingga saat ini belum banyak dibahas secara serius. Jijik adalah sensasi yang mengacu pada sesuatu yang memuakkan. Pertama, dalam kaitannya dengan sensasi rasa, seperti yang benar-benar dirasakan atau jelas dibayangkan. Kedua, apa pun yang menyebabkan perasaan yang sama, melalui indera penciuman, sentuhan, dan bahkan penglihatan.

Dalam arti yang paling sederhana, jijik berarti sesuatu yang menyering cita rasa. Perasaan gelisah dengan sesuatu yang tidak biasa dalam penampilan, bau atau hakikat makanan kita. Darwin memberi contoh ketika berada di Tierra del Fuego sebuah pulau di Amerika Selatan. Penduduk asli menyentuh dengan jarinya beberapa daging dingin awet yang dimakan Darwin, kemudian dengan jelas menyuarakan jijik dengan halus, sementara Darwin merasa jijik pada makanannya yang disentuh oleh orang liar telanjang, meskipun tangannya tidak tampak kotor (Darwin, 1872:252-257).

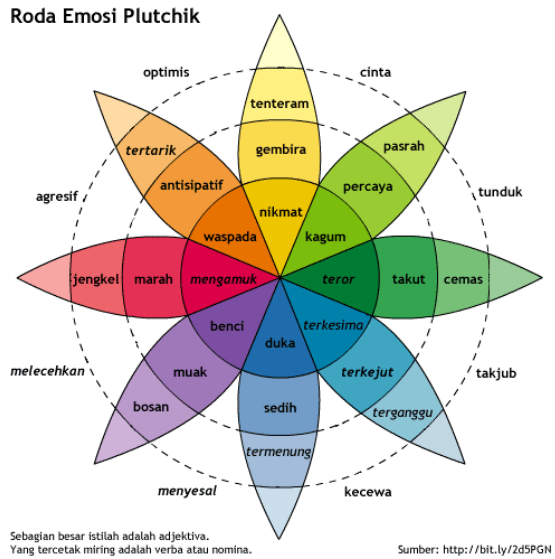
Rasa jijik adalah salah satu dari delapan emosi dasar manusia dari teori emosi Robert Plutchik yang dituangkan dalam bentuk cakram emo-

si. Delapan emosi dasar manusia yaitu kegembiraan (*joy*), kepercayaan (*trust*), ketakutan (*fear*), keterkejutan (*surprise*), kesedihan (*sadness*), keji-jikan (*disgust*), kemarahan (*anger*), danantisipasi (*anticipation*). Gabungan emosi-emosi dasar tersebut menyusun emosi lanjutan yaitu kecintaan (*love*), ketundukan (*submission*), ketakjuban (*awe*), kekecewaan (*disapproval*), penyesalan (*remorse*), pelecuhan (*contempt*), keagresifan (*aggressiveness*), dan optimisme (*optimism*). Lihat Gambar 9.

Bagi manusia, emosi adalah cara untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya dalam menghadapi suatu situasi. Menurut Plutchik (2001:348), emosi adalah proses homeostasis, di mana perilaku menengahi untuk menuju tercapainya suatu ekuilibrium. Emosi merupakan rantai peristiwa yang terjadi dari putaran umpan balik. Perasaan dan perilaku bisa memengaruhi kesadaran, seperti kesadaran bisa memengaruhi perasaan.

Ide emosi ini berasal dari perspektif teori evolusi yang menganggap bahwa perbedaan dalam kehidupan individu sering menimbulkan konflik. Misalnya pria dengan wanita, orang tua dengan anak, saudara dengan saudara, atau kelompok dengan kelompok. Di sini, emosi dimaknakan dalam kehidupan individu untuk memproteksi diri. Interaksi dan komunikasi sosial merefleksikan bagaimana individu melindungi, merawat dan mereproduksi dirinya.

Jijik menimbulkan ekspresi wajah khas yang bersifat universal. Sensasi rasa jijik pada manusia diekspresikan dengan mengerutkan kening,



Gambar 9. Cakram emosi dari Robert Plutchik

dan sering melalui gerakan seolah-olah untuk mendorong diri atau untuk menjaga diri terhadap objek yang menyerang. Jijik moderat ditampilkan dalam berbagai cara, dengan mulut yang terbuka lebar, seolah-olah membiarkan sepotong sesuatu yang menyerang keluar, dengan meludah, dengan meniup keluar dari bibir menonjol, atau dengan suara seperti membersihkan tenggorokan. Suara parau seperti ditulis “*ach*” atau “*ugh*”, dan ucapan mereka kadang-kadang disertai dengan bergidik, lengan ditekan dekat dengan sisi dan bahu dibesarkan dengan cara yang sama seperti ketika horor yang dialami.

Jijik ekstrem ditunjukkan oleh gerakan putaran mulut identik dengan persiapan tindakan muntah. Mulut dibuka secara luas, dengan bibir atas sangat ditarik, yang kerutan di sisi hidung, dan dengan bibir bawah menonjol dan membalik sebanyak mungkin. Gerakan terakhir memerlukan kontraksi dari otot-otot yang menarik ke bawah sudut mulut (Darwin, 1872:258).

Untuk mengetahui motivasi perilaku kebersihan yang dihasilkan dari benda-benda dan peristiwa yang ditemukan menjijikkan, Curtis dan Biran melakukan kerja lapangan di Afrika, India, Belanda, Inggris, dan bandara internasional. Mereka menemukan bahwa walaupun ada banyak variasi dalam perilaku kebersihan yang dianggap dapat diterima dan tepat dalam masyarakat yang berbeda, ada tanda-tanda pola-pola yang konsisten. Kebersihan itu penting untuk semua orang, dan bekerja dengan perilaku higienis sering dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari atau menghapus hal-hal yang ditemukan menjijikkan karena hal-hal tersebut dianggap sebagai sumber penyakit

Menurut Curtis dan Biran, hal-hal yang dapat menimbulkan sensasi rasa jijik yaitu : (a) Yang ditimbulkan oleh zat-zat yang mencakup keringat dan muntah, organisme hidup tertentu seperti siput dan kutu, orang-orang sakit, dan mayat; (b) Hal-hal yang telah terkontaminasi dengan bahan yang bersifat menjijikkan seperti toilet, noda seprei, dan ta-

ngan penjual ikan; (c) Sejumlah isyarat sensorik terutama terhadap sesuatu yang basah, berlendir, dan bau; (d) Jenis yang disediakan untuk politisi, ketidakadilan, prasangka, vulgar, dan penyalahgunaan kekuasaan; dan (e) Golongan terakhir ini yang disebut sebagai jijik moral (Curtis & Biran, 2001:2001:18-21).

Walaupun ide kebersihan berkembang seiring dengan temuan-temuan penyakit oleh ilmuwan-ilmuwan, tidak semua ide-ide tentang penyakit dibangun akibat kemajuan temuan ilmuwan terkemuka. Manusia secara intuitif mengetahui bahwa tidak semua kuman berpotensi menularkan penyakit. Meskipun demikian manusia tidak memiliki pengalaman langsung terkait dengan kuman tersebut, sampai ilmuwan memberikan bukti yang bisa meyakinkan mereka. Publikasi secara luas oleh media terhadap temuan ilmuwan di laboratorium tentang mikroba yang bertanggung jawab atas berbagai jenis penyakit menular dan bagaimana vaksin dan anti-mikroba menangkalnya, menguatkan ide bahwa teori kuman sulit disangkal oleh orang awam. Teori kuman menguat karena dikonstruksi bersama oleh ilmuwan yang memiliki ilmu pengetahuan dan mikroskop, serta obat yang nyata untuk menangkal penyakit (Curtis, 2007:663).

Tomes (1998) menawarkan untuk melihat ide tentang teori kuman penyakit tidak sekadar pada ontologikal dari kuman penyakit itu sendiri, melainkan sebagai konstruksi sosial yang melekat dalam struktur makna lokal. Tomes memberi contoh dengan membandingkan kecemasan terhadap ancaman penyakit menular antara tahun 1900 dan 1940, yang mirip dengan kondisi dua dekade saat ini. Selama dua dekade terakhir, nampak perhatian yang semakin besar tentang kuman AIDS misalnya, dalam banyak aspek budaya populer Amerika, termasuk liputan berita, iklan, dan media hiburan. Meskipun jelas respon terhadap epidemi AIDS dan penyakit baru lainnya telah jeda, kecemasan yang sungguh-sungguh terhadap kuman saat ini mirip dengan apa yang terjadi antara tahun 1900 dan 1940. Perbandingan dari dua periode “panik kuman” menunjukkan

beberapa budaya jangka panjang cenderung memberikan kontribusi terjadinya kepanikan tersebut.

Tomes (2000:191) menyatakan bahwa dua periode panik kuman mencerminkan kecemasan tentang penyatuan masyarakat dengan pasar berkembang, jaringan transportasi, dan imigrasi massal. Mereka juga dibentuk oleh kecenderungan baru dalam pendidikan kesehatan masyarakat, jurnalisme, periklanan, dan media hiburan. Dibandingkan dengan panik kuman pertama, wacana mengenai “balas dendam dari superbug” saat ini jauh lebih pesimis, karena adanya peningkatan kekhawatiran tentang lingkungan, kecurigaan kewenangan pemerintahan, dan ketidakpercayaan terhadap pengetahuan ilmuwan. Namun, seperti peningkatan kecemasan populer tentang penyakit menular, para ilmuwan kesehatan masyarakat telah memamerkan liputan yang hanya menguntungkan peranan mereka sebagai “detektif medis” mengikuti jejak dari “kuman pembunuh”.

Untuk menjelaskan bahwa ide kuman merupakan suatu konstruksi sosial-budaya. Tomes (1998:7) menggunakan metafora dengan istilah-istilah yang lazim digunakan oleh sistem kepercayaan agama Nasrani untuk mengatur ritual kehidupan keagamaan umatnya. Istilah Injil Kuman (*Gospel of Germs*), misalnya digunakan untuk menunjukkan bagaimana dunia mikroba yang tidak kasat mata telah mengubah kehidupan masyarakat Amerika, yang secara tidak sadar menjadi ritual kehidupan sehari-hari dan dilakukan dengan patuh. Selama periode panik kuman ini, Amerika diliputi oleh keberadaan dan konsekuensi berbahaya dari kuman. Menurut Tomes, ini adalah sebuah “lompatan iman”, karena Amerika dikondisikan untuk percaya dalam suatu “dunia tak terlihat” yang didominasi oleh kekuatan yang berkuasa akan hidup dan mati manusia.

Tomes menganalogikan para ilmuwan sebagai “rasul kuman” (*apostle of germ*), dan pejabat kesehatan yang dibimbingnya memberi

pesan kepada kaum hartawan yang tampil sebagai *whited sepulcher*⁸ mereka dan kaum papa di rumah-rumah petak padat mereka. Pesan ideologi penemuan mikroba untuk meminimalkan penyebaran penyakit, mengisyaratkan penerimaan penanda budaya tertentu yang diasosiasikan dengan “ke-Amerika-an”, seperti tak terlepas dari ideologi perubahan material yang dihasilkan oleh penemuan mikroba (Tomes, 1998:23-48).

Tomes mengamati bagaimana bagian rumah-tangga hotel dan penginapan hingga ibu rumah-tangga menghindari kuman, dengan patuh memasang lembaran kain yang dilipat 6-8 inci di atas selimut-selimut mereka. Kuman dianggap berakumulasi pada selimut yang tidak dibinatu, sehingga dibutuhkan lembaran kain yang mudah dicuci untuk melapisinya. Pemasangan lembaran kain yang dilipat di atas selimut ini sebagai simbol kebersihan. Kepatuhan lain juga nampak misalnya pada cara membersihkan hidung dengan tisu sekali pakai, menggunakan pembalut yang dibeli pada dispenser di toilet umum, menggunakan sanitair dan lantai kamar mandi dan toilet berbahan keramik. Perkembangan lain gaya ke-Amerika-an ini semakin menjadi. Semua kepatuhan ini merupakan ritual kehidupan sehari-hari yang mirip dengan kepatuhan umat dalam menjalankan ritual keagamaan.

Sama seperti Curtis, Tomes juga menyatakan bahwa pengusaha kemudian melihat peluang untuk mengkapitalisasi ilmu baru bagi kepentingan menjual produk mereka. Bagi Tomes, kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap pesan-pesan dari ilmuwan yang berkolaborasi dengan pengusaha, sama dengan kepatuhan masyarakat kepada dogma-dogma pemimpin agama tentang sesuatu yang tidak kasat mata tetapi menentukan “hidup-mati” mereka. Analogi ilmuwan ini sama dengan pemimpin agama, karena merekalah yang bisa menyelamatkan manusia. Ilmuwan dengan vaksin yang dimilikinya dan pemimpin agama dengan injil-nya (Tomes, 2000:194).

8 Kaum munafik. Orang jahat yang berpura-pura menjadi orang baik.

Konstruksi budaya tentang penyakit juga menghubungkan ilmuwan dengan media. Awal abad ke-20, masyarakat Amerika pergi ke bioskop untuk menyaksikan dan belajar tentang kesehatan, penyakit, dan dokter. Film-film menampilkan bagaimana dokter sebagai pahlawan yang menyelamatkan manusia. Film-film Amerika menjadikan melodrama bahaya, kematian, dan kematian sebagai fokus, yang memprovokasi penonton untuk menangis, dan memberi sumbangan uang (Reagan dkk., 2007:1-4).

Konstruksi budaya kebersihan juga dinyatakan oleh Barnes (2006:229-259) melalui tulisan tentang bau dan infeksi memberi contoh bagaimana rasa jijik terhadap hal-hal yang dianggap kotor berevolusi melalui konstruksi budaya. Dia mengutip artikel satir yang tampil dalam *Le Figaro* tahun 1880, yang menggambarkan tentang bagaimana rasa jijik warga Paris terhadap kondisi jalan-jalan di negaranya pada masa itu. Warga marah takut bahwa udara kotor akan menjadi epidemi.

Di setiap jalan pipa menyembur keluar di mana bangkai tikus membusuk meminum segala sesuatu di, ekor menjuntai dan kumis lengkap dengan benjolan kehijauan. Perut di udara, mereka melayang di tengah kulit apel, batang asparagus dan inti kubis ... itu seperti infeksi meluas kerusakan gigi, seperti perut kembung dari perut membusuk, seperti emanasi dari seorang pria yang telah minum terlalu banyak, seperti keringat kering hewan membusuk, seperti racun asam dari pispot ... ini hujan ekskresi berjatuh di sepanjang jalan-jalan nanah ... melepaskan wangi nokturnalnya.

Lima belas tahun kemudian ketika Paris tetap berada genggamannya “Kemasyhuran Bau Busuk”, wawasan kesehatan dan penyakit telah berubah secara dramatis, dari yang tadinya jijik karena takut pada epidemi, menjadi lebih toleran. Warga Paris tetap menutup hidung mereka dan memprotes, tapi kali ini hanya sedikit yang takut bahwa bau akan menyebarkan penyakit. Kuman tidak lagi dimaknai sebagai sumber ketakutan akan hidup dan mati seseorang, karena sudah tersedia obat yang

ampuh untuk membunuhnya. Kuman hadir dengan bersahabat di berbagai iklan produk pembersih, dan produk-produk tersebut kemudian memenuhi gudang-gudang rumah-tangga kita.

BAB III

KAMPUS SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

· Lokasi

Kota Makassar sebagai tempat kedudukan lokasi penelitian toilet mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah Selatan dan Utara provinsi-provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah Utara ke wilayah Selatan Indonesia. Wilayah kota Makassar berada koordinat 119° Bujur Timur dan $5,8^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan $0-5^{\circ}$ ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih $175,77 \text{ km}^2$ daratan dan termasuk 11 pulau di Selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km^2 . Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo,

Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Unhas terletak di Kecamatan Tamalanrea. Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia.

· **Potensi Sosial Budaya**

– Suku

Sebagai salah satu perguruan tinggi besar di Indonesia, Unhas tempat lokasi penelitian toilet publik menjadi tujuan pendidikan bukan saja bagi masyarakatnya di mana universitas tersebut berada, melainkan juga dari seluruh Indonesia bahkan dari luar negeri. Dengan demikian, masyarakat universitas memiliki asal-usul dari beragam suku bangsa. Walaupun demikian, secara umum warga universitas masih didominasi oleh suku Bugis-Makassar. Ada petunjuk data asal mahasiswa yang bisa menggambarkan keadaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena suku Bugis-Makassar merupakan masyarakat yang mendominasi penduduk Sulawesi Selatan. Hampir semua institusi penting yang ada di Sulawesi juga didominasi oleh mereka. Demikian halnya dengan dosen dan tenaga kependidikan yang bekerja dan peminat untuk menjadi mahasiswa. Dengan dominasi suku Bugis-Makassar, karakter dan nilai-nilai masyarakat universitas juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai suku tersebut. Karakter dan nilai-nilai Bugis-Makassar ini nampak pada sistem-sistem formal maupun informal yang berlangsung dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Bagi Kluckhohn, nilai mempengaruhi pemilihan seseorang terhadap cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Budaya memiliki standar nilai yang diikuti oleh kehidupan aktor dalam kebudayaan tersebut. Dengan standar nilai-nilai, seseorang membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk. Standar seseorang diadopsi dari budayanya masing-masing (Tolman, 1962:343).

Nilai menyiratkan kode atau standar yang bertahan melalui waktu, yang mengorganisasi sistem tindakan. Perilaku seseorang yang tidak atau kurang menyesuaikan diri terhadap standar sebagian besar perilaku kebanyakan orang akan mendapat sanksi yang terorganisir. Dengan demikian, warga universitas dalam bertindak juga mengikuti nilai-nilai Bugis-Makassar dan bila perilaku mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut akan mendapatkan sanksi dari masyarakat universitas.

– Agama

Warga kampus yang diteliti umumnya beragama Islam yang nampak dari ketersediaan sejumlah fasilitas ibadah berupa sebuah masjid utama yang berlokasi di depan pintu masuk kampus, masjid-masjid kecil di beberapa fakultas, dan ruang-ruang musala di setiap unit kerja. Selain itu, petunjuk ke-Islam-an juga nampak dari gaya pakaian dari mayoritas perempuan yang menggunakan busana tertutup dari kepala hingga ujung kaki kecuali wajah yang disebut gaya busana Islami dengan kerudung kepala yang disebut jilbab.

Sebelum tahun 2014, ritual keagamaan dari komunitas-komunitas agama dilaksanakan di luar ruang-ruang akademik, baik itu dilakukan oleh komunitas Muslim maupun non Muslim. Ritual-ritual tersebut misalnya halal-bi-halal, peringatan Maulid atau Natal. Tahun 2014, ritual keagamaan Muslim mulai nampak memasuki Ruang Senat Akademik, ditunjukkan dengan kehadiran Majelis Taklim yang mengumandangkan salawat saat pelantikan wakil-wakil rektor dan pengajian bulanan di ruang lounge rektor yang terletak di Gedung Rektorat.

– *Siri* dan *Pesse*

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, "*siri*" merupakan unsur prinsipil dalam kehidupan. *Siri* adalah jiwa, harga diri, dan martabat manusia Bugis-Makassar. *Siri* bukan semata-mata persoalan pribadi yang muncul spontan, melainkan sesuatu nilai kebajikan, yang dirasakan

bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Untuk menegakkan dan membela *siri* yang tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka.

Seorang pemimpin wajib membela pengikutnya, demikian pula pengikut wajib membela pemimpinnya. Apabila seorang gagal melaksanakan tugas perlindungan dan pembelaan tersebut, dia akan dicap pengecut dan tidak terhormat serta kehilangan harga dirinya (*de'gaga siri'na*) di mata masyarakat. Satu-satunya pilihan baginya, adalah pindah ke tempat lain di mana dia tidak dikenal. Pengasingan atau perantauan adalah jalan yang keluar setelah seseorang dipermalukan, karena membalas dendam bertentangan dengan tuntutan sosial.

“*Pesse*” atau “*pesse babua*” berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambangkan solidaritas, tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial. Solidaritas tak hanya pada seorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit (Pelras, Manusia Bugis, 2006:251-253).

Siri dan *pesse* digunakan sebagai kunci utama untuk memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis, khususnya dua perilaku yang saling berlawanan: persaingan dan kesetiakawanan. Nilai-nilai kebajikan ini juga menjadi landasan dan relasi kekerabatan dan relasi kekuasaan masyarakat universitas.

– Kekerabatan

Sistem kekerabatan paling penting dalam pranata sosial oleh karena kelompok kekerabatan dalam banyak hal mengurus kehidupan, karier, perkawinan, keamanan, serta jati diri sosial seseorang (Eriksen,

2010::105). Di sini, sistem kekerabatan mayoritas warganya juga sangat berpengaruh dalam sistem sosial yang terjadi.

Masyarakat Bugis membedakan status sosial seorang manusia berdasarkan jenis darahnya. Demikian halnya masyarakat Makassar, Mandar, dan Toraja yang merupakan suku-suku mayoritas masyarakat kampus. Mereka yang dianggap memiliki “darah putih” adalah para bangsawan yang berasal dari keturunan dewata, dan mereka yang memiliki “darah merah” yaitu rakyat jelata atau budak. Pelras (2006:176-177) menyatakan bahwa dengan sistem kekerabatan bilateral yang dianutnya, kekerabatan seseorang dapat ditelusuri melalui garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu.

Terminologi kekerabatan masyarakat Bugis misalnya tergolong dalam kekerabatan bilateral “angkatan”. Seluruh kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sepupu dimasukkan ke dalam kategori “saudara” (*sumpung lolo*), disebut juga “satu asal” atau *silessureng tau seajing*.

Dalam sistem kekerabatan bilateral masyarakat Bugis, konsep terpenting bukanlah marga, melainkan “percabangan” dari kedua sisi orang tua. Setiap orang memiliki dua garis nenek moyang dari ayah dan ibu. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan ditentukan oleh lapisan leluhur ke berapa yang menghubungkan mereka. Hubungan berdasarkan nenek moyang tersebut, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, menyatukan mereka dalam suatu kekerabatan dan memisahkan mereka dengan “orang lain” (*tau laeng*).

Pelras (2006:180) juga menyatakan bahwa orang Bugis sangat mempertimbangkan pencapaian derajat tinggi stratifikasi sosial mereka. Laki-laki yang tidak memiliki status sosial tinggi secara genetik, dapat mengubah status sosial melalui pernikahan dengan membeli derajat kebangsawanan melalui “membeli darah” (*mangeli dara*) atau dengan

memiliki prestasi individual. Dengan demikian, laki-laki tersebut bisa menjadi bagian dari keluarga bangsawan dan anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut akan memiliki darah bangsawan.

Perubahan status sosial juga bisa dilakukan dengan prestasi individual sebagai orang berani (*to-warani*), orang kaya (*to-sugi'*), orang pintar (*to-acca*), dan orang religius (*to-panrita*), yang dianalogikan dengan tentara modern, pengusaha, sarjana, dan ulama. Status-status ini dianggap setara dengan derajat kebangsawan elite-elite baru masyarakat Bugis. Dengan adanya orang biasa yang tidak terlahir berdarah bangsawan tetap memiliki peluang untuk mendapatkan status yang tinggi dan sama-sama bisa berkompetisi dalam proses memilih pemimpin mereka (Pelras, 2000).

Di Unhas pengaruh kekerabatan sangat terasa dalam rekrutmen dan promosi staf baik dosen maupun tenaga kependidikan, hingga penerimaan mahasiswa baru. Jaringan kekerabatan nampak di hampir semua unit kerja. Dengan mudah dapat ditemukan pejabat yang menempatkan anggota keluarga mereka terutama sebagai “orang di samping” yang menjadi staf khusus pendamping mereka. Bahkan dalam suatu unit kerja kita dapat menemukan seorang staf yang ayah, ibu, saudara, sepupu, paman, dan bibinya juga bekerja di unit kerja yang sama.

Sistem kekerabatan yang bergabung dengan sistem *patronage* membuat seorang staf dengan jabatan strategis dalam berbagai lapisan kekuasaan, memiliki peluang mengangkat derajat anggota kerabat dengan membawa mereka masuk ke dalam lingkaran kekuasaan. Ada banyak alasan yang bisa dikemukakan untuk menjawab pertanyaan keberadaan anggota kerabat staf universitas. Alasan-alasan tersebut antara lain: sebagai balas budi karena dahulu staf yang bersangkutan pernah tinggal di rumah orang tua kerabat yang dibawa, kerabat tersebut dititipkan untuk belajar bekerja, kerabat tersebut dibawa untuk mendampingi kepentingan-kepentingan strategis staf, dan berbagai alasan lainnya. Tetapi alasan yang paling penting selain adanya kewajiban un-

tuk mengangkat derajat keluarga, yaitu kesadaran untuk memperluas jaringan kekuasaan.

Saya menemui seorang pejabat yang dititipi anak kerabatnya, pemuda berusia 20 tahunan untuk “belajar bekerja” di samping ketua jurusan tersebut. Saat menjadi mahasiswa, pejabat program studi tersebut menumpang di rumah orang tua si pemuda hingga tamat menjadi sarjana. Pemuda tersebut beruntung karena bisa belajar bekerja dan digaji sebagai tenaga kontrak. Saya juga menemui beberapa tenaga kependidikan yang membawa anggota kerabat seperti anak atau kemandakan untuk belajar bekerja di samping mereka. Beberapa anggota kerabat tersebut belum mendapatkan gaji. Bila ada acara-acara unit kerja, mereka dilibatkan sebagai anggota panitia dan bisa mendapatkan honor seadanya.

Mereka yang belajar bekerja ini juga belajar menempatkan posisi mereka sesuai dengan kedudukan kerabat yang membawanya ke universitas. Bila kedudukan kerabat mereka cukup strategis sebagai salah seorang pejabat, secara informal mereka bisa memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berstatus staf resmi aparatur sipil negara (d/h pegawai negeri sipil). Walaupun mereka berada di luar struktur formal, posisi sebagai “staf khusus” membuat mereka “berhak” memerintah staf yang dibawah oleh kerabat mereka, memiliki akses untuk menggunakan barang-barang dinas, menyewakan barang-barang negara untuk dikomersilkan, mengatur administrasi perkantoran termasuk keuangan, hingga masuk ke dalam acara rapat-rapat pimpinan. Komunitas yang berada dalam unit kerja menerima mereka sebagai wakil dari pejabat yang membawanya ke universitas dan menjadikan mereka sebagai “perantara” bila ingin berhubungan dengan pejabat tersebut.

Informan kunci saya Pallawarukka menyatakan bahwa sesungguhnya mengerjakan tugas-tugas mewakili negara tidak dapat diberikan kepada staf khusus yang tidak bersatus aparatur sipil negara, sebab bila terjadi sengketa yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi, mereka yang bukan staf resmi universitas tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

Tetapi nampaknya hal ini tidak selalu menjadi pertimbangan bagi anggota komunitas unit kerja tempat staf khusus belajar bekerja. Mereka menganggap bahwa menempatkan kerabat sebagai staf khusus adalah hal yang wajar, terutama untuk mengerjakan hal-hal yang terkait dengan kerahasiaan yang tidak ingin dibagi oleh pejabat kepada staf yang mungkin tidak loyal kepadanya.

Rahing, seorang dosen yang cukup lama bertugas di proyek-proyek universitas memberikan alasan tentang penggunaan staf khusus oleh para pejabat memang harus dilakukan mengingat mereka diperlukan untuk mengamankan pejabat yang bersangkutan dari kemungkinan “serangan” lawan-lawan politik mereka. Staf khusus harus sungguh-sungguh jelas bahwa mereka adalah “orang sendiri” yang dipercaya tidak akan menjual informasi bagi kepentingan lawan politik mereka. Walaupun demikian, bila penampilan staf khusus tersebut dianggap terlalu berlebihan dan dianggap merugikan, bawahan dari kerabat yang membawanya akan mengadakan hal tersebut kepada atasan langsung mereka.

Bila ada rekrutmen pegawai baru, staf khusus yang kerabatnya memiliki jabatan strategis selalu akan mendapat peluang utama. Bagi staf khusus yang kerabatnya tidak memiliki kedudukan yang cukup bergengsi, mereka harus belajar bekerja lebih lama, bahkan bisa lebih dari 10-20 tahun hingga terbuka peluang untuk diangkat menjadi aparatur sipil negara. Selama waktu penantian, penghasilan mereka bergantung pada kedermawanan staf unit kerja tempat mereka bertugas.

– Hubungan Patron-Klien

Selain menempatkan status sosial berdasarkan sistem hubungan kekerabatan genetik dan prestasi individual, masyarakat Bugis-Makassar juga memiliki sistem relasi patron-klien yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, persaingan di antara mereka yang sederajat, kerjasama antar strata so-

sial, dan integrasi dalam berbagai kelompok, yang biasanya tak memperhitungkan batas wilayah masyarakat tertentu. Sistem patron-klien dalam startifikasi sosial masyarakat Bugis yang diungkapkan Pelras merujuk pada catatan-catatan peneliti di masa lalu seperti Koo-remman dalam tulisan Feitelijke Toestand, Chabot dalam tulisan Kinship, dan catatan penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Lineton yang menulis Anabanua In Wajoq, dan Hasan Walinono yang menulis Tanete. Mereka membuktikan bahwa sistem patron-klien ternyata mampu bertahan di bawah kondisi politik dan historis yang relatif berbeda. Dalam komunitas tani dan nelayan, hubungan patron-klien nampak pada hubungan punggawa-sawi (Pelras, 2006:40-44,203; 2000).

Patronase adalah hubungan khas dalam masyarakat Romawi kuno antara patroni (patronus) dan kliennya, dengan hubungan hierarki tetapi dengan kewajiban yang saling menguntungkan. Patronus merupakan pelindung, sponsor, dan donator dari klien. Klien biasanya berasal dari kelas sosial yang lebih rendah. Bila seorang patron dan klien memiliki peringkat sosial yang sama, maka patron memiliki kekayaan, kekuasaan, atau prestise yang lebih besar yang memungkinkannya untuk membantu atau memberi kenikmatan kepada klien. Bentuk perlindungan meliputi perlindungan hukum di pengadilan, pinjaman uang, memengaruhi transaksi bisnis atau pernikahan, dan mendukung pencalonan untuk jabatan politik atau spiritual. Sebagai imbalannya, klien diharapkan menawarkan jasanya untuk keperluan patronnya (Dillon dan Garland, 2005:87; Quinn, 1982:117).

Menurut Scott (1972:95), hubungan patron-klien adalah suatu keadaan khusus dari persekutuan *dyadic* (dua orang) yang melibatkan sebagian besar persahabatan, di mana seseorang atau suatu kelompok yang memiliki status ekonomi lebih tinggi berperan sebagai patron, menggunakan pengaruh dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada klien, yaitu seseorang atau suatu kelompok yang

memiliki status ekonomi lebih rendah. Klien bersedia membalasnya dengan menawarkan dukungan dan bantuan umum, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patronnya.

Ciri hubungan patron-klien yaitu: (1) Adanya ketidaksetaraan (*inequality*) dalam pertukaran dua mitra yang mengekspresikan dan mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan status kerabat mereka. Seorang klien adalah seseorang yang telah memasuki hubungan pertukaran yang tidak setara di mana ia tidak dapat membalas sepenuhnya, dan “utang kewajiban” yang mengikat dia ke patronnya; (2) Adanya kualitas hubungan tatap muka antara patron dan klien yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara patron dengan klien bersifat pribadi. Pola hubungan timbal balik terus menerus yang membentuk dan menyatukan ikatan patron-klien sehingga menimbulkan kepercayaan dan perhatian antara mitra. Ketika klien membutuhkan pinjaman kecil atau perantara antara klien dengan pihak berwenang, klien tahu bahwa dia bisa mengandalkan patron-nya. Patron tahu bahwa “orang-orangnya” akan membantu dia dalam ketika dia membutuhkan mereka; (3) Adanya hubungan khas patron-klien yang mencerminkan perhatian yang terlibat yang menyebar dan utuh, lebih dari sekadar hubungan kontrak yang adil. Seorang pemilik tanah misalnya, memiliki klien yang terhubung kepadanya melalui sewa, persahabatan, layanan pertukaran masa lalu, ikatan masa lalu ayah klien ke ayahnya, dan ritual pembantu orangtua. Hubungan multi lapis yang kuat ini meliputi berbagai pertukaran potensial. Patron mungkin meminta bantuan klien dalam mempersiapkan pernikahan, memenangkan kampanye pemilu, atau mencari tahu siapa saingan lokalnya, hingga klien bisa mendekati patron untuk membantu membayar uang sekolah anaknya, mengisi formulir pemerintah, atau mendapatkan makanan atau obat-obatan ketika klien jatuh pada saat buruk.

Pelras (2006:393-394) menyatakan bahwa hubungan patron-klien yang terjadi di Sulawesi Selatan sangat mencolok dalam kehidupan se-

hari-hari, dan merupakan unsur utama dalam pola-pola masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Gejala pola patron-klien nampak pada sistem *ajjoareng-joa*, di mana *ajjoareng* (Makassar: *karaeng*) adalah para bangsawan dan *joa* adalah golongan orang merdeka (*maradeka*) yang merupakan pengikut *ajjoareng*. *Joa-joanya* disebut dengan *ana-ana* atau *taunna* (orang-orangnya).

Ajjoareng adalah tokoh pemimpin yang menjadi ikutan dan dijadikan sumbu kegiatan integratif dan perkembangan hidup kebudayaan secara keseluruhan, sedangkan *joa* adalah pengikut terdiri atas orang-orang dari lapisan masyarakat *maradeka* yang menunjukkan kesetiaan kepada *ajjoareng*. Istilah “sumbu kegiatan” untuk membedakan dengan istilah “pelapisan” yang banyak digunakan antropolog. Sumbu kegiatan menunjukkan sekelompok pemimpin yang dikelilingi oleh orang banyak yang mengikuti kemauan dan kehendaknya dengan patuh (Mattulada 1995:401-402).

Seseorang *joa* dari seorang *ajjoareng* atau *karaeng* akan selalu berusaha menunjukkan kesetiiaannya tersebut dalam keadaan apapun dan dalam situasi apapun dan kapanpun ketika *ajjoareng* atau *karaeng* memerlukan, selama *ajjoareng* atau *karaeng* mereka bersungguh-sungguh menjaga dan menghargai siri mereka. *Joa* merepresentasikan *ajjoareng* atau *karaeng* mereka masing-masing. Bila seorang *joa* dihina, maka itu sama artinya dengan menghina *ajjoareng* atau *karaeng* mereka (Thosibo, 2002:83-84).

Orang Sulawesi Selatan menyebut hubungan antara *ajjoareng* atau *karaeng* dengan *taunna* sebagai *minawang* (mengikuti), yang sifatnya hubungannya timbal-balik, saling menguntungkan, dan sukarela. Seorang *ajjoareng* atau *karaeng* setiap saat dapat memecat *joa*-nya yang dianggap tidak memenuhi kewajibannya sebagai pengikut, dan seorang *joa* dapat beralih ke *ajjoareng* atau *karaeng* yang lain bila dia merasa tidak mendapat perlindungan, tugas berlebihan, atau mendapat ketidakadilan dari *ajjoareng* atau *karaeng*-nya (Ahimsa Putra, 1988).

Semakin tinggi status kebangsawanan seorang *ajjoareng* atau *karaeng*, maka semakin banyak pengikutnya. Semakin banyak pengikutnya, maka semakin tinggi martabat *ajjoareng* atau *karaeng* tersebut (Thosibo, 2002:87). Dengan jumlah pengikut yang banyak, seorang *ajjoareng* atau *karaeng* harus memiliki harta yang relatif besar untuk menafkahi para pengikut mereka.

Hubungan patron-klien yang terjadi di Unhas, mengikuti persepsi masyarakat Sulawesi Selatan tentang makna pemimpin mereka. Menurut Pelras (2006:352), seiring dengan memudarnya peran kaum bangsawan, sejak tahun 1980-an, hubungan patronase bangsawan dan pengikutnya nampak hanya sekadar nostalgia zaman keemasan mereka di masa lalu. Selanjutnya hubungan patron-klien berdasarkan kepentingan ekonomi yang juga terjadi di seluruh Sulawesi Selatan, termasuk di universitas ini.

Para pengikut mencari “bangsawan baru” Sulawesi Selatan, yaitu pemilik uang dan pemilik gelar akademik. Pemilik uang adalah para petani kaya, pemilik kapal atau perahu, saudagar, dan pengusaha. Walaupun bangsawan juga masuk ke dunia usaha, tetapi mereka lebih menggeluti bidang politik. Situasi ini sebenarnya sudah ada sejak abad ke-17, tetapi baru menonjol di abad ke-20. Berbagai gelar dari berbagai ilmu pengetahuan merupakan simbol status baru yang dapat dimanfaatkan untuk meraih kedudukan tinggi dalam pemerintahan atau untuk memasuki dunia usaha.

Walaupun catatan sejarah awal pendirian Unhas menunjukkan bahwa pemimpin universitas tidak mengedepankan status kebangsawanan untuk menentukan siapa yang menjadi pemimpin, hal tersebut lebih karena pertimbangan bahwa penunjukan pemimpin dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, dan bukan oleh masyarakat universitas sendiri. Pada tahun 1940-1960 mereka yang memiliki pendidikan tinggi juga masih didominasi oleh orang-orang Belanda atau pribumi yang berafiliasi dengan Belanda. Sistem pendidikan elite yang bergaya Barat pada masa penjajahan yang dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dan SH Abendanon ha-

nya ditujukan bagi elite Indonesia yaitu kaum bangsawan yang bisa diajak bekerja sama dan diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat bawah Indonesia. Pada perkembangannya fasilitas pendidikan kemudian tidak lagi mempersyaratkan calon murid dari kalangan bangsawan dan bisa menerima rakyat jelata, tetap hanya orang kaya saja yang bisa masuk kesana, karena biaya masuk yang relatif sangat tinggi (Richlefs, 2008:331-345).

Sensasi kebangsawan hingga tahun 2010-an masih sangat terasa terutama karena para bawahan melayani pemimpin mereka dengan memanggil mereka dengan sebutan *puang*. Mereka dilayani seperti layaknya para bangsawan, mulai dari membuka dan menutup pintu saat mereka menggunakan mobil dinas, mengangkat tas kerja, menyediakan makanan dan minuman, hingga mengurus kepentingan keluarga termasuk pembayaran rekening-rekening pribadi. Status sosial ini perlahan berubah dari status “bangsawan darah” ke arah “bangsawan pendidikan”. Para bawahan di rektorat mengubah panggilan kepada pemimpin mereka dari *puang* menjadi profesor.

Sejak tahun 1969-2014, pimpinan masih berasal dari kalangan bangsawan. Para pemimpin universitas di tingkat fakultas dan program studi, kaum bangsawan juga masih dijadikan pemimpin karismatik yang selalu dijadikan panutan dalam pengambilan-pengambilan kebijakan. Mereka sering disebut oleh kelompok masyarakatnya sebagai “Dewan Syuro”, mengikuti istilah yang lazim dipakai oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah. Para patron yang disebut sebagai Dewan Syuro misalnya *Makkawaru* (almarhum) dan *Makkatenga* di Fakultas Kedokteran, Bengnga di Fakultas Kelautan dan Perikanan, Bombang di Fakultas Pertanian, Tanggo (almarhum) di Fakultas Hukum, Palalo di Fakultas Ekonomi, dan Besse di Fakultas Farmasi. Dalam komunitas tenaga kependidikan, patron yang dianggap paling berkuasa dan berwibawa adalah Daramang (almarhum). Dia bahkan dianggap sebagai “*king maker*”, dan sering disebut dengan kode “00”, yang kekuasaannya dianggap mampu mengubah keputusan-keputusan pimpinan tertinggi universitas.

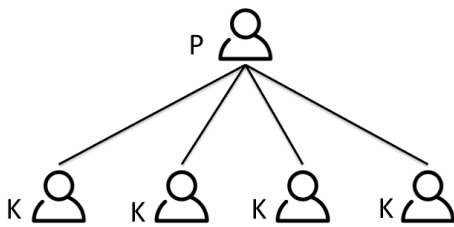
Sebagai patron, jabatan-jabatan yang terkait dengan kekuasaan dirancang dan berputar-putar di antara para patron dan klien mereka. Sebelum masa jabatan salah satu patron selesai, sebagai pembuat aturan mereka sudah menyiapkan jabatan baru untuk diri mereka. Dengan akses ekonomi dan kekuasaan universitas yang dimiliki, para patron ini mampu memelihara dengan baik para klien mereka. Jumlah klien mereka yang besar membuat peran para patron menjadi sangat penting saat berlangsungnya proses suksesi. Semakin besar jumlah klien dari seorang patron, semakin tinggi posisi tawar-menawar untuk mendapatkan imbalan transaksi. Akses kekuasaan yang dimiliki para patron ini terkait dengan jumlah pengikut mereka, memungkinkan mereka untuk mendapatkan posisi-posisi strategis dalam struktur organisasi baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk pengikutnya.

Pola hubungan patron-klien yang ada di Unhas bervariasi sesuai kondisi lingkungan unit kerja mereka. Di unit-unit kerja yang masyarakatnya homogen seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, atau Fakultas Farmasi, pola hubungan yang ditemukan hanya satu lapis. Sebaliknya di unit kerja yang masyarakatnya lebih heterogen seperti Fakultas Pertanian, Fakultas Kelautan dan Perikanan, pola hubungan lebih dari satu lapisan. Di antara patron dan klien ada patron kecil yang menjadi perantara dan bertugas memelihara hubungan pada sub-sub kelompok. Pada fakultas-fakultas yang keragaman masyarakat lebih kompleks seperti Fakultas Teknik atau Fakultas Kesehatan Masyarakat, hubungan patron-klien ternyata sulit terbentuk, karena pola hubungan bersifat sangat dinamis dan sesaat.

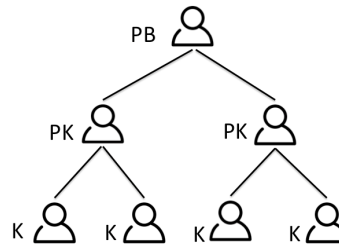
Dalam menjalankan tugasnya sebagai staf universitas baik staf dosen atau tenaga kependidikan, seorang klien akan memosisikan dirinya bukan hanya sebagai orang yang terikat dengan struktur organisasi formal universitas saja. Klien akan taat kepada atasan formalnya yang ada dalam struktur organisasi, sepanjang tugas yang dibebankan padanya memberi manfaat dan tidak mengganggu kepentingan patronnya. Bila

dirasakan akan berpotensi mengganggu, klien akan “setengah hati” menjalankan perintah dari atasannya yang merupakan pejabat struktural resmi. Dalam mengambil keputusan terkait tugasnya, seorang klien akan menempatkan posisi patronnya lebih tinggi dibanding posisi atasannya sebagai pejabat struktural.

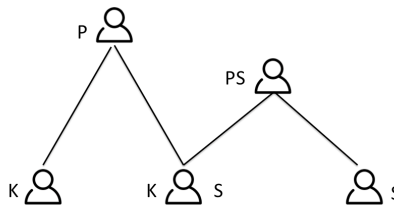
Pola-pola hubungan patron-klien terlihat pada Gambar 10 sampai dengan Gambar 12.



Gambar 10. Pola hubungan patron-klien satu lapis. P=patron, K=klien



Gambar 11. Pola hubungan patron-klien lebih dari satu lapis. PB=patron besar, PK=patron kecil, K=klien



Gambar 12. Pola hubungan patron-klien vs pejabat-bawahan P=patron, PS=pejabat struktural, K=klien, S=staf.

Berjalannya sistem *patronage* di universitas ini didukung oleh kondisi yang disebutkan Scott yaitu: (1) Berlangsung ketidaksetaraan dalam pengendalian kekayaan, status, dan kekuasaan. (2) Ketidakhadiran institusi yang menjamin keamanan fisik, status, dan posisi, atau kekayaan, dan (3) Ketidakmampuan unit-unit kekerabatan sebagai kendaraan yang efektif untuk melayani keamanan atau kemajuan seseorang (Scott, 1972:101). Seperti pada pola-pola kekuasaan yang ada di berbagai institu-

si pemerintah Indonesia lainnya, akses-akses terhadap kekayaan, status, dan kekayaan juga dikuasai oleh para elite universitas, yaitu para pimpinan dan jaringannya, baik itu jaringan kekerabatan maupun kekuasaan.

Geert Hofstede dan Michael Bond meneliti 116.000 staf perusahaan multi nasional Amerika yang bekerja di 40 negara untuk mengembangkan nilai-nilai nasional Timur. Mereka menemukan bahwa budaya nasional seseorang mempengaruhi nilai dan perilaku orang terhadap prestasi dan kerja, kekayaan dan keuntungan materi, resiko dan perubahan. Hal ini akan berdampak pada bagaimana seseorang memandang pekerjaan dan pengalaman dalam organisasi kerja mereka. Hofstede dan Bond menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki tingkat ketidakpastian dan jarak kekuasaan yang relatif tinggi. Ketidakpastian adalah derajat orang dalam suatu negara lebih suka memperhadapkan situasi terstruktur dengan tidak terstruktur. Jarak kekuasaan adalah derajat orang dalam suatu negara menerima hirarki atau ketidak merataan distribusi kekuasaan dalam organisasi (Wood dkk., 1998:77).

Ketidakpastian terhadap hal-hal yang sudah terstruktur yang setiap saat bisa berubah oleh hal-hal yang tidak terstruktur, menimbulkan rasa ketidakamanan terhadap status seorang staf dalam institusi negara. Jarak kekuasaan yang tinggi membuat seorang staf dengan status lebih rendah sulit mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan mereka kepada staf yang statusnya lebih tinggi. Oleh sebab itu, terbuka ruang untuk terciptanya orang-orang yang bisa diharapkan memberikan jaminan perlindungan akan keberadaan mereka, di mana hal itu dipercayakan kepada mereka yang punya akses terhadap sistem kekuasaan di universitas.

Derajat ketidakpastian yang relatif tinggi misalnya nampak pada kebijakan-kebijakan organisasi yang cenderung berubah setiap saat akibat dinamika eksternal dan internal yang terjadi di luar dan di dalam organisasi universitas. Kebijakan organisasi juga tidak diberlakukan merata pada berbagai ruang dan waktu untuk seluruh warga kampus.

Contoh ketidakpastian misalnya pada kasus pembangunan rumah sakit yang direncanakan memanfaatkan lahan institusi TNI-AD. Pada perencanaan masterplan RS. Wahidin Sudirohusodo, oleh pihak Departemen Kesehatan, ada rencana jangka panjang untuk menjadikan lahan TNI-AD tersebut sebagai ruang terbuka rumah sakit. Universitas dengan bantuan Jusuf Kalla yang sedang menjabat sebagai wakil presiden RI, menandatangani MoU dengan pihak TNI-AD untuk melakukan tukar guling lahan. Universitas akan menjadikan lahan asrama sebagai lokasi-lokasi rumah sakit, TNI-AD akan mendapat bangunan asrama baru di lokasi lain. Universitas kemudian membuat perencanaan rumah sakit di lokasi tersebut. Ketika satu massa bangunan selesai, Jusuf Kalla yang mengikuti kompetisi presiden tidak terpilih. MoU antara universitas dengan TNI-AD, batal begitu saja.

Contoh ketidakpastian yang paling mutakhir adalah rencana universitas untuk menghadirkan petinggi RI dalam acara pemberian nama bagi bangunan. Jadwal acara peresmian yang dirangkaikan dengan acara lamaran putri petinggi universitas penuh dengan ketidakpastian karena mengikuti perubahan-perubahan acara petinggi RI. Setelah bolak-balik Makassar-Jakarta tiga kali dalam minggu terakhir, acara dipastikan akan berlangsung sesuai kesepakatan. Faktanya acara ternyata harus dibatalkan karena situasi politik di Jakarta yang memanas.

Ketidakpastian juga sangat terasa pada proses-proses yang terkait dengan penerimaan mahasiswa baru, penerimaan dosen baru, hingga promosi staf dosen maupun tenaga kependidikan. Ada banyak kisah bagaimana seorang calon pejabat yang sudah siap untuk dilantik untuk jabatan baru, ternyata justru diberhentikan dari jabatan, yang diketahuinya pada hari pelantikan para pejabat. Kisah yang dianggap paling menggugah adalah ketika seorang calon dekan terpilih dari salah satu fakultas yang sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, diminta segera datang ke kampus pada sore hari hanya untuk diberi tahu bahwa yang bersangkutan walaupun terpilih sebagai calon dekan dengan suara ter-

banyak, tidak dipilih oleh pimpinan universitas untuk dilantik sebagai dekan. Beberapa pejabat yang saya temui menceritakan bagaimana suasana pada sore hari itu, tepat saat calon dekan yang tidak dipilih sedang berpuasa. Dia ditawarkan untuk berbuka puasa, tetapi calon dekan itu menyatakan bahwa dia akan berbuka puasa dengan bekal yang dibawanya dari rumah.

Ciri-ciri tingginya ketidakpastian juga tercermin pada wujud visual dan staf universitas dalam menjalankan organisasi. Hal ini nampak pada jumlah ruang-ruang rapat yang relatif sangat banyak di berbagai unit kerja. Untuk Gedung Rektorat saja, selain ruang senat yang dimaknai sebagai tempat rapat anggota senat, Unhas memiliki 15 ruang rapat yang terdiri 4 (empat) ruang rapat umum, 5 (lima) ruang rapat rektor dan wakilnya, dan 4 (empat) ruang rapat kepala biro. Ruang-ruang rapat untuk 12-20-an orang juga tersedia di ruang Unit Pengawas Internal dan ruang-ruang tim-tim ahli yang ada di rektorat. Selain ruang-ruang rapat tersebut, lounge rektor juga sering digunakan sebagai ruang rapat koordinasi pimpinan. Perubahan-perubahan keputusan yang sangat dinamis bahkan nampak pada ketidakpastian acara-acara resmi universitas dalam kalender akademik yang sudah diputuskan setahun sebelumnya melalui rapat senat.

– Hubungan Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan

Selain hubungan kekerabatan dan patron-klien, masyarakat kampus juga mengenal hubungan antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Status hubungan di antara mereka memengaruhi prosedur-prosedur yang terkait dengan status akademik, peningkatan karier, hingga promosi jabatan.

Dalam institusi pendidikan tinggi negeri, ada pemisahan yang jelas antara area dosen dan mahasiswa, dengan tenaga pendidikan. Dosen dan mahasiswa disebut *civitas akademika*, sedangkan tenaga kependidikan tidak masuk dalam area tersebut. Situasi ini mengakibatkan status

sosial tenaga kependidikan sering ditempatkan lebih rendah dibanding posisi dosen dan mahasiswa. Walaupun demikian, uraian di bawah akan menjelaskan bahwa fakta di lapangan menunjukkan kekuasaan tenaga kependidikan bisa lebih besar dibanding kekuasaan dosen.

Sebagaimana diketahui, seluruh prosedur administrasi universitas dikelola oleh tenaga kependidikan. Pimpinan-pimpinan universitas yang berasal dari staf akademik umumnya bukan hanya lemah, tetapi tidak memiliki ketertarikan terhadap masalah manajemen. Dengan demikian, semua masalah manajemen yang seharusnya menjadi tugas dan wewenang pimpinan tersebut, biasanya diserahkan sepenuhnya kepada tenaga kependidikan. Pimpinan-pimpinan universitas yang lemah terhadap manajemen hanya memfokuskan perhatian pada proses bagi terpenuhinya kebutuhan mereka sendiri, sedangkan proses untuk kebutuhan lain diserahkan sepenuhnya kepada tenaga kependidikan.

Besarnya kewenangan dan kepercayaan yang diberikan kepada mereka menciptakan pemimpin-pemimpin tenaga kependidikan yang tampil sebagai pemimpin karismatik. Pada era kepemimpinan 1980-an ada Labo yang menjadi sekretaris administrasi rektor, tetapi kemudian memosisikan diri sebagai sekretaris eksekutif rektor yang memosisikan dirinya sejajar dengan wakil rektor, oleh karena kehadirannya yang selalu nampak di acara-acara pimpinan universitas, dan layanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan kepadanya sama dengan yang diterima dengan layanan untuk wakil-wakil rektor. Pada era rektor berikutnya ada Daramang yang memegang jabatan menjadi Kepala Biro dengan kewenangannya yang dianggap jauh lebih besar dibanding rektor sendiri.

Ketidaksetaraan status sosial antara dosen dan mahasiswa dengan tenaga kependidikan, sering nampak secara simbolik pada acara-acara diskusi terbuka maupun tertutup, maupun dalam hubungan kerja antara dosen dengan pegawai, dosen dengan mahasiswa, pegawai dengan mahasiswa. Banyak pegawai yang mengeluhkan bahwa pertimbangan-pertimbangan mereka terkait dengan administrasi universitas/fakultas/

jurusan diabaikan dengan tidak diundangnya mereka pada rapat-rapat resmi, atau bila diundang, mereka hanya diperlakukan sebagai pendengar, sementara seluruh tanggung jawab pelaksanaan pekerjaan diserahkan kepada mereka.

Informan Hamzah menceritakan pengalaman bagaimana “rendah”-nya pandangan seorang ketua jurusan terhadapnya sebagai kepala tata usaha jurusan. Dalam rapat jurusan, kepala jurusan menugaskan “staf khusus-nya” untuk membagikan dos makan siang. Sebagai satu-satunya tenaga kependidikan yang hadir dalam rapat tersebut, dia tidak diberi jatah makan siang tersebut. Rasa ketersinggungan-nya diceritakan pada atasannya kepala bagian tata usaha fakultas. Atasannya tidak dapat berbuat apa-apa, mengingat Hamzah sedang menanti masa pensiun dan ketua jurusan yang dimaksud adalah profesor yang memiliki hubungan yang baik dengan dekan serta memiliki hak suara pada pemilihan pimpinan di tingkat senat fakultas maupun universitas. Dengan demikian, pengaduan kasus ini tidak akan mendapatkan tanggapan dari pemimpin akademik. Diabaikannya masalah ini membuat Hamzah tidak lagi ingin mengerjakan tugas pokok dan fungsinya, dan memilih hanya datang ke unit kerjanya untuk kepentingan mengisi laporan kehadiran saja.

Dalam struktur organisasi universitas, biro merupakan pelaksana administrasi, pelayanan dan pendukung universitas di bidangnya masing-masing, yang bertanggung jawab langsung kepada rektor. Walaupun dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya biro dibawah langsung oleh rektor, tenaga non kependidikan memiliki hierarki yang berbeda dengan dosen. Hubungan hierarki dosen ke tingkat pusat adalah dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, sedangkan tenaga kependidikan dengan Sekretaris Jenderal Departemen Riset dan Pendidikan Tinggi (d/h Departemen Pendidikan Nasional).

Area fungsi yang berbeda di satu sisi menciptakan kesenjangan hubungan antara dosen dengan tenaga kependidikan ini. Di sisi lain, walaupun secara struktur tenaga kependidikan menjalankan tugas pokok

dan fungsi di bawah kendali pimpinan yaitu rektor, dekan, atau ketua jurusan. Pengembangan karier mereka ditentukan oleh atasan langsung mereka yaitu kepala biro, kepala bagian, atau kepala sub bagian. Harapan dan keluhan tenaga kependidikan dicurahkan kepada mereka. Apalagi dengan memperhatikan bahwa jabatan pimpinan akademik yang hanya berusia 4-8 tahun membuat tenaga kependidikan tidak ingin sepenuhnya menggantungkan harapan peningkatan karier pada pemimpin akademik. Mereka memilih untuk lebih mempertimbangkan arahan dari pemimpin tenaga kependidikan. Loyalitas ini menimbulkan dualisme kepemimpinan di tingkat operasional.

Di dalam organisasi perguruan tinggi negeri, semua biro disebut sebagai biro administrasi, karena tugas pokok dan fungsinya memang hanya pada pelaksanaan administrasi, pelayanan, dan pendukung universitas. Penyerahan sepenuhnya masalah manajemen kepada tenaga kependidikan akibat kekurangan kemampuan pimpinan dalam manajemen, membuat tenaga kependidikan menjalankan tugas tidak hanya sebatas administrasi, melainkan berubah sebagai pemegang kebijakan. Fungsi administrasi mereka di lapangan kemudian berubah menjadi fungsi birokrasi ini memengaruhi pola hubungan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dengan tenaga kependidikan.

Kekuasaan yang sangat besar yang diberikan kepada tenaga kependidikan, berdampak pada persepsi bahwa mereka juga memiliki peran besar dalam penerimaan dosen, pegawai, penerimaan mahasiswa, hingga peningkatan karier dan promosi jabatan baik untuk tenaga kependidikan maupun dosen. Bahkan cukup banyak kejadian adanya keputusan-keputusan promosi jabatan yang sudah disetujui oleh rektor dapat diubah atas masukan mereka. Oleh karena itu, dosen-dosen yang menginginkan karier mereka berkembang dengan cepat, umumnya juga menjalin hubungan transaksi dengan tenaga kependidikan yang berkuasa. Cukup banyak dosen yang kemudian memosisikan tenaga kependidikan yang berkuasa sebagai patron dan memosisikan diri mereka sendiri sebagai klien. Bah-

kan pada dosen-dosen yang memiliki riwayat sebagai aktivis, hubungan patron-klien antara ini sudah dimulai sejak dosen-dosen tersebut menjadi aktivis mahasiswa.

Hubungan mahasiswa dengan tenaga pendidikan yang berkuasa terjadi oleh karena tenaga pendidikan adalah pengelola dana-dana kemahasiswaan. Mereka menentukan kepada mahasiswa mana akan diberikan dana organisasi kemahasiswaan, dana beasiswa, dana pengembangan bakat, dan minat, dana kerjasama dengan institusi di luar universitas, dan sebagainya. Dengan demikian, walaupun mahasiswa menempatkan status sosial tenaga kependidikan lebih rendah dibanding civitas akademika, secara budaya mereka harus bersedia memberikan tempat penghormatan yang lebih tinggi dibanding yang ada dalam struktur status sosial mahasiswa.

Informan Malomo menceritakan bahwa umumnya aktivis-aktivis yang nampak “keras”, tidak berkutik bila berhadapan dengannya. Dia mengatakan bahwa:

“Bila mereka ingin kemudahan mendapatkan dana dari kemahasiswaan, mereka harus berperilaku baik di hadapan pengelola dana dan mau menghormati saya!”

Seorang kepala biro menceritakan bagaimana perilaku aktivis mahasiswa ketika berhubungan dengan tenaga kependidikan di bagian pengelolaan dana kependidikan. Ada mahasiswa yang ketika berbicara dengan mereka, menaikkan kaki di atas meja. Tetapi, dengan hanya diingatkan statusnya bahwa mereka adalah calon pemimpin bangsa, maka dengan segera mahasiswa tersebut menurunkan kakinya. Bagi Malomo, semakin “keras” seorang aktivis, semakin “mudah dikendalikan” bila terkait dengan kebutuhan dana-dana organisasi mereka.

Hubungan yang baik antara seorang aktivis dengan tenaga kependidikan yang berpengaruh akan memudahkannya mendapatkan informasi tentang jalur-jalur penerimaan dosen ketika mereka telah menjadi

alumni. Ketika sudah menjadi dosen dan memosisikan dirinya sebagai klien dari patron tenaga kependidikan, dia kemudian akan mendapatkan kemudahan terhadap akses beasiswa, penelitian, penerimaan mahasiswa, penerimaan pegawai, peningkatan karier dan promosi jabatan, hingga mengelola proyek-proyek yang ada di tingkat rektorat. Dia kemudian akan menjadi simpul jaringan sosial baru di dalam masyarakat kampus.

Besarnya kekuasaan patron tenaga kependidikan menimbulkan “ketidakpercayaan” dan “kecemburuan sosial” kepada tenaga kependidikan yang dikaitkan dengan penyalahgunaan jabatan mereka. Pejabat-pejabat akademik di tingkat fakultas misalnya mengeluhkan tentang besarnya kewenangan pimpinan tenaga kependidikan menggunakan fasilitas-fasilitas universitas. Seorang kepala biro misalnya mendapatkan tunjangan kinerja yang jauh lebih besar dibanding pejabat tertinggi fakultas dan akses fasilitas kendaraan sedan terbaru. Sementara itu di tingkat fakultas, seorang dekan hanya berhak mendapatkan kendaraan bekas dari pimpinan-pimpinan rektorat.

Pada awal tahun 2000-an, isu tentang kekuasaan kepala biro berkembang di kalangan dosen-dosen yang berada di kubu salah satu kandidat rektor. Ketika kandidat tersebut memenangkan pemilihan rektor, tenaga kependidikan dan jaringannya yang dianggap sebagai klien dari patron Massie, dimutasi dari posisi-posisi yang dianggap strategis. Mutasi klien Massie yang berada di salah satu biro paing strategis tidak dilakukan segera oleh karena kerumitan masalah administrasi di biro tersebut dan faktor kesulitan menjalankan administrasi keuangan bila diserahkan kepada orang baru. Mereka digantikan oleh tenaga-tenaga kependidikan yang pernah bertugas di fakultas asal rektor terpilih.

Khusus untuk Biro Akademik, ditunjuk seorang staf dosen yang berasal dari fakultas yang sama dengan WR1 Bidang Akademik. Biro Akademik adalah unit kerja yang dianggap rawan dengan malpraktik, oleh karena terkait dengan sistem penerimaan mahasiswa baru. Penem-

patan hanya dosen-dosen pada posisi-posisi yang tadinya merupakan tugas pokok dan fungsi tenaga kependidikan menimbulkan gejolak dalam hubungan dosen dengan tenaga kependidikan. Hal ini misalnya terjadi pada sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur non subsidi. Semua proses seleksi mulai pengelolaan data calon mahasiswa, pembuatan dan pencetakan soal ujian, penempatan peserta ujian pada ruangan-ruangan, dilakukan oleh komunitas fakultas asal WR1. Sampai hari H-1, semua nampak baik-baik saja. Pada hari H, tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk menyiapkan ruang-ruang ujian seleksi bekerja dengan setengah hati sehingga sistem menjadi kacau dan ujian seleksi terpaksa ditunda.

Di wilayah akademik, walaupun hubungan dosen dan mahasiswa sama-sama berada pada komunitas civitas akademika, realitas yang ada di lapangan tidak serta-merta menunjukkan bahwa relasi ini bisa berjalan secara ideal. Dosen sebagai penentu sukses tidaknya seorang mahasiswa dalam perkuliahan, adalah pencipta kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam peraturan-peraturan proses akademik formal maupun informal. Dalam pengembangan karier setelah seorang mahasiswa menjadi luaran universitas ini, isu-isu tentang pentingnya tingkat indeks prestasi (IP), masa studi, linieritas kompetensi sudah ditanamkan sejak mereka diterima di universitas. Terutama bagi mahasiswa termasuk orang tua yang menginginkan anak mereka menjadi dosen dan/atau aparatur sipil negara, isu ini menentukan kualitas hubungan antara dosen dengan mahasiswa.

Untuk mendapatkan IP yang tinggi dan masa studi yang pendek yang terwujud pada gelar mahasiswa teladan atau terbaik, banyak mahasiswa yang tidak segan membuat hubungan dengan cara mengabdikan diri mereka sebagai relawan yang mengerjakan proyek-proyek dosen mereka. Model hubungan lain juga nampak pada kerelaan mahasiswa untuk “menghadiahkan” hasil-hasil riset mereka menjadi atas nama dosen-dosen pengasuh mata kuliah masing-masing. Dengan mengerjakan

proyek-proyek dosen atau menyerahkan hasil riset mereka menjadi atas nama dosen, mahasiswa sudah memastikan diri akan mendapat prioritas dalam pemberian nilai.

Walaupun contoh-contoh di atas menunjukkan adanya ketidakadilan dalam hubungan antara dosen dengan mahasiswa, cukup banyak ditemui model-model hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam kerjasama antara dosen dengan mahasiswa, beberapa dosen yang menjadi informan misalnya mempertimbangkan mahasiswa-mahasiswa yang potensial dalam bidang akademik diberi peluang untuk terlibat dalam proyek-proyek dosen dan diberi imbal jasa yang relatif dianggap layak, sehingga mereka merasa tidak dimanfaatkan secara sewenang-wenang. Mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan dosen, akan memiliki peluang menjadi alumni yang dipersepsikan berprestasi, mendapat peluang menjadi dosen, mendapatkan beasiswa, menjadi asisten profesor, dan dipromosikan sebagai calon-calon pemimpin akademik di masa depan.

Untuk mendapatkan masa studi yang pendek, mahasiswa bisa menjalin hubungan yang baik dengan dosen wali dan/atau ketua jurusan/program studi mereka. Hubungan yang baik ini memudahkan mereka untuk mendapatkan dispensasi saat mengambil mata-mata kuliah yang memiliki syarat-syarat khusus dan berada di kelas dengan pengampu mata kuliah yang memberikan kemudahan dalam penilaian hasil studi. Aktivis-aktivis mahasiswa yang memosisikan diri mereka sebagai kelompok idealis yang saya wawancarai, memiliki catatan tahunan mahasiswa-mahasiswa yang dipersepsikan mencari kemudahan dalam proses perkuliahan untuk mengejar target-target sebagai alumni teladan.

Pada hubungan antara dosen dengan mahasiswa terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler, sejak tahun 2000-an hingga saat ini, sebagian besar dosen terutama pejabat akademik tidak memandang kegiatan-kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat. Hal ini bisa dimengerti mengingat, sebagian besar pejabat-pejabat akademik saat ini memang

tidak pernah memiliki riwayat terlibat secara aktif di organisasi kemahasiswaan. Mereka menganggap bahwa keaktifan pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler sebagai aktivis yang hanya akan menghambat masa studi mahasiswa dan berpotensi membuat mahasiswa tersebut “putus kuliah” atau *dropout* (DO). Beberapa pejabat akademik bahkan sejak awal sudah menempatkan aktivis-aktivis mahasiswa yang dianggap “pemberontak” sebagai target mahasiswa DO, dikarenakan aktivis-aktivis tersebut pernah melakukan kritik keras dalam dialog-dialog akademik tentang penyelenggaraan perkuliahan atau bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh unit-unit kemahasiswaan di tingkat jurusan maupun fakultas. Kalimat-kalimat seperti: “Selama saya menjadi dosen disini, insyaAllah engkau tak akan lulus mata kuliah saya!”, adalah pernyataan-pernyataan ancaman yang akrab ditemui di berbagai program studi.

Pandangan negatif pejabat-pejabat akademik tentang kegiatan ekstra kurikuler ini sebenarnya dianggap oleh kelompok pemikir-pemikir kebijakan universitas sebagai hal yang sangat bertentangan dengan kajian-kajian terhadap peran perguruan tinggi di abad ke-21. Di masa mendatang menurut Duderstad, pengelolaan pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi setidaknya meliputi 2 (dua) kegiatan yang saling terkait, yaitu posisi perguruan tinggi sebagai pelayan pengetahuan (*knowledgeserver*) dan sebagai pusat pengembangan budaya masyarakat (*communiversitas*). Sebagai pelayan pengetahuan, perguruan tinggi akan menyimpan, menghasilkan, menjaga, mentransmisikan, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran perguruan tinggi ini akan mendukung upaya-upaya setiap individu dan masyarakat dalam merajut realitas mereka masing-masing. Sebagai pusat pengembangan budaya, perguruan tinggi akan menjadi sel DNA masyarakatnya dan memelopori upaya-upaya transformasi sosial termasuk mempromosikan nilai-nilai baru. Peran perguruan tinggi ini akan menjadikan perguruan tinggi bu-

kan lagi sekadar media tempat di mana seorang dosen mentransfer ilmu kepada para mahasiswanya, melainkan media di mana seluruh civitas akademika belajar bersama.

Sebagai pelayan pengetahuan, perguruan tinggi hendaknya menjamin terselenggaranya proses pembelajaran dan proses pengasuhan pengetahuan yang didedikasikan bagi peningkatan kompetensi, pengayaan identitas, dan peningkatan kapasitas belajar. Kompetensi ditunjang dengan ketersediaan rangkaian pengetahuan yang tidak lagi berbasis pada disiplin ilmu, melainkan berdasarkan bidang atau masalah tertentu. Pengayaan identitas dan peningkatan kapasitas belajar tidak lagi semata-mata bisa didapatkan dari kegiatan kurikuler saja, melainkan juga melibatkan kegiatan ekstra kurikuler. Melalui kegiatan ekstra kurikuler, seorang mahasiswa akan melatih kepekaan mendengarkan suara-suara dan pesan masyarakat yang biasanya tidak diucapkan secara telanjang (Amien, 2005:165-199).

Uraian-uraian tentang realitas hubungan antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan tercipta melalui proses sosialisasi norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlangsung lama, menjadi budaya berpikir dan berperilaku, sehingga menjadi "habitus" dalam masyarakat Unhas. Habitus adalah konsep lama yang dipopulerkan kembali Bourdieu saat melakukan analisis sosiologis dan filsafat atas perilaku manusia. Dengan habitus yang sama dalam masyarakat tersebut, seorang dapat mencapai cita-citanya sebagaimana yang telah dicapai oleh orang lain.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsikan dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah "produk dari internalisasi struktur" dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempati-

nya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010:581).

Menurut Bourdieu (2003:17-18), habitus mengacu pada gaya hidup, nilai-nilai, watak dan harapan kelompok sosial tertentu. Pengalaman diperoleh melalui kegiatan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebiasaan bisa dipahami sebagai struktur pikiran yang ditandai oleh seperangkat perolehan skema, kepekaan, disposisi dan rasa.

Bagi Bourdieu, selama ini pertukaran barang dan jasa hanya dikaitkan dengan persoalan ekonomi, padahal pertukaran barang dan jasa juga terjadi pada bidang kebudayaan dan sosial. Pendidikan dan budaya merupakan kapital (modal) sosial yang bisa diperoleh bila seseorang memiliki habitus yang sama dan tepat dalam masyarakat pendidikan dan latar belakang dan jaringan budayanya. Jika seseorang tidak memiliki habitus dan kapital yang tepat, maka dia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan. Demikian halnya dengan budaya.

Konsep habitus, kapital, dan arena terkait erat satu sama lain. Untuk bisa berhasil dalam salah satu arena dalam hidup, orang perlu mempunyai habitus dan kapital yang tepat untuk arena itu. Jika seorang warga Unhas, dosen, mahasiswa, atau tenaga kependidikan tidak memiliki habitus dan kapital yang tepat di dalam arenanya masing-masing, maka kemungkinan besar dia akan gagal dalam arena tempatnya berada. Dengan demikian, untuk mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan, mereka harus mengkalkulasi dan menentukan tindakan-tindakan masa depan mereka berbasis pada norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai sesuai dengan kondisi yang ada (Eisenberg, 2010:276-277). Jika mereka memiliki target masa depan menjadi salah satu elite Unhas, mereka harus menjalankan habitus dan memiliki kapital sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh budaya pada arena tempat mereka akan berkompetisi.

– Gelar Akademik

Gelar akademik merupakan simbol status sosial yang sangat penting selain kekerabatan. Pada tahun 1980-an ketika Amiruddin mengirim dosen-dosen Unhas untuk mengikuti pendidikan pascasarjana di dalam dan luar negeri, peran para bangsawan di Unhas sebenarnya mulai diimbangi oleh kepulauan para doktor baru tamatan dalam dan luar negeri.

Status sosial para doktor dipandang setara dengan bangsawan baru universitas berdasarkan status tempat mereka menuntut ilmu. Para doktor tamatan luar negeri menempatkan status sosial mereka lebih tinggi dibanding doktor tamatan dalam negeri. Para doktor tamatan Eropa dan Amerika menempatkan status mereka lebih tinggi dibanding dengan doktor tamatan Asia. Para doktor tamatan dalam negeri di Jawa menempatkan status sosial mereka lebih tinggi dibanding para doktor tamatan Unhas. Para doktor tamatan di Sulawesi Selatan selain di luar Unhas mendapatkan status sosial terendah.

Pada masa tahun 2000-an, para doktor baru menunjukkan makna simbol status mereka dengan keterlibatan menjadi anggota tim ahli pada berbagai program hibah kompetisi terkait dengan perbaikan kualitas kesehatan perguruan tinggi, mulai dari SP4, A2, *Semi-Que*, *TPSDP*, *Due-Like*, atau *IMHERE*. Peran mereka dianggap sangat spektakuler membawa nama universitas masuk dalam daftar-daftar unggulan Dikti, oleh karena hampir semua kompetisi bergengsi yang ditawarkan oleh Dikti bisa dimenangkan Unhas.

Pada masa 2010-an, program hibah kompetisi tidak lagi dianggap penting, oleh karena kepemimpinan masa itu menganggap bahwa dana yang didapatkan universitas dari kompetisi-kompetisi tidak sebanding dengan kelelahan yang dihasilkan. Program hibah kompetisi yang telah dimenangkan dan dianggap sebagai pilot proyek tidak lagi menjadi prioritas untuk diteruskan atau dikembangkan. Pemimpin universitas kemudian lebih banyak menjalin komunikasi dengan politisi-politisi alumni

mereka yang berada di pusat-pusat kekuasaan di Jakarta. Para politisi ini menawarkan dana-dana pendidikan kepada universitas dengan imbalan bahwa proyek-proyek yang dikerjakan dengan dana tersebut akan melibatkan rekanan-rekanan mereka.

Ketika program hibah kompetisi oleh Dikti diadakan, para doktor mengarahkan simbol status mereka dengan berusaha menjadi anggota tim-tim ahli di tingkat rektorat. Salah satu tim yang dianggap penting adalah Tim Perencanaan dan Pengembangan (Tim PP) merupakan think tank yang bertugas membuat analisis langkah-langkah kebijakan universitas ke depan dan mendampingi para doktor yang ikut dalam hibah kompetisi. Era 2000-an, Tim PP tetap masih merupakan think tank universitas, tetapi peran mereka lebih fokus membantu para wakil rektor. Mereka membantu mengerjakan tugas-tugas rutin yang menjadi tanggung jawab biro.

Ketika terjadi kompetisi antara beberapa orang wakil rektor, Tim PP secara *de facto* berpihak dan menjalankan fungsi membantu salah satu wakil rektor. Semua anggota Tim PP memosisikan diri sebagai tim sukses dari wakil rektor tersebut sebagai kandidat rektor. Kajian-kajian yang mereka lakukan tidak lagi untuk kepentingan pencapaian visi universitas, melainkan untuk kepentingan memenangkan calon rektor dan bagaimana merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat dimanfaatkan ketika memenangkan kompetisi pemilihan rektor.

Di luar rektorat, para doktor baru yang kemudian dengan cepat menjadi profesor ini memosisikan diri sebagai orang-orang merdeka yang membuat aliansi atau persekutuan mereka sendiri di berbagai pusat kegiatan, misalnya komunitas asesor BAN-PT, komunitas senat universitas, bidang kemahasiswaan, LPPM, LKPP, atau KKN. Sebagian besar dari mereka nampak mulai melepaskan diri dari bayang-bayang para bangsawan yang dianggap secara perlahan tetapi jelas sudah mulai kehilangan karisma sebagai pemimpin di universitas. Walaupun demikian, cukup banyak ditemukan para doktor dan profesor muda yang masih terikat

dengan patron yang telah memberi mereka peluang sehingga mendapatkan akses untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hubungan patron-klien yang tetap terpelihara selama proses pendidikan, memudahkan para klien mendapatkan posisi-posisi strategis atas bantuan patron mereka.

Secara visual, simbol status gelar akademik melekat dalam penampilan seorang doktor atau profesor di dalam ruang-ruang promosi doktor, pengukuhan profesor, rapat-rapat luar biasa saat Dies Natalis Unhas, atau wisuda. Di sini, mereka akan hadir dengan menggunakan simbol-simbol universitas, memakai toga hitam, melangkah dengan anggun dan duduk di kursi di atas panggung berhadapan dengan warga biasa atau para tamu universitas, diringi *Gaudeamus Igitur*.

Saat promosi sebagai doktor atau pengukuhan sebagai profesor, area promosi atau pengukuhan menunjukkan siapa yang sedang dipromosikan atau dikukuhkan dengan simbol-simbol yang hadir dalam berbagai bentuk papan ucapan selamat dengan nama pengirim yang sangat besar, pakaian seragam para ibu-ibu dari jaringan pertemanan mereka yang dipromosi atau dikukuhkan, dan tas-tas bingkisan (*goody bags*). Simbol-simbol itu mempresentasikan jaringan ekonomi dan kekuasaan dari doktor yang dipromosikan atau profesor yang dikukuhkan.

Ketimpangan akan muncul ketika 2 (dua) orang profesor yang dikukuhkan pada waktu yang bersamaan memiliki perbedaan jaringan ekonomi dan kekuasaan. Simbol-simbol yang hadir pada papan-papan ucapan selamat yang diletakkan di depan gedung rektorat hingga taman parkir hanya memunculkan nama profesor yang memiliki jaringan ekonomi dan kekuasaan. Yang tidak memilikinya secara simbolik hilang kehadirannya, walaupun mungkin secara akademik kualitasnya sungguh-sungguh tidak diragukan dibanding yang memiliki jaringan ekonomi dan kekuasaan. Itulah sebabnya, cukup banyak informasi yang menyatakan bahwa untuk menunjukkan seorang doktor yang dipromosikan atau seorang profesor yang dikukuhkan adalah tokoh yang penting, mereka atau kelompok mereka dengan terpaksa akan membeli sendiri papan-

-papan ucapan selamat yang mengatasmamakan para orang kaya atau penguasa. Dengan demikian, mereka dan kelompok mereka tidak akan kehilangan muka karena dianggap sebagai orang-orang biasa saja.

Pada tingkat nasional dan internasional, universitas memberikan gelar akademik kehormatan kepada orang-orang yang dianggap berjasa di berbagai bidang seperti hukum dan politik, hubungan internasional, koperasi, kemanusiaan, perdamaian, dan teknologi. Gelar akademik kehormatan ini diberikan kepada Soekarno, Chaerul Saleh, Mohammad Hatta, Nelson Mandela, BJ Habibie, dan Jusuf Kalla. Walaupun demikian, ada juga gelar-gelar yang diberikan terkait dengan budaya feodalistik yang dianut oleh pemimpin-pemimpin universitas. Gelar akademik kehormatan ini misalnya diberikan kepada Dato' Sri Mohd Nadjib bin Tun Abdul Razak dan Pangeran El Hasan bin Talal dari Jordania. Nadjib adalah bangsawan Malaysia yang memiliki darah Bugis, sedangkan Hasan adalah adik dari Raja Jordania.

Acara pemberian gelar akademik kehormatan kepada bangsawan Malaysia dan bangsawan Jordania menghadirkan simbol-simbol feodalistik. Acara untuk bangsawan Malaysia dilakukan di Baruga A Pettarani, sedangkan untuk bangsawan Arab dilakukan di Istana Kerajaan Jordan. Saat pemberian gelar bagi Nadjib, Ruang Auditorium dirancang dengan hiasan kain-kain berwarna kuning keemasan yang menutupi sebagian dinding dan langit-langit panggung. Di panggung, diletakkan kursi untuk bangsawan Malaysia ini. Guru-guru besar duduk di area yang berbeda dengan si bangsawan. Informan saya Ipping menceritakan bagaimana simbol-simbol kemewahan ruang auditorium baruga AP Pettarani sangat dipuji oleh keluarga Kerajaan Malaysia yang hadir.

Gelar akademik bukan hanya penting bagi simbol status para dosen saja, melainkan juga bagi tenaga kependidikan. Untuk mendapat peluang promosi dan pengembangan karier, para staf berusaha mengikuti pendidikan lanjutan mulai dari pendidikan S1, S2, hingga S3. Bila hubungan dengan pemegang kebijakan cukup baik, mereka bisa men-

dapatkan beasiswa atau izin belajar pada lembaga-lembaga pendidikan regular yang ada di Unhas. Mereka akan mengikuti kuliah di antara jam-jam kerja tanpa mendapat teguran dari atasan. Bila tidak mendapatkan izin, mereka akan memilih lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kuliah malam pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Makassar. Saat melanjutkan pendidikan, umumnya staf tidak lagi mempertimbangkan bidang ilmu yang dipilih, sebab yang dibutuhkan mereka hanyalah memiliki sertifikat yang menyatakan bahwa mereka telah bergelar.

Cara anggota masyarakat universitas berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan kelompok rektorat-dekanat, fakultas-jurusan, dosen-mahasiswa, dosen-pegawai, eksakta-non eksakta, kuantitatif-kualitatif, kedokteran-non kedokteran, SNMPTN-JNS, dan sebagainya, oleh Bourdieu (1979:6) disebut sebagai permainan distingsi untuk menunjukkan status khas seseorang dan menempatkan kelasnya yang berbeda atau lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak memilikinya, dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan kelasnya dalam masyarakat. Dalam dunia sosial, sistem hubungan kekuasaan dan sistem simbolik memainkan perbedaan "cita rasa" sebagai dasar penilaian sosial. Aktivitas-aktivitas merefleksikan perbedaan, di mana aktor-aktor membuat distingsi antara "aku" dan bukan "aku", "aku-engkau".

Walaupun konsep distingsi dilakukan oleh mereka yang memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat, untuk menunjukkan kelas juga bisa dilakukan oleh mereka yang dipersepsikan memiliki status sosial lebih rendah, tetapi itu bukanlah merupakan pembedaan, melainkan bentuk "perlawanan". Mereka yang mengklaim diri mereka sebagai anggota kelompok dosen idealis misalnya menghadirkan acara-acara promosi atau pengukuhan mereka tanpa mengedepankan kesan kekayaan dan kekuasaan. Mereka tetap mengikuti budaya bahwa acara-acara tersebut harus disertai dengan makan dan minum, tetapi semua harus tampil dalam kerangka martabat akademikus, tidak berkesan glamour, dan feodalistik.

· **Budaya Organisasi Universitas**

– Struktur Organisasi

Sebagai institusi pendidikan yang merupakan bagian dari satuan kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (berubah menjadi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan kembali lagi menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), secara vertikal rektor selaku pemimpin bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan tridharma dan manajemen universitas. Wakil-wakil rektor adalah bagian struktur organisasi yang sudah ada hingga masa tahun 2000-an.

Pada masa kepemimpinan kedua 2003-2006, rektor membuat bagian struktur baru dengan menambah satu wakil rektor yang membidangi perencanaan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan universitas yang dirasakan memerlukan sistem perencanaan yang memadai. Masa ini dipengaruhi oleh situasi masa reformasi pemerintahan Indonesia yang mengusung tema-tema demokrasi dan tema-tema tata kelola yang baik (*good governance*) lainnya. Sebelum masa tersebut bidang perencanaan dibawah oleh wakil rektor bidang sumberdaya dan keuangan. Dengan demikian, pemusatan kekuasaan manajemen terakumulasi pada wakil rektor tersebut. Dengan keberadaan bidang perencanaan, diharapkan kegiatan universitas akan direncanakan untuk tujuan mencapai visi universitas dan bukan lagi sekadar sebagai hal-hal yang bersifat rutin seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Sistem organisasi universitas memperlihatkan bahwa sistem tersebut dirancang menggunakan pendekatan Teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini memandang masyarakat sebagai organisme biologis, di mana untuk dapat bertahan hidup antara organ yang satu dengan yang lain dalam organisme tersebut saling memiliki ketergantungan. Bangunan teori ini dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam *Suicide* (1897), yang meneliti laporan-laporan statistik dari berbagai sumber-sumber ar-

sip tentang tingkat bunuh diri di kalangan Katolik dan Protestan, masyarakat pedesaan dan penduduk kota, menikah dan belum menikah, orang dewasa muda dan orang tua, dari berbagai negara dan waktu yang berbeda yang menunjukkan bahwa hal tersebut bersifat konstan. Baginya, setiap tindakan individu dalam kehidupannya sendiri berintegrasi secara sosial (Durkheim 1897; Barnard, 2004:63-64)..

Pemikiran Durkheim di atas dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte yang mengembangkan analogi organismik dan Herbert Spencer yang mengembangkan kesamaan antara masyarakat dengan organisme. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme. Bagi Durkheim, masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian berbeda dengan masing-masing fungsi yang saling bergantung satu sama lain yang membuat sistemnya menjadi teratur dan seimbang. Jika ada salah satu organ tidak berfungsi, keseimbangan sistem akan rusak.

Fungsionalisme menurut Malinowski dan Radcliffe Brown mempersyaratkan adanya: (a) Kesatuan fungsi masyarakat, di mana seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level integrasi; (b) Fungsionalisme universal, di mana seluruh bentuk dan struktur sosial memiliki fungsi positif; dan c) Indispensabilitas, di mana aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Hal ini berarti fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat (Barnard, 2004:67).

Teori Fungsionalisme Struktural kemudian dikembangkan dari sudut pandang sosial oleh Talcott Parsons dalam buku *The Structure of Social Action* (1937) dan muridnya Robert Merton dalam buku *Social Theory*

and Social Structure (1949). Bagi Parsons, masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Agar suatu sistem sosial bisa bertahan, harus memenuhi empat persyaratan teori tindakannya yang dikenal sebagai AGIL, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*).

Adaptasi, agar dapat bertahan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Pencapaian tujuan, sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Sistem harus dapat mengatur, menentukan, dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, dan mengelola hubungan antara fungsi-fungsi lainnya. Latensi, pola sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Parsons 1937).

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena tidak selalu konsekuensi bersifat, melainkan juga bisa positif negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negative pada bagian lain. Struktur masyarakat patriarki memberikan kontribusi positif bagi kaum laki-laki untuk memegang wewenang dalam keputusan kemasyarakatan, tetapi hal ini mengandung konsekuensi negative bagi kaum perempuan karena aspirasi mereka dalam keputusan terbatas (Merton 1949).

Awalnya aliran fungsionalisme membatasi diri dengan mengkaji masyarakat secara keseluruhan, kemudian Merton menjelaskan bahwa hal ini dapat diterapkan juga pada organisasi, institusi, dan kelompok. Sebagai organisasi modern di mana seluruh fungsi bergantung pada bagian-bagian struktur yang telah ditetapkan, semua warga

Unhas yang berada dalam struktur akan terlibat bekerja sama dalam kesetiakawanan organik (solidaritas organik) melaksanakan tugas pokok dan fungsi mereka bagi tujuan bersama organisasi yaitu ketercapaian visi universitas sebagai “Pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya berbasis benua maritim Indonesia”.

Visi adalah gambaran kognitif dari masa depan yang cukup positif untuk memotivasi dan mengelaborasi langsung ke perencanaan dan tujuan masa depan. Secara teoritis, visi organisasi dibentuk oleh pemimpin-pemimpin di mana anggota organisasi hidup dan bekerja. Pemimpin menengah menjalankan visi pemimpin organisasi tersebut sesuai dengan kompetensinya. Semakin berorientasi seorang pemimpin kepada masa depan, semakin tinggi kemampuan pemimpin tersebut membentuk visi (Nancy & Gundersen 2008:158; Thoms 2004:114). Dengan visi organisasi, pimpinan yang menjadi bagian struktur puncak menentukan arah tujuan universitas, dan semua bagian struktur dengan fungsi-fungsi yang berbeda saling bersinergi bagi tercapainya tujuan tersebut.

– Kepemimpinan dan Suksesi

Dalam menjalankan tugasnya, secara ideal universitas menempatkan pemimpinnya untuk berperan sebagai pemimpin strategik, pemimpin organisasi, dan pemimpin publik. Rektor dipilih oleh anggota senat universitas bersama dengan Menteri Pendidikan. Sistem pemilihan dilakukan secara berjenjang, di mana bakal calon rektor diusulkan dari fakultas-fakultas. Hasil seleksi dari fakultas kemudian diusulkan untuk menjadi calon rektor yang dipilih oleh anggota senat dan menteri. Menteri memiliki 35% suara dari total suara pemilih, dan senat memiliki 65% hak suara dan masing-masing anggota senat memiliki hak suara yang sama. Sistem pemilihan ini juga berlaku untuk pemimpin tingkat fakultas, kecuali keterlibatan suara menteri. Sebelum berlakunya Peraturan Menteri Departemen Pendidikan No 33 tahun 2012, rektor hanya dipilih oleh

anggota senat tanpa keterlibatan menteri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 2012).

Diketahui bahwa untuk mendapatkan “nomor kartu” sebagai bakal calon pimpinan dibutuhkan dukungan dari akar rumput yaitu dari komunitas staf dosen yang berada di fakultas-fakultas dan program studi-program studi. Kantong-kantong suara berada bukan saja berada pada rumpun ilmu, melainkan juga pada berbagai komunitas lainnya, seperti komunitas perguruan tinggi sealmamater, komunitas sekampung, komunitas agama yang sama, komunitas birokrat, komunitas politisi, komunitas sosial-budaya, komunitas minoritas, hingga komunitas perempuan.

Komunitas perguruan tinggi sealmamater melibatkan alumni-alumni seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), perguruan tinggi Amerika, perguruan tinggi Jepang, perguruan tinggi Australia, dan lain-lainnya. Komunitas sekampung melibatkan struktur sosial masyarakat dari suku yang sama. Hal demikian juga terjadi pada komunitas agama yang sama. Komunitas birokrat melibatkan jaringan kekuasaan di tingkat lokal hingga nasional. Komunitas politisi melibatkan struktur partai politik. Komunitas sosial-budaya melibatkan jaringan institusi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Komunitas minoritas melibatkan kelompok warga suku dan agama yang jumlahnya sedikit, seperti komunitas Kristen atau komunitas China. Komunitas perempuan melibatkan jaringan suara perempuan yang ada pada komunitas dosen perempuan, istri-istri dosen, hingga komunitas WIL/PIL.

Penggalangan suara dilakukan oleh tim sukses yang merupakan kumpulan aktor-aktor yang memiliki jaringan di berbagai komunitas tersebut di atas. Walaupun jargon-jargon para calon umumnya mengedepankan anjuran untuk memilih pemimpin yang paling kompeten, sistem transaksi untuk menentukan siapa yang akan dipilih tetap tidak bisa diabaikan. Pola sistem pemilihan ini juga terjadi pada pemilihan dekan di tingkat fakultas dan pemilihan ketua jurusan di tingkat ju-

rusan. Bakal calon dekan dipilih oleh para dosen di tingkat jurusan, diusulkan dan dipilih sebagai calon dekan oleh anggota senat fakultas. Ketua jurusan dipilih langsung oleh para dosen yang ada di jurusan masing-masing.

Seorang mantan wakil rektor (d/h pembantu rektor) mengisahkan bahwa sistem transaksional pada proses suksesi kepemimpinan mulai nampak di universitas ini pada awal tahun 1980-an. Masing-masing calon membentuk tim sukses kemenangan. Tim sukses ini bukan saja melibatkan sentimen kompleks keilmuan di antara komunitas staf dosen, tetapi juga bahkan melibatkan staf pegawai non-akademik yang sekarang disebut “tenaga kependidikan”.

Sistem transaksional pada proses suksesi misalnya dipandang juga terjadi pada pemekaran struktur organisasi dengan membuat bagian struktur wakil rektor (d/h pembantu rektor) bidang perencanaan dan pengendalian. Secara umum dinyatakan bahwa pembentukan struktur WR IV adalah bertujuan untuk menjawab kebutuhan organisasi yang semakin berkembang, tetapi banyak pihak menduga bahwa pemekaran struktur tersebut dilakukan oleh rektor sebagai hadiah atas kerja keras tim kampanye saat dia mencalonkan diri sebagai rektor kembali untuk masa jabatan yang kedua.

Sistem transaksi juga terlihat pada proses suksesi antara kubu rektorat dan non-rektorat. Beberapa dosen dan tenaga kependidikan yang bertugas di rektorat mengisahkan bagaimana ruang tunggu rektor dipenuhi oleh orang-orang yang ingin bertemu dengan rektor baru untuk berbicara tentang hadiah yang diharapkan bisa diterima. Seorang elite rektorat yang biasanya selalu pulang kantor sekitar jam 13.00-14.00 WITA misalnya, tiba-tiba tetap berada di ruangan kerjanya hingga lepas Maghrib. Ketika yang bersangkutan sudah mendapatkan kepastian akan hadiah yang diterimanya, yang bersangkutan kembali dengan rutinitas yang biasa dilakukannya, yaitu pulang ke rumah antara jam 13.00-14.00 WITA.

Pada tahun 2010-an proses suksesi dengan sistem transaksi untuk masa jabatan kedua dipersepsikan semakin menguat. Untuk mengesankan kepada pemilih bahwa dalam proses pemilihan tidak terjadi sistem transaksi, rektor melakukan seleksi calon wakil rektornya melalui senat universitas. Hasilnya adalah seluruh wakil rektor pada masa jabatan sebelumnya tetap terpilih menjadi wakil rektor untuk jabatan kedua.

Proses suksesi setelah 2010-an ini menunjukkan bahwa peta suara pemilih tidak lagi bersifat rahasia, tetapi terbuka dengan jelas sehingga dapat diketahui siapa berada di kubu siapa. Berbagai opini berkembang sebagai bagian dari proses suksesi, seperti isu korupsi, isu WIL/PIL, hingga isu plagiat. Permainan isu ini menggunakan kekuatan tangan-tangan institusi terkait seperti kejaksaan, dharma wanita, Mendiknas, dan komisi etik. Proses suksesi di senat universitas melalui 2 (dua) tahapan. Tahap pertama untuk calon rektor dipilih oleh anggota senat universitas untuk menghasilkan 3 (tiga) calon. Tahap ini dimenangkan oleh Ambo Gau. Tahap kedua untuk menghasilkan rektor terpilih yang melibatkan suara Menteri Pendidikan, dimenangkan oleh Kebo, saudara ipar Wakil Presiden.

Elite universitas yang memenangkan calonnya mengungkapkan bahwa setelah mereka melaksanakan kewajibannya mereka akan mendapatkan imbalan “hadiah kesuksesan” diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya posisi pada jabatan struktural atau non struktural, posisi-posisi pada proses pengadaan barang dan jasa, jabatan sebagai anggota tim-tim ahli, mendapatkan Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD), akses mendapatkan proyek-proyek penelitian, akses mendapatkan jatah untuk mahasiswa baru atau dosen universitas, akses menggunakan barang milik negara seperti “kendaraan dinas pelat merah”, hingga sekadar memiliki peluang bisa hadir di sekitar area pimpinan universitas. Walaupun isu transaksi ini sebelumnya dibantah keras oleh lingkaran rektor, fakta memang menyatakan bahwa jabatan-jabatan strategis pada akhirnya hampir semuanya diberikan kepada para pendukung rektor terpilih.

– Pengelolaan Modal Manusia

Pengelolaan modal manusia (human capital) di dalam organisasi universitas disebut sumber daya manusia (SDM) diawali dengan perencanaan SDM yang dilakukan dengan melaksanakan analisis jabatan oleh Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan (Baperjakat). Rancangan analisis jabatan menghasilkan deskripsi pekerjaan dan jumlah dan spesifikasi SDM yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tri dharma PT. Dari hasil tersebut diperoleh pemetaan kebutuhan SDM yang menjadi dasar rencana pengembangan SDM.

Secara formal pengembangan karier karyawan dikatakan mengikuti peraturan-peraturan negara terkait dengan PNS. Pada intinya, pengembangan karier pegawai dilakukan dengan berbasis pada prinsip-prinsip *good university governance* yaitu kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan adil.

Saya menemui dosen dan tenaga kependidikan yang merupakan elite-elite universitas untuk mendapatkan gambaran persepsi mereka tentang sistem pengembangan karier seseorang di institusi ini. Umumnya mereka berpendapat bahwa realitas sistem pengembangan karier dilakukan dengan berbasis pada pendekatan: (a) Bagaimana jaringan dosen atau tenaga kependidikan tersebut? (b) Bagaimana latar belakang kekerabatan dosen atau tenaga kependidikan tersebut? (c) Bagaimana hubungan pertemanan dosen atau tenaga kependidikan tersebut dengan pejabat yang sedang berkuasa?; dan (d) Bagaimana kompetensi dosen atau tenaga kependidikan tersebut?

Butir (a), (b), dan (c) bisa bertukar posisi sesuai kondisi lingkungan strategis yang ada. Mereka memberi contoh, misalnya walaupun jaringan seorang dosen atau tenaga kependidikan yang akan dipromosikan diketahui cukup luas, bisa saja dia dikalahkan oleh seorang dosen atau tenaga kependidikan lain yang jaringannya terbatas, tetapi yang bersangkutan memiliki latar belakang kekerabatan dengan seorang tokoh yang

sedang berkuasa. Dengan demikian, peluang promosi akan diberikan dengan menjadikan butir (b) sebagai syarat pertama. Demikian halnya dengan hubungan “pertemanan” antara pejabat yang berkuasa dengan dosen atau staf yang akan dipromosikan.

Jaringan pertemanan misalnya nampak sangat kuat pada pembangunan kampus baru di mana proyek tersebut hampir seluruhnya dikendalikan atas dasar pertemanan alumni Jepang dan pertemanan pejabat dekan. Umumnya dosen-dosen yang terlibat tersebut setelah pembangunan proyek tersebut mendapatkan kepastian dana pinjaman dari Jepang. Pihak proyek sama sekali tidak melibatkan orang-orang yang terlibat sebagai penggagas proyek sebelumnya yang merupakan tim kecil dosen-dosen lintas fakultas, dengan asumsi bahwa mereka bukan teman dan proyek tersebut adalah milik fakultas dan bukan milik universitas.

Pihak fakultas menginginkan proyek tersebut menjadi otonomi mereka, sedangkan pihak rektorat yang menganggap bahwa proyek tersebut menjadi bagian dari proyek universitas dan harus bisa dikontrol oleh pihak rektorat. Tarik menarik kepentingan pengelolaan proyek besar tersebut sempat menimbulkan ketegangan antara pihak fakultas dan pihak rektorat. Akhirnya diputuskan bahwa kantor PIU ada di tingkat rektorat dengan pengelola manajemen dan teknis adalah dosen-dosen alumni Jepang dari fakultas, sedangkan pengelola jasa dan pengadaan adalah panitia lelang universitas yang berasal dari berbagai fakultas.

Saya mewawancarai beberapa dosen alumni Jepang yang terlibat dalam proyek pembangunan kampus baru. Beberapa di antara mereka keberatan bila posisi mereka dalam proyek dikaitkan dengan keberadaan mereka sebagai alumni Jepang, dan menyatakan bahwa mereka ditempatkan dalam proyek karena alasan kompetensi. Selanjutnya, saya menanyakan tentang siapa yang harus dihubungi bila ada masalah yang ditimbulkan sebagai hasil perencanaan dan pembangunan proyek. Saya memulainya dengan pertanyaan-pertanyaan umum. Mengapa distribusi

pasokan air tidak merata? Mengapa pompa air sering rusak? Mengapa lantai toilet tergenang? Kemana orang harus bertanya ketika terjadi masalah dalam pembangunan? Saya memberi contoh dengan membandingkan bahwa ketika kampus lama dibangun, warga kampus punya *contact person* bila ada masalah. Di kampus baru siapa yang memegang posisi itu? Salah seorang pengelola proyek Tenri Ulang balik bertanya:

“Memangnya ada posisi itu saat pembangunan kampus lama?”

Para pengelola proyek selalu mengarahkan penanya untuk menghubungi Syafei yang disebut sebagai “orang dekan”. Bagi mereka, seluruh aktivitas di fakultas dikendalikan oleh Syafei. Mereka bercerita bahwa bagaimana semua kebijakan fakultas diatur oleh Syafei. Di banyak tempat dan waktu, dekan selalu menyatakan bahwa apa yang dilakukan Syafei itu mewakili dirinya.

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa walaupun banyak sekali alumni-alumni Jepang yang dilibatkan dalam proyek pembangunan kampus baru, tidak semua memiliki wewenang dan tanggung jawab sesuai posisi di mana mereka ditempatkan. Itulah yang menjadi alasan mengapa kompetensi tidak menjadi pertimbangan dalam penempatan dosen-dosen tersebut. Akses-akses proyek sejak direncanakan hingga dioperasikan sesungguhnya dikendalikan oleh teman-teman pejabat-pejabat yang sedang berkuasa.

Secara umum para elite universitas menyatakan bahwa kompetensi hampir tidak pernah menjadi pertimbangan utama kecuali kualitas kompetensi karyawan tersebut betul-betul diketahui dihasilkan dari kemandirian dan bukan karena didukung oleh hak-hak istimewa yang didapatkannya karena hubungan kekerabatan atau relasi kekuasaan. Artinya, ada informasi yang cukup akurat bahwa di mana pun karyawan tersebut ditempatkan, yang bersangkutan selalu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Tetapi hal ini dianggap sebagai sesuatu yang langka. Kompetensi justru menurut mereka lebih sering menjadi

penghalang pengembangan karier karyawan Unhas karena adanya stigma bahwa orang-orang yang dianggap pintar “sulit diatur” dan “sulit diajak bekerja sama”. Beberapa mantan pejabat yang saya temui dengan tertawa menyatakan bahwa:

“Adalah kebodohan bagi seseorang bila memperlihatkan kompetensi di universitas, sebab orang tersebut akan dicap sombong karena memamerkan kehebatan dirinya. Selain itu, orang yang memiliki kompetensi di masa depan akan berpotensi sebagai pesaing yang harus diperhitungkan.”

Tahun 2000-an ketika salah seorang dosen mendapatkan posisi sebagai wakil rektor bidang perencanaan yang dianggap sebagai bagian dari transaksi suksesi, staf-staf akademik mengakui bahwa rekam jejak yang dimiliki dosen tersebut menunjukkan kompetensi yang sangat memadai di bidang perencanaan. Walaupun demikian, opini yang menyatakan bahwa jabatan tersebut diberikan sebagai hadiah terima kasih atas kesuksesannya sebagai bagian dari tim sukses rektor terpilih tetap lebih kuat.

Beberapa elite universitas yang berasal dari salah satu fakultas yang saya temui lebih suka melihatnya dari manfaat yang dihasilkan oleh keberadaan akil rektor bidang perencanaan. Sebelum adanya wakil rektor bidang perencanaan, menurut informan Patong yang merupakan dosen senior, setiap rapat-rapat kordinasi pimpinan universitas sesungguhnya hanyalah merupakan acara seremonial belaka. Pimpinan-pimpinan fakultas dan lembaga menurutnya hanya disibukkan di dalam ruangan rapat berdiskusi tentang rencana kegiatan universitas untuk tahun yang akan datang, sedangkan elite rektorat santai menikmati asap rokok di luar ruang rapat. Hasil-hasil rapat sesungguhnya sudah ada dan tinggal membutuhkan ketukan palu saja.

Berbeda dengan pandangan elite dosen senior fakultas tersebut, elite-elite dari fakultas yang lain menganggap kehadiran wakil rektor bidang perencanaan adalah bagian dari upaya menjegal calon rektor

yang berasal dari kubu non-rektorat. Elite dosen kedua fakultas tersebut menempatkan diri sebagai oposan isu pemilihan rektor “asal bukan dia lagi”. Melunaknya sikap elite alah satu fakultas di atas dipersepsikan oleh elite universitas sebagai imbal jasa atas ditempatkannya mantan dekan mereka sebagai salah satu wakil rektor.

Tidak dijadikannya kompetensi sebagai pertimbangan utama dalam promosi dan pengembangan karier sumber daya manusia tak bisa dilepaskan dari sistem transaksi yang melibatkan sistem kekerabatan dan sistem patron-klien pada proses pemilihan pemimpin. Selain mempertimbangkan jaringan kekuasaan dan kekerabatan seseorang, pemimpin universitas akan berterima kasih terhadap semua pihak yang telah membantunya sehingga bisa menduduki jabatan penting dengan mengajak mereka berpartisipasi menjalankan organisasi universitas. Mengungkapkan rasa terima kasih dengan menepati janji sangatlah penting dilakukan, agar seorang pemimpin bisa dipercaya. Kepercayaan ini menjadi modal untuk kompetisi-kompetisi kekuasaan berikutnya. Dengan jumlah jabatan yang relatif terbatas dibanding dengan jumlah pengikut, relatif sukar bagi pemimpin universitas untuk mempertimbangkan kompetensi dalam proses promosi dan pengembangan karier.

Saya menemui beberapa staf dosen dan tenaga kependidikan yang selalu terlibat pada kegiatan strategis universitas terkait dengan kualitas. Untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, mereka bahkan sering kehilangan waktu untuk bersama dengan keluarga hingga mengembangkan kualitas diri, oleh karena jam kerja di luar sistem. Umumnya mereka berpendapat bahwa kinerja mereka tidak mendapat perhatian yang memadai, bahkan ada kecenderungan bahwa kinerja mereka justru sering diakui sebagai kinerja orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan daftar-daftar honor yang relatif panjang sebagai imbalan atas suatu kinerja, padahal pada kenyataannya kinerja tersebut dihasilkan hanya oleh sege-lintir orang.

Besarnya pengaruh jaringan kekuasaan dan kekerabatan dalam proses pengembangan karier karyawan di universitas menimbulkan “ketidakberanian” karyawan untuk mengusulkan pendapat yang berbeda dalam pemecahan masalah berbasis pada kebutuhan. Mereka khawatir perbedaan pendapat mereka diasumsikan sebagai “ketidakloyalan” terhadap atasan, sehingga kehilangan hak untuk mendapatkan promosi. Umumnya mereka menunggu arahan apa yang diperintahkan oleh atasan mereka. Untuk mendapatkan peluang promosi, mereka hanya menjaga keberadaan mereka sedekat mungkin dengan jaringan kekuasaan. Hal ini antara lain dilakukan dengan melihat peluang-peluang saat proses suksesi. Mereka sedapat mungkin berusaha tidak terlihat bersama dengan orang-orang yang dipersepsikan sebagai pihak yang berposisi dengan mereka yang sedang berkuasa.

Sistem pengelolaan sumber daya manusia yaitu dosen dan tenaga kependidikan meliputi perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi dan pengembangan karier tenaga kependidikan, serta sanksi. Proses rekrutmen, seleksi, pengembangan karier, remunerasi dan sanksi, dikatakan dilakukan secara transparan dan akuntabel yang berbasis pada sistem meritokrasi dan keadilan serta kesejahteraan. Dengan perencanaan SDM, diharapkan universitas dapat mengantisipasi dan mempersiapkan lebih awal jumlah dan kualifikasi (kompetensi) dosen dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjalankan organisasi di masa depan sesuai visi, misi dan strategi yang telah ditetapkan dan ingin dicapai. Melalui perencanaan SDM pula, diharapkan universitas bisa menghindari masalah kekurangan ataupun kelebihan dosen/tenaga kependidikan.

Untuk mendapatkan karyawan baru yang berstatus PNS, universitas melakukan 2 (dua) sistem rekrutmen. Pertama, melalui seleksi penerimaan pegawai secara terbuka berbasis pada peraturan-peraturan rekrutmen PNS yang berlaku. Kedua, melalui seleksi tenaga honor yang telah ada. Seperti yang sudah diuraikan pada sistem kekerabatan dan sistem

patron-klien, kedua sistem membuka peluang terutama bagi mereka yang memiliki jaringan kekuasaan dan kekerabatan.

Kentalnya pengaruh kekerabatan yang tidak mengedepankan kompetensi dalam masyarakat akademik sesungguhnya telah disadari oleh Amiruddin yang menjadi rektor Unhas pada tahun 1970-an. Rektor yang dikenal sebagai seorang pemikir strategik dan pembangun budaya itu ingin menjadikan universitas yang dipimpinnya sebagai pusat pengembangan ipteks dengan tenaga-tenaga akademik yang memiliki keterandalan kompetensi. Demikian halnya dengan penerimaan mahasiswa, di mana dia menolak nota-nota untuk mendapatkan jatah termasuk dari seorang elite Sulawesi Selatan yang merekomendasikannya sebagai rektor. Ketika itu elite tersebut menerima kebijakan rektor dengan ikhlas. Rektor berargumentasi bahwa bila dosen dan pegawai diberi jatah, maka target mahasiswa yang diterima sebagian besar adalah anak dosen dan pegawai. Bila ingin diterima, mereka harus lulus seleksi.

Konsep tentang kompetensi tidak lagi berjalan sepenuhnya, karena akses-akses terhadap kompetisi dikuasai secara tertutup oleh jaringan kekuasaan dan kekerabatan yang diakibatkan proses pemilihan pemimpin universitas yang kental dengan sistem transaksional. Dosen dan tenaga pendidikan yang berada pada jaringan kekerabatan umumnya berpedapat bahwa adalah tidak adil mereka mengabdikan sekian puluh tahun di Unhas mendidik anak-anak orang lain, tetapi anak mereka sendiri tidak diterima di Unhas. Hal demikian juga terjadi pada penerimaan dosen dan tenaga kependidikan, di mana mereka menganggap bahwa jasa mereka bekerja di Unhas harus harus dihargai dengan meluluskan kerabat mereka.

Perencanaan SDM tidak dilakukan oleh kebijakan institusi mengikuti visi yang tertuang dalam rencana strategis, melainkan dilakukan sendiri-sendiri oleh warga kampus. Peluang pengembangan karier tidak dibuka dengan sungguh-sungguh untuk semua warga kampus yang memenuhi syarat. Dosen dan tenaga kependidikan memilih untuk mencari

peluang pengembangan karier dan promosi. Bagi mereka yang menjadi bagian dari jaringan sistem kekuasaan dan kekerabatan, mereka punya peluang untuk mendapatkan kesempatan pendidikan-pendidikan yang terkait. Mereka yang tidak memiliki jaringan harus berusaha sendiri. Mereka ini umumnya berpendapat bahwa yang penting secara administratif mereka memiliki sertifikat pendidikan lanjutan dari institusi mana saja, sehingga status sosial mereka bisa meningkat. Bagi mereka, terasa menyedihkan sebab mereka mengabdikan diri di institusi yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi terbaik di Indonesia Timur, tetapi mereka tidak memiliki peluang untuk menikmati proses pendidikan di sini dan terpaksa memilih lembaga yang bidang dan kualitasnya dipersepsikan tidak membanggakan.

Sistem organisasi yang belum mampu menempatkan kompetensi sebagai dasar penempatan orang-orang dalam suatu fungsi struktur, nampak pada jabatan-jabatan yang bertentangan dengan keahlian staf yang menjalankan fungsi tersebut. Kita dapat melihat bagaimana sistem organisasi menempatkan ahli matematika merancang sistem keuangan institusi, ahli bahasa mengatur sistem jaringan lelang elektronik, ahli sejarah memeriksa sistem pembesian bangunan, ahli kota mengevaluasi pekerjaan interior, ahli mesin merancang pekerjaan trotoar, ahli perikanan mengurus antena satelit, atau apoteker dan ahli pertanian menentukan proses tender. Situasi ini membuat warga kampus tidak fokus pada kompetensi tertentu, melainkan berusaha memahami berbagai jenis pekerjaan walaupun tidak secara mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Edward T. Hall tentang bagaimana orientasi waktu dalam bekerja. Dalam budaya monokronik orang-orang cenderung melakukan satu pekerjaan pada satu waktu, sedangkan dalam budaya polikronik orang-orang cenderung mengerjakan lebih dari satu pekerjaan (Wood dkk., 1998:75).

Saya juga menemui La Bora yang menduduki jabatan penting di Biro Keuangan, dengan pendidikan S1 ekonomi dan S2 manajemen. Saya

menanyakan mengapa dia tidak melanjutkan pendidikan khusus tentang keuangan untuk memperkuat sistem keuangan Unhas. La Bora menjawab bahwa bila dia menjadi ahli keuangan, maka kariernya akan sulit berkembang karena sistem promosi akan merotasi staf-staf ke berbagai biro tanpa mempersyaratkan kompetensi keuangan. Oleh karena itu dia memilih bidang manajemen, sehingga memungkinkan untuk dipromosikan di mana saja. Saat ini Biro Keuangan hanya memiliki satu orang yang memiliki bidang ilmu akuntansi. Mereka yang bekerja pada biro ini memiliki berbagai latar pendidikan seperti bidang administrasi, teknik arsitektur, teknik sipil, atau teknik elektro.

Tidak ditematkannya kompetensi sebagai pertimbangan utama dalam promosi dan pengembangan karier di universitas mirip dengan apa yang diulas oleh Bourdieu dalam buku "Homo Academicus" yang diterbitkan pada tahun 1984. Bourdieu melakukan penelitian antara lain pada komunitas intelektual di Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS) yang merupakan lembaga penelitian nasional Perancis. Di lembaga intelektual ini, dia menemukan bagaimana perkembangan karier seseorang justru mengabaikan hal-hal yang terkait dengan intelektualitas. Dalam transkrip yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informannya, Bourdieu, 1988[1984:84-85) menuliskan antara lain:

- Bagaimana X, seorang yang tidak memiliki prestasi intelektual tapi memiliki kekuasaan, hadir di semua tempat pengambilan keputusan dan dipilih menjadi pimpinan puncak dengan jumlah suara yang mengejutkan. Prestasinya dihardikan dengan manipulasi intelektual melalui rangkaian judul buku-buku berkualitas buruk tetapi dipajang di rak-rak Erasmus.
- Bagaimana Y, seorang yang sejatinya adalah "guru" yang memiliki prestise intelektual khusus yang hasil karyanya tidak diakui sebagai karya penelitian melainkan hanya sebagai sintesa. Prestisinya tidak dianggap sesuatu yang penting bagi kalangan akademisi.

- Bagaimana Z, seorang yang intelektualitasnya dianggap buruk tetapi memiliki kekuasaan lebih dibanding prestasi intelektualnya. Dia hadir di organisasi-organisasi dan memiliki akses dengan proyek-proyek yang didanai pemerintah yang tidak memperhitungkan tingkat intelektualitas.

Kasus di CNRS menunjukkan bahwa orientasi nilai mereka yang bekerja di lembaga ini tidak semuanya pada persoalan nilai akademik atau nilai intelektual. Demikian halnya dengan aturan-aturan yang dibuat bagi seleksi kepemimpinan juga tidak semata berdasarkan pertimbangan untuk fungsi tersebut. Bagaimana orang berhubungan satu sama lain, memaknai pekerjaannya dan melihat dunia luar dipengaruhi oleh orientasi nilai mereka masing-masing.

Untuk mencari tahu orientasi nilai dosen-dosen Unhas, saya mengamati dan melakukan wawancara tentang aktivitas mereka saat bekerja menjalankan tugas sebagai civitas akademika, mengamati bagaimana mereka menjalin hubungan dengan sesama dosen, dengan mahasiswa, dan tenaga kependidikan, bagaimana mereka memaknai pekerjaan mereka, dan bagaimana mereka mempersepsikan ruang dan waktu. Dari hasil tersebut, saya menemukan tipologi dosen-dosen universitas.

Pertama, mereka yang aktivitasnya sepenuhnya hanya sebagai dosen saja. Mereka mengajar secara teratur. Mereka menjalankan aktivitas mereka mengikuti irama kebijakan universitas, tetapi menjadikan diri mereka sebagai salah satu pusat kekuasaan. Mereka menjalankan aturan yang dibuat sendiri. Karya mereka lamban terhadap perubahan dan tidak dibagi dengan pihak lain. Mereka mengurus dengan baik kenaikan pangkat dan jabatan fungsional. Jarak kekuasaan jauh. Hubungan dengan sesama individualistik. Orientasi pada ekonomi, kekuasaan, dan masa kini.

Kedua, mereka yang aktivitasnya sebagai dosen dan peneliti. Mereka menjalankan aktivitas mengikuti irama universitas. Mereka tidak

mengajar dan mempersiapkan materi secara teratur, karena memiliki banyak tugas lain. Mereka memiliki akses dengan pusat-pusat pengelola dana universitas dan menjadi anggota tim-tim penilai. Bila kualifikasi mereka tidak memenuhi syarat untuk memperoleh dana hibah, mereka akan meminjam nama rekan dosen yang memenuhi syarat untuk mendapatkan hibah. Mengikuti perubahan. Karya-karya mereka merupakan hasil pengulangan. Mereka mengurus dengan baik kenaikan pangkat dan jabatan fungsional. Jarak kekuasaan relatif. Hubungan dengan sesama kolektif. Orientasi nilai ekonomi, kekuasaan, dan masa kini.

Ketiga, mereka yang aktivitasnya sebagai dosen dan pengusaha dan/atau penguasa. Mereka umumnya tidak aktif dalam perkuliahan dan penelitian, tetapi dengan akses ekonomi dan kekuasaan yang dimiliki baik di dalam maupun di luar universitas, rekan-rekan mereka bersedia mengajar dan melakukan penelitian-penelitian dengan mengatasnamakan mereka. Mengikuti perubahan. Karya-karya mereka dipromosi dalam jumlah banyak, diterbitkan, dan dibagikan secara gratis kepada siapa saja. Mereka sangat rajin mengurus kenaikan pangkat. Jarak kekuasaan dekat. Hubungan dengan sesama kolektif. Orientasi nilai mereka adalah ekonomi, kekuasaan, dan masa depan.

Keempat, mereka yang aktivitasnya sebagai dosen dan ilmuwan. Mereka mengajar dan meneliti dengan baik. Karya mereka mengedepankan kualitas, dan menjadi sumber perubahan. Mereka memiliki akses untuk mengikuti berbagai seminar dalam maupun luar negeri. Walau memiliki akses dengan ekonomi dan kekuasaan, mereka lebih suka tampil dalam komunitas intelektual. Karya-karya terpublikasi dan dijadikan rujukan ilmu. Mereka sangat rajin mengurus kenaikan pangkat. Jarak kekuasaan dekat. Hubungan dengan sesama individual/kolektif. Orientasi akademik, kekuasaan, dan masa depan.

Kelima, mereka yang aktivitasnya sebagai dosen dan praktisi. Mereka mengajar dan berpraktik dengan cukup teratur. Mereka ingin membuktikan bahwa teori dan praktik harus sejalan. Karya-karya secara aka-

demik diakui sumber perubahan, baik, diuji-coba oleh universitas, dan digunakan di luar universitas, tetapi tidak diakui sebagai hasil riset dan hanya dianggap sebagai karya untuk pengabdian masyarakat. Kenaikan pangkat dan jabatan fungsional mereka sering bermasalah, oleh karena mereka enggan mengikuti aturan-aturan yang dianggap sebagai mencederai nilai-nilai akademik. Jarak kekuasaan dekat. Hubungan dengan sesama individual. Orientasi akademik, ekonomi, dan masa depan.

Keenam, mereka yang aktivitasnya sebagai dosen dan selebritis universitas. Mereka mengajar tidak teratur oleh karena selalu harus hadir pada acara-acara elite universitas. Akses ekonomi dan kekuasaan mereka sangat bagus, sehingga nama mereka selalu ada dalam daftar-daftar kepanitiaan universitas. Mereka sering bepergian dengan pe-tinggi universitas dan mengikuti berbagai macam kegiatan. Mengikuti perubahan. Karya-karya bersifat populer. Mereka tidak mengurus ke- naikan pangkat dan jabatan fungsional dengan baik. Jarak kekuasaan dekat. Hubungan dengan sesama kolektif. Orientasi ekonomi, kekuasa- an, dan masa kini.

Dari keenam tipe dosen tersebut di atas, juga ditemukan dosen- dosen yang di dalam menjalankan aktivitasnya berperan stereotipe, dengan mengikuti aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai di mana mereka menjalankan tugas. Walaupun demikian, setiap dosen memiliki orientasi nilai utama yang menjadi pijakan ketika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Tipologi dosen-dosen tersebut di atas menunjukkan pada kita bahwa tidak semua dosen bekerja di universitas untuk mencapai tuju- an akademik mereka. Ada yang memaknai universitas bukan hanya sebagai arena pusat pengembangan akademik, tetapi juga sebagai are- na pusat ekonomi dan kekuasaan. Mereka yang memaknai universi- tas sebagai arena akademik akan fokus pada bagaimana universitas menjadi pusat akumulasi pengetahuan, sementara yang memaknai sebagai arena ekonomi akan fokus sebagai pusat akumulasi kekaya-

an, dan sebagai arena kekuasaan akan fokus sebagai pusat akumulasi pengikut.

Uraian-uraian tentang realitas hubungan antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan tercipta melalui proses sosialisasi norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlangsung lama, menjadi budaya berpikir dan berperilaku, sehingga menjadi “habitus” dalam masyarakat akademik. Habitus adalah konsep lama yang dipopulerkan kembali Bourdieu saat melakukan analisis sosiologis dan filsafat atas perilaku manusia. Dengan habitus yang sama dalam masyarakat tersebut, seorang dapat mencapai cita-citanya sebagaimana yang telah dicapai oleh orang lain.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsikan dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer & Goodman, 2010:581).

Menurut Bourdieu (2003:17-18), habitus mengacu pada gaya hidup, nilai-nilai, watak dan harapan kelompok sosial tertentu. Pengalaman diperoleh melalui kegiatan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebiasaan bisa dipahami sebagai struktur pikiran yang ditandai oleh seperangkat perolehan skema, kepekaan, disposisi dan rasa.

Bagi Bourdieu, selama ini pertukaran barang dan jasa hanya dikaitkan dengan persoalan ekonomi, padahal pertukaran barang dan jasa juga terjadi pada bidang kebudayaan dan sosial. Pendidikan dan budaya merupakan kapital (modal) sosial yang bisa diperoleh bila seseorang memiliki habitus yang sama dan tepat dalam masyarakat pendidikan dan latar belakang dan jaringan budayanya. Jika seseorang tidak memiliki ha-

bitus dan kapital yang tepat, maka dia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan. Demikian halnya dengan budaya.

Konsep habitus, kapital, dan arena terkait erat satu sama lain. Untuk bisa berhasil dalam salah satu arena dalam hidup, orang perlu mempunyai habitus dan kapital yang tepat untuk arena itu. Jika seorang warga Unhas, dosen, mahasiswa, atau tenaga kependidikan tidak memiliki habitus dan kapital yang tepat di dalam arenanya masing-masing, maka kemungkinan besar dia akan gagal dalam arena tempatnya berada. Dengan demikian, untuk mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan, mereka harus mengkalkulasi dan menentukan tindakan-tindakan masa depan mereka berbasis pada norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai sesuai dengan kondisi yang ada (Eisenberg 2010:276-277). Jika mereka memiliki target masa depan menjadi salah satu elite Unhas, mereka harus menjalankan habitus dan memiliki modal sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh budaya pada arena tempat mereka akan berkompetisi.

Dengan orientasi nilai-nilai paraguru besar dan doktronya-lah aturan-aturan sistem organisasi universitas dibuat, oleh karena mereka yang menjadi anggota senat akademik maupun senat fakultas, tempat di mana regulasi dibuat dan diputuskan. Dominasi nilai-nilai yang dianut akan menjadi jiwa dari aturan-aturan yang dihasilkan. Oleh karena itu, seperti juga yang terjadi di CNRS sebagai lembaga intelektualitas, tidak semua arena dalam institusi Unhas merupakan arena akademik yang membutuhkan habitus dan modal akademik.

Walaupun simbol-simbol akademik tetap digunakan bagai peningkatan pangkat dan jabatan fungsional, ada pemisahan yang jelas antara arena akademik dengan arena ekonomi dan arena kekuasaan. Setiap akademikus harus bisa menjalankan habitus sesuai dengan budaya pada masing-masing arena yang dipilihnya. Jika ingin bermain di arena ekonomi, mereka harus memiliki habitus dan modal ekonomi, demikian halnya bila ingin bermain di arena kekuasaan, harus memiliki

habitus dan modal kekuasaan. Persoalannya adalah pada fakta bahwa pada semua arena di universitas diatur dengan aturan ekonomi dan kekuasaan. Bahkan pada arena yang jelas-jelas adalah akademik seperti pusat penelitian, pusat pengabdian masyarakat, dan program studi, energi para dosen dihabiskan menyesuaikan diri dengan habitus ekonomi, bagaimana memenangkan kompetisi dana hibah, mengatur dan mencocokkan sistem administrasi peneliti dengan sistem administrasi pemerintah. Sisa energi digunakan untuk menghasilkan produk penelitian.

Orientasi nilai para kaum terpelajar universitas yang tidak sepenuhnya pada nilai-nilai akademik bisa dimengerti bila mengingat bahwa sebagai institusi pendidikan bergengsi, universitas mengelola dana pendidikan yang sangat besar yaitu sekitar 1 trilyun per tahun atau rata-rata sekitar 30 juta per tahun/orang. Jumlah yang sangat besar ini mempengaruhi pandangan bahwa ketika seseorang menjalin hubungan dengan universitas, maka orientasinya tidak selalu pada persoalan pentingnya nilai akademik, tetapi juga pada persoalan pentingnya nilai kekuasaan dan ekonomi.

Sejak kaum terpelajar menjadi simbol bangsawan baru, akademikus terutama para doktor dan profesor menjadi alternatif pemimpin Sulawesi Selatan yang sebelumnya selalu dipilih dari kalangan birokrat. Amiruddin misalnya yang seorang mantan rektor yang menjadi gubernur dua periode menjadi role-model akademikus yang ingin menjadi penguasa.

Doktor-doktor yang baru pulang dari luar negeri dengan nilai-nilai baru menuntut perlakuan sama seperti doktor-doktor di universitas tempat mereka belajar. Walaupun doktor-doktor baru awalnya tetap memiliki orientasi pada nilai-nilai akademik, mereka juga terlibat pada aktivitas ekonomi dan kekuasaan. Bahkan seiring dengan waktu, mereka lebih banyak melakukan hal-hal yang berorientasi pada ekonomi dan kekuasaan, misalnya terlibat sebagai pengelola proyek-proyek di universitas.

– Kampung Akademikus

Sistem organisasi universitas tempat lokasi penelitian ini dirancang mengikuti sistem organisasi modern di mana setiap bagian struktur memiliki spesifikasi yang berbeda satu sama lain, mempersyaratkan antara lain adanya tingkat integrasi yang tinggi agar kesatuan fungsi bisa berjalan. Spesifikasi bagian struktur yang berbeda membutuhkan orang-orang dengan kompetensi sesuai spesifikasi bagian struktur. Faktanya, sistem kompetisi dalam proses suksesi kepemimpinan yang sangat mengandalkan sistem kekerabatan, sistem patron-klien, dan sistem transaksi, justru berakibat pada menguatnya pengelompokan-pengelompokan akademikus yang berdampak pada rendahnya integrasi.

Sistem transaksi membuat dua atau lebih kerabat dan atau patron yang berkompetisi, masing-masing dapat duduk dalam bagian struktur yang saling bergantung satu sama lain bagi tujuan pencapaian kinerja mereka masing-masing. Mereka menempatkan posisi peran mereka yang terikat pada sistem struktur formal sesuai tugas pokok dan fungsinya, tetapi juga terikat pada sistem struktur informal sistem kekerabatan dan sistem patron-klien.

Kompetisi antar individu dalam sistem struktur yang tujuannya saling menguatkan satu sama lain bagai tercapainya visi organisasi, justru pada kenyataannya saling melemahkan. Hal ini nampak misalnya pada kompetisi yang terjadi dalam proses suksesi antara kubu rektorat dengan non rektorat maupun kubu salah satu sistem sub-struktur dengan sistem sub-struktur yang lain yang sama-sama ada di rektorat. Pada kompetisi yang lebih kecil terjadi antara Bagian Perlengkapan dengan Bagian Rumah Tangga. Kompetisi membuat semua kinerja bagian struktur yang berpotensi untuk mendukung prestasi bagian struktur kompetitor dilakukan dengan “ogah-ogahan” atau “setengah hati”, sehingga berdampak pada lemahnya kinerja kompetitor tersebut.

Struktur organisasi universitas menunjukkan bahwa semua fungsi-fungsi organisasi dirancang agar bagian-bagian struktur berhubungan dan bersinergi satu sama lain. Fungsi-fungsi organisasi saling mendukung dan mengendalikan satu sama lain bagi tercapainya tujuan organisasi. Secara administratif, fungsi organisasi dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga penjaminan mutu dilakukan secara berlapis, sehingga nampak sulit bagi peluang terjadinya “malpraktik” yang akan menghambat tujuan organisasi.

Di lapangan, fungsi-fungsi ini tidak bisa berjalan dengan baik oleh karena sistem rekrutmen dan promosi karier melibatkan sistem kekerabatan, sistem patron-klien, dan sistem pertemanan. Hal ini bertentangan dengan sistem struktural yang menuntut adanya kompetensi sesuai fungsi-fungsi pada bagian-bagian struktur yang dibentuk. Akibatnya, organisasi tidak berjalan optimal sesuai dengan yang direncanakan. Terjadi disfungsi pada bagian-bagian struktur (Merton 1949:237).

Sistem organisasi universitas sebagai institusi pendidikan modern dengan aturan-aturan formal yang berjalan bersama dengan aturan-aturan informal membuat organisasi tampil seperti apa yang terjadi di kampung-kampung tradisional di mana aturan-aturan formal negara bersinergi dengan aturan-aturan yang ada di dalam budaya masyarakatnya. Di kampung, masyarakatnya menegosiasikan keberadaan mereka di antara institusi formal dan informal.

Di kampung ada jarak norma-norma sosial antara budaya formal dan informal. Penelitian Guinness pada kampung-kampung di Jawa menunjukkan bahwa masyarakat memilih pemimpin RT/RW mereka yang akrab dengan bukan saja terhadap prosedur formal yang ditetapkan oleh negara, tetapi juga yang memiliki hubungan dengan elite-elite kota yang mengelola bisnis negara maupun swasta. Mereka juga bisa menghubungi pemimpin tersebut di luar waktu kerja dengan suasana yang lebih santai.

Masyarakat kampung juga memiliki keragaman moralitas. Di satu sisi mereka berlatih dan mengikuti tata-krama kaum elite agar dapat diterima berinteraksi dengan mereka, tetapi di sisi lain mereka mengeritik perilaku tetangga mereka yang dianggap sombong, tidak murah hati, tidak fleksibel, dan mencari keuntungan (Guinness, 2009:57:65).

Budaya masyarakat kampung yang hadir di Unhas membuat Unhas tidak tampil utuh sebagai institusi pendidikan melainkan sebagai “kampung akademikus”, di mana masyarakatnya menganut pendidikan modern tetapi di dalam menjalankan aktivitas mereka masih terikat dengan budaya tradisional mereka dan bukan dengan budaya-budaya akademik universal yang mengedepankan integritas dan kebebasan akademik.

· **Arsitektur Kampus**

– Tata Massa

Kampus Unhas terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10 Makassar, memiliki luas lokasi ± 220 ha dengan luas bangunan saat ini 12.000 m². Akses ke kampus dapat dicapai melalui dua jalur pintu utama yang keduanya terletak di bagian sisi kiri jalan poros Makassar–Maros yang masing-masing dinamakan Pintu I yaitu pintu masuk bagian Barat, dan Pintu II yaitu pintu masuk bagian Timur. Di atas peta, posisi Unhas sangat jelas terlihat, karena lahannya yang luas dan sangat hijau dibanding dengan wilayah-wilayah lainnya di Makassar. Selain itu, kamlus ini memiliki dua buah danau buatan yang difungsikan sebagai peredam panas. Di seberang lokasi kampus, Unhas memiliki perumahan dosen. Dengan demikian, jarak tempuh yang dicapai oleh dosen Unhas ke kampus relatif sangat pendek.

Kampus Unhas Tamalanrea sebagai kampus utama, dibangun pada masa kepemimpinan rektor Achmad Amiruddin. Dia adalah rektor yang

didatangkan oleh Andi Pangerang Pettarani yang di masa itu menjabat sebagai Ketua Dewan Penyantun Unhas. Dia menginginkan rektor yang pintar, dan loyal dari luar negeri. Baginya, rektor yang sekarang adalah egoistis dan tidak loyal (Halide 2014:1540. Amiruddin membawa ide dan gagasan serta kemampuan untuk melakukan pembaharuan (Amien, 20181-82). Salah satu yang diciptakan oleh Amiruddin adalah relokasi kampus dari Baraya ke Tamalanrea (Salusu, 2014:194).

Pola sirkulasi ruang luar kampus menggunakan jalan lingkaran yang terhubung dengan Pintu I dan Pintu II. Area di dalam jalan lingkaran adalah area akademik, sedangkan di luar jalan lingkaran adalah area pendukung. Di dalam jalan lingkaran, seluruh bangunan dirancang sebagai satu kesatuan yang terhubung satu sama lain melalui selasar-selasar beratap. Dengan demikian, setiap orang yang masuk ke Unhas ini melalui kantong-kantong parkir yang ada di luar area, dapat berpindah dari satu ruang ke ruang lain tanpa terganggu oleh panas dan hujan.

Masterplan kampus dirancang oleh arsitek Amerika Serikat John Paddock yang membuat *preliminary campus planning* dan *detailed building program*. Detail *building program* ini yang ditawarkan ke dan dibiayai oleh *Asian Development Bank* (ADB). Detail *design* untuk bangunan-bangunan ilmu-ilmu eksakta dirancang oleh konsultan Belanda OD205 dengan mitra lokal konsultan PT. Sangkuriang dari Bandung. Bangunan-bangunan non eksakta atau ilmu-ilmu sosial dirancang oleh konsultan milik Unhas PT. Jasa UKAEL (Salusu, 2014:190-191).

Konsep kesatuan tatanan bangunan adalah wujud visi kepemimpinan Amiruddin saat itu dalam membangun keuniversitasan yang solid dengan mengeliminasi tembok-tembok dan egoisme fakultas.. Pola pikir ego fakultas dienyahkan dengan mengutamakan keuniversitasan, kemudian fakultas dan jurusan. Rektor menginginkan bila orang luar bertanya kepada mahasiswa, mahasiswa tidak lagi menyebut dari fakultas ini dan itu, melainkan mahasiswa universitas mereka.

Kesatuan bangunan kampus mencerminkan interkoneksi ilmu pengetahuan yang tidak terpecah-pecah dalam berbagai disiplin ilmu yang ketat. Pandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang dikenal sebagai pandangan holisme ini ditunjukkan ketika melalui penyederhanaan belasan fakultas menjadi hanya beberapa fakultas. Pada masa-masa itu fakultas-fakultas adalah entitas yang mandiri yang komunitas ilmunya umumnya adalah penganut pandangan Cartesian-Newtonian.

Mewujudkan pandangan holisme dalam bentuk kampus dianggap sebagai suatu keberanian, karena harus berhadapan dengan para elite lain yang mewakili disiplin ilmu masing-masing. Pengikat mereka menjadi universitas adalah nama dan lambang universitas. Identitas seorang mahasiswa dikenal sebagai mahasiswa fakultasnya dan bukan mahasiswa universitasnya. Saat ini, visi holisme tersebut cenderung ditinggalkan seiring dengan maraknya pemekaran fakultas. Fakultas bahkan jurusan memperkenalkan identitas mereka melalui tanda-tanda seperti pintu besi berjeruji atau warna lantai tegel. sebagai ucapan selamat datang di fakultas mereka.

Dari komposisi keseluruhan bangunan, masih nampak jelas bahwa perpustakaan yang merupakan bangunan terbesar dan terluas, menjadi pusat dari keseluruhan tata massa. Hal ini merupakan perwujudan bahwa Unhas menjadikan ilmu pengetahuan sebagai tujuan bisnis utamanya.

– Wujud Bangunan

Secara garis besar, bentuk bangunan pada awalnya dibedakan oleh sumber dana pembangunan. Bentuk bangunan-bangunan yang dibiayai oleh pemerintah Indonesia (rupiah murni) yang terletak di area ilmu-ilmu sosial berbeda dengan bentuk bangunan-bangunan yang dibiayai oleh ADB yang terletak di area fakultas ilmu-ilmu eksakta. Perbedaan bentuk tersebut nampak pada pola bentuk atap, pola dan besaran struktur dan

konstruksi kolom dan balok, pola perletakan dan hubungan ruang, bahan dan material bangunan. Jumlah bangunan yang dibangun dengan dana ADB jauh lebih banyak dibanding dengan yang didanai oleh pemerintah Indonesia. Dengan demikian wujud bangunan yang dibiayai ADB tersebut nampak mendominasi penampilan visual bangunan-bangunan kampus.

Ruang-ruang kuliah dirancang mengikuti konsep yang diinginkan oleh rektor masa itu, di mana mahasiswa berbagai fakultas dan program studi akan mengikuti sistem pembelajaran bersama yang secara simbolik muncul sengan nama “Perkuliahan Bersama”. Hal ini tercermin dari pemusatan ruang-ruang kuliah tidak pada setiap fakultas atau program studi, melainkan pada satu lokasi yang saat ini dikenal sebagai Gedung Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU).

Fasilitas kuliah bersama ini dapat menampung 4.500-5.000 mahasiswa yang akan belajar bersama. Di fakultas dan program studi hanya tersedia laboratorium pendidikan dan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Area akademik dilengkapi dengan fasilitas dua buah kantin yang masing-masing terletak di area Perkuliahan Bersama depan perpustakaan. Kedua kantin ini direncanakan sebagai fasilitas interaksi antar warga dari berbagai fakultas dan program studi.

Dalam perkembangannya konsep pembelajaran berubah makna seiring dengan kebijakan kepemimpinan-kepemimpinan berikutnya. Unhas kembali dengan filosofi Cartesian-Newtonian. Sistem perkuliahan bersama kemudian hanya ditujukan bagi mahasiswa baru yang mengambil mata kuliah sains dasar dan humaniora. Selanjutnya, sebagian fakultas dan program studi bahkan menyelenggarakan sendiri sebagian mata kuliah sains dasar di fakultas dan program studi masing-masing, sehingga interaksi antar mahasiswa baru hanya terjadi ketika mereka belajar sebagian mata kuliah seperti Fisika dan mata kuliah humaniora seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kewarganegaraan, dan Agama saja.

Akhirnya, hampir seluruh proses perkuliahan dilakukan di fakultas dan program studi masing-masing. Sistem perkuliahan bersama berubah makna menjadi institusi Mata Kuliah Umum (MKU). Saat masa kepemimpinan Radi, MKU akan direvitalisasi fungsinya agar kembali sesuai dengan konsep Amiruddin dan tidak menjadi “kerajaan bisnis diktat” mata kuliah dasar, tetapi keinginan tersebut tidak dilanjutkan oleh kepemimpinan Idrus.

Setelah sistem perkuliahan dikembalikan sepenuhnya ke fakultas masing-masing, maka untuk melayani kebutuhan perkuliahan, fakultas dan program studi kemudian mengubah sebagian ruang-ruang laboratoriumnya menjadi ruang kuliah. Sekat-sekat dinding pemisah ruang dibuat dengan konstruksi kayu kelas II seperti kayu Meranti atau Nyatoh, dengan bidang yang diberi penutup dari kayu tripleks lapis jati. Survey Tim Perencanaan dan Pengembangan Unhas pada tahun 2006 menunjukkan akibat peralihan sistem perkuliahan dari sistem pembelajaran bersama menjadi pembelajaran pada rumpun ilmu masing-masing, tingkat efisiensi penggunaan ruang pada fakultas dan program studi meningkat hingga 90%, sedangkan tingkat efisiensi rata-rata untuk seluruh ruang kuliah universitas hanya sekitar 52%. Artinya, banyak ruang-ruang kuliah yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Hilangnya makna pembelajaran bersama memengaruhi interaksi komunitas antar fakultas bahkan antar prodi, yang secara simbolik dalam pada wujud bangunan. Kesatuan pada wujud visual yang sebelumnya tercermin antara lain pada fisik selasar penghubung secara visual juga nampak terputus dengan alih fungsi jalur selasar dan kantong-kantong *hall* bangunan. Fungsi selasar antar gedung yang tadinya bermakna sebagai jalur sirkulasi utama, oleh beberapa fakultas dijadikan kantor atau musala.

Masjid Kampus berada dalam kekuasaan komunitas Islam yang dipersepsikan warga kampus sebagai masjid komunitas “garis keras” yang

tercermin dari khotba-khotba Jumat mereka. Para elite menghindari Masjid Kampus pada saat salat jumat dan memilih ke Masjid TNI-AD yang letaknya bertetangga dengan lokasi kampus. Komunitas umat Muslim di beberapa kampus Ilmu-ilmu Sosial kemudian membuat masjid di wilayah mereka masing-masing. Hall bangunan yang menjadi penghubung selasar antara

Keterputusan interaksi antar warga nampak pada dua kantin yang tadinya ditujukan untuk semua warga kampus. Saat ini dua kantin tersebut berubah menjadi kantin dengan nama fakultas yang ada di dekatnya. Masing-masing fakultas kemudian membuat kantin dengan kualitas ala kadarnya di fakultas masing-masing. Kantin-kantin yang tidak dilengkapi dengan jaringan air bersih dan air kotor secara memadai ini hadir sebagai kantong-kantong kekumuhan kampus.

· **Ketertiban dan Keamanan**

– Tawuran

Dengan jumlah warga, luas lahan, dan kekayaan aset fisik yang relatif besar, universitas nampak belum memiliki sistem ketertiban dan keamanan yang dapat melindungi keamanan orang maupun barang yang berada di kampus. Tawuran merupakan "acara rutin" warga kampus. Tawuran yang terjadi dengan saling melempar batu dan membakar fasilitas, telah menghancurkan banyak fasilitas fisik kampus yang terletak di area Perpustakaan Pusat. Sentimen tawuran yang melibatkan antar fakultas membuat pihak rektorat memutuskan untuk merelokasi salah satu fakultas menjadi kampus baru di luar Makassar.

Tawuran juga selalu terjadi menjelang proses suksesi rektor dan Gubernur Sulawesi Selatan. Walaupun belum ada penelitian khusus tentang hubungan antara tawuran mahasiswa dengan proses suksesi, beberapa informan yang saya wawancarai menyatakan bahwa fenomena tawuran mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari kompetisi di antara

calon-calon rektor serta keberadaan anggota warga universitas yang menjadi calon-calon gubernur yang potensial.

Saya mewawancarai mantan-mantan aktivis dari berbagai fakultas. Hampir semua menyatakan bahwa jadwal tawuran sesungguhnya sudah dirasakan dan diketahui oleh mereka sebelum tawuran tersebut terjadi. Hal ini juga ditunjukkan dengan larangan orang tua agar anak mereka yang menjadi mahasiswa tidak kuliah pada jadwal-jadwal tersebut. Ketika tawuran terjadi, para aktivis tersebut lebih banyak mengarahkan kegiatan mereka untuk melindungi pusat-pusat organisasi mereka dari kemungkinan dibakar oleh mahasiswa dari fakultas lain. Mereka tahu bahwa ada rekan-rekan mahasiswa mereka yang menjadi provokator (pemicu) tawuran yang bekerja untuk kepentingan elite-elite universitas maupun elite-elite Sulawesi Selatan, tetapi tidak pernah ada bukti yang jelas yang bisa menunjukkan tentang keterlibatan mereka. Umumnya mereka sepakat bahwa aktor yang menggerakkan provokator bekerja untuk kepentingan banyak pihak dan bukan untuk kepentingan satu pihak saja.

Bagi pemimpin-pemimpin universitas, peluang tawuran terjadi antara lain karena banyaknya mahasiswa yang bermalam di kampus. Mereka tidak fokus pada aktivitas belajar melainkan hanya pada organisasi. Mereka inilah yang diasumsikan sebagai biang keladi terjadinya tawuran. Untuk mengendalikan mereka, universitas menerapkan jam malam dan memutuskan aliran listrik. Sebaliknya para mahasiswa menganggap bahwa mereka berada di kampus pada malam hari untuk berorganisasi, sedangkan siang hari untuk belajar. Selain itu, mereka menjaga markas organisasi mereka dari serangan mahasiswa fakultas lain yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Untuk menghentikan tawuran yang terjadi, universitas mengundang aparat kepolisian untuk mengamankan kampus. Biasanya mereka melakukan penyisiran terhadap sentra-sentra kegiatan mahasiswa, dan sering dalam operasi penyisiran mereka menemukan berbagai macam

senjata tajam, panah, atau bom molotov. Kampus akan diliburkan selama beberapa hari, hingga suasana dianggap cukup kondusif untuk berlangsungnya perkuliahan. Pimpinan Unhas mengeluhkan bahwa melibatkan aparat kepolisian dalam kerusuhan di Unhas membutuhkan biaya yang cukup besar, oleh karena pihak kepolisian tidak akan mau mengamankan pihak-pihak yang terlibat dalam tawuran bila dana operasional mereka tidak disediakan oleh Unhas.

– Pencurian

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota Satuan Pengamanan (SATPAM), didapatkan informasi bahwa hampir tiap hari terjadi pencurian di kampus, terutama pencurian kendaraan bermotor roda dua. Laporan seorang anggota SATPAM yang berhasil menangkap pencuri kendaraan bermotor menunjukkan bahwa dalam seminggu saja terjadi pencurian hingga 23 buah motor. Mereka tidak memiliki data yang pasti, karena warga Unhas enggan melaporkan kasus tersebut pada SATPAM dan memilih langsung melaporkan ke polisi.

Selain kendaraan bermotor roda dua, pencurian juga banyak terjadi pada peralatan komputer dan *handphone*. Pencurian terjadi di ruang-ruang kerja atau ruang berlangsungnya acara-acara universitas. Beberapa penjabretan komputer atau *handphone* berlangsung di jalan-jalan dalam kampus. Baik pencuri maupun penjabret jarang ditemukan. Bila warga kampus menemukan mereka, biasanya dipukul hingga babak-belur dahulu, kemudian diserahkan ke polisi.

Beberapa kasus pencurian melibatkan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, hingga petugas kebersihan. Kasus-kasus ini jarang yang dituntaskan, karena proses mengurus kasus-kasus pencurian dianggap menyita waktu dan membutuhkan “biaya” yang relatif banyak untuk dapat diproses oleh pihak yang berwajib. Pada kasus pencurian peralatan-peralatan komputer salah satu program studi yang dibiayai oleh dana hibah kompetisi, pemeriksaan polisi menunjukkan bahwa pencu-

rian melibatkan seorang dosen sebagai penadah barang curian tersebut. Situasi ini membuat hubungan yang tidak nyaman antara dosen-dosen dari program studi yang kehilangan barang dengan dosen-dosen program studi yang dosennya menjadi tersangka. Kasus ini diselesaikan secara budaya, di mana sebagian peralatan komputer dikembalikan, dan sebagian lagi diserahkan kepada polisi sebagai imbal jasa penyelesaian kasus tersebut.

Untuk menanggulangi masalah pencurian yang cukup tinggi, pimpinan-pimpinan unit kerja memasang *Closed Circuit Television* (CCTV). Dengan peralatan tersebut, Unhas dapat mengetahui siapa yang memasuki ruang-ruang kantor tempat barang-barang yang dicuri. Belum ada catatan yang menunjukkan bahwa ada pencuri yang berhasil diidentifikasi berdasarkan rekaman data dari CCTV universitas. Alasan yang dikemukakan antara lain bahwa posisi CCTV yang dipasang tidak memungkinkan untuk melihat dengan jelas wajah pelaku. Selain itu, umumnya CCTV yang dipasang juga tidak memiliki makna karena kerusakan yang diakibatkan peralatan terkena petir, atau kabel yang putus.

Pencurian-pencurian lainnya juga terjadi pada peralatan-peralatan kelengkapan bangunan seperti keran air, lampu, kunci pintu, railing pagar atau selokan, kabel listrik, hingga instalasi penangkal petir. Informan kunci saya IK menyebut istilah pencurian itu dengan sopan sebagai “berpindah tempat”. Barang-barang yang berpindah tempat itu dapat ditemukan di berbagai pondokan mahasiswa yang ada di sekitar kampus, pada sentra-sentra ekstra kurikuler mahasiswa, atau pada ruang-ruang yang digunakan sebagai gudang liar.

Walaupun ada informasi bahwa kasus pencurian baik yang melibatkan warga universitas atau non-universitas terkait dengan kebutuhan materi, tidak semua kasus menunjukkan hal tersebut. Ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa pencurian dilakukan hanya untuk menunjukkan kepada masyarakat kampus tentang “kehadiran” peng-

ambil barang tersebut sebagai penguasa lokasi. Hal ini mirip dengan yang terjadi di Sulawesi Selatan pada masa penjajahan Belanda ketika gerombolan pencuri ternak merajalela seperti yang dituliskan Pelras (2006:330-331) mengutip Van Ments yang menyatakan bahwa pencurian dilakukan oleh kelompok perampok yang dipimpin oleh bangsawan tinggi.

Perampokan dilakukan bukan semata-mata untuk menambah pendapatan – karena setiap hasil rampokan biasanya akan langsung habis di meja judi – akan tetapi lebih untuk menunjukkan keberanian dan kecerdikan mereka, serta memberi kesempatan kepada pengikut untuk menunjukkan kesetiaan karena tidak ada lagi peperangan untuk membuktikan kesetiaan, serta untuk menunjukkan gengsi bangsawan itu sendiri. Akibatnya hingga pecah perang dengan Jepang, Belanda tidak mampu memberantas gerombolan kelompok perampok, karena sebagian orang yang paling mereka percayai sebenarnya terlibat di dalamnya. Wujud lain dari kekacauan adalah perlawanan anti Belanda yang setiap kali senantiasa muncul, dan dilakukan oleh pemuka setempat yang mengaku sebagai Ratu Adil bersama sekelompok kecil pengikutnya. Hal tersebut biasanya mudah diredakan dengan aksi militer.

Rendahnya tingkat keamanan akan kecurian nampak secara simbolik dalam bentuk fisik bangunan di mana pintu-pintu dan jendela-jendela bangunan yang dianggap rawan dilapisi dengan teralis besi. Fasilitas-fasilitas fisik termasuk toilet publik yang tidak diberi pengaman akan memudahkan para pencuri mengambil barang-barang apa saja yang ada di dalamnya. Lihat Gambar 13 sampai gambar 16.



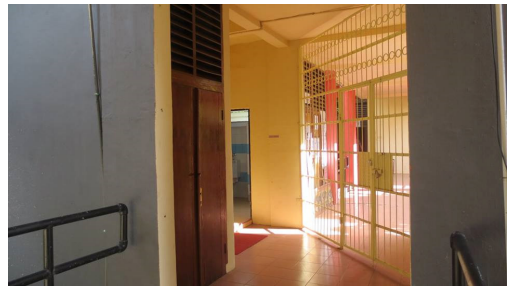
Gambar 13. Teralis pintu pada salah satu kantor dekanat



Gambar 14. Teralis pintu toilet dosen



Gambar 15. Teralis pada pintu masuk selasar



Gambar 16. Teralis sebagai pembatas agar warga fakultas lain tidak masuk ke wilayah salah satu fakultas

BAB IV

WUJUD TOILET PUBLIK KAMPUS

· Lokasi dan Orientasi

Lokasi toilet-toilet publik tersebar merata di berbagai area unit kerja yang ada di kampus. Toilet publik tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kelengkapan seluruh bangunan-bangunan yang ada. Toilet dirancang untuk melayani semua pengguna tanpa mempertimbangkan mereka berasal dari unit kerja mana. Konsep ini mengikuti filosofi holisme rancangan awal kampus.

Letak lokasi toilet-toilet mengikuti sistem sirkulasi massa-massa bangunan, di mana semua area bangunan terhubung oleh sistem selasar. Dengan demikian, perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain di kampus dapat dilakukan dengan melintasi selasar-selasar yang ada. Toilet-toilet terletak pada atau di dekat selasar-selasar tersebut. Letak dan kedudukan toilet-toilet tersebut berorientasi pada area-area sirkulasi horizontal maupun vertikal dari bangunan yang dilayaninya. Letak toilet yang berada di sekitar selasar dan/atau tangga bangunan,

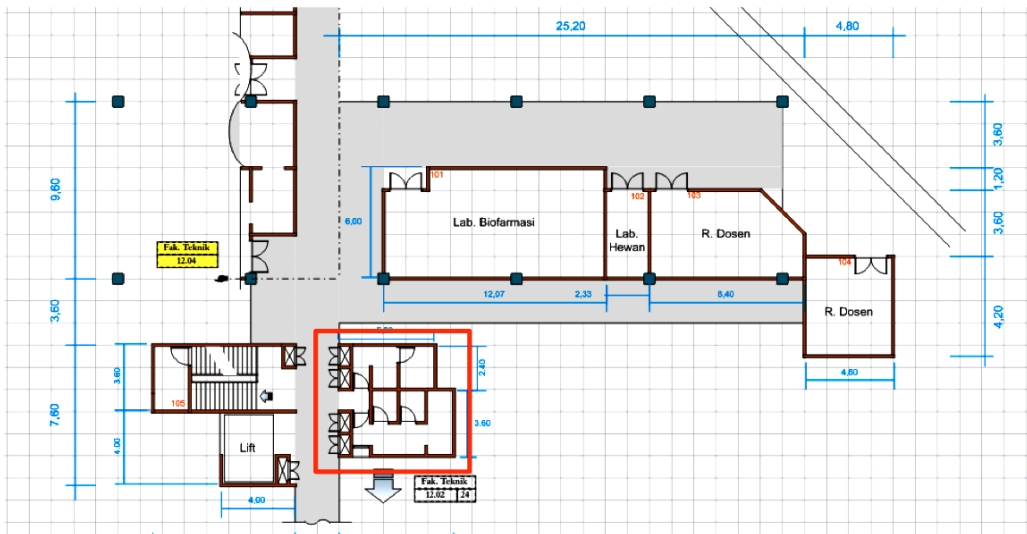
dengan tujuan agar mudah terlihat dan terjangkau oleh seluruh pengguna bangunan.

Pada contoh-contoh di Gambar 17 sampai Gambar 19 terlihat letak dan kedudukan toilet-toilet tersebut berorientasi pada area-area sirkulasi horizontal maupun vertikal dari bangunan yang dilayaninya. Dari denah-denah bangunan, nampak bahwa toilet berada di sekitar selasar dan/atau tangga bangunan, sehingga sangat mudah terlihat dan dijangkau oleh seluruh pengguna bangunan.

Penempatan toilet-toilet publik di depan wajah bangunan secara kognitif sangat berbeda dengan budaya masyarakat Timur yang mempersepsikan toilet sebagai area buruk. Rumah-rumah dengan budaya Timur menempatkan posisi toilet pada area belakang rumah mereka, bahkan letaknya bisa cukup jauh dari rumah induk.

Di kampus ini, konsep rancangan dari arsitek Amerika dan Belanda ini tidak memosisikan toilet publik sebagai area yang buruk, oleh karena itu letak dan posisinya tidak disembunyikan dari pandangan orang-orang, bahkan sebaliknya ditempatkan di area-area yang terlihat bagi semua orang. Fungsi toilet sebagai fasilitas publik yang harus mudah diakses oleh semua orang lebih ditonjolkan dibanding makna toilet sebagai fasilitas yang menampung material yang dianggap kotor sehingga harus dikucilkan dari pandangan umum.

Konsep dan ide rancangan toilet publik yang diletakkan di area publik yang dilakukan konsultan Belanda dan diikuti oleh konsultan-konsultan perencana lokal berikutnya dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan keinginan pengguna. Perubahan-perubahan tersebut misalnya pada keinginan beberapa orang pimpinan unit kerja yang ingin mendapatkan fasilitas toilet pribadi yang terpisah dengan toilet publik untuk semua orang. Toilet disisipkan pada ruang-ruang di dekat pimpinan unit kerja yang menginginkannya.

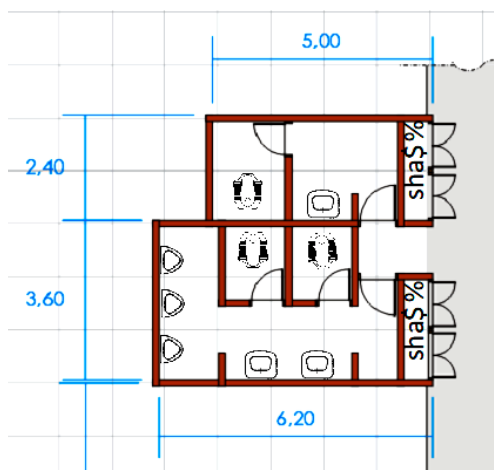


Gambar 19. Pusat toilet publik Gedung Fakultas Farmasi d/h MIPA terletak berhadapan dengan tangga bangunan di sisi selasar
 Sumber: Bagian Perlengkapan Unhas

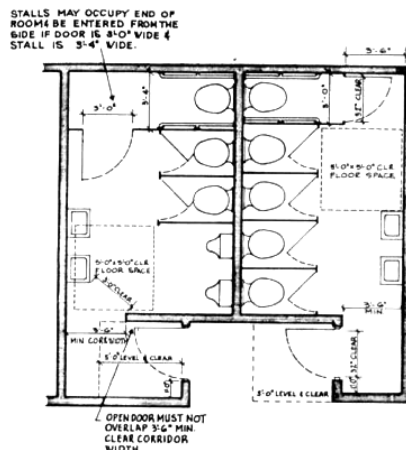
• Pola, Bentuk, dan Jumlah

Konsep dan ide rancangan toilet publik universitas secara garis besar mirip dengan konsep dan ide yang tertuang pada buku-buku standar internasional perancangan arsitektur, misalnya pada buku *Time Saver for Building Types* dari Joseph De Chiara dan John Callender atau buku *Architects Data* dari Ernst Neufert (De Chiara & Callender 1987; Neufert & Neufert 2012). Bedanya hanya pada jenis toilet yang digunakan. Buku standar internasional menggunakan model toilet duduk, sedangkan rancangan toilet publik kampus ini menggunakan model toilet jongkok. Lihat Gambar 20 sampai Gambar 22.

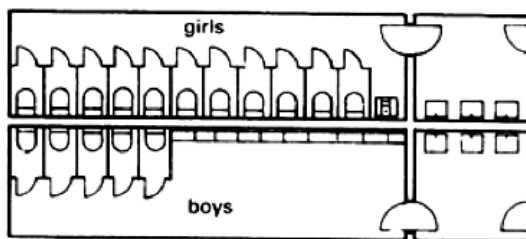
Dari gambar-gambar dokumen yang ada, peruntukan ruang-ruang toilet publik dirancang terpisah antara pengguna laki-laki dan perempuan. Yang menandai bahwa area toilet publik untuk laki-laki atau perempuan, adalah kehadiran urinoir yang digunakan laki-laki untuk buang air kecil. Pada area toilet publik perempuan, *hall* toilet hanya berisi wastafel-wastafel dan cermin untuk berhias. Di samping pintu masuk area toilet ada *shaft* jaringan air bersih dan air kotor.



Gambar 20. Pola denah toilet publik kampus
Sumber: Bagian Perencanaan Unhas



Gambar 21. Pola standar denah toilet publik
Sumber: De Chiara & Callender (1987:710)



Gambar 22. Pola standar denah toilet publik
Sumber: Neufert & Neufert (2012:308)

Pola ruangan antara pengguna laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh dinding bangunan yang tingginya mencapai langit-langit. Pada sentra-sentra toilet yang bersebeahan dengan tangga-tangga bangunan, pemisahan dilakukan dengan menempatkan sentra toilet laki-laki berbeda lantai dengan sentra toilet perempuan. Misalnya bila pada Lantai 1 terletak sentra toilet laki-laki, maka pada Lantai 2 akan terletak sentra toilet perempuan.

Kamar-kamar toilet memiliki dinding ruang setinggi 2,15 m atau 35 cm di bawah langit-langit. Kamar-kamar toilet berisi toilet jongkok atau toilet duduk yang dilengkapi dengan keran air dan bak atau ember penampung air untuk keperluan membilas toilet dan membilas tubuh.

Khusus untuk model toilet jongkok, tinggi permukaan lantai toilet sekitar 20 cm di atas tinggi permukaan lantai ruang toilet.

Posisi toilet berorientasi pada pintu masuk kamar toilet, di mana pengguna toilet akan berhadapan dengan pintu ruangan ketika sedang menggunakan toilet. Beberapa toilet publik yang sudah mengalami renovasi dijumpai posisinya tidak lagi menghadap pintu kamar toilet, melainkan berorientasi pada arah Utara-Selatan. Hal ini nampaknya dilakukan agar pengguna yang beragama Islam tidak membelakangi atau berhadapan dengan arah Kiblat. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II Tinjauan Pustaka, Kiblat secara simbolik merupakan orientasi salat umat Islam. Mitos umat Islam tidak membenarkan buang air dengan membelakangi atau menghadap Kiblat, sebab itu bermakna tidak menghargai simbol-simbol tersebut.

Pada pusat toilet laki-laki, *hall* toilet yang terletak di depan kamar-kamar toilet dilengkapi dengan urinoir-urinoir yang digunakan untuk buang air kecil, dan wastafel yang dilengkapi dengan cermin untuk berhias. Pada sentra-sentra toilet perempuan, *hall* toilet hanya berisi wastafel-wastafel dan cermin untuk mencuci tangan, wajah, dan berhias. Di samping pintu masuk sentra-sentra toilet ada shaft jaringan air bersih dan air kotor.

Luas lantai kamar-kamar toilet memiliki macam-macam ukuran. Yang menggunakan bak air umumnya berukuran $1,60 \times 1,80 \text{ m}^2$, sedangkan yang menggunakan ember umumnya $1,00 \times 1,80 \text{ m}^2$, dengan tinggi langit-langit sekitar 2,40 m. Langit-langit ada yang langsung berbatasan dengan permukaan pelat beton yang dicat, tetapi ada juga yang menggunakan penutup langit-langit dengan material *calsi-board* atau *gypsum*.

Pada sentra-sentra toilet rektorat dan dekanat, *hall-hall* toilet dilengkapi dengan kontainer cairan pewangi sintetis yang digantungkan pada dinding. Kontainer ini secara berkala dan otomatis akan menyemprotkan aroma wangi dalam bentuk butiran-butiran cair halus yang wangi. Jenis

aroma berbeda-beda sesuai yang dipilih oleh staf Bagian Perlengkapan masing-masing unit kerja.

Secara ideal, setiap pusat kegiatan memiliki satu toilet laki-laki dan satu toilet perempuan. Bagi aktivitas pendidikan dengan jumlah pengguna yang relatif banyak, jumlah toilet yang ideal dihitung dengan rasio 1 toilet : 50 orang. Khusus untuk pendidikan tinggi, rasio dihitung tidak berdasarkan jumlah mahasiswa keseluruhan oleh karena mahasiswa tidak selalu berada di kampus selama jam kuliah. Rasio perbandingan jumlah toilet dipertimbangkan dengan jumlah pengguna yang berada di pusat-pusat aktivitas pendidikan. Misalnya pada ruang kuliah berkapasitas 40 orang, secara ideal harus memiliki minimal 1 (satu) toilet.

Kembali pada persoalan bahwa awalnya kampus dirancang dengan pertimbangan seluruh aktivitas perkuliahan universitas dilakukan di pusat-pusat Perkuliahan Bersama. Dalam perkembangannya, sistem perkuliahan dikembalikan ke lokasi fakultas dan program studi yang fasilitasnya dirancang hanya untuk laboratorium/*workshop*. Fasilitas laboratorium/*workshop* bukanlah fasilitas tempat akumulasi mahasiswa. Jumlah orang-orang yang berada pada fasilitas-fasilitas ini sangat terbatas.

Toilet yang dirancang sebagai penunjang umumnya hanya menyediakan syarat minimal yaitu untuk pengguna laki-laki terdiri dari 1 toilet, 1 urinoir, dan 1 wastafel. Untuk pengguna perempuan terdiri dari 1 toilet dan 1 wastafel. Dengan demikian, ketika perkuliahan dipindahkan ke fakultas dan program studi di mana laboratorium/*workshop* berubah makna sebagai ruang kuliah, jumlah toilet yang tersedia tidak lagi memenuhi standar minimal sebagaimana yang seharusnya, yaitu 1 toilet untuk setiap 40 pengguna, melainkan hanya mengikuti jumlah toilet yang telah dirancang sejak kampus dibangun. Ditemukan beberapa program studi dengan jumlah mahasiswa aktif di kelas 200-300 orang pada waktu yang sama yang hanya dilayani oleh 2 (dua) toilet saja, yang secara ideal harus dilayani 5-6 toilet.

· **Bahan dan Material**

Pada prinsipnya, ruang-ruang pusat toilet dirancang mengikuti bahan dan material utama seperti bangunan induknya, sedangkan sentuhan akhir penutup lantai dan dinding menggunakan bahan kedap air. Lantai bangunan pada toilet lantai 1 yang langsung berdiri di atas tanah menggunakan material rabat beton, sedangkan material pada lantai-lantai berikutnya menggunakan beton bertulang. Penutup lantai menggunakan ubin-ubin keramik anti slip. Tinggi permukaan lantai *hall* toilet lebih rendah sekitar 2-5 cm dari tinggi permukaan lantai ruang di luar sentra-sentra toilet. Tinggi permukaan lantai kamar-kamar toilet lebih rendah 1-3 cm dari tinggi permukaan lantai *hall* toilet.

Dinding bangunan sentra-sentra toilet menggunakan pasangan batu bata yang direkatkan dengan komposisi material kedap air yang terbuat dari campuran semen dan pasir. Dinding bangunan diplester menggunakan komposisi material yang sama. Tinggi dinding-dinding kamar toilet umumnya 2,10 m dari permukaan lantai *hall* toilet, sehingga menyediakan ruang kosong 30 cm di bawah langit-langit yang tingginya 2,40 m dari permukaan lantai. Sebagian dinding mulai dari lantai hingga ketinggian 1-1,60 m dari lantai, dilapisi dengan ubin-ubin keramik yang umumnya berwarna putih. Pada beberapa pusat toilet, lapisan dinding keramik yang berwarna putih diberi barisan (bis) keramik yang berwarna biru.

Kusen-kusen pintu umumnya terbuat dari kayu Merbau kelas I yang dicat coklat, hitam, atau abu-abu. Ukuran pintu *hall* toilet umumnya setinggi 2,10 m untuk ambang bawah dan 2,40 m untuk ambang atas, dengan lebar bukaan pintu 0,80 m. Rangka pintu kamar-kamar toilet tidak menggunakan balok horizontal. Balok kusen vertikal langsung ditempelkan pada dinding bagian tebalnya, dengan tinggi pintu 2,10 m dari permukaan lantai. Pintu kamar-kamar toilet ada berjarak 1 cm, tetapi ada juga yang berjarak 10 cm dengan permukaan lantai.

Daun-daun pintu *hall* toilet dan kamar-kamar toilet dibuat dari material rangka kayu Merbau dengan bidang pintu dari lapisan *teakwood* 3 mm pada bagian luar pintu, dan lapisan mika tahan air berwarna putih pada bagian dalam pintu. Rangka pintu dicat hitam atau coklat, sedangkan bidang pintu dipolitur atau diduco coklat. Daun pintu tergantung pada kusen dengan engsel-engsel yang membuka ke dalam. Pegangan dan gerendel pintu menggunakan bahan logam, dipasang pada bagian tengah di tepi kanan atau tepi kiri dari daun pintu. Pada beberapa lokasi, kusen dan daun pintu menggunakan material polyvynil chloride (PVC). Material ini digunakan pada toilet-toilet yang telah direnovasi sehingga materialnya berbeda dengan material perancangan awal yaitu kayu Merbau. Material PVC ini juga umumnya digunakan pada bangunan-bangunan yang dirancang di tahun 2000-an dengan tujuan untuk mencegah pelapukan akibat material selalu bersentuhan dengan air.

Material toilet, urinoir, dan wastafel terbuat dari bahan keramik yang umumnya berwarna putih. Seluruh perabot ini merupakan hasil industri toilet multi nasional yang diproduksi berbasis budaya masyarakat Barat/Amerika dengan sedikit modifikasi budaya Timur ketika dipasarkan di Asia. Produk-produk hasil industri yang menguasai jaringan kebutuhan toilet sulit memungkinkan tersedianya jenis produk yang bersifat kontekstual sesuai budaya masyarakat setempat.

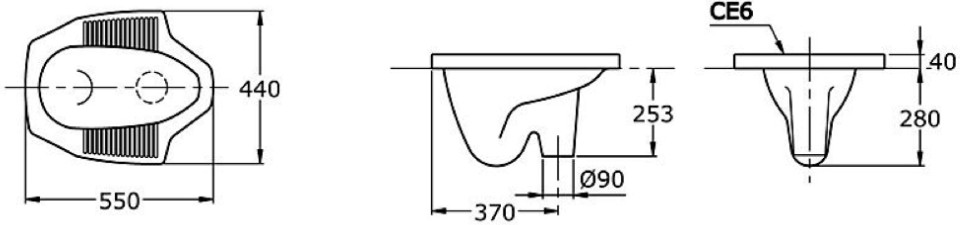
Bentuk toilet publik di fakultas-fakultas umumnya adalah bentuk jongkok, dengan sistem bilas pipa air leher angsa. Toilet jongkok umumnya tidak dilengkapi dengan sistem pembilas otomatis, kecuali pada sentra-sentra toilet di beberapa fakultas yang baru saja direnovasi. Pada toilet yang tidak dilengkapi dengan pembilas otomatis, pengguna menyiram toilet dengan menggunakan air yang ditimba dari ember atau dari kontainer air yang ada di depan atau di samping toilet. Pada toilet jongkok dengan sistem pembilas otomatis, pengguna menarik tuas pembilas ke arah bawah untuk menggelontorkan air pembilas keluar dari pipa air bersih. Gambar 23 dan 24 Dimensi toilet jongkok terlihat pada Gambar 25 dan 26.



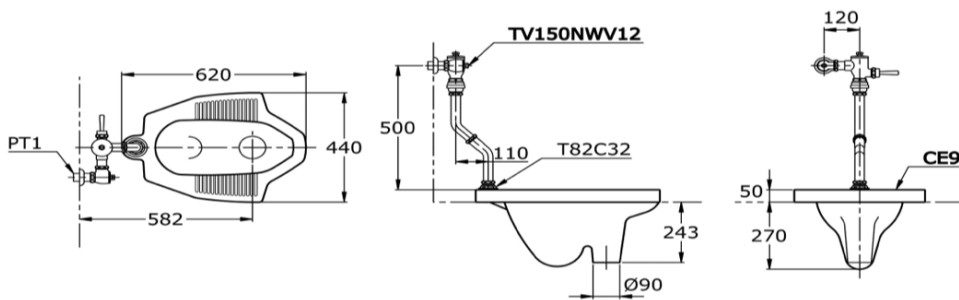
Gambar 23. Toilet jongkok menggunakan pembilas air yang ditimba dari kontainer air di samping toilet



Gambar 24. Toilet jongkok dengan sistem pembilas otomatis



Gambar 25. Dimensi toilet jongkok tanpa sistem pembilas otomatis



Gambar 25. Dimensi toilet jongkok tanpa sistem pembilas otomatis

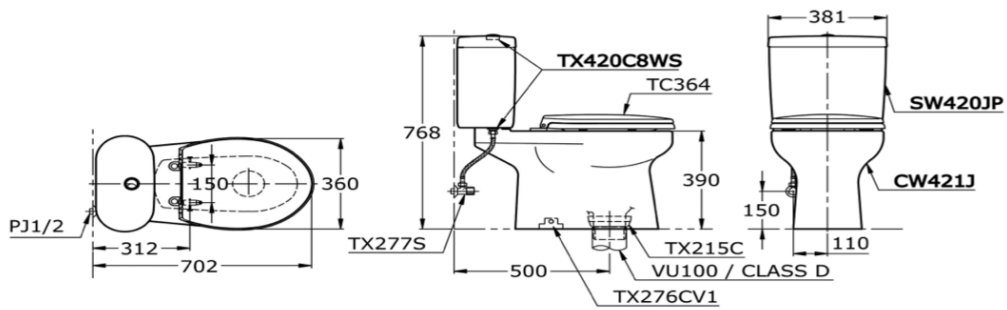
Beberapa toilet-toilet publik misalnya yang ada di Gedung Rektorat, Gedung Auditorium, atau Gedung Pusat Kegiatan Penelitian, menggunakan toilet duduk berbahan keramik yang dilengkapi dengan tabung bilas dan tuas atau tombol bilas. Toilet-toilet duduk yang dibangun atau direnovasi tahun 2010-an memiliki dua macam tombol bilas. Tombol kecil untuk fungsi membilas jika buang air kecil, sedangkan tombol besar untuk membilas jika buang air besar. Pada saat air bersih tidak mengalir, pengguna dapat menyiramkan air dengan menggunakan timba membilas toilet dengan menyiram air yang ditimba dari ember yang terletak di depan toilet. Lihat Gambar 27 dan 28. Dimensi toilet terlihat pada Gambar 29.



Gambar 27. Toilet duduk dengan sistem pembilas otomatis. Tabung air pembilas terletak di bagian belakang atas toilet



Gambar 28. Sistem dual bilas. Tombol besar di sebelah kanan untuk pembilasan kotoran padat, tombol bilas kecil di sebelah kiri untuk pembilasan urine



Gambar 29. Dimensi toilet duduk dengan tabung air pembilas otomatis

Urinoir terbuat dari keramik putih dilengkapi dengan keran pembilas otomatis yang dipasang di atas urinoir. Urinoir dipasang menggantung pada dinding ruangan. Urinoir yang diadakan sebelum tahun 2005, umumnya memiliki keran pembilas dengan air bilasan yang mengalir keluar dari lubang-lubang kecil dinding urinoir. Untuk membilas penis, pengguna mengambil air dari wastafel di *hall* toilet atau ember di dalam kamar toilet dengan menggunakan timba. Urinoir yang diadakan setelah tahun 2005 dilengkapi dengan keran pembilas dengan air pembilas yang keluar dari pipa kecil yang muncul di depan dinding urinoir. Selain untuk membilas toilet, sistem pembilas ini juga dapat digunakan untuk membilas penis pengguna. Lihat Gambar 30 sampai Gambar 32. Dimensi urinoir terlihat pada Gambar 33.

Wastafel terbuat dari keramik putih yang dilengkapi dengan keran air bersih untuk keperluan mencuci tangan atau wajah pengguna. Bentuk dan perletakan wastafel bervariasi, tetapi umumnya wastafel digantungkan di dinding. Beberapa model wastafel lainnya ada yang dipasang menggantung di atas meja, dan ada yang duduk di atas meja. Posisi keran air di bagian dinding depan wastafel, ada yang terletak di sebelah kiri, di sebelah kanan, atau di tengah. Lihat Gambar 34 dan 35. Dimensi berbagai wastafel terlihat pada Gambar 36 dan 37.



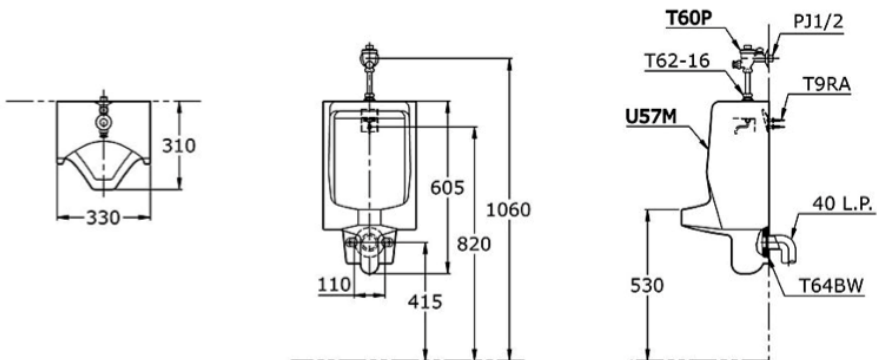
Gambar 30. Urinoir dilengkapi dengan keran pembilas, dipasang menggantung pada dinding ruangan



Gambar 31. Sistem pembilas urinoir yang dilengkapi keran pembilas untuk membersihkan urinoir



Gambar 32. Sistem pembilas urinoir yang dilengkapi dengan keran pembilas dengan pipa kecil yang muncul keluar dari dinding urinoir



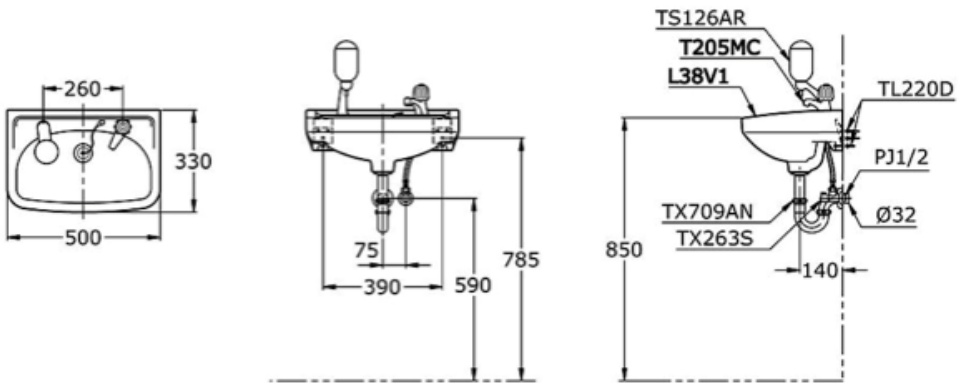
Gambar 33. Dimensi urinoir dengan tombol pembilas



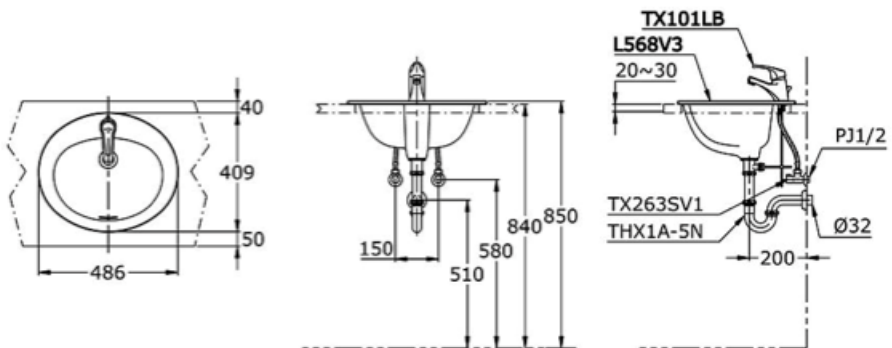
Gambar 34. Wastafel gantung



Gambar 35. Wastafel tanam



Gambar 36. Dimensi wastafel yang digantungkan di dinding



Gambar 37. Dimensi wastafel yang menggantung di atas meja

Keran-keran air yang digunakan pada sentra-sentra toilet umumnya menggunakan keran sistem putar dengan material baja tahan karat atau stainless steel kualitas baik buatan Jepang seperti SanEi atau Toto. Setelah krisis moneter 1998, keran-keran umumnya menggunakan keran sistem dorong atau ongel dengan bahan baja atau plastik buatan China yang harganya relatif sangat murah tetapi kualitasnya buruk.

Pipa-pipa air bersih di tanam di dalam dinding, terbuat dari material besi *galvanized*⁹. Untuk toilet-toilet yang sudah direnovasi, umumnya menggunakan pipa PVC yang dipasang menempel di luar dinding bangunan.

Walaupun nampak bahwa konsep arsitektur Unhas mengadopsi konsep arsitektur tropis Timur, keseluruhan sistem toilet publik mengikuti konsep dan ide standar internasional (Barat). Sistem budaya Timur yang diadopsi adalah penggunaan air untuk membilas tubuh dan penggunaan toilet jongkok pada sentra-sentra toilet di fakultas. Selain itu, persepsi toilet yang baik semua dikonstruksikan oleh budaya Barat.

Pemilihan bahan, material, dan teknologi toilet menunjukkan bahwa rancangan dipengaruhi apa yang dikatakan Tomes dan Curtis sebagai konstruksi budaya untuk mengendalikan kuman dengan cara Amerika. Pengusaha menyampaikan pesan-pesan ilmuwan kepada masyarakat melalui: (1) Media iklan yang mengkampanyekan kepada masyarakat bagaimana produk yang mereka tawarkan akan membantu mereka mengendalikan kuman tersebut, film, hingga isu pasien selebritis; (2) Film yang mempertontonkan bagaimana dokter yang tidak berdaya melawan kuman dan doktor yang menjadi pahlawan pembasmi kuman; atau (3) Pasien selebritis berpenyakit parah akibat serangan kuman dan enggan berobat (Tomes 2007:37-38; Pernick 2007:21-22).

Dengan menggunakan produk modern sanitair keramik berwarna putih, keran-keran air *stainless steel*, serta pipa *galvanized*, ku-

9 Pipa besi galvanized adalah pipa besi yang diberi lapisan seng (Zn) sebagai bahan anti karat.

man-kuman berbahaya yang tidak kasat mata dimaknai akan dapat terdeteksi dan dibersihkan dengan mudah. Teknologi bilas otomatis membuat tubuh terhindar bersentuhan dengan sumber-sumber kuman. Secara kognitif konstruksi budaya masyarakat termasuk arsitek yang merancang toilet akan memilih produk material yang dikonstruksikan mudah dipelihara dan akan melindungi pengguna dari berbagai bahaya serangan kuman.

· **Sistem Pencahayaan dan Penghawaan**

Kecuali pada sentra-sentra toilet yang berlokasi di tengah-tengah bangunan, sistem pencahayaan ruangan di dalam sentra-sentra toilet publik umumnya menggunakan pencahayaan alam dari sinar matahari dan pencahayaan buatan dari lampu. Sentra-sentra toilet yang tidak memiliki bukaan dinding langsung ke luar bangunan hanya menggunakan cahaya buatan sebagai penerangan.

Pencahayaanalamcahayamataharimasukkeruanganmelalui bukaan-bukaan dinding berupa jendela jalusi kayu atau jendela kaca yang ada pada dinding-dinding bangunan. Pencahayaan buatan untuk kamar-kamar toilet berasal dari sumber cahaya buatan menggunakan bola lampu yang dipasang di langit-langit *hall* toilet. Untuk keperluan berhias sumber cahaya buatan menggunakan lampu pendar neon atau *tubular lamp* (TL) yang dipasang melebar di atas cermin menempel pada dinding ruangan. Oleh karena sebagian besar sentra-sentra toilet yang berada di unit kerja fakultas tidak memiliki lampu, maka pada saat matahari tidak bersinar akibat mendung atau pada saat malam hari, ruang-ruang pada sentra-sentra toilet juga akan gelap.

Sistem penghawaan ruang sentra-sentra toilet publik menggunakan penghawaan alami. Udara panas yang ringan akan naik ke ruang-ruang yang lebih tinggi dan didorong oleh tekanan udara melalui jalusi kayu pada pintu masuk *hall* toilet ke arah bukaan-bukaan dinding berupa jendela jalusi kayu dan/atau jendela kaca, dan sebaliknya. Pada sentra-

-sentra toilet publik yang dinding bangunannya tidak memiliki dinding bangunan yang tidak terhubung dengan luar bangunan, udara panas tertinggal di dalam ruang atau keluar melalui jalusi kayu pada pintu-pintu masuk *hall* toilet.

Sistem pencahayaan dan sistem penghawaan memanfaatkan prinsip-prinsip budaya lokal Indonesia tentang teknologi bangunan tropis yang kaya cahaya matahari sekaligus panas. Oleh karena itu umumnya bukaan-bukaan dinding untuk pencahayaan dan sirkulasi udara berhubungan langsung dengan ruang terbuka.

· **Sistem Pasokan Air Bersih dan Buangan Limbah**

– Pasokan Air Bersih

Pada awal pembangunan kampus, sumber air bersih menjadi masalah utama diakibatkan sumber air tanah yang sangat sulit dan pasokan air dari PDAM yang belum terjamin. Kesulitan pasokan air membuat semua sistem instalasi air tidak pernah diuji keterandalannya. Universitas kemudian berusaha mencari sumber air tanah dengan melakukan pengeboran di beberapa tempat dan berhasil membuat beberapa sumur dalam. Di saat yang sama, sistem pasokan air dari PDAM mulai membaik. *Central Workshop* (CWS) juga melakukan penampungan air hujan untuk memenuhi *reservoir-reservoir* air bersih. Dari Cipta Karya Unhas mendapatkan bantuan pengelolaan air danau menjadi air bersih. Dengan demikian air bersih tidak lagi menjadi masalah bagi Unhas.

Air bersih toilet publik kampus dipasok dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur dalam, dan hujan. Air bersih dari pipa PDAM langsung masuk ke reservoir induk yang ada di unit kerja CWS. Dari reservoir induk, air bersih dipompa dan dialirkan ke unit-unit *ground reservoir* yang ada di sekitar sentra-sentra toilet publik. Sumber air alternatif dilakukan karena pasokan dari PDAM yang terbatas dan relatif mahal.

Air dari tanah didapat dengan cara pengeboran hingga 100-an meter ke bawah tanah. Sumur-sumur dalam dibuat di beberapa area fakultas. Air dari sumur-sumur dalam ini dipompa masuk langsung ke *ground reservoir*.

Pasokan air hujan didapatkan saat musim hujan dengan mengalirkan air dari cucuran atap yang mengalir ke pipa-pipa air hujan yang berdiri vertikal pada kolom-kolom bangunan. Beberapa pipa buangan air hujan ini nampak dimodifikasi pada bagian ujungnya dengan cara menutup permukaan ujung pipa dan membuat lubang ditengahnya. Pada bagian lubang ini ditempelkan pipa yang lebih kecil yang dimaknai dapat mengalirkan air hujan menuju unit-unit *ground reservoir*.

Tahun 2013, universitas mendapatkan bantuan *water treatment plant* (WTP) dari Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) yang digunakan untuk mengolah air danau yang ada di Unhas. WTP ini diletakkan di danau Unhas. Air danau disedot oleh mesin WTP dan diproses menjadi air bersih. Air yang sudah bersih kemudian dialirkan ke seluruh unit-unit *ground reservoir*.

Pasokan air PDAM, air sumur dalam, air hujan, dan air danau bercampur di dalam unit-unit *ground reservoir*. Dari masing-masing unit *ground reservoir*, air ini dipompa ke tangki-tangki air yang terbuat dari beton bertulang atau material PVC serat kaca (fiberglass) yang terletak di bagian lantai bangunan tertinggi, kemudian secara gravitasi disalurkan ke sentra-sentra toilet-toilet yang membutuhkan.

Pada sentra-sentra toilet, sistem perpipaan air bersih yang dirancang ternyata belum berjalan optimal. Hal ini secara visual nampak melalui kehadiran tangki-tangki air bersih atau ember-ember penampung air di hampir semua *hall-hall* toilet. Ketersediaan tangki-tangki air ini awalnya dihubungkan dengan keterbatasan pasokan air bersih yang dimiliki universitas, sehingga diperlukan untuk membuat tangki-tangki cadangan air di tiap-tiap sentra toilet. Ketika pasokan air bersih dianggap bukan

lagi menjadi masalah utama, masalah berikutnya adalah manajemen keran air bersih yang hingga saat ini belum bisa dikendalikan.

Informan kunci Pallawarukka menyatakan bahwa keran-keran air bersih sangat mudah berpindah tempat. Akibatnya, kendali terhadap sistem *on-off* aliran air bersih menjadi sulit karena keran air yang hilang. Dengan demikian, berapa banyak pun air bersih yang tersedia, akan habis terbangung percuma. Untuk mengatasi kehilangan air bersih, universitas membuat sistem manajemen air bersih dengan menggunakan tangki-tangki air di sentra-sentra toilet publik.

Pada waktu-waktu tertentu, air bersih dari tangki reservoir atas dialirkan mengisi tangki-tangki fibreglass di *hall* toilet dengan kapasitas rata-rata 1.000 liter hingga penuh. Ketika jam kantor selesai, keran-keran air dari reservoir atas dikunci dan tidak lagi mengalirkan air. Pengguna toilet akan memanfaatkan air tangki di *hall* toilet dengan menimbanya ke dalam ember dan membawanya ke dalam kamar toilet. Pada kamar toilet yang relatif luas, manajemen unit-unit kerja menyediakan beberapa ember besar untuk menampung air saat pipa yang mengalirkan air bersih tidak berfungsi. Lihat Gambar 38.

Perlakuan staf universitas dalam manajemen air bersih menunjukkan bahwa pola-pola yang dipilih untuk menyesuaikan masalah berbeda dengan sistem yang direncanakan oleh perancang. Sistem distribusi air yang dirancang perencana tidak mengenal sistem penampungan air dalam volume yang besar dan diletakkan di ru-



Gambar 38. Contoh tangki air dari PVC yang ada di *hall-hall* toilet

ang *hall* sentra toilet. Tidak ada area kontainer yang disediakan oleh perancang. Penempatan kontainer secara visual dan fungsional mengganggu ruang gerak pengguna saat menggunakan urinoir atau wastafel.

Bagi tamu-tamu universitas, penempatan kontainer air di ruang *hall* toilet secara simbolik menunjukkan seolah-olah kampus sangat kesulitan akan air. Tetapi bila melihat kondisi di mana air bersih sering luber dari keran-keran yang tidak ditutup atau pipa yang bocor, persepsi berikutnya yang timbul adalah pada masalah manajemen. Tidak ada staf yang bertugas secara rutin untuk mengatur dan mengendalikan sistem air bersih. Atau walaupun ada, mereka menghindari untuk melakukan tugas rutin sebagaimana yang telah direncanakan.

Staf rumah tangga yang bertugas untuk menangani toilet bekerja secara rutin dengan pola-pola tertentu. Pagi hari mereka datang ke kantor, mengisi *ground reservoir* dan *reservoir* atas, memenuhi kontainer-kontainer yang ada di *hall-hall* toilet. Menjelang masa kantor selesai, mereka akan mematikan pompa air pada *ground reservoir*. Dengan demikian pasokan air ke *reservoir* atas akan terhenti dan air tidak akan mengalir ke sentra-sentra toilet. Semua proses dilakukan secara manual, berbeda dengan sistem yang dirancang di mana distribusi air dilakukan secara otomatis.

– Buangan Limbah

Limbah cair yang berasal dari wastafel dialirkan ke pipa-pipa horizontal yang terletak di bawah pelat lantai beton atau rabat beton dan diteruskan ke bak septik yang di tanam di bawah tanah pada area di sekitar toilet publik. Air-air yang berasal dari proses membersihkan lantai toilet, dialirkan ke lubang-lubang pembuangan (*floor drain*) diameter 10 cm yang terletak di permukaan lantai kamar-kamar toilet. Pipa pembuangan ini ditutup dengan penutup pipa berlubang-lubang anti kecoak yang memudahkan air mengalir, tetapi menyulitkan serangga dari lubang pipa masuk ke ruang toilet.

Tinja dari toilet dialirkan ke bak septik melalui pipa-pipa khusus untuk tinja. Umumnya bak septik terbuat dari bahan beton bertulang dengan sistem pengolahan air limbah melalui deret kamar-kamar berbentuk kotak. Septik tank sebagai tempat penampungan dan pengolahan limbah terletak di dekat sentra-sentra toilet. Volume septik tank bervariasi sesuai jumlah pengguna, antara 20-30 m³.

· **Teknologi dan bilas**

Secara umum, toilet publik universitas selalu dirancang mengikuti perkembangan teknologi modern sistem sanitasi yang ada di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari tahun-tahun pengadaan toilet tersebut. Contoh perkembangan teknologi dapat terlihat pada sistem bilas toilet duduk yang awalnya menggunakan sistem bilas dengan tombol tunggal, kemudian berubah menjadi sistem bilas dengan tombol ganda. Teknologi ini untuk membedakan volume air yang digunakan saat membi-las urine dan tinja. Perubahan teknologi juga dapat dilihat pada bentuk wastafel yang umumnya menggunakan wastafel gantung, kemudian menjadi wastafel tanam, dan selanjutnya menjadi wastafel duduk.

Bentuk dan material terutama untuk sentra-sentra toilet pada area-area yang dekat dengan pemimpin dirancang mengikuti produk-produk yang sedang menjadi kecenderungan di kalangan masyarakat. Banyak ditemui material-material dengan tema-tema yang ditawarkan pada brosur-brosur produk keramik. Tema-tema ini nampak beragam di berbagai unit kerja. Kualitas dan harga barang dan material yang digunakan pada sentra-sentra toilet cukup beragam dengan rentang yang nampak cukup signifikan. Unit-unit kerja yang kaya memilih produk yang dianggap terbaik pada masanya dan harga yang relatif jauh lebih mahal dibandingkan dengan yang digunakan oleh unit-unit kerja yang memiliki dana terbatas.

Informan Tunrung seorang kontraktor menjelaskan bagaimana proses pemilihan material dilakukan oleh seorang pimpinan unit ker-

ja. Pimpinan universitas atau unit kerja menjelaskan keinginannya agar kontraktor membuat toilet mereka seperti yang ada di lembaga-lembaga terhormat atau rumah-rumah orang kaya yang dipersepsikannya sebagai yang terbaik. Tunrung kemudian diminta untuk membawa brosur-brosur produk yang dilengkapi dengan daftar harga. Selanjutnya, pimpinan akan memilih jenis barang dan material yang dianggapnya terbaik oleh karena contoh-contoh menunjukkan barang dan material itu digunakan kalangan elite dan harganya yang paling mahal. Pimpinan yang unit kerjanya kaya umumnya tidak ingin produk yang ditampilkan pada bangunan fisik unit kerja mereka hadir dengan tampilan yang dianggapnya kuno oleh karena tidak seperti produk yang ada di lembaga-lembaga terhormat atau rumah-rumah orang kaya yang trendi.

· Kesadaran Gender

– Antrean

Pola dan bentuk rancangan toilet yang nampak pada Gambar 20 menunjukkan bahwa perbandingan jumlah kamar-kamar toilet laki-laki dengan perempuan menggunakan rasio 5:1. Hal ini nampak pada sentra toilet laki-laki yang memiliki 2 (dua) toilet dan 3 (tiga) urinoir, sedangkan toilet untuk perempuan hanya 1 (satu) buah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa asumsi yang digunakan oleh perencana adalah jumlah pengguna laki-laki lima kali lebih besar dibanding jumlah perempuan. Realita menunjukkan bahwa saat ini ada kecenderungan jumlah pengguna toilet perempuan lebih besar atau setidaknya bersaing dibanding dengan pengguna laki-laki.

Rancangan-rancangan toilet kampus yang dibangun akhir-akhir ini secara simbolik selain belum menunjukkan perhatian terhadap jumlah pengguna perempuan, juga belum memperhatikan karakteristik tubuh pengguna perempuan. Misalnya, karakteristik bentuk tubuh pe-

rempuan membutuhkan waktu menggunakan toilet lebih lama dibanding laki-laki.

Secara budaya, perempuan melakukan aktivitas buang air besar maupun buang air kecil dengan posisi duduk atau jongkok. Berbeda dengan laki-laki yang mempunyai pilihan berbagai cara yaitu duduk atau jongkok untuk buang air besar, jongkok atau berdiri untuk buang air kecil. Perempuan membutuhkan waktu yang relatif sama saat buang air besar maupun buang air kecil, oleh karena proses dan ritual membuka dan merapikan busana relatif sama. Berbeda dengan laki-laki yang membutuhkan waktu lebih lama untuk buang air besar dibanding bila buang air kecil, oleh karena proses dan ritual membuka dan merapikan busana pada saat buang air besar lebih lama dibanding saat buang air kecil.

Gambar 20 juga menunjukkan secara simbolik bahwa jumlah pengguna laki-laki yang berhias lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini nampak dari jumlah wastafel dan waktu yang dibutuhkan untuk berhias. Waktu yang dibutuhkan perempuan untuk berhias relatif lebih lama dibanding dengan laki-laki, oleh karena secara budaya penggunaan bahan dan aksesoris berhias lebih beragam dibanding dengan laki-laki. Jumlah wastafel yang lebih banyak dan waktu berhias yang lebih pendek bila dihubungkan dengan kecenderungan jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berimbang, menunjukkan secara simbolik bahwa perhatian yang diberikan terhadap karakteristik pengguna laki-laki jauh lebih besar dibanding perhatian kepada karakteristik pengguna perempuan. Itulah sebabnya, fenomena antrean yang terjadi hanya nampak di sentra-sentra toilet perempuan dan tidak di sentra-sentra toilet laki-laki (baca, Molotch 2010:5).

Alasan bahwa rancangan toilet belum berpihak pada pengguna perempuan dapat dimengerti mengingat kampus ini dibangun pada tahun 1980-an ketika isu gender belum terlalu bergema. Budiman (2000:24-25) menyatakan bahwa Isu-isu gender baru diperkenalkan di Indonesia pada

tahun 1970/1980 oleh Julia Suryakusuma dan kawan-kawan. Pada saat kampus Unhas Tamalanrea dibangun, jumlah perempuan yang masuk ke perguruan tinggi juga diasumsikan jauh lebih sedikit dibanding jumlah laki-laki. Tetapi saat ini, jumlah perempuan yang belajar di perguruan tinggi berimbang dan bahkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

– Pembalut Penyumbat Toilet

Selain jumlah toilet yang tidak mendukung jumlah pengguna perempuan, toilet publik kampus juga tidak mendukung keperluan khusus perempuan saat mereka sedang menstruasi. Saya menemui seorang mahasiswi di salah satu area toilet yang sedang sibuk mencari kantong plastik. Wawancara saya dengan seorang mahasiswi menunjukkan bagaimana situasi pengguna perempuan saat sedang haid. Dia harus menyiapkan hal-hal yang bisa menutupi “limbah” pribadinya agar tak perlu diketahui oleh orang lain.

Secara umum universitas belum memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan keunikan perempuan ini, walaupun di Gedung Rektorat pernah ada kontainer pengelola limbah tersebut di setiap kamar toilet. Sayang sekali hal ini hanya berlangsung sesaat dan tidak berkesinambungan, oleh karena dianggap mahal dan tidak terlalu penting. Kekurangan air di sentra-sentra toilet dan ketidaktersediaan fasilitas pengelolaan limbah perempuan tersebut, membuat cukup banyak pengguna yang meninggalkan pembalutnya begitu saja di kamar-kamar toilet atau membuangnya ke dalam toilet. Tindakan semacam ini umum dilakukan hampir di semua toilet publik.

Di kampus ini, saluran toilet sangat sering buntu diakibatkan penyumbatan oleh material pembalut kewanitaan. Bahan baku pembalut pada umumnya terbuat dari bahan yang tidak larut di dalam air yaitu serat alam dari kayu atau kapas berdaya serap tinggi yang dilapis dengan

bahan anti bocor yaitu plastik. Pipa yang tersumbat oleh bahan ini harus dibuka dan dibersihkan agar limbah dapat mengalir dengan lancar. Dibutuhkan waktu yang relatif lama dan kompetensi yang cukup memadai untuk menangani kebuntuan. Itulah sebabnya, banyak toilet yang buntu di berbagai unit kerja dibiarkan begitu saja, oleh karena di universitas tidak cukup banyak staf yang memiliki keahlian menangani masalah kebuntuan saluran toilet.

Saya kebetulan bertemu dengan tiga orang mahasiswi –Saenong, Santi, dan Ninong– ketika pada saat yang sama saya melihat pembalut bertebaran di berbagai tempat di toilet. Saya bertanya pada mereka bagaimana cara mereka mengelola pembalut bekas pakai jika berada di toilet. Semuanya menyatakan melakukan hal yang serupa, bahwa pembalut bekas pakai dicuci terlebih dahulu dari darah menstruasi, kemudian dibungkus dengan sampul plastik dari pembalut baru, dan selanjutnya di buang ke tempat sampah. Saenong menyatakan ketika mengalami menstruasi pertama, cara pengelolaan tersebut diperoleh dari pengalaman ibunya. Santi dan Ninong mendapatkannya dari kakak mereka saat pertama kali mereka mendapat pengalaman menstruasi.

Saenong dan kawan-kawan mengetahui bahwa cukup banyak kawan-kawan perempuan mereka yang membuang pembalut bekas pakai tanpa membersihkannya terlebih dahulu. Ada yang membuangnya langsung di toilet, dan ada yang membungkusnya dengan sampul pembalut baru dan membuangnya ke tempat sampah. Mereka merasa jijik dengan darah menstruasi mereka sendiri dan umumnya berpendapat bahwa membuang pembalut bekas pakai di toilet tidak akan ketahuan siapa pelakunya, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut akan menyebabkan kebuntuan toilet. Mereka menganggap bahwa itu adalah urusan petugas kebersihan dan bukan urusan mereka. Mereka yang membuang di tempat sampah beranggapan bahwa yang penting pembalut bekas pakai dibungkus, sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Lagi pula, tidak ada

yang tahu siapa pemilik pembalut bekas pakai tersebut, dan petugas kebersihan yang akan mengurusnya.

Budaya penggunaan pembalut di Indonesia hanya mengiklankan kemudahan penggunaan, daya serap yang tinggi, tanpa menjelaskan bahan dan material secara lengkap dan bagaimana cara mengelola pembalut bekas pakai tersebut. Dengan jumlah pengguna toilet publik Unhas yang saat ini didominasi oleh perempuan, masalah saluran toilet yang buntu tetap akan menjadi masalah bila tidak ada pencerahan yang dilakukan kepada pengguna tentang pentingnya mengelola pembalut perempuan bekas pakai.

Bila dihitung bahwa perempuan mengalami fase datang bulan setidaknya 5 (lima) hari dalam sebulan, dan setidaknya 2 (dua) hari mengalami saat puncak pengeluaran darah menstruasi yang mengharuskannya mengganti pembalut di kampus, maka bisa diasumsikan pembalut yang harus dikelola di kampus Unhas Tamalanrea untuk mahasiswa perempuan saja sekitar 12.000×2 pembalut = 24.000 pembalut. Volume limbah yang demikian besar ini sama sekali belum terpikirkan oleh pihak Unhas.

Rendahnya perhatian terhadap kepentingan perempuan di toilet-toilet publik Unhas dapat dimaklumi mengingat bahwa: (1) Di Indonesia pembangunan fisik merupakan wilayah kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan pembangunan fisik sejak perencanaan, pengadaan, pelaksanaan, pembiayaan, hingga penggunaan dan pemeliharaan umumnya hanya melibatkan staf laki-laki. Pada masa kepemimpinan Idrus yang kedua, beberapa perempuan sudah nampak dilibatkan sebagai anggota Panitia Lelang atau Tim Teknis, tetapi mereka tidak berperan dalam keputusan yang terkait dengan kebijakan detail perancangan; (2) Aktivitas gender di Unhas belum menyentuh pada tuntutan akan kebutuhan ruang bagi keunikan tubuh perempuan.

– Ngerumpi di Toilet Publik

Dalam kesempatan menghadiri acara wisuda, saya melakukan pengamatan pada sentra toilet publik yang terletak di belakang pang-

gung utama Gedung Auditorium Saya menemukan sekelompok tenaga kependidikan perempuan yang menjadi panitia wisuda berada di *hall* toilet perempuan. Mereka saling bercerita tentang berbagai hal dan waktu yang relatif lama berada di *hall* toilet menunjukkan bahwa mereka “betah” berada di sana. Saya kemudian melihat seorang guru besar laki-laki, seorang staf kependidikan laki-laki, dan seorang laki-laki fotografer juga masuk ke *hall* toilet yang sama, dan ikut meramaikan suasana toilet.

Saya mencari tahu apakah fenomena yang saya dapatkan ini hanya bersifat khusus saja atau memang berlaku secara umum. Saya kemudian menyusuri toilet-toilet yang punya peluang dijadikan sebagai tempat “ngerumpi”. Namun, saya tidak menemukan kelompok pengguna laki-laki yang berada di *hall-hall* toilet yang melakukan aktivitas ngerumpi di toilet.

Umumnya pengguna perempuan menyatakan bahwa mereka hampir tidak pernah berani ke toilet publik seorang diri. Mereka membutuhkan seseorang untuk tak sekadar menemani, tapi juga untuk memberikan rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa toilet bukan tempat yang aman bagi perempuan. Teman ini bertugas menjaga di depan pintu kamar toilet selama melakukan aktivitas di toilet. Bahkan kadang-kadang di waktu-waktu istirahat, mereka ke toilet beramai-ramai.

Mereka dapat menunggu antrean di depan kamar-kamar toilet, di *hall* toilet mereka sambil saling mencurahkan isi hati atau saling bercerita tentang informasi-informasi aktual yang sedang terjadi. Namun mereka hanya curhat di toilet dengan anggota kelompok mereka saja. Misalnya, saat mereka ingin membicarakan sesuatu yang sifatnya konfidensial. Mereka akan mengunci pintu utama *hall* toilet, sehingga pengguna lain yang bukan anggota kelompok mereka tidak dapat masuk. Toilet dianggap tempat yang aman untuk ngerumpi beramai-ramai, bertolak belakang dengan makna toilet yang tidak aman bagi pengguna perempuan yang sendirian ke toilet. Gambaran kotor dan berbau toilet tersamarkan oleh serunya topik ngerumpi.

Ngerumpi di toilet sebenarnya mirip dengan budaya perempuan-perempuan Indonesia saat sedang berada di sungai-sungai, sumur-sumur atau kamar-kamar mandi umum. Fasilitas umum ini bermakna sebagai ruang komunikasi perempuan di luar aktivitas utama mereka di dalam rumah. Dengan berada di sungai-sungai, sumur-sumur, atau kamar-kamar mandi umum, mereka bisa bertemu dengan sesama perempuan untuk saling mencurahkan isi hati atau berbagi informasi-informasi aktual yang terjadi di sekitar mereka, tanpa melibatkan anggota keluarga.

Keberadaan perempuan-perempuan di toilet publik Unhas ini menunjukkan bahwa makna kepublikan toilet nampak dengan jelas bagi penggunanya. Toilet publik adalah ruang komunikasi penggunanya, di mana topik pembicaraan tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu, yang berbeda dengan ruang-ruang privat.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa toilet publik adalah ruang publik “tempat bertemu” orang-orang yang tidak saling mengenal, dan bukan sekadar bahwa “orang-orang bergerak melalui ruang” yang didefinisikan Arendt (1998) dan Habermas (1991). Dengan demikian fungsi kepublikan toilet masih terjadi walaupun hanya dilakukan oleh orang-orang yang saling mengenal.

– Transgender

Selain persoalan gender terkait dengan keunikan tubuh perempuan, pemisahan toilet antara laki-laki dengan perempuan nampak menjadi masalah bagi kaum transgender. Pengguna laki-laki merasa tidak nyaman dengan seseorang yang secara fisik nampak sebagai laki-laki tetapi secara psikologis adalah perempuan. Demikian halnya pengguna perempuan yang merasa tidak nyaman dengan seseorang yang secara fisik nampak sebagai perempuan, tetapi secara psikologis adalah laki-laki. Pengguna transgender yang fisiknya laki-laki tetapi psikologisnya perempuan akan merasa bermasalah bila masuk ke toilet laki-

laki, dan yang fisiknya perempuan tetapi psikologisnya laki-laki akan merasa bermasalah bila masuk ke toilet perempuan.

Secara moral, isu transgender masih sangat dianggap bertentangan dengan moralitas sosial budaya yang dianut di Indonesia. Mereka yang memiliki kecenderungan transgender dipersepsikan sebagai kaum pendosa yang abnormal dan harus dikembalikan ke jalan yang benar. Masyarakat Indonesia menganut pandangan heteroseksual dan tidak mengakui peran homoseksual yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi sosial budaya Indonesia (Wieringa, 2012:467-469; Boellstorff, 2005:241-242). Itulah sebabnya adalah hal yang sulit diterima bila arsitek merancang secara terbuka konsep toilet transgender yang terpisah antara toilet laki-laki dan toilet perempuan.

Dalam penelitian ini saya mengamati salah satu organisasi kesenian mahasiswa yang cukup banyak memiliki anggota dengan kecenderungan transgender. Saya juga mengamati beberapa tenaga kependidikan yang memiliki kecenderungan yang sama. Saya tidak melakukan wawancara langsung dan menanyakan apakah mereka adalah transgender, sebab hal tersebut tabu untuk dipertanyakan. Petunjuk bahwa mereka memiliki kecenderungan transgender saya dapatkan dari orang-orang di sekitar lingkungan mereka.

Babe, salah seorang gay menunjukkan rasa berat saat membutuhkan toilet dan harus masuk ke toilet laki-laki yang sedang ramai. Dia memilih waktu untuk menggunakan toilet bila tidak ada orang lain di dalam sentra toilet tersebut. Babe menunjukkan rasa risih bila berada di ruang toilet bersama dengan para lelaki, tetapi dia merasa biasa-biasa saja bila merapikan pakaiannya di antara para perempuan. Babe misalnya mengatakan:

“Aduh, banyaknya laki-laki di toilet. Terlalu ramai bela. *Ndak enak ki* di dalam rasanya.”

Bagi mahasiswa, mereka dapat membedakan mana dosen/mahasiswa yang memiliki kecenderungan transgender. Mereka saling melin-

dungi dan mengingatkan agar tidak berada di dalam toilet bersamaan dengan kaum transgender yang memiliki kekuasaan dan punya potensi untuk “mendekati” mereka.

Saat saya melakukan diskusi dengan sekelompok aktivis mahasiswa di salah satu jurusan, para senior menyatakan bahwa mereka mengetahui orang-orang transgender yang berperan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Mereka mengajarkan kepada mahasiswa junior untuk menghindari berada di toilet baik dengan laki-laki yang menyukai sesama laki-laki atau perempuan yang menyukai sesama perempuan. Pada mahasiswa junior yang memiliki kecenderungan transgender, mereka juga mengajarkan menghindari mahasiswa senior yang biasa melakukan kekerasan mental maupun seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa seperti bagi perempuan, toilet publik juga bukan tempat yang aman bagi transgender.

Walaupun fenomena masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa institusi negara dan agama menunjukkan ketidakberpihakan kepada kaum transgender, fakta kehidupan sosial menunjukkan sebaliknya. Kehadiran kaum transgender secara terbuka mulai diterima di berbagai ruang sosial, demikian halnya di ruang-ruang pendidikan tinggi. Riset Universitas Indonesia tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Kelompok Transgender yang dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa walaupun 42,37% responden mengatakan perlu pengaturan mengenai transgender, tetapi hanya 28,87% menganggap kehadiran transgender dirasakan mengganggu. Mahasiswa yang tidak setuju bila masyarakat tidak perlu bersosialisasi dengan orang-orang transgender 47,90% dan yang tidak setuju dengan pengasingan mereka 46,44% (Badan Otonom Economica 2012).

Arsitek sebagai perancang fasilitas toilet publik suka atau tidak secara bijak hendaknya mengikuti fenomena yang berkembang dan memiliki perhatian terhadap kebutuhan kaum transgender. Bagi arsitek yang menganut etika moral heteroseksual, dapat merancang toilet publik

kampus yang dapat dimanfaatkan oleh kaum transgender tanpa mengganggu etika moral si arsitek. Misalnya dengan merancang toilet-toilet yang uniseks yang dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga untuk melindungi pengguna transgender yang atas alasan keamanan tidak ingin diketahui orientasi seksualnya.

· **Kesadaran bagi Komunitas Difabel**

Seperti halnya dengan kesadaran gender, rancangan toilet publik di Unhas sama sekali juga belum mempertimbangkan kepentingan kaum difabel yaitu orang-orang cacat dan orang lanjut usia. Di kampus ini, fasilitas bagi kaum difabel pada rancangan fisik hanya nampak sedikit pada ramp di pintu masuk di Gedung Auditorium dan Gedung Rektorat yang bisa dilalui oleh orang buta atau mereka yang menggunakan kursi roda.

Isu kesadaran hak-hak kaum difabel memang belum dianggap masalah penting di universitas, walaupun komunitas kaum ini sudah pernah melakukan protes terhadap diskriminasi yang merugikan mereka terkait dengan penerimaan mahasiswa. Bahkan pada pembangunan kampus baru Unhas di Gowa yang dirancang di tahun 2010, kesadaran hak atas kaum difabel hanya nampak pada rancangan jalur pejalan kaki bagi orang buta, tetapi tidak bagi pengguna kursi roda. Jalur-jalur bagi orang buta juga tidak terhubung dengan seluruh fasilitas fisik termasuk toilet publik. Walaupun arsitek kampus baru berasal dari Jepang, rancangan kampus sama sekali tidak mempertimbangkan kebutuhan toilet bagi komunitas difabel, padahal di Jepang, toilet untuk komunitas difabel menjadi etalase budaya dan teknologi Jepang. Gambar 39 memperlihatkan salah satu bandara di Jepang yang menjadikan fasilitas bagi pengguna difabel sebagai pameran simbol kesadaran hak asasi manusia dan teknologinya.

Alasan tidak disediakannya fasilitas bagi komunitas difabel di kampus oleh karena sistem penerimaan mahasiswa maupun staf yang mempersyaratkan menerima orang-orang dengan kondisi normal. Kebijakan



Gambar 39. Toilet untuk pengguna difabel di Bandara Tokushima
Sumber: Koleksi Iqbal Djawad

rancangan belum mempertimbangkan: (1) Kesetaraan hak komunitas difabel yang dijamin oleh UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang menjamin antara lain hak untuk pendidikan di semua bidang dan hak aksesibilitas dalam rangka kemandirian, serta dan PP Menteri Pekerjaan Umum Nomor (Departemen Pekerjaan Umum R. I. 2006)30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan yang menjamin ketersediaan fasilitas bagi penyandang cacat (Republik Indonesia 2007; Departemen Pekerjaan Umum 2006); (2) Dosen, mahasiswa, staf, dan tamu lanjut usia yang kemampuannya berkurang seiring pertambahan usia; dan (3) Dosen, mahasiswa, staf yang oleh karena mengalami kecelakaan menyebabkan memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang normal.

BAB V

MAKNA TOILET PUBLIK BAGI WARGA KAMPUS

- **Makna bagi Pimpinan, Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan**
 - Makna Toilet Publik Bagi Pimpinan

Ketika sentra-sentra toilet-toilet publik kampus mengalami berbagai proses rehabilitasi, keseragaman pola dan bentuk toilet tidak lagi menjadi patokan dalam rancangan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin unit-unit kerja. Usulan-usulan kegiatan dengan pendekatan *bottom-up* memberi peluang terciptanya rancangan sesuai keinginan masing-masing pemegang kebijakan pada tingkat unit kerja. Pemimpin-pemimpin unit kerja bisa menunjuk pihak ketiga secara langsung untuk merancang dan membangun toilet mereka. Walaupun ada kendali dari Tim Teknis yang ada di rektorat untuk pembangunan fasilitas fisik, tetapi biasanya pihak rektorat dan staf-staf ahlinya fokus pada jumlah uang dan proses belanja, dan tidak masuk kepada masalah kualitas detail rancangan.

Keragaman keinginan pemimpin-pemimpin unit kerja nampak pada keragaman rancangan dan pemeliharaan toilet publik mereka. Keragaman ini umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran unit kerja dan selera masing-masing pemimpin. Pemimpin-pemimpin yang unit kerjanya memiliki anggaran pembangunan besar ada yang menginginkan toilet yang berkesan mahal dan mewah. Sebaliknya yang memiliki anggaran relatif terbatas memilih rancangan dan pemeliharaan toilet yang sederhana bahkan ala kadarnya. Walaupun demikian, ada juga pemimpin-pemimpin unit kerja yang memiliki anggaran berlimpah, tidak membutuhkan rancangan dan pemeliharaan khusus untuk melayani selera mereka. Mereka menyerahkan sepenuhnya arahan dari konsultan perencana yang bekerja untuk mereka. Apapun yang menjadi pertimbangan konsultan arsitektur, akan diikuti oleh pemimpin unit kerja tersebut. Berbagai situasi dan kondisi ini menghasilkan keragaman pola dan kualitas serta sistem pemeliharaan toilet.

Bagi pemimpin unit kerja dengan dana besar selera akan barang yang mahal dan mewah ditampilkan pada wujud pemilihan material seperti ubin marmer atau keramik bermotif khusus untuk lantai dan dinding toilet serta peralatan sanitair toilet, wastafel, dan urinoir non-standar. Toilet-toilet ini dibersihkan oleh petugas kebersihan yang senantiasa siap di lokasi toilet-toilet tersebut berada. Mereka langsung membersihkan toilet setiap ada pengguna selesai menggunakan toilet tersebut. Toilet dilengkapi dengan kontainer parfum pewangi kimiawi yang biasanya ditempatkan di dinding-dinding toilet. Kontainer ini menyemprotkan aroma wangi secara berkala ke dalam ruangan.

Informan Ambo Enre seorang dekan salah satu fakultas menceritakan bagaimana dalam rapat-rapat koordinasi universitas para pimpinan saling memuji tentang kualitas aset fisik mereka. Dia mengisahkan kebanggaan salah satu dekan lainnya yang memiliki fasilitas bangunan baru dan mahal, sehingga dipuji-puji oleh seluruh pimpinan fakultas. Tetapi ketika mereka bertemu dalam suatu acara yang sifatnya pribadi,

dekan fakultas tadi berbisik kepada Ambo Enre dan mengatakan bahwa teman-teman dekan memang memuji fasilitas baru yang dimiliki fakultasnya, tetapi mereka juga menyatakan bahwa kualitas fasilitas kantor termasuk fasilitas toilet publik fakultas Ambo Enre justru dianggap terbaik dan yang menjadi bahan pembicaraan di luar ruang rapat.

Tenri Uleng wakil dekan dari fakultas yang dipuji di atas membayangkan bahwa bila ada acara-acara tingkat nasional maupun internasional yang melibatkan fakultas mereka, toilet publik bukan lagi suatu masalah. Bila sebelumnya warga Unhas akan mengetahui lokasi toilet dari baunya yang “busuk”, maka mereka yang akan menawar-nawarkan tamu bila membutuhkan toilet, karena toilet publik mereka bukan saja tidak lagi berbau busuk, tetapi juga berkesan mewah. Material bangunan dan sanitair yang digunakan dipilih dari yang berharga mahal dengan gaya setara yang digunakan pada hotel-hotel bintang lima.

Berbeda dengan masalah bau busuk toilet mahasiswa yang dihubungkan dengan adanya kotoran. Persepsi bau harum terkait dengan toilet pimpinan dihubungkan dengan kelas sosial seseorang. Pada awal-awal masa industri, budaya hanya mengenal bau busuk dan bau harum. Revolusi industri menciptakan aroma harum sintetis untuk menggantikan aroma harum alam. Bau harum yang tadinya sangat mahal dan hanya bisa dinikmati orang kaya, juga bisa dinikmati orang-orang biasa. Di masa kini, bau harum tidak lagi sekadar wangi, tetapi juga harum yang lembut, yang dihasilkan secara natural. Bau harum organik ini dihubungkan dengan hal-hal yang bajik, sedangkan bau harum sintetis yang menyengat dari bahan kimiawi dihubungkan dengan hal-hal yang buruk. Bau harum yang terasa menyengat bahkan dihubungkan dengan prostitusi.

Penggunaan aroma harum kimiawi menunjukkan bahwa walaupun pimpinan fakultas kaya mempersepsikan bahwa kelas sosial mereka identik dengan keharuman toilet, mereka baru berada pada kondisi “yang penting harum” saja, tetapi belum membedakan mana harum

yang dikategorikan “berkelas” dan mana harum yang dikategorikan “tidak berkelas”.

Keinginan para pimpinan unit kerjakaya untuk menggunakan produk-produk kebutuhan toilet yang dipersepsikannya sebagai modern dan mahal merupakan budaya bendawi masyarakat Bugis-Makassar. Pengamatan Wallace pada tahun 1856 sudah menunjukkan bagaimana lokasi-lokasi pemukiman orang-orang Bugis yang tidak pernah didatangi oleh orang Eropa, tetapi masyarakatnya bisa membeli barang-barang impor yang mewah dari Eropa. Mereka akan merasa susah bila tidak mendapatkan barang-barang tersebut, walaupun sesungguhnya barang-barang tersebut tidak mereka butuhkan (Pelras, 2006:351-352).

Fenomena ingin tampil dengan barang-barang mewah, mahal, dan modern dari masyarakat Bugis-Makassar sampai hari ini masih bisa kita amati menjelang hari-hari raya besar seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Toko-toko yang menjual berbagai produk rumah tangga yang dianggap terbaru sebulan sebelumnya sudah dipenuhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan berbagai daerah. Pada hari raya, umumnya rumah-rumah orang Bugis-Makassar hadir dengan peralatan rumah tangga yang sedang menjadi kecenderungan terakhir.

Di dalam proses pembangunan fasilitas toilet, ada pejabat Unhas yang ingin fasilitas pada unit kerjanya tampil trendi. Untuk memenuhi keinginan tersebut, pemasok barang yang mempromosikan produksi-produksi barang terbaru yang dipasarkannya. Pejabat dan pemasok barang mengusulkan keinginan tersebut pada konsultan yang menuangkannya dalam rancangan. Selanjutnya ada negara yang bersedia membayar. Sinergi antara keempat pihak ini menghasilkan kualitas dan tampilan seperti yang ada di unit-unit kerja.

Teknologi dan biaya yang digunakan untuk membangun toilet juga menunjukkan bahwa pendapat yang menyatakan buruknya kualitas toilet dikaitkan dengan kemiskinan tidak selalu benar. Unhas

tidak memiliki hambatan untuk pengadaan sentra-sentra toilet yang dikategorikan mahal dan mewah, walaupun fakta juga menunjukkan bahwa kualitas toilet yang mahal dan mewah tersebut tidak selalu berarti akan terawat dengan baik. Mirip dengan kisah orang-orang kaya di Banyumas yang memiliki toilet tetapi tidak digunakan sebagai tempat membuang limbah tubuh mereka. Toilet dibuat untuk dipamerkan kepada orang-orang bahwa pemiliknya bukanlah orang miskin (Stein 2009:554).

Keberadaan toilet publik di kampus sejak direncanakan, dibangun, digunakan, dan dipelihara, melibatkan berbagai unit kerja dalam lingkungan universitas. Seperti telah diuraikan pada Bab IV, toilet publik kampus hampir tidak pernah direncanakan secara khusus hanya toilet, melainkan menjadi bagian dari kelengkapan bangunan. Perencana merencanakan bangunan-bangunan akademik dan non-akademik yang masing-masing dilengkapi dengan toilet publik.

Perencanaan bangunan-bangunan dengan toilet-toilet publiknya dilakukan oleh Biro Administrasi Perencanaan. Biro ini menerima usulan perencanaan dari unit kerja. Evaluasi dilakukan oleh Biro Administrasi Perencanaan dibantu oleh Tim Teknis yang memeriksa kualitas perencanaan. Proses pengadaan melibatkan Bagian Perlengkapan, sedangkan penggunaan dan pemeliharaan melibatkan Bagian Rumah Tangga.

Pada masa-masa awal pembangunan kampus, seluruh fasilitas fisik kampus direncanakan dan dikendalikan dibawah Project Implementation Unit (PIU). Keinginan warga kampus diwakili oleh tim-tim ahli dari berbagai unit kerja yang ditempatkan pada unit ini. Mereka bersama konsultan menentukan standar yang dianggap sesuai untuk kenyamanan dan keamanan pengguna terkait dengan fasilitas fisik tersebut. Oleh karena master plan direncanakan oleh konsultan Amerika, semua standar juga menggunakan standar yang berlaku di Amerika (Barat), termasuk standar tentang toilet publik.

Ketika fasilitas kampus digunakan, pengelolaan kampus mengikuti sistem organisasi universitas yang ada. Saat sistem pengelolaan sedikit-demi sedikit mulai disesuaikan dengan irama keinginan elite-elite kampus baik di tingkat rektorat maupun di tingkat unit kerja. Hal ini juga terjadi pada sistem pengelolaan toilet publik.

Seorang staf Gedung Perpustakaan misalnya menceritakan keinginan pimpinan mereka seorang wanita yang baru pulang sekolah di luar negeri, terkait kebutuhan yang bersangkutan akan toilet pribadi. Pimpinan tersebut enggan menggunakan puluhan toilet yang bertebaran di semua arah Gedung Perpustakaan, karena lokasinya tidak langsung berdekatan dengan ruang kerjanya. Seorang kontraktor kemudian membangun toilet yang diinginkan pimpinan tersebut pada ruang kosong di samping shaft. Jaringan air bersih diletakkan bebas di atas lantai yang dibungkus sedikit campuran semen dan pasir agar tetap melekat pada lantai. Sumber air bersih dan buangan air kotor dilakukan dengan membuat saluran darurat langsung pada jaringan yang ada di dalam shaft. Sambungan darurat yang tidak sempurna menimbulkan kebocoran air, yang kemudian merembes pada shaft kabel-kabel elektrikal yang letaknya bersisian dengan shaft jaringan air.

Keinginan menggunakan toilet pribadi juga nampak di Gedung Rektorat yang diresmikan pada tahun 1987. Pada rancangan kebutuhan toilet di gedung ini, toilet publik yang memisahkan pengguna laki-laki dengan perempuan diletakkan di setiap lantai bangunan. Hanya ruang rektor yang dilengkapi dengan toilet pribadi. Pada masa itu beberapa wakil rektor meminta agar mendapatkan toilet pribadi yang terpisah dengan toilet publik. Kontraktor kemudian membuat toilet di gudang yang letaknya berbelakangan dengan toilet publik yang sudah ada. Pada gudang yang menjadi toilet ini dibuat pintu yang terhubung dengan ruang kerja wakil-wakil rektor. Jaringan air bersih dibuat menembus dinding, sedangkan jaringan air kotor diletakkan di atas pelat lantai beton di bawah lapisan keramik. Kemiringan pipa air kotor di atas pelat lantai ini

tidak mampu mengalirkan air dengan baik, sehingga lantai ruang toilet sering digenangi oleh buangan air kotor.

Ketidakinginan para pemimpin unit kerja menggunakan toilet publik yang dipakai bersama dengan orang lain antara lain karena alasan, seperti seringkali harus antri, ketersediaan air yang terbatas, hingga toilet yang kotor. Tetapi umumnya mereka merasa bahwa sebagai pimpinan, mereka punya “hak istimewa” untuk mendapatkan toilet pribadi dan tidak perlu menggunakan fasilitas yang sifatnya umum dan dapat digunakan oleh warga universitas biasa. Terkait dengan penggunaan oleh mahasiswa, pemimpin-pemimpin ini menganggap bahwa perilaku mahasiswa cenderung jorok, sehingga mereka enggan berbagi fasilitas toilet dengan mahasiswa. Pemimpin-pemimpin yang saya temui menyatakan bahwa di hadapan para tamu, toilet yang berkualitas buruk akan mewakili identitas mereka. Memori tamu akan merekam tentang kualitas buruk dari pemimpin yang dikunjunginya ketika mereka menggunakan toilet publik, dan itu sangat memalukan. Itulah sebabnya dibutuhkan toilet pribadi yang juga akan digunakan ketika mereka menerima tamu.

Pada umumnya, pemimpin-pemimpin unit kerja baik itu pemimpin akademik maupun non akademik yang tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan toilet pribadi yang khusus diperuntukkan bagi mereka, akan melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka juga memiliki toilet yang nampak khusus untuk mereka, misalnya dengan mengunci sebagian ruang-ruang toilet publik yang kuncinya dipegang oleh mereka. Ruang-ruang toilet yang dipilih biasanya yang kualitas fisik bangunan serta jaringan air bersih dan kotornya masih dalam keadaan baik. Pola mengunci sebagian ruang-ruang toilet oleh para pemimpin unit kerja juga diikuti oleh pemimpin organisasi-organisasi mahasiswa. Bedanya adalah kalau pemimpin unit kerja memilih toilet publik yang kualitasnya terjamin, pemimpin mahasiswa akan mencari toilet publik “tak bertuan” yang pengelolanya tidak jelas.

Seorang aktivis menghubungi saya hanya beberapa saat setelah melakukan survei di salah satu sentra toilet yang dikuasai oleh pemimpin mahasiswa. Di dalam diskusi, saya menanyakan mengapa dia dan organisasinya memblokir toilet publik dan menjadikannya seolah milik pribadi. Dia menjelaskan kepada saya bahwa mereka berhak menguasai dan mengunci ruang-ruang toilet tersebut karena mereka-lah yang telah merawat sehingga toilet tersebut dapat berfungsi untuk digunakan. Pola yang dilakukan oleh mahasiswa ini juga diikuti oleh *mace-mace* dan petugas kebersihan yang merupakan karyawan pihak ketiga. Aktifis mahasiswa, *mace-mace*¹⁰, dan petugas kebersihan menguasai dan saling berbagi kunci dalam pemanfaatan toilet publik di Unhas.

– Makna Toilet Publik Bagi Dosen

Bukan hanya pimpinan unit kerja yang tidak ingin menggunakan toilet yang sama dengan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan beberapa dosen perempuan yang sangat tidak suka bila toilet yang mereka gunakan juga dipakai oleh mahasiswa. Berbeda dengan pimpinan unit kerja yang tidak ingin berbagi toilet karena menganggap mahasiswa jorok atau menghabiskan air, dosen-dosen perempuan ini menganggap bahwa status sosial mereka tidak setara dengan mahasiswa.

Saat saya berada di salah satu jurusan, saya menyaksikan seorang dosen perempuan mengeluh kepada tenaga kependidikan tentang mahasiswa yang menggunakan toilet dosen. Dosen itu mengatakan bahwa mahasiswa tidak boleh seenaknya menggunakan fasilitas dosen tanpa meminta izin. Sebagai dosen yang berstatus sosial lebih tinggi, dia tidak menganggap wajar menggunakan fasilitas yang sama dengan mahasiswa yang berstatus sosial lebih rendah.

10 *Mace-mace* adalah istilah yang digunakan untuk perempuan-perempuan yang berjualan di dalam kampus. Mereka biasanya merupakan kerabat dari tenaga kependidikan bagian rumah tangga universitas.

Keinginan untuk tidak menggunakan fasilitas toilet yang sama dengan mahasiswa diapresiasi di dalam rancangan pembangunan kampus baru. Di sini, konsultan perencana membuat toilet yang diperuntukkan khusus bagi dosen. Toilet-toilet khusus untuk dosen tersebut ada di semua lantai bangunan, dan lokasinya terletak di samping ruang-ruang toilet perempuan untuk mahasiswa.

Tidak semua keinginan pemimpin/elite untuk mendapatkan toilet pribadi diapresiasi oleh dosen. Informan kami Tenri Upe, seorang dosen bergelar profesor dengan sangat jengkel menceritakan bagaimana salah satu wakil dekan di fakultasnya yang baru beberapa saat dilantik kemudian membangun toilet pribadinya di atas ruang sirkulasi yang menjadi lalu-lalang manusia. Dia sangat menyesalkan, karena saat dia berjalan di tempat tersebut, maka yang pertama akan ditemui adalah toilet wakil dekan tersebut. Tenri Upe menggerutu dengan berkata:

“Dia mengira sebagai seorang pejabat, dia berhak membuat toilet pribadi di tempat yang dia sukai!”

Penelitian ini juga menemukan beberapa dosen yang berusaha menerima kondisi ketersediaan toilet publik kampus seperti apa adanya. Mereka bukannya tidak ingin atau tidak pernah melakukan protes dengan kondisi toilet publik yang dianggap tidak memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan, melainkan oleh karena menganggap bahwa hal semacam ini sudah lama berlangsung dan kondisinya tetap sama.

Seorang profesor yang saya temui bercerita bagaimana dia harus sering pulang ke rumah saat akan melakukan ritual salat, oleh karena toilet publik di fakultasnya sering tidak memungkinkannya untuk membersihkan diri saat selesai buang air dan melakukan wudhu. Dia tetap mengeluh akan kondisi ini, tetapi tidak ngotot menuntut ketersediaan toilet yang memenuhi syarat. Dia menyatakan:

“Saya terpaksa pulang ke rumah saat akan melakukan wudhu, oleh karena air tidak tersedia, dan biasanya kalau sudah di ru-

mah, saya enggan untuk kembali ke kampus lagi. Artinya, ketiadaan toilet yang sehat berpotensi merugikan proses belajar-mengajar.”

– Makna Toilet Publik Bagi Mahasiswa

Pada Bab IV sudah dijelaskan bahwa atas alasan kemudahan pencapaian, hampir semua toilet publik diletakkan pada area sirkulasi utama yaitu pada selasar-selasar atau tangga-tangga dari suatu bangunan. Dengan demikian, pengguna tidak akan kesulitan untuk mengetahui keberadaan toilet tersebut.

Secara visual, walaupun letak toilet publik jelas pada jalur sirkulasi utama, wajah depan toilet yang tidak selalu dilengkapi dengan penanda, akan menyulitkan pengguna untuk mengetahui dengan pasti lokasi tersebut. Tidak ditemui tanda-tanda visual yang berbeda antara wajah visual tampak ruang-ruang toilet publik dengan wajah visual ruang-ruang lainnya. Oleh sebab itu, dalam menemukan lokasi, pengguna tidak pernah atau tidak dapat berpegang pada tanda-tanda visual atau penanda toilet. Untuk menemukan lokasi, pengguna akan bertanya kepada orang-orang di sekitar lokasi, di manakah letak lokasi toilet?. Kadang-kadang seorang pengguna harus berputar-putar dan belum tentu bisa mendapatkan toilet yang bisa mereka gunakan, oleh karena toilet yang ditunjuk ternyata tidak bisa digunakan oleh kalangan umum.

Gigi, mahasiswa dari salah satu fakultas ilmu sosial menjelaskan bahwa cara yang paling mudah untuk mendapatkan toilet adalah dengan menggunakan indra penciuman. Toilet publik kampus hampir selalu menghadirkan aroma khas toilet publik. Bila aroma tersebut tercium, sudah pasti toilet publik ada di sekitar kita. Aroma menyengat yang dihasilkan oleh toilet berasal dari urin berupa senyawa NH_3 , dari selokan yang tidak mengalir berupa senyawa H_2S , atau dari tinja berupa senyawa H_2S . Aroma menyengat berupa senyawa metil sulfida

$(\text{CH}_3)_2\text{S}$ yang dihasilkan oleh bahan pembersih toilet. Semua bau menyengat yang berasal dari senyawa-senyawa tersebut merupakan sumber bau yang ada di lokasi toilet, yang kemudian dirasakan oleh indra penciuman.

Untuk mengetahui persepsi tentang kebersihan toilet publik kampus, saya mewawancarai Tata seorang mahasiswa salah satu fakultas tentang toilet publik di jurusannya. Setiap akan melakukan buang air, Tata berusaha pulang ke rumah. Rumah tinggal Tata tidak terlalu jauh dari kampus. Bagi Tata, dia hanya menggunakan toilet bila ingin buang air kecil, tetapi tidak untuk buang air besar, sebab air tidak ada. Ketiadaan air untuk menyiram kotoran itulah yang membuat toilet publik berbau busuk.

Fenomena untuk mengetahui keberadaan toilet publik dengan mengikuti bau busuk yang dirasakan oleh indera penciuman terasa mengganggu bagi pengguna yang menghubungkan bau busuk dengan kotoran yang tidak disiram. Oleh karena kehadiran toilet publik dihubungkan dengan bau busuk menyengat yang dicium, maka toilet tersebut juga dipersepsikan sebagai tempat yang kotor. Walaupun demikian, bau busuk tidak dirasakan mengganggu oleh sebagian pengguna terutama yang menggunakan toilet sebagai tempat ngerumpi. Mereka menganggap sudah terbiasa dengan bau busuk tersebut.

Secara simbolik, manusia membedakan berbagai jenis bau. Ada bau yang dianggap menyenangkan, dan ada yang dianggap mengganggu. Bau busuk dianggap mengganggu dan tidak disukai oleh karena dikaitkan dengan kotoran, sedangkan bau harum dianggap menyenangkan dan disukai oleh karena dikaitkan dengan kebersihan (Aspria, 2009:4).

Bau tidak dapat diisolasi karena bergerak di dalam udara dan hanya bisa dihindarkan dengan cara menghilangkan sumber bau atau menyalurkannya ke tempat yang tidak tercium oleh manusia. Sejarawan kesehatan masyarakat menyatakan bahwa sanitarian abad kesembilan

belas secara intensif melakukan kampanye untuk membasmi sumber bau busuk dan miasmas (Jenner, 2011:338).

Hilangnya kepekaan pengguna terhadap bau toilet publik kampus ini berbeda dengan meningkatnya kepekaan orang Amerika akhir-akhir ini terhadap bau badan misalnya. Dibandingkan dengan orang Eropa, orang Amerika cenderung lebih sensitif terhadap bau tubuh. Hal ini disebabkan oleh karena orang Amerika yang lebih sering mandi dan menggunakan pengharum tubuh dibandingkan dengan orang Eropa, Asia, dan Afrika. Orang Amerika tidak terbiasa dengan bau tubuh yang dianggapnya busuk. Oleh sebab itu, orang Amerika sangat peka terhadap bau tubuh natural seseorang (MacPhee 1992:89). Dikaitkan dengan bau toilet, kepekaan pengguna terhadap bau menyengat dari urin, selokan, atau tinja hilang oleh karena keterbiasaan mencium jenis bau tersebut. Bau dari urine, selokan, dan tinja yang secara budaya disebut sebagai bau busuk, tidak lagi mengganggu pengguna.

Saat FGD dengan kelompok mahasiswa dari berbagai fakultas, para mahasiswa saling bercerita dan berdiskusi bagaimana proses pencarian toilet alternatif bila toilet di fakultas atau prodi mereka tidak berfungsi. Mereka akan menjadikan toilet-toilet pimpinan atau yang berada di sekitar wilayah pemimpin sebagai tujuan pertama dengan pertimbangan toilet tersebut pasti terpelihara.

Mahasiswa-mahasiswa dari berbagai fakultas akan menjadikan Gedung Rektorat sebagai alternatif penggunaan toilet. Mereka tidak mencari toilet publik yang dekat dengan lokasi fakultas dan prodi mereka, dengan pertimbangan bahwa kualitas toilet yang digunakan mahasiswa di mana-mana akan sama. Di rektorat, mahasiswa akan mencari toilet-toilet yang terbuka. Bila semua toilet nampak terkunci, mereka akan menunggu bila ada pengguna toilet yang membukanya dan minta izin untuk menggunakan toilet tersebut. Sering ditemui mahasiswa yang lumayan berani menuju area rektor yang memiliki toilet mewah dan senantiasa terbuka.

Sejak berada di sekolah dasar hingga menengah, mahasiswa sudah memahami bahwa petugas kebersihan yang cenderung “cari muka” hanya memperhatikan kebersihan toilet pimpinan dan masa bodoh dengan toilet siswa. Toilet pimpinan dipelihara dan dibersihkan secara rutin, sedangkan toilet siswa seminggu atau sebulan sekali, bahkan tidak sama sekali.

Persepsi yang dibangun mahasiswa tentang perbedaan pemeliharaan antara toilet pimpinan dan siswa di sekolah mereka sebelum mereka menjadi mahasiswa, juga nampak di kampus ini. Toilet-toilet pimpinan unit kerja memang dibersihkan secara rutin, sedangkan toilet yang terbuka untuk mahasiswa dibersihkan ala kadarnya. Petugas kebersihan di area toilet publik pemimpin unit kerja nampak bekerja dengan pola yang teratur dan terus menerus, sedangkan di area toilet publik mahasiswa, petugasnya nampak santai dan sering nampak bergerombol istirahat atau tidur-tiduran pada jam-jam kerja.

Pada toilet-toilet publik yang digunakan oleh pemimpin unit kerja, peralatan kebersihan yang digunakan dan prosedur membersihkan disesuaikan dengan apa yang tercantum pada kontrak kerja antara perusahaan jasa kebersihan dengan universitas. Toilet-toilet publik yang relatif jauh dari area pimpinan unit kerja, tidak ditemukan peralatan kebersihan dan prosedur yang sesuai seperti yang tercantum di dalam kontrak.

Layanan kebersihan yang berbeda antara toilet yang digunakan pimpinan dengan yang digunakan mahasiswa secara kognitif membentuk budaya di dalam masyarakat bahwa kualitas kebersihan memiliki standar yang berbeda antara aset yang digunakan oleh pimpinan dan yang bukan pimpinan. Hanya pimpinan yang berhak akan kebersihan toilet, sedangkan warga yang bukan pimpinan, dalam hal ini dosen dan mahasiswa biasa, harus tahu diri untuk tidak menuntut kualitas kebersihan toilet yang setara.

– Makna Toilet bagi Tenaga Kependidikan

Tidak semua pemimpin unit kerja meminta fasilitas toilet pribadi. Bagi mereka yang tidak meminta, bawahan yang merupakan tenaga kependidikan biasanya menawarkan untuk mengusulkan pembuatan toilet pribadi. Bila toilet pribadi tersebut berhasil dibangun, bawahan mereka juga bisa ikut memanfaatkannya.

Yahya staf rektorat menceritakan bahwa dia menyiapkan satu kamar toilet yang selalu dikunci untuk pimpinannya. Dia merasa malu bila pimpinannya mengeluh saat akan buang air dan toilet dalam keadaan kotor atau air tidak tersedia. Bila itu terjadi, artinya dia tidak menjalankan tugasnya dengan baik melayani pimpinannya. Itulah sebabnya dia menjaga toilet untuk pimpinannya senantiasa bersih dan memiliki air di dalam ember untuk mengantisipasi bila aliran air bersih macet.

Saya menanyakan kepada Yahya bagaimana bila orang lain ingin menggunakan toilet, tetapi toilet terkunci. Dia menjawab bahwa mereka bisa mencari toilet lain yang terbuka. Yahya juga merasa malu dan tidak enak bila ada orang atau tamu rektorat yang ingin menggunakan toilet tetapi toilet dalam keadaan kotor, tetapi dia tidak punya pilihan lain. Tetapi bila toilet pimpinannya juga digunakan untuk umum, itu akan menyulitkan pimpinannya saat akan menggunakan toilet.

Berbeda dengan pimpinan-pimpinan yang merasa siri hanya pada situasi bila tamu melihat toilet mereka kotor, Yahya menempatkan perasaannya pada dua situasi yang berbeda. Dia siri bila di tempat kerjanya tidak ada toilet bersih untuk tamu, tetapi dia lebih siri bila tidak menjaga kebutuhan toilet pimpinannya dengan baik, sebab itu dapat diartikan bahwa dia tidak loyal/setia kepada pimpinannya.

Pola-pola penguasaan penggunaan toilet publik kampus ini menggambarkan pada kita bahwa ada klasifikasi warga kampus yang mewujud pada hak akses berdasarkan strata status sosial warga kampus. Kelas I adalah pemimpin struktural baik akademik dan non aka-

demik. Kelas II adalah tenaga kependidikan yang memiliki kedekatan dengan pemimpin struktural. Kelas III adalah aktifis mahasiswa, mace-mace, dan petugas kebersihan. Kelas IV adalah dosen dan mahasiswa biasa.

Pola-pola penguasaan dan hak akses toilet publik berdasarkan klasifikasi masyarakat menunjukkan bahwa makna “ruang publik” pada toilet publik di kampus berbeda dengan yang didefinisikan oleh Arendt sebagai “ruang penampakan” dan “dunia bersama” (*common world*). Pada toilet publik kampus, ruang penampakan dan dunia bersama hadir sebagai bentuk privat. Cahaya kepublikan yang seharusnya menyinari sesuatu yang privat menjadi sebaliknya, yaitu cahaya privat yang menyinari sesuatu yang publik.

Pada toilet publik kampus, dunia bersama yang bisa menyatukan kita bersama untuk tidak saling menelikung itu hilang, oleh karena yang terjadi di sini adalah hal-hal yang bersifat privat. Proses privatisasi yang terjadi memungkinkan manusia-manusia penggunaanya hidup bersama. Dengan demikian makna kepublikan toilet-toilet publik tersebut sebagai ruang penampakan dan dunia bersama menjadi hilang.

Makna publik sebagai ruang spasial dan ruang demokrasi yang terbuka bagi semua orang seperti yang dikatakan oleh Habermas, tidak sepenuhnya terjadi pada toilet publik kampus. Pada toilet publik ini terjadi klasifikasi pengguna, oleh karena elite kampus merasa bahwa mereka tidak setara dengan dosen dan mahasiswa biasa. Pandangan ketidaksetaraan ini membuat pengguna tidak saling respek terhadap hak mereka masing-masing terhadap toilet publik.

Regulasi kebijakan publik pada toilet publik kampus tidak memungkinkan terjadinya kebebasan dan kemajemukan. Seperti yang dikatakan Habermas antara lain bahwa pada ruang publik status orang tidak dipersoalkan dan publiknya tidak bersifat eksklusif tidak terpenuhi pada

toilet publik. Kebijakan publik yang mengatur kesetaraan hak akan akses dan kualitas kebersihan bagi semua warga tidak berjalan, oleh karena kebijakan publik diprioritaskan untuk melayani hal-hal yang sifatnya privat.

· **Berbagi Toilet Publik, Berbagi Kekuasaan**

Seperti sudah dijelaskan pada Bab III, kampus ini dirancang dengan paradigma holisme, yang mengandalkan interkoneksi antar ilmu pengetahuan. Konsep ini mewujud dalam pembangunan fisik, di mana semua unit kerja saling berinteraksi satu sama lain. Di dalam perjalanannya, tuntutan akan otonomi fakultas telah membuat konsep holisme yang dianut mundur kembali ke paradigma Cartesian-Newtonian seperti sebelumnya di mana fakultas-fakultas menjadi adalah entitas yang mandiri. Konsep ini juga mewujud pada sistem pengelolaan sumberdaya yang tidak lagi dilakukan secara terpadu, melainkan secara parsial.

Toilet publik kampus awalnya dirancang sebagai bagian penunjang keseluruhan bangunan fisik universitas secara terpadu mengikuti konsep holisme. Setiap sentra-sentra toilet publik hanya dikenal sebagai toilet publik universitas dan bukan toilet unit kerja, yang sistem pengelolannya juga dilakukan secara terpadu. Otonomi fakultas membuat kepemilikan toilet publik dibagi berdasarkan kedekatan lokasi dengan unit kerja di sekitarnya. Seperti halnya dengan ruang-ruang fisik, sentra-sentra toilet yang berada di batas wilayah dua atau lebih unit kerja tidak mempunyai pemilik yang jelas. Sentra-sentra toilet tersebut bisa menjadi wilayah tak bertuan yang dibiarkan begitu saja oleh pihak manajemen universitas maupun fakultas, atau dibagi bersama oleh unit kerja yang saling berbatasan area di mana setiap unit kerja mendapatkan sepotong dari sentra toilet tersebut.

Alasan kejelasan unit kerja mana yang bertanggung jawab pada pemeliharaan toilet membuat tidak dijumpai dua unit kerja bekerja sama

untuk berbagi pengelolaan sentra-sentra toilet. Sentra toilet yang dibagi akan dibuatkan pembatas area secara non fisik maupun fisik. Secara non fisik melalui kebijakan mengunci toilet dan hanya bisa diakses oleh unit kerja yang bertanggung jawab, sedangkan secara fisik dengan cara membuat bidang-bidang pembatas misalnya dinding dari jeruji besi. Dengan cara tersebut, sentra-sentra toilet setiap unit kerja tidak akan digunakan oleh unit kerja yang lain.

Secara filosofi uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa warga kampus masih berada dalam perkembangan sebagai warga rumah tangga di mana warga kampus dilihat sebagai anggota dari suatu kelompok komunitas unit-unit kerja dan belum menjadi warga masyarakat universitas. Sebagai warga kelompok, maka aset fisik juga dianggap sebagai milik kelompok. Elite-elite kelompok memosisikan diri sebagai majikan yang memiliki dan menguasai toilet secara pribadi, dan non-elite adalah mereka yang tidak memilikinya. Oleh karena toilet tersebut bukan milik mereka, maka untuk menggunakannya non-elite harus meminta izin dari pemilik toilet.

Sistem pengelolaan toilet publik masing-masing unit kerja yang tidak boleh dipakai oleh pihak lain ini menunjukkan bahwa “sistem berbagi” (sharing) tidak dikenal atau tidak menjadi budaya masyarakat universitas ini. Widlok (2004:61-62) menyatakan bahwa berbagi bertujuan memperluas lingkaran orang-orang yang dapat menikmati manfaat dari sumber daya bersama. Berbagi menciptakan basis bersama, yang memicu munculnya kelompok-kelompok sosial dan identitas bersama. Tindakan berbagi itu sendiri menciptakan berbagi ini dalam sekelompok orang yang berbagi tidak hanya beberapa sumber daya, tapi dasar moral keterlibatan menguntungkan secara umum.

Menurut Woodburn (1998:49-50) yang meneliti sistem berbagi daging pada masyarakat pemburu, sistem berbagi mempersyaratkan bahwa: (1) Yang dibagi bukanlah sesuatu yang akan dibuang karena tidak bisa disimpan atau tidak dibutuhkan; (2) Masyarakat memiliki keterba-

atasan siapa yang menikmati pemberian; (3) Pemberian tidak dilakukan atas dasar kemurahan hati; (4) Tidak ada kewajiban pihak yang menerima untuk membalas; (5) Tak ada klaim signifikan yang berbeda antara yang memberi dan tidak memberi.

Berbasis pada pemahaman persyaratan-persyaratan tersebut di atas, masyarakat dicegah untuk melakukan hal terkait dengan berbagi sebagai suatu kewajiban. Berbagi lebih merupakan produk dari sistem nilai, di mana pemberi hanya menerima sedikit keuntungan dari berbagi. Dalam masyarakat pemburu, penggerak sistem berbagi lebih banyak bersifat politis, di mana kesetaraan dianggap penting dibanding persoalan gizi. Sistem berbagi merupakan salah satu penahan pemburu individu untuk tidak memaksimalkan dan cenderung membatasi jumlah perburuan yang dilakukan. Kesetaraan merupakan hal penting dan benang ketidakesetaraan lebih penting menjadi perhatian dibanding sekadar ancaman kelaparan.

Sistem berbagi hanya bisa dilakukan oleh sistem struktur organisasi yang utuh, dengan menganggap bahwa organisasi hanya bisa berjalan secara ideal ketika seluruh fungsi-fungsi sub struktur dimaknai setara, kemudian bekerja sama dan saling bersinergi satu sama lain seperti yang dikatakan oleh Capra dan Spencer. Keseluruhan (the wholes) sistem bukan sekadar jumlah dari bagian (parts) sistem. Keseluruhan lebih dari jumlah seluruh bagian-bagian (Spencer, 1884:56; Capra, 1997:6; 2005:xiv).

Seperti juga pada masyarakat pemburu, masyarakat kampus juga adalah masyarakat yang biasa berbagi menyangkut “makanan”. Tetapi bila menyangkut berbagi ruang, persoalannya menjadi berbeda. Pada persoalan toilet publik, unit kerja yang mengelola anggaran untuk toilet publik merasa rugi bila toilet publik yang dikelola dengan anggaran mereka dimanfaatkan oleh unit kerja yang tidak mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan tersebut.

Pada Bab III yang membahas tentang arena, habitus, dan modal budaya, telah dijelaskan bahwa tidak semua warga kampus melihat universitas mereka sebagai arena pendidikan. Sebagian lainnya melihat sebagai arena ekonomi dan kekuasaan. Dalam hal toilet publik, makna lebih dalam yang ditemukan adalah bahwa ruang toilet adalah simbol status kekuasaan pemiliknya, dan orang-orang yang melihat kampus sebagai arena kekuasaan tidak akan berbagi simbol status kekuasaan. Berbagi simbol kekuasaan dimaknai sebagai berbagi kekuasaan, sebab menjadi tidak jelas siapa yang berkuasa di ruang tersebut.

Untuk menegaskan bahwa warga universitas enggan berbagi ruang-ruang toilet publik yang menjadi simbol kekuasaan, mirip dengan yang terjadi pada pengelolaan ruang-ruang parkir publik. Ruang-ruang parkir yang berlokasi di depan gedung unit-unit kerja termasuk Gedung Rektorat dilengkapi dengan penanda bertuliskan posisi jabatan seorang pejabat. Secara simbolik memasang tulisan posisi jabatan ini menunjukkan bahwa: (1) Pejabat yang bersangkutan mendapatkan hak istimewa dibanding yang bukan pejabat; (2) Ruang parkir tersebut tidak boleh digunakan oleh orang lain selain pejabat yang bersangkutan bahkan bila dia tidak berada di kampus.

Keengganan masyarakat kampus berbagi ruang kekuasaan juga hadir sangat jelas pada pembangunan kampus baru. Secara teoritis, semua dosen yang bertugas di kampus baru tersebut direncanakan memiliki meja kerja pribadi yang diletakkan pada ruang-ruang kerja para dosen di laboratorium masing-masing. Realitanya, ketika pembagian meja kerja, cukup banyak dosen secara aktif menginginkan bukan hanya meja kerja pribadi, melainkan juga ruang kerja pribadi. Mereka tidak ingin berbagi ruang dengan dosen lain dan segera mengunci ruang untuk diri mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan, misalnya merasa memiliki hak istimewa untuk mendapatkan perlakuan khusus, atau merasa terganggu atau tidak bisa bekerja bila bersama dengan dosen lain di ruangan yang sama. Akibatnya adalah, dosen-dosen yang status sosial-

nya dianggap lebih rendah dari mereka terpaksa mencari ruangan kerja bukan di ruangan dosen, melainkan menyatu dengan ruangan-ruangan mahasiswa.

Budaya ruang publik adalah nilai-nilai demokrasi yang diperkenalkan oleh budaya Barat. Di dalam ruang-ruang publik, konsep kesadaran berbagi ruang bersama seyogyanya diperkenalkan pada masyarakat kampus yang belum terbiasa dengan nilai-nilai kesetaraan. Ketika nilai-nilai kebersamaan diwujudkan sebagai kebijakan dalam bentuk ruang, bagaimana memaknai ruang-ruang bersama tersebut tidak dideberasikan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu antar sesama warga kampus. Nilai-nilai kebersamaan diwujudkan sebagai nilai-nilai kebersamaan bagi sesama anggota kelompok dan bukan untuk kelompok yang lain.

Bagi Gambetta (1998:19-20) deliberasi adalah proses percakapan di mana individu-individu saling berbicara dan mendengarkan secara berkala sebelum membuat keputusan kolektif. Di dalam deliberasi terjadi proses tawar-menawar (*bargaining*) dan perdebatan (*arguing*) antara individu-individu tersebut. Tawar-menawar melibatkan sanksi-sanksi dan janji-janji, sedangkan perdebatan mempertimbangkan hal-hal atau prinsip atau fakta dan kausalitas. Dengan deliberasi, semua warga kampus dengan latar belakang yang sangat plural dapat memahami bahwa kebijakan publik universitas yang diputuskan bukanlah merupakan kehendak perseorangan atau kehendak kekuasaan mayoritas, tetapi sudah menjadi kebijakan hasil dari kehendak kelompok. Ruang bersama universitas tidak dapat dibangun atas kebijakan individual atau atas kehendak mayoritas, melainkan atas kehendak kolektif dari warga masyarakatnya.

BAB VI

PENGELOLAAN TOILET PUBLIK

· Perencanaan dan Pengadaan

Pada masa-masa awal pembangunan kampus Tamalanrea, seluruh rencana induk (*masterplan*) dan rancangan teknis detail (*detail engineering design*) fasilitas fisik kampus direncanakan dan dikendalikan di bawah *Project Implementation Unit* (PIU) yang bertanggung jawab langsung ke rektor. Kebutuhan warga kampus akan fasilitas dan syarat-syaratnya diwakili oleh tim-tim ahli yang ditempatkan pada unit ini. Mereka bersama konsultan perencana menentukan standar yang dianggap sesuai untuk kenyamanan dan keamanan pengguna maupun fasilitas fisik tersebut. Oleh karena *masterplan* direncanakan oleh konsultan Amerika dan rancangan detail oleh konsultan Belanda, semua standar rancangan juga menggunakan standar yang berlaku di Barat Amerika, termasuk standar rancangan toilet publik.

Saat fasilitas kampus resmi diserahkan dan digunakan, pengelolaan kampus diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme sistem organisasi universitas. Administrasi perencanaan bangunan-bangunan dengan toilet-toilet

publiknya dilakukan oleh Biro Administrasi Perencanaan. Biro ini menerima usulan perencanaan dari unit kerja. Evaluasi dilakukan oleh Biro Administrasi Perencanaan dibantu oleh Tim Teknis yang memeriksa kualitas perencanaan. Proses pengadaan melibatkan Bagian Perlengkapan, sedangkan penggunaan dan pemeliharaan melibatkan Bagian Rumah Tangga.

Konsistensi pengelolaan pembangunan fisik dengan mengikuti cetak biru (blueprint) yang telah ditinggalkan konsultan perencana terjaga hingga tahun 1980-an. Setelah itu sistem pengelolaan sedikit-demi sedikit mulai tidak terkendali dan mengikuti irama keinginan elite-elite kampus baik di tingkat rektorat maupun di tingkat unit kerja. Hal ini juga terjadi pada sistem pengelolaan toilet publik.

Seperti telah diuraikan pada Bab IV, toilet-toilet publik kampus sebagai perlengkapan bangunan awalnya dirancang oleh konsultan Belanda dengan mitra lokal konsultan dari Bandung. Artinya, toilet-toilet publik tidak dirancang khusus sebagai bangunan toilet saja, melainkan untuk mendukung penggunaan bangunan. Letak dan orientasi toilet publik pada area sekitar tangga dan selasar, yaitu area yang paling mudah terlihat dan dijangkau dari semua sudut bangunan menunjukkan bahwa konsultan perencana sepenuhnya merancang toilet untuk digunakan bersama oleh semua orang yang ada pada bangunan tersebut.

Dalam rancangan kampus, konsultan perencana tidak merancang toilet-toilet pribadi. Bila ada toilet-toilet khusus yang sifatnya semi publik, biasanya untuk kebutuhan ruang-ruang pertemuan. Toilet publik lantai 1 Gedung Dekanat salah satu fakultas terletak dekat tangga, sehingga terbuka untuk diakses oleh semua pengguna ruang termasuk tamu yang datang ke kantor dekanat. Toilet publik pada Lantai 1 Gedung Dekanat yang terletak di dalam ruang pertemuan bersifat semi publik yang bisa digunakan untuk semua pengguna ruang pertemuan.

Ketika peran konsultan perencana kampus telah selesai, konsultan-konsultan perencana kampus berikutnya masih mengikuti konsep dan

ide yang telah dibuat mereka. Seiring dengan perkembangan universitas, perubahan-perubahan terjadi disesuaikan dengan keinginan pengguna. Wawancara kami dengan beberapa orang Tim Teknis tentang keberadaan toilet-toilet pribadi untuk pejabat tertentu menunjukkan bahwa rancangan perubahan-perubahan bangunan termasuk pengadaan toilet yang dilakukan oleh unit-unit kerja melalui sistem pengadaan barang dan jasa dengan sistem “penunjukan langsung”. Hampir semua proses yang dilakukan tidak melibatkan Tim Teknis maupun Biro Perencanaan. Dengan demikian, para ahli yang menjadi anggota Tim Teknis dan Biro Perencanaan tidak mengetahui keberadaan dari pengadaan toilet-toilet pribadi tersebut. Proses hanya melibatkan pimpinan unit kerja dan Bagian Perlengkapan saja.

Saya menemui Aras, mandor kontraktor yang sedang mengerjakan renovasi toilet publik salah satu unit kerja. Kontraktor tempatnya bekerja sudah menjadi rekanan universitas lebih dari 10 tahun. Hasil wawancara sebagai berikut:

P: “Siapa yang menugaskan pekerjaan renovasi toilet ini?”

A: “Pak Limpo (nama pimpinannya), bu!”

P: “Boleh lihat dokumen gambarnya?”

A: “Gambarnya tidak ada. Kami hanya diminta renovasi semuanya.”

P: “Siapa yang minta?”

A: “Bagian Perlengkapan,”

P: “Kalau tidak ada gambar, siapa yang menentukan bagaimana model yang direnovasi?”

A: “Asok (teman mandor) membawa contoh-contoh gambar dari internet dan ditunjukkan ke pimpinan (unit kerja).”

P: “Lalu ..”

A: “Lalu pimpinan memilih yang mana yang disukai.”

- P: "Bagaimana pemilihan material?"
- A: "Arsyad membawa contoh keramik, gambar contoh wastafel, contoh toilet. Pimpinan tinggal menunjuk yang dia suka."
- P: "Selanjutnya .."
- A: "Kalau model sudah disetujui pimpinan, dibawa ke Bagian Perlengkapan."
- P: "Biayanya?"
- A: "Biaya kami yang hitung dan diusulkan ke Bagian Perlengkapan."
- P: "Yang evaluasi."
- A: "Tim Teknis."
- P: "Tidak melalui Bagian Perencanaan?"
- A: "Tidak perlu. Yang penting sudah disetujui pimpinan, langsung ke Bagian Perlengkapan dan Tim Teknik untuk negosiasi harga."
- P: "Kapan disampaikan ke Bagian Perlengkapan?"
- A: "Penyampaian informal saat sudah disetujui oleh pimpinan. Formalnya, kami membuat usulan gambar dan biaya setelah pekerjaan selesai."
- P: "Evaluasi dari Tim Teknik kapan?"
- A: "Setelah dokumen kami serahkan ke Bagian Perlegkapan."
- P: "Juga setelah pekerjaan selesai?"
- A: "Iya."
- P: "Siapa pengawas di lapangan?"
- A: "Tidak ada."

Dari uraian tersebut di atas nampak bahwa keinginan-keinginan pribadi pimpinan unit kerja dapat terlaksana oleh karena adanya hubungan langsung antara unit kerja dengan Bagian Perlengkapan sebagai pengelola pengadaan barang dan jasa universitas. Fungsi pengenda-

lian tidak berjalan oleh karena tidak melewati prosedur teknis melalui Biro Perencanaan dan Tim Teknis yang berfungsi sebagai pengendali pengadaan barang dan jasa universitas sebelum pekerjaan dikerjakan. Artinya, antara unit kerja dan Bagian Perlengkapan telah melakukan hubungan langsung atau prosedur jalan pintas memotong rantai-rantai pengendali pengadaan barang dan jasa, termasuk pengadaan toilet-toilet pribadi mereka.

· **Penggunaan dan Pemeliharaan**

Pengguna toilet publik kampus adalah para dosen, mahasiswa, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan tamu-tamu universitas. Baik dosen maupun tenaga kependidikan, ada yang memiliki jabatan struktural dan mereka disebut sebagai pejabat yang memimpin universitas di unit-unit kerja tingkat rektorat, fakultas, hingga program studi. Oleh karena jumlah terbesar warga kampus adalah mahasiswa, pengguna toilet terbesar juga adalah mahasiswa.

Pada Bab V telah dijelaskan bahwa pola-pola penguasaan penggunaan toilet di kampus menunjukkan pada kita bahwa ada klasifikasi hak akses toilet. Kelas I berada pada pemimpin struktural baik akademik dan non akademik. Kelas II berada adalah tenaga kependidikan yang memiliki kedekatan dengan pemimpin struktural. Kelas III adalah aktivis mahasiswa, mace-mace, dan petugas kebersihan. Kelas IV adalah dosen dan mahasiswa biasa. Klasifikasi hak akses terhadap toilet publik di kampus memberi pengaruh pada pola penggunaan dan perawatan toilet publik.

Perbedaan hak akses toilet publik pada unit-unit kerja membuat sistem pemeliharaan toilet publik tidak mengikuti standard operating procedure (SOP) yang beragam sesuai dengan paradigma mereka tentang fungsi dan makna toilet publik mereka. Toilet-toilet dengan akses terbatas akan dibersihkan secara rutin, sedangkan toilet dengan akses terbuka dibersihkan ala kadarnya.

Walaupun tuntutan hak istimewa untuk memiliki toilet pribadi terjadi hampir di semua unit kerja, beberapa fakultas seperti Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kesehatan Masyarakat tetap menyediakan toilet publik bersih yang bebas diakses oleh semua orang, bukan saja bagi pengguna dari fakultas mereka, melainkan juga dari fakultas-fakultas lainnya. Oleh sebab itu, toilet-toilet publik di fakultas-fakultas ini memiliki manajemen air yang berlangsung secara kontinu, terbuka dan bisa digunakan oleh siapa saja. Petugas kebersihan nampak membersihkan toilet dengan rutinitas yang jelas. Berbeda dengan toilet-toilet publik yang tidak terkunci dan dapat diakses dengan bebas, petugas kebersihan umumnya tidak dibekali dengan peralatan dan material sesuai yang tertera pada dokumen kontrak. Mereka membersihkan toilet-toilet publik sesuai definisi dan prosedur kebersihan masing-masing tanpa pengawasan dari petugas terkait.

Sejak tahun 2013, hak akses yang sama bagi semua pengguna ke toilet publik juga dirasakan di Fakultas Hukum. Informan mahasiswa Salam bercerita bagaimana sebelumnya bila ingin buang air, mereka harus ke pondokan yang terletak di dekat kampus. Saat ini, bila terjadi kerusakan fasilitas pada toilet di Fakultas Hukum, pihak manajemen fakultas akan segera memperbaikinya sesegera mungkin pada hari itu juga.

Saat FGD dengan kelompok mahasiswa dari berbagai fakultas, para mahasiswa saling bercerita dan berdiskusi bagaimana proses pencarian toilet alternatif bila toilet di fakultas atau prodi mereka tidak berfungsi. Mereka akan menjadikan toilet-toilet yang berada di sekitar wilayah pemimpin sebagai tujuan pertama dengan pertimbangan toilet tersebut pasti terpelihara. Mahasiswa-mahasiswa pada beberapa fakultas di sekitar Gedung Rektorat misalnya akan menjadikan Gedung Rektorat sebagai alternatif. Mahasiswa fakultas-fakultas agro kompleks akan menuju ke Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Mahasiswa tidak mencari toilet publik yang dekat dengan lokasi fakultas dan prodi mereka, dengan pertimbangan bahwa kualitas toilet

yang digunakan mahasiswa di mana-mana akan sama. Sejak berada di sekolah dasar hingga menengah, mereka sudah memahami bahwa petugas kebersihan yang cenderung “cari muka” hanya memperhatikan kebersihan toilet pimpinan dan masa bodoh dengan toilet siswa. Toilet pimpinan dipelihara dan dibersihkan secara rutin, sedangkan toilet siswa seminggu atau sebulan sekali, bahkan tidak sama sekali.

Persepsi yang dibangun mahasiswa tentang perbedaan pemeliharaan antara toilet pimpinan dan siswa di sekolah mereka sebelum mereka menjadi mahasiswa, juga nampak di kampus. Toilet-toilet pimpinan unit kerja memang dibersihkan secara rutin, sedangkan toilet yang terbuka untuk mahasiswa dibersihkan ala kadarnya. Petugas kebersihan di area toilet publik pemimpin unit kerja nampak bekerja dengan pola yang teratur dan terus menerus, sedangkan di area toilet publik mahasiswa, tugasnya nampak santai dan sering nampak bergerombol istirahat atau tidur-tiduran pada jam-jam kerja.

Pada toilet-toilet publik yang digunakan oleh pemimpin unit kerja, peralatan kebersihan yang digunakan dan prosedur membersihkan disesuaikan dengan apa yang tercantum pada kontrak kerja antara perusahaan jasa kebersihan dengan universitas. Toilet-toilet publik yang relatif jauh dari area pimpinan unit kerja, tidak ditemukan peralatan kebersihan dan prosedur yang sesuai seperti yang tercantum di dalam kontrak.

Layanan kebersihan yang berbeda antara toilet yang digunakan pimpinan dengan yang digunakan mahasiswa secara kognitif membentuk budaya di dalam masyarakat bahwa kualitas kebersihan memiliki standar yang berbeda antara aset yang digunakan oleh pimpinan dan yang bukan pimpinan. Hanya pimpinan yang berhak akan kebersihan toilet, sedangkan warga yang bukan pimpinan, dalam hal ini dosen dan mahasiswa biasa, harus tahu diri untuk tidak menuntut kualitas kebersihan toilet yang setara.

· **Ini Pekerjaan Kami, Bukan Pekerjaan Kalian**

Di Unhas, standar kinerja dibuat oleh masing-masing personil unit kerja dan setiap saat masih bisa berubah sesuai situasi. Standar ini dibuat untuk menjadi “lampiran syarat administrasi” yang dibutuhkan untuk mendapatkan “remunerasi” sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 77 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengusulan dan Pemberian Remunerasi Bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas, dan Pegawai Pada Perguruan Tinggi Negeri yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I., 2014). Remunerasi adalah isu terkait dengan salah satu metode yang digunakan pemerintah untuk memperbaiki sistem penggajian PNS yang dianggap relatif kecil dan tidak adil dibandingkan dengan gaji yang diterima oleh pegawai perusahaan swasta. Besarnya jumlah uang yang akan diterima oleh PNS terkait dengan kinerja mereka di luar gaji yang diterima secara rutin menuntut setiap PNS memiliki standar kinerja masing-masing sesuai dengan tingkat remunerasi yang diharapkan.

Ketidakjelasan antara pekerjaan pemeliharaan dengan rehabilitasi dan pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan dengan renovasi yang berujung pada diharmonisasi dan tumpang-tindihnya peran antara Bagian Perlengkapan dengan Bagian Rumah Tangga, mulai nampak dan berkembang pada era kepemimpinan 2006-2014. Sesuai dengan tupoksinya, Bagian Rumah Tangga yang berada di bawah Biro Umum, memiliki tugas dan wewenang sebagai penanggung jawab kebersihan seluruh lahan dan bangunan yang dimiliki universitas. Kepala Bagian Rumah Tangga menceritakan ketidaknyamanannya dalam mengelola rumah tangga universitas dengan keterbatasan wewenang yang dimiliki. Dia mengeluhkan bahwa untuk aset yang bisa menjadi sumber penghasilan, kewenangan pengelolaan aset diberikan kepada UPT Aset, sedangkan yang tidak menjadi sumber penghasilan diberikan kepada mereka. Bahkan pemeliharaan aset yang memiliki konsekuensi anggaran juga

tidak diserahkan kepada Bagian Rumah Tangga melainkan kepada Bagian Perlengkapan.

Sebelumnya, aset-aset universitas yang tidak difungsikan untuk kegiatan kampus dikelola oleh secara pribadi oleh elite-elite kampus bersama “kerabat” mereka, seperti gedung-gedung yang berada di luar kampus, rumah sewa, kantin, kolam renang, parkir, dan lainnya. Penghasilan yang didapatkan umumnya tidak terdata secara resmi pada Bagian Keuangan universitas. Seorang mantan wakil rektor menceritakan bagaimana beberapa wisma universitas yang dikomersilkan selalu direnovasi dengan biaya hingga 90 juta rupiah per tahun, sedangkan uang yang dihasilkan paling tinggi hanya 10 juta per tahun. Penghasilan 10 juta per tahun itu pun dianggap masih lebih baik dibanding aset-aset lainnya yang juga dikomersilkan tetapi tidak menghasilkan apa-apa.

Ketidakjelasan perbedaan antara pekerjaan pemeliharaan rehabilitasi dengan pemeliharaan renovasi juga memberi pengaruh pada perawatan toilet. Hal ini nampak pada kebutuhan-kebutuhan atau kerusakan-kerusakan kecil yang bisa ditangani segera, tetapi proses birokrasi yang lamban menjadikan toilet mengalami kerusakan yang lebih besar. Kebutuhan-kebutuhan dan kerusakan-kerusakan kecil misalnya penggantian lampu, kerusakan penggantung atau grendel pintu, tersumbatnya saluran air kotor pada lantai atau wastafel, atau buntunya toilet. Penundaan penanggulangan kebutuhan dan kerusakan yang mengakibatkan kerusakan yang lebih besar, membuat banyak toilet publik kampus tidak berfungsi baik. Survei yang dilakukan terhadap lebih dari 50 sentra-sentra toilet menunjukkan bahwa cukup banyak sentra-sentra toilet dalam keadaan rusak berat sehingga tidak berfungsi sama sekali, tidak mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait.

Kecuali toilet-toilet publik yang digunakan oleh elite kampus baik di rektorat maupun di unit-unit kerja pada fakultas atau program studi, renovasi toilet-toilet publik yang bermasalah hanya dilakukan ke-

tika kualitas toilet publik kampus menjadi isu yang diperbincangkan oleh masyarakat umum menjelang proses suksesi. Pada awal masa kepemimpinan salah seorang rektor misalnya isu renovasi toilet publik dikaitkan dengan program keramiksasi. Hampir seluruh toilet publik masuk dalam program ini dengan batasan biaya kontrak di bawah 50 juta rupiah untuk masing-masing renovasi. Nilai dibawah 50 juta rupiah memungkinkan pekerjaan jasa renovasi tidak dilakukan dengan proses lelang, melainkan dengan prosedur penunjukan langsung. Menjelang akhir kepemimpinan rektor yang bersangkutan, isu keburukan toilet publik kampus di beberapa fakultas menjadi *headline* media cetak lokal. Koran tersebut membandingkan toilet publik yang dimiliki rektorat dengan yang ada di fakultas.

Dengan adanya isu buruknya kualitas toilet publik kampus pada akhir tahun 2013, rektor didampingi dengan unit-unit kerja terkait yaitu Biro Umum, Bagian Perlengkapan, dan Bagian Rumah Tangga segera turun ke lapangan. Rektor kemudian memerintahkan mereka untuk segera melakukan perbaikan. Pendekatan yang sama pernah terjadi pada awal kepemimpinan rektor sebelumnya.

Untuk melaksanakan kebijakan rektor terhadap perbaikan kualitas toilet publik kampus, Kepala Biro Umum bersama Kepala Bagian Perlengkapan memanggil rekanan-rekanan universitas. Mereka kemudian ditugaskan untuk melakukan pekerjaan renovasi dengan mencontoh toilet-toilet publik yang dianggap baik dan berfungsi.

Pimpinan Biro Umum, Bagian Perlengkapan, Tim Teknis, dan rekanan universitas mempersepsikan toilet-toilet yang baik adalah yang lantai dan dinding keramik serta sanitairnya baru. Rekanan kemudian melakukan perbaikan dengan mengganti semua lapisan keramik pada dinding dan lantai, serta sanitair toilet, urinoir, dan wastafel. Walaupun demikian, perbaikan yang sudah dilakukan tetap menghasilkan masalah yang sama yaitu tidak berfungsinya sistem pengelolaan air bersih dan limbah. Lingkup ini adalah tugas pokok dan fungsi Bagian Rumah Tang-

ga, tetapi dalam perbaikan mereka tidak dilibatkan. Cukup banyak toilet publik yang berulang kali diperbaiki dengan biaya sekitar Rp50.000.000,- per sentra-sentra toilet, tetap tidak pernah bisa berfungsi seperti yang direncanakan.

· **Bengkel Kerja**

Bengkel Kerja dibentuk dalam sistem manajemen kampus sebagai unit kerja dari Bagian Rumah Tangga yang akan memelihara secara rutin semua hal yang terkait dengan gedung-gedung, mekanikal dan elektrikal, instalasi air bersih dan air kotor, taman dan pepohonan, peralatan, dan kendaraan universitas. Pada saat dibangun, fasilitas peralatan yang dimiliki CWS masih merupakan fasilitas yang relatif sangat lengkap dan bergengsi untuk ukuran fasilitas pemeliharaan bangunan pendidikan tinggi yang relatif sangat besar ini.

Ketika otonomi unit kerja berlaku di mana rektorat tidak lagi mengatur rumah-tangga fakultas, peran pemeliharaan yang dilakukan oleh Bengkel Kerja juga mulai berkurang. Bengkel yang tadinya dibentuk untuk memelihara fasilitas kampus, mulai menerima pekerjaan dari luar kampus, misalnya membuat tenda, membuat bangku kuliah, mencuci mobil, dan sebagainya. Sistem manajemen paruh waktu yang dipegang oleh dosen membuat bengkel tidak berfungsi maksimal, sehingga pihak rektorat mengambil kesimpulan bahwa kualitas dan biaya pekerjaan yang dipercayakan ke Bengkel Kerja tidak lagi bisa bersaing dengan yang ditawarkan oleh rekanan universitas.

Hingga masa kepemimpinan tahun 2000-an, Bengkel Kerja masih menjalankan peran rutin sebagai pemelihara fasilitas kampus. Untuk menjalankannya, Bengkel Kerja membuat rencana dan biaya pemeliharaan dengan menggunakan perusahaan tertentu. Besaran biaya pekerjaan yang akan dilakukan menentukan klasifikasi perusahaan yang digunakan. Umumnya biaya yang diusulkan lebih kecil dari biaya pekerjaan pemerintah yang mengharuskan prosesnya melalui cara

lelang, sehingga pekerjaan tersebut dapat diadakan dengan cara penunjukan langsung. Dengan cara ini, staf Bengkel Kerja kemudian mendapatkan kontrak dari universitas untuk mengerjakan pemeliharaan fasilitas.

Pada akhir tahun 2000-an, Bengkel Kerja tidak lagi diberikan tugas untuk mengerjakan pekerjaan dengan sistem kontrak, melainkan dengan sistem kinerja stafnya. Untuk pemeliharaan rutin, unit ini membuat rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) melalui Bagian Rumah Tangga, yang pengadaan barangnya dilakukan oleh Bagian Perlengkapan. Untuk pemeliharaan yang membutuhkan modal manusia dan barang, proses pengadaan dilakukan oleh Bagian Perlengkapan dengan menunjuk rekanan universitas.

Pimpinan Bengkel Kerja yang menjabat saat itu menjelaskan bahwa dia sama sekali tidak mengetahui apa sebenarnya tupoksi Bengkel Kerja ketika unit ini dibentuk. Ketika dia bertanya pada pimpinan sebelumnya, yang bersangkutan menyatakan bahwa unit ini memang tidak lagi diberi tugas untuk mengerjakan pemeliharaan aset fisik universitas. Teknisi-teknisi universitas bahkan dengan alasan untuk kemudahan koordinasi, hampir semua ditarik ke Gedung Rektorat dan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka langsung dikendalikan oleh Bagian Rumah Tangga. Teknisi yang masih berada di Bengkel Kerja hanya yang terkait dengan pekerjaan pemipaan saja.

Berpindahnya para teknisi ke gedung rektorat juga berdampak pada ketersediaan aset mesin-mesin dan peralatan yang selama ini ada di Bengkel Kerja. Tidak ada catatan yang jelas di mana keberadaan barang-barang tersebut. Menurut Kepala Bengkel Kerja, yang tertinggal di lokasi hanyalah sebuah mesin bubut saja. Tidak ada rekaman tertulis ke mana berpindahnya peralatan-peralatan unit kerja ini yang pernah ada.

Saya menemui mantan pimpinan Bengkel Kerja sebelumnya yang menceritakan tentang hubungan kerja yang tidak harmonis anta-

ra dirinya dengan pimpinan universitas sebagai rangkaian dari sistem suksesi kepemimpinan. Sebagai seorang profesor, dia memiliki hak suara. Seperti halnya staf Bagian Rumah Tangga, staf Bengkel Kerja juga terbelah dua saat keberpihakan pada calon pemimpin yang diusung masing-masing. Pertentangan yang terjadi di antara para calon dan pendukungnya di satu sisi mengakibatkan timbulnya kebijakan pengambil-alihan tugas pokok dan fungsi pemeliharaan fasilitas kampus dari Bengkel Kerja ke Bagian Rumah tangga di tingkat rektorat. Di sisi lain, ketika pemilihan usai, kubu yang kalah menjadi orang-orang yang dimasukkan dalam kelompok daftar hitam oleh pimpinan yang menang.

Untuk mendapatkan gambaran yang berimbang, saya menghubungi staf-staf Bagian Perlengkapan yang selama ini menjalankan fungsi sebagai pengelola pengadaan barang dan jasa di universitas. Ketika saya menanyakan kepada mereka tentang kewenangan yang seharusnya berada pada Bagian Rumah Tangga yang kemudian diambil alih oleh Bagian Perlengkapan, La Bengo menyatakan bahwa hal ini dilakukan oleh pimpinan universitas setelah melakukan pengamatan terhadap kinerja Bagian Rumah Tangga dan Bengkel Kerja selama ini. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pekerjaan pemeliharaan yang dilakukan oleh dua unit tersebut, hampir selalu membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dengan anggaran yang jauh lebih mahal dibanding bila diserahkan kepada pihak ketiga atau rekanan.

Bagi staf Bagian Rumah Tangga La Bolong, pekerjaan yang dikerjakan oleh Bagian Rumah Tangga dan Bengkel Kerja memang terpaksa dilakukan lebih lama oleh karena mereka tidak dibekali dengan uang persediaan yang cukup untuk membeli barang dan material yang dibutuhkan saat bekerja. Selain itu, pengambilalihan fungsi Bengkel Kerja sesungguhnya dilakukan sebagai lahan bisnis bagi pejabat rektorat yang sedang berkuasa. Semua pekerjaan dikelola jaringan pejabat yang berkuasa tersebut.

Hubungan yang kurang harmonis antara Bagian Rumah Tangga dan Bengkel Kerja dengan pimpinan universitas membuat kedua unit kerja ini tidak mendapatkan kemudahan dalam pencairan anggaran untuk pembiayaan yang terkait dengan pemeliharaan aset. Hal ini membuat Bengkel Kerja terpaksa berutang yang jumlahnya relatif cukup besar pada pemasok barang dan material. Jadwal pembayaran yang lama membuat harga barang dan material lebih mahal dibanding bila dibeli secara tunai.

· **Peran Tim Ahli dan Pihak Ketiga**

Dalam perencanaan kebijakan organisasi, Unhas menerapkan sistem pengambilan keputusan organisasi secara bottom-up. Perencanaan organisasi diusulkan dari unit terkecil yaitu dari tingkat program studi, fakultas, dan selanjutnya ke tingkat universitas. Dalam proses pengambilan keputusan, universitas tidak sepenuhnya bergantung pada sistem organisasi yang tertuang dalam struktur organisasi universitas, tetapi juga melibatkan masukan dari berbagai macam panitia-panitia yang beranggotakan para ahli yang tersebar di berbagai unit kegiatan, baik itu di tingkat program studi, fakultas, maupun universitas. Di tingkat universitas, kehadiran panitia-panitia tersebut bahkan sangat nyata dan dominan, misalnya pada bidang perencanaan, akademik, kemahasiswaan, umum, dan keuangan.

Dalam praktiknya di tingkat rektorat, kehadiran tim-tim ahli dalam bentuk panitia kegiatan, hampir selalu mendominasi peran staf-staf struktural yang sesungguhnya. Hal ini nampak dari proses pengambilan keputusan yang terjadi pada berbagai rapat-rapat, di mana justru tim-tim panitia memiliki peran menentukan keputusan-keputusan strategis yang akan diambil, sedangkan pihak pejabat struktural menyesuaikan diri dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat. Warga kampus di tingkat prodi dan fakultas umumnya lebih mengenal secara dekat dan berhubungan dengan anggota tim yang terkait dengan mereka, diban-

ding dengan pejabat terkait yang memang memiliki tugas pokok dan fungsi tersebut.

Setiap unit organisasi yang ada dalam sistem struktur organisasi universitas mengajukan rencana tahunan mereka dalam Rencana Anggaran dan Kinerja Tahunan (RKAT). Proses pengusulan RKAT sudah dilakukan sejak setahun sebelum masa anggaran berlaku. Unit kerja membuat usulan anggaran dan kinerja pengadaan prasarana dan sarana fisik yang diteruskan ke Biro Perencanaan universitas. Usulan ini meliputi Gambar Rencana Fisik dan Rencana Anggaran Biaya, yang diperiksa oleh tim ahli yang bertugas sebagai Unsur Teknis universitas. Rencana dan anggaran kemudian disinkronisasikan dengan RKAT universitas melalui Biro Perencanaan dan Biro Keuangan. Selanjutnya menjadi bagian dari DIPA prasarana dan sarana universitas. Proses pengadaan oleh rekanan dikelola oleh Bagian Perlengkapan untuk proses pengadaan melalui sistem penunjukan langsung, dan melalui panitia lelang untuk pemilihan langsung dan lelang.

Pada proses pengadaan ini, usulan jenis pekerjaan dan harga penawaran selain dievaluasi oleh Bagian Perlengkapan untuk penunjukan langsung, dan panitia lelang untuk proses pemilihan langsung dan lelang. Seluruh dokumen penawaran memerlukan pemeriksaan dan persetujuan kualitas teknis oleh Tim Teknis. Serah terima pekerjaan dari rekanan ke universitas melalui Bagian Perlengkapan juga melalui pemeriksaan dan persetujuan Unsur Teknis. Dengan prosedur ini terlihat bahwa tanggung jawab kualitas sejak pengusulan RKAT hingga pekerjaan terealisasi ditentukan oleh Tim Teknis. Fungsi-fungsi yang menjadi wewenangnya membuat unit ini sangat berkuasa terkait dengan pengadaan prasarana dan sarana fisik.

Pada uraian di atas nampak bahwa secara formal kehadiran rekanan dilakukan setelah RKAT yang dibuat oleh unit kerja, diusulkan ke Bagian Perencanaan, dan akan direalisasikan oleh Bagian Perlengkapan atau Panitia Lelang. Faktanya, kehadiran rekanan sudah ada saat sebelum RKAT diusulkan. Unit kerja sudah melibatkan rekanan baik sebagai konsultan perencana, konsultan pengawas, atau kontraktor dalam pem-

buatan RKAT. Rekanan ini bisa adalah pihak ketiga yang menjadi mitra universitas atau warga kampus yang berperan sebagai seolah-olah pihak ketiga. Keterlibatan warga kampus yang berperan sebagai pihak ketiga dilakukan dengan istilah “pinjam bendera”. Mereka biasanya adalah orang-orang yang memiliki akses kekuasaan dengan penyelenggara pengadaan, misalnya anggota panitia lelang, anggota unsur teknis, atau staf pada Bagian Perlengkapan.

Pada proyek-proyek yang masuk ke universitas melalui bantuan politisi baik dari partai atau DPR/DPRD, rekanan sudah hadir ketika anggaran tersebut diusulkan untuk universitas. Dana proyek tiba sudah disertai dengan dokumen perencanaan dan kontraktor serta konsultan pengawas yang akan mengerjakannya. Bahkan tidak jarang, dokumen pekerjaan sudah melibatkan peran pemasok material. Di sini, universitas dipersepsikan hanya menerima produk fisik dan menentukan lokasi produk tersebut akan ditempatkan. Universitas tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan syarat kualitas.

Pada pertemuan-pertemuan untuk pembahasan tingkat kemajuan dan kualitas pekerjaan, warga kampus ini diwakili oleh pemilik perusahaan yang dipinjam. Bila terjadi masalah, para pejabat yang terlibat sulit mengambil sikap, karena di dalam rapat-rapat proyek, pihak pelaksana pekerjaan yang sesungguhnya tidak hadir. Ada banyak kejadian, rekanan yang terlibat sejak awal anggaran dikucurkan untuk universitas menggunakan sub kontraktor untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Rekanan mengambil uang muka dan atau menerima biaya pembelian dari sub kontraktor dan kemudian meninggalkan lokasi sebelum pekerjaan tersebut di serah-terimakan.

Usulan rekanan unit kerja tentang kebutuhan aset prasarana dan sarana yang diajukan dalam RKAT ke tingkat rektorat hanya dilakukan untuk sinkronisasi dan ketersediaan dana unit kerja, tetapi tidak pada kualitas prasarana dan sarana tersebut. Seluruh proses terkait kualitas ditangani oleh Tim Teknis dan Bagian Perlengkapan yang terlibat sejak

awal aset tersebut direncanakan, dibangun, dievaluasi, dan diserahkan ke unit pengguna. Biro hanya terlibat pada prosedur merekapitulasi anggaran, menandatangani, dan membawa dokumen perencanaan ke tingkat pusat (Dikti) untuk mendapatkan persetujuan.

Tidak terlibatnya Biro Perencanaan dalam perencanaan kualitas aset prasarana dan sarana membuat tidak terkendalinya jenis dan kualitas barang yang ditawarkan kepada universitas. Rekanan memasok barang yang tersedia di gudang-gudang mereka dan bukan pada jenis dan kualitas barang yang dibutuhkan oleh universitas. Banyak ditemukan harga satuan barang yang sama memiliki perbedaan kualitas yang sangat signifikan.

Tim Teknis yang ditunjuk oleh pimpinan universitas sebagai penanggung jawab kualitas teknis aset yang akan dibangun, adalah dosen-dosen yang berasal dari Fakultas Teknik mulai yang berstatus sebagai dosen biasa hingga yang bergelar profesor. Pada sebelum dan awal tahun 2000-an, persetujuan hasil evaluasi kemajuan pekerjaan cukup ditandatangani oleh Ketua Tim Teknis berdasarkan laporan dari anggota tim yang ditugaskan pada pekerjaan tersebut. Pada masa Idrus, anggota-anggota Tim Teknis meminta agar hasil evaluasi kemajuan pekerjaan ditandatangani oleh semua anggota Tim Teknis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua anggota mengetahui keseluruhan proses pekerjaan dan menghindari penyalahgunaan yang dilakukan oleh ketua.

Di lapangan, rekanan yang terlibat dalam pengadaan prasarana dan sarana fisik merasakan bahwa prosedur ini sangat menyusahkan mereka oleh karena anggota-anggota Tim Teknis jarang berada di rektorat. Dengan demikian, mereka harus mendatangi anggota Tim Teknis satu demi satu di tempat kerja atau di rumah mereka masing-masing. Selain itu, rekanan juga harus menyediakan jumlah amplop yang lebih banyak dibanding bila hanya melibatkan ketua unsur teknis dan anggota tim teknis yang memeriksa saja.

Terkait dengan rekanan yang terlibat dalam kebersihan aset fisik termasuk toilet publik kampus, kinerja perusahaan harus diperiksa dan disetujui oleh unit kerja sebagai pengguna aset dan Bagian Rumah Tangga sebagai bagian struktur yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan aset. Pejabat unit kerja dan Bagian Rumah Tangga menjelaskan bahwa sulit sekali mengevaluasi kinerja dari perusahaan jasa ini diakibatkan adanya persepsi bahwa mereka hanya taat kepada pihak yang memberi kontrak pekerjaan yaitu Bagian Perlengkapan. Mereka tahu bahwa kinerja yang dilakukan petugas kebersihan jauh dari memadai, tetapi mereka tak punya cara untuk menekan agar perusahaan tersebut bekerja sesuai dengan uraian pekerjaan yang tercantum di dalam kontrak pekerjaan.

Walaupun di dalam prosedur kerja dinyatakan bahwa pengguna dapat melakukan “komplain” atas kualitas kerja petugas kebersihan, umumnya pengguna tidak melakukannya dengan pertimbangan tak ada gunanya, karena hal yang sama tetap akan berulang terjadi. Komplain tidak berdampak pada kinerja perusahaan saat pencairan tagihan pembayaran, sebab persetujuan pembayaran sistem tagihan hanya melibatkan pejabat di tingkat rektorat saja, dalam hal ini Bagian Rumah Tangga, Bagian Perlengkapan, dan Bagian Keuangan.

· **Kebijakan Darurat dan Jalan Pintas**

Kerumitan dan berbelitnya prosedur administrasi universitas menjadi prosedur birokrasi juga dirasakan pada tingkat unit kerja. Saya menjumpai Sessu Kepala Tata Usaha salah satu fakultas untuk menanyakan tentang toilet publik yang menurut standar operasi dan prosedur universitas dikelola oleh tata usaha fakultas. Sebelum ditempatkan di fakultas, Sessu bertugas di rektorat sebagai salah satu pengelola proyek. Secara sosial, status sebagai pengelola proyek universitas menempatkannya sebagai elite kampus yang disegani.

Saat saya melakukan wawancara, ekspresi wajah Sessu menunjukkan rasa kurang nyaman. Dengan suara tertahan, dia menyatakan tidak

mengetahui bila ada toilet-toilet fakultasnya yang dikuasai oleh mahasiswa. Saat saya menyampaikan permohonan maaf untuk membicarakan hal tersebut bukan untuk keperluan investigasi, melainkan hanya untuk kepentingan penelitian disertasi, barulah Sessu nampak lega. Wawancara yang saya lakukan kemudian menjadi lebih cair dan akhirnya yang bersangkutan bersedia menjelaskan bagaimana sulitnya mengelola aset di fakultas.

Sessu menyatakan bahwa pengelolaan terutama yang terkait dengan aktifitas mahasiswa, harus selalu mendapat persetujuan sebelumnya dari pimpinan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas publik fakultas. Sebagai staf, yang bisa dilakukan hanyalah menjalankan tugas bila diperintahkan. Di fakultas tempatnya bertugas, staf tidak diberi peluang untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan fakultas tanpa persetujuan dari pimpinan, walaupun hal tersebut adalah suatu aktivitas rutin sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala tata usaha.

Informan kunci saya Pallawarukka menyatakan kebijakan pengelolaan aset yang berlaku di universitas mengatur bahwa semua toilet-toilet publik adalah milik universitas yang ditempatkan pada unit-unit kerja. Toilet-toilet tersebut dikelola oleh Bagian Perlengkapan dan Bagian Rumah Tangga universitas yang perwakilannya juga ada di fakultas-fakultas. Pada prinsipnya pengelolaan toilet tidak diserahkan ke jurusan atau program studi, sebab tugas utama staf akademik maupun tenaga kependidikan yang ada di fakultas, jurusan, atau program studi adalah harus fokus untuk melayani akademik saja. Mereka yaitu dosen, mahasiswa, dan staf jurusan dari program studi adalah pengguna toilet dan tidak boleh mendapat beban tambahan mengurus fasilitas penunjang perkuliahan termasuk mengelola toilet.

Saya kemudian menemui beberapa unsur pimpinan fakultas tempat Sessu bertugas, yaitu wakil dekan, ketua jurusan, dan ketua prodi. Saya juga menemui beberapa staf program studi untuk mendapatkan

gambaran sebenarnya tentang pengelolaan toilet-toilet publik di fakultas dan program studi mereka masing-masing. Saat itu ada satu jurusan yang mengalami kerusakan pompa air. Ketua jurusan menjelaskan bahwa pengadaan pompa air tersebut dibiayai dari dana jurusan yang prosesnya baru dilakukan paling cepat dua bulanan.

Oleh karena tidak tersedia dana tunai, ketua jurusan menggunakan dana yang dipinjamnya dari biaya operasional penelitian dosen. Hingga dua bulan berlangsung, dana pencairan biaya pengadaan pompa tetap belum diproses. Pompa yang rusak diperbaiki oleh staf bagian rumah tangga fakultas. Hasilnya, pompa tersebut gagal diperbaiki. Jurusan menganjurkan agar pompa tersebut dibawa ke penjualnya karena masih memiliki masa garansi. Penjual menolak untuk melakukan garansi kerusakan, dengan alasan pompa air sudah dibongkar bukan oleh pemasok barang. Dengan demikian sesuai perjanjian, pompa air yang sudah dibongkar oleh pengguna tidak lagi memiliki garansi kerusakan. Kerusakan pompa air membuat toilet jurusan yang bersangkutan tidak mendapat pasokan air dalam waktu hingga dua minggu, sampai diputuskan oleh ketua jurusan yang bersangkutan untuk kembali membeli pompa air yang baru lagi.

Prosedur administrasi menjadi prosedur birokrasi juga terlihat pada manajemen pemeliharaan bak septik. Dengan volume bak septik yang relatif sangat besar, universitas hampir tidak pernah melakukan pengurasan bak septik. Pallawarukka menjelaskan bahwa satu-satunya kegiatan menguras bak septik yang pernah dilakukan oleh Bengkel Kerja adalah ketika menguras bak septik gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). Bagian rumah tangga bukannya tidak menyadari bahwa sesuai standar kesehatan bak septik hendaknya dikuras setidaknya 4-5 tahun sekali, tetapi masalah birokrasi anggaran institusi selalu menyulitkan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kepala Sub Bagian Rumah Tangga memberi contoh saat bak septik rumah jabatan rektor penuh dan menimbulkan bau, sehingga harus segera dikuras. Di satu sisi, tarif biaya sekali pengurasan Rp200.000,- yang ha-

rus dibayarkan tunai sebelum atau setelah proses pengurusan dilakukan oleh jasa pengurusan tidak bisa segera ditangani oleh Bagian Perlengkapan dan Bagian Keuangan yang bertanggung jawab untuk pengadaan dan keuangan. Di sisi lain, bau yang dihasilkan oleh bak septik yang sudah penuh terasa sangat mengganggu sehingga pengurusan harus dilakukan segera. Bagi Kepala Sub Bagian Rumah Tangga, dari pada masalah ini menggantung, dia memilih menggunakan dana pribadinya agar masalah pengurusan bak septik dapat dilakukan dengan segera. Dana pribadi yang sudah digunakan itu akan ditagihkan ke Sub Bagian Perlengkapan dan Pemeliharaan. Penagihan dana tersebut bisa saja disetujui, tetapi bisa juga ditolak. Kalau ditolak, artinya Kepala Sub Bagian Rumah Tangga akan kehilangan uang. Penggunaan dana pribadi yang akan dibayarkan dengan cara menyertakan kuitansi atau bukti pengeluaran membutuhkan waktu yang relatif bergantung pada kedekatan hubungan antara yang akan mencairkan dana dengan pejabat terkait.

Prosedur birokrasi yang dipersepsikan sangat rumit, tidak jelas, dan cenderung berbelit dalam pengelolaan aset barang milik negara di universitas disertai lemahnya kompetensi staf rumah tangga yang bertugas memelihara aset, membuat pimpinan organisasi di tingkat unit kerja diperhadapkan pada pilihan mengambil alih tanggung jawab pengelolaan secara langsung ketika suatu masalah terkait dengan aset timbul, atau membiarkan saja masalah tersebut. Pengambil alihan tanggung jawab disesuaikan dengan situasi lingkungan dan kapasitas kompetensi masing-masing pejabatnya. Umumnya pengambilan keputusan dilakukan berbasis pada situasi “darurat”. Situasi darurat artinya situasi yang dianggap tidak normal.

Ada banyak contoh penyelesaian masalah yang bersifat darurat yang menjadi rutin oleh karena selalu dilakukan dalam manajemen toilet publik kampus. Masalah-masalah tersebut misalnya terkait dengan kebocoran pada instalasi air bersih, buntunya saluran pembuangan limbah cair atau padat, ausnya keran-keran air, hingga persoalan yang paling se-

derhana ausnya sekrup-sekrup pintu ruang toilet, dudukan toilet, tempat tisu, cermin, wastafel, atau urinoir.

Ketika terjadi kekurangan pasokan air, Bengkel Kerja memutuskan untuk memanfaatkan air hujan dari cucuran atap yang ditampung dari pipa-pipa buangan air hujan. Ujung pipa buangan air hujan diteruskan langsung ke reservoir yang tertanam di dalam tanah (*ground reservoir*). Dengan demikian, ketika hujan, air dari atap akan mengalir sebagian ke pipa-pipa air yang terhubung dengan reservoir. Untuk menjamin kebersihan, air hujan ditampung setelah 3 (tiga) kali hujan besar terjadi. Air hujan yang ditampung pada reservoir ini menyatu dengan air dari PDAM itu menjadi pasokan air bersih bagi gedung-gedung yang membutuhkan.

Kebijakan jalan pintas pada penyelesaian pipa air yang bocor dilakukan dengan membuat saluran baru, mengingat pipa-pipa air bersih ditanam di dalam

tanah. Dengan kebijakan membuat pipa baru, penyelesaian kebocoran segera tertangani. Pipa-pipa baru dari bahan PVC yang dipasang pada selokan-selokan air buangan tidak membutuhkan penggalian tanah untuk memasang pipa baru. Ketika hujan, pipa ini akan terendam oleh air hujan yang bergabung dengan air kotor. Gambar 40 memperlihatkan mulut pipa yang berasal dari buangan limbah sentra toilet bertemu dengan badan pipa air bersih yang telah bocor. Gambar 41 memperlihatkan tumpang-tindihnya pemasangan pipa-pipa air dengan kabel-kabel listrik, telpon, dan internet di selokan Gedung Rektorat.



Gambar 40. Mulut pipa saluran air kotor dari sentra toilet yang berhadapan langsung dengan pipa air bersih yang mengalami kebocoran



Gambar 41. Pipa air bersih yang dipasang tumpang-tindih dengan kabel-kabel jaringan listrik, telpon, dan internet di selokan Gedung Rektorat

Kebijakan jalan pintas yang paling umum ditemui pada sentra-sentra toilet adalah ketika terjadi kebuntuan pada wastafel-wastafel, sehingga air kotor tidak dapat mengalir. Petugas kebersihan akan melepas pipa siphon atau pipa kontrol yang terletak di bagian bawah bak wastafel. Dengan demikian, limbah cair dari bak wastafel bisa langsung mengalir dan tidak tergenang lagi di bak wastafel. Kebijakan jalan pintas terhadap kebuntuan saluran wastafel ini nampak di hampir semua sentra-sentra toilet. Lihat Gambar 42.

Kebuntuan yang terjadi pada pipa pembuangan air kotor di lantai bangunan membuat air limbah tergenang di lantai. Untuk menyelesaikan sumbatan, staf Bagian Rumah Tangga akan membuka penutup floor drain yang berfungsi sebagai perangkap kecoa. Bagi staf Bagian Rumah Tangga atau petugas kebersihan, keberadaan penutup pipa buangan dianggap dimaknai hanya akan menghambat air limbah mengalir dengan lancar. Itulah sebab-

nya hampir semua penutup pipa pembuangan lantai di sentra-sentra toilet dilepas saat air limbah tergenang dan tidak dipasang kembali. Gambar 43.

Bila *floor drain* telah dibuka dan air limbah tetap tidak mengalir dengan lancar, staf Rumah Tangga atau petugas kebersihan akan menyodok sumbatan di dalam pipa dengan menggunakan tongkat besi atau kayu, atau menggunakan selang bertekanan tinggi. Penggunaan tongkat dilakukan oleh petugas dengan cara menyodok saluran dalam pipa berulang-ulang hingga material yang menyumbat terbongkar dan air limbah mengalir lancar. Penggunaan selang bertekanan tinggi dilakukan dengan memanfaatkan selang pada mobil tangki air yang digunakan untuk keperluan pemadam kebakaran atau selang *vacuum cleaner*. Petugas akan memasukkan selang bertekanan tinggi ke dalam saluran hingga material penyebab kebuntuan didorong keluar dari pipa. Walaupun staf Bagian Rumah Tangga mengetahui bahwa cara ini membuat kerusakan pada pipa, tetapi cara ini juga dianggap yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, sehingga mereka tidak terbebani dengan tuntutan dari pengguna toilet yang mengeluh dengan air limbah yang tergenang di lantai. Lihat Gambar 44.

Penggunaan tongkat menyebabkan retaknya pipa PVC, sedangkan penggunaan selang bertekanan tinggi memudahkan lepasnya sambungan-sambungan pipa yang menggunakan sistem sambungan lem. Pipa-pipa buangan air limbah yang retak atau sambungannya lepas, membuat air limbah dari sentra-sentra toilet tidak mengalir ke saluran limbah utama, melainkan keluar dari pipa dan mengalir di langit-langit, dinding, dan/atau lantai bangunan.

Budaya jalan pintas yang dilakukan oleh unit-unit kerja sejak proses perencanaan hingga pemeliharaan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan aset termasuk toilet publik dilakukan dengan konsep darurat dan tidak mengikuti prosedur normal sesuai peraturan yang berlaku. Antanas Mockus yang meneliti masalah hukum, moral, dan budaya di Bogota mendefinisikan budaya jalan pintas sebagai penerimaan sosial dan bah-



Gambar 42. Mulut pipa saluran air kotor dari sentra toilet yang berhadapan langsung dengan pipa air bersih yang mengalami kebocoran



Gambar 43. Lubang pembuangan pada lantai tanpa penutup lubang pipa (*floor drain*)



Gambar 44. Petugas kebersihan menyodok dan menyemprot lubang *floor drain* yang buntu dengan pipa *vacuum cleaner*

kan promosi tindakan yang terutama ditujukan untuk memperoleh hasil yang langsung tanpa memperhitungkan biaya masa depan atau efek negatif pada sosial budaya individu atau komunitas akibat kesulitan untuk melihat konsekuensi masa depan (Mockus, 2003:12).

Mockus mengutip pernyataan sosiolog Jon Elster bahwa budaya jalan pintas terjadi oleh karena adanya asumsi bahwa: (1) Ada perbedaan harga yang tinggi bila sesuatu dilakukan dengan prosedur yang seharusnya dibandingkan dengan manfaat yang dihasilkan; (2) Hal ini dilakukan oleh mereka yang memiliki ketidakmampuan untuk melihat ke masa depan (rabun jauh) akan akibat yang ditimbulkan dari apa yang telah dilakukan; atau (3) Adanya emosi tertentu yang bisa membuat orang melakukan jalan pintas, misalnya takut dapat membuat orang mengabaikan konsekuensi dan hanya fokus pada masalah yang dihadapi. Budaya “kejantanan” di mana balas dendam adalah penting dalam situasi tertentu juga membuat orang dapat melakukan jalan pintas.

Di kampus ini, budaya jalan pintas terjadi oleh karena: (1) Birokrasi manajemen yang rumit dan lamban. Staf yang bertugas untuk pada situasi yang dianggap darurat, tidak ingin dipersepsikan sebagai tidak sigap dalam menyelesaikan masalah; (2) Tidak adanya SOP yang jelas dan jernih bagi setiap unit kerja dalam menjalankan sesuatu kegiatan. Akibatnya, semua orang bisa melakukan proses pekerjaan sesuai dengan prosedur yang biasa dilakukannya dan bukan prosedur bagaimana seharusnya; (3) Staf yang melakukan pekerjaan jalan pintas tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalankan pekerjaan tersebut, termasuk mempertimbangkan akibatnya bila tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur yang benar; dan (4) Tidak ada aturan yang menjadi sanksi bila seseorang melakukan budaya jalan pintas.

· **Mengelola Kekayaan dan Uang**

Sistem pengelolaan aset universitas termasuk toilet publik secara formal mengikuti sistem organisasi universitas, di mana bagian-bagian

struktur yang berada dalam struktur organisasi melaksanakan tugas pokok dan fungsi mereka dan bertanggung jawab kepada atasan langsung dalam struktur organisasi tersebut. Bagian Perlengkapan melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengadaan barang dan jasa, Bagian Keuangan melaksanakan pembiayaan, dan Bagian Rumah Tangga melaksanakan penggunaan dan pemeliharaan.

Pada uraian tentang tumpang-tindihnya wewenang dan tanggung jawab pemeliharaan aset termasuk toilet publik antara Bagian Perlengkapan dan Bagian Rumah Tangga, bukan saja pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, melainkan pada fungsi pengelolaan anggaran terkait dengan pemeliharaan. Bagian Rumah Tangga memaknai bahwa kegiatan pemeliharaan aset dan resiko biaya yang diakibatkannya, sepenuhnya menjadi wewenang dan tanggungjawab Bagian Rumah Tangga, sedangkan Bagian Perlengkapan memaknai bahwa semua hal yang terkait dengan pengadaan barang dan jasa menjadi wewenang dan tanggungjawab Bagian Perlengkapan.

Tumpang-tindihnya tanggung jawab dan wewenang antara Bagian Rumah Tangga dengan Bagian Perlengkapan juga terjadi pada pengelolaan pemeliharaan toilet publik. Terjadi kompetisi dalam menguasai arena-arena ekonomi. Cara memenangkan kompetisi dilakukan dengan membuat prosedur yang menguntungkan salah satu pihak yang berkompetisi. Prosedur misalnya dengan memecah nilai anggaran sehingga tidak perlu melalui prosedur pengendali. Biaya pengadaan hal-hal terkait dengan toilet publik dilakukan dengan membatasi anggaran maksimal Rp50.000.000,- per kegiatan. Dengan demikian, seluruh kegiatan tersebut dapat dikelola sesuai keinginan unit kerja dan Bagian Perlengkapan saja tanpa melibatkan unit-unit kerja terkait lainnya seperti Biro Perencanaan atau Bagian Rumah Tangga.

Dalam budaya kekuasaan masyarakat Bugis-Makassar telah dikatakan sebelumnya pada Bab III, status sosial seseorang antara lain dapat ditentukan oleh kekayaannya sebagai *to sugi*. *Bangsawan* pada umumnya bukanlah pemilik lahan yang sangat luas. Dengan demikian, kekayaan

mereka diperoleh dari akses kolektif terhadap jabatan yang bisa menjadi sumber penghasilan. Dalam hubungan patron-klien, kekayaan yang didapatkan ini didistribusikan oleh ajioreng kepada joa mereka (Pelras 2006:207-208).

Di dalam organisasi universitas, yang dipersepsikan sebagai sumber kekayaan adalah unit-unit kerja yang mengelola kebijakan kekayaan dan keuangan insitusi. Itulah sebabnya, bekerja pada unit-unit ini dianggap meningkatkan status sosial seorang staf. Unit-unit tersebut antara lain Bidang Bagian Perlengkapan yang mengatur kebijakan pembelian barang dan Biro Keuangan yang mengatur pembiayaannya, serta unit-unit pendukungnya seperti panitia pengadaan/lelang atau tim teknis.

Sebelum kewenangannya mengelola keuangan sendiri dicabut, unit kerja Bagian Rumah Tangga juga dipersepsikan sebagai unit strategis, oleh karena mengelola penggunaan dan pemeliharaan seluruh aset universitas. Itulah sebabnya ketika kewenangan pengelolaan keuangan diambil alih dari unit kerja tersebut, staf Bagian Rumah Tangga mempersepsikan sama saja dengan “mematikan” fungsi unit kerja mereka. Tidak ada gunanya menguasai aset, tetapi kendali keuangan tidak berada di dalam tangan mereka.

Dengan tidak mengelola keuangannya sendiri, unit kerja Bagian Rumah Tangga tidak lagi dimaknai sebagai unit yang strategis. Mereka yang bekerja pada unit kerja ini dianggap “orang-orang yang dibuang”. Hal ini mirip dengan yang terjadi ketika fungsi Biro Perencanaan dibatasi hanya untuk menangani kompilasi data perencanaan seluruh unit kerja, tetapi tidak dilibatkan dalam kebijakan perencanaan yang terkait dengan pembiayaan. Biro Perencanaan dimaknai sebagai tempat pembuangan orang-orang yang dianggap bermasalah. Sebaliknya bagi unit-unit kerja strategis seperti Biro Keuangan atau Bagian Perlengkapan, di mana mutasi ke unit-unit kerja ini dimaknai sebagai promosi karier.

Seperti yang telah diuraikan pada Bab IV yang menyatakan bah-

wa toilet publik direncanakan sebagai fasilitas publik yang mudah diakses oleh semua orang baik pengguna fasilitas gedung maupun oleh tamu-tamu yang berada di tempat tersebut. Toilet tidak dirancang untuk kepentingan unit-unit kerja saja, melainkan menjadi bagian dari fungsi layanan untuk keseluruhan bangunan-bangunan di kampus. Berbasis pada perencanaan ini, toilet publik tidak dimaknai sebagai milik unit-unit kerja, melainkan milik universitas. Oleh sebab itu pengelolaan toilet publik di kampus juga menjadi tugas pokok dan fungsi dari bagian organisasi di tingkat universitas.

Di lapangan, pengelolaan sistem anggaran berbasis pada sistem persentasi 70%:30% membuat sistem pengelolaan aset juga mengikuti sistem tersebut. Pemeliharaan toilet publik tidak lagi menjadi tanggungjawab universitas, tetapi diserahkan ke unit kerja masing-masing mengikuti ketersediaan anggaran mereka. Hal ini kontradiksi dengan sistem yang dibuat oleh konsultan perencana kampus, yang memaknai bahwa semua fungsi utilitas merupakan satu kesatuan sistem yang terkait satu sama lain.

Sistem pengelolaan anggaran 70%:30%, mirip dengan sistem pungutan pajak, di mana pungutan 30% dari semua unit kerja dirancang oleh rektorat untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh unit kerja yang memiliki dana relatif kecil dalam sistem subsidi silang. Faktanya, seluruh unit kerja termasuk unit kerja dengan anggaran terbatas menganggap bahwa sistem tersebut hanya merupakan sistem bagi hasil biasa, karena setiap unit kerja fakultas hanya berhak mengelola 70% dari dana mereka. Demikian halnya dengan unit-kerja jurusan hanya berhak mengelola 70% dari 70% atau 49% dana yang dikelola oleh fakultas.

Pada tahun 2000-an, sistem pengelolaan 70%:30% yang dianggap sebagai sistem “centeng” ini pernah dibicarakan kembali bersama oleh pihak rektorat dan unit kerja berdasarkan asumsi bahwa sistem ini akan membuat unit kerja yang “miskin” akan semakin miskin, dan unit kerja

yang “kaya” akan semakin kaya. Dengan demikian pemerataan kualitas di semua tingkat unit kerja akan sulit tercapai. Usulan agar pengelolaan seluruh kegiatan di universitas dilakukan bersama oleh rektorat dan unit-unit kerja ternyata berat untuk diterima oleh unit kerja. Hampir semua unit kerja termasuk yang dipersepsikan sebagai “miskin” juga memilih untuk mengelola kegiatan mereka sendiri tanpa campur tangan rektorat dan juga tetap memilih sistem bagi hasil 70%:30%. Bagi mereka 70% walaupun kecil, tetapi jelas adalah hak mereka dibandingkan dengan mengharapkan subsidi silang yang belum tentu jelas akan diterima.

Realita sistem bagi hasil 70%:30% antara unit kerja dengan rektorat ini mirip dengan sistem pertukaran hadiah pada “Teori Hadiah” yang dikembangkan oleh Marcel Mauss ketika melakukan penelitian pada kehidupan masyarakat kuno di Melanesia dan Polynesia yang dituangkan dalam buku *The Gift, Form, and Function of Exchange in Archaic Society* pada tahun 1966 (Mauss 1966). Pihak unit kerja memberikan rektorat senilai 30% dari anggaran yang dikelolanya, dengan imbalan pihak unit kerja memiliki otonomi penuh di dalam merencanakan kegiatan menggunakan anggaran tersebut. Dengan imbalan tersebut, pihak rektorat memberi kebebasan unit kerja untuk melakukan kegiatan apa saja di unit kerjanya masing-masing tanpa campur tangan pihak rektorat.

Toilet-toilet yang terletak di antara 2 (dua) area unit kerja dan berada di dekat area pimpinan unit kerja, pengelolaannya dilakukan berdasarkan kesepakatan ke dua unit kerja tersebut. Kesepakatan itu umumnya dengan membagi sentra toilet menjadi 2 (dua), di mana setiap unit kerja mendapatkan sepotong sentra toilet. Untuk memperjelas unit kerja yang mengelola, ada sentra toilet publik yang kemudian dipisahkan oleh jeruji besi, sehingga pengguna yang berasal dari unit kerja yang satu tidak dapat menggunakan sebagian sentra toilet publik yang dikelola oleh unit kerja yang lain. Batas-batas ini semakin jelas menunjukkan bahwa sistem berbagi (*sharing*) ruang kekuasaan tidak menjadi budaya warga kampus.

Pada area yang jauh dari pusat-pusat kekuasaan, batas-batas kekuasaan ruang antara berbagai unit kerja menimbulkan area-area tidak bertuan oleh karena pengelola yang dianggap tidak jelas. Toilet-toilet tak bertuan ini kemudian dimanfaatkan oleh aktivis mahasiswa, *mace-mace*, atau petugas kebersihan sebagai area kekuasaan mereka.

BAB VII

PRAKTIK PENGGUNAAN TOILET PUBLIK

· Penggunaan Ruang-ruang Toilet

Telah diuraikan pada Bab IV bahwa pola dan bentuk ruang-ruang toilet publik dirancang terpisah antara pengguna laki-laki dengan perempuan. Pengguna akan memilih masuk ke pusat toilet sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Dari luar ruang pengguna akan masuk ke *hall* toilet, kemudian memilih fasilitas sesuai kebutuhan mereka. Pengguna yang masuk ke ruang toilet memiliki aktivitas yang bermacam-macam. Ada pengguna yang hanya ingin berdandan, cuci tangan, berwudhu, buang air kecil, atau buang air besar, tetapi ada juga yang melakukan berbagai aktivitas sekaligus.

Untuk keperluan berdandan atau cuci tangan, pengguna akan memanfaatkan wastafel yang dilengkapi dengan cermin. Untuk berwudhu, ada pengguna yang memilih memanfaatkan keran yang ada dalam kamar toilet, tetapi ada juga yang memilih memanfaatkan keran pada kontainer air yang ada di *hall* toilet. Pemanfaatan keran pada kontainer untuk berwudhu biasa dilakukan bila air keran tidak mengalir lagi.

Ada juga pengguna yang memilih untuk memanfaatkan keran air kontainer untuk berwudhu walaupun air keran sedang mengalir dengan pertimbangan bahwa ruang gerak untuk berwudhu yang terbatas atau sempit. Pertimbangan lainnya bahwa berwudhu di dalam kamar toilet tempat buang air sesungguhnya tidak akan menghasilkan kesucian yang sempurna.

Untuk buang air kecil, pengguna laki-laki akan memanfaatkan urinoir yang berada di *hall* toilet, sedangkan pengguna perempuan akan masuk ke kamar toilet dan buang air kecil dan memanfaatkan toilet. Untuk buang air besar, baik pengguna laki-laki maupun perempuan semuanya memanfaatkan toilet. Dalam praktiknya, pemisahan peruntukan ruang toilet untuk laki-laki dan perempuan tidak berjalan sesuai perencanaan untuk memenuhi keinginan-keinginan elite kampus yang menginginkan “hak istimewa” mendapatkan toilet pribadi seperti yang sudah diuraikan pada Bab V. Penguncian sebagian toilet publik untuk penggunaan pribadi membuat sistem pemisahan toilet tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Di salah satu fakultas misalnya, tenaga kependidikan fakultas mengunci toilet perempuan untuk kepentingan mereka. Akibatnya, pengguna perempuan tidak bisa mengakses toilet, kecuali bila mereka mau menggunakan toilet laki-laki yang tidak dikunci. Ketika saya mempertanyakan hal ini kepada Kepala Bagian Tata Usaha tersebut, dia hanya menyatakan bahwa sebagian toilet yang tidak dikunci itu bisa digunakan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Di rektorat, pengguna tidak dapat memilih toilet sesuai dengan jenis kelamin mereka yang diakibatkan rancangan penempatan pintu menuju toilet publik diletakkan pada dinding pembatas area *hall* dengan ruang kerja. Pola penempatan pintu ini sama di seluruh lantai Gedung Rektorat. Bila masuk ke ruang kerja yang di dalamnya terletak toilet perempuan, maka semua pengguna perempuan atau laki-laki akan menggunakan toilet perempuan, demikian sebaliknya.

Di dalam ruang-ruang toilet ini, dimungkinkan terjadinya pertemuan antara pengguna laki-laki dan perempuan. Kondisi ini memberikan ketidak nyamanan terutama bagi pengguna karena keleluasaan (*privacy*) mereka saat melakukan aktivitas pribadi menjadi terganggu. Ketidak nyamanan juga dirasakan oleh pengguna laki-laki, terutama saat menggunakan urinoir yang terletak di *hall* toilet. Mereka merasa tidak nyaman karena saat buang air kecil bisa saja hadir pengguna perempuan, yang potensial menyaksikan hal-hal pribadi yang terkait dengan bagian intim dari tubuh mereka. Untuk menjaga keleluasaan tersebut, saat masuk ke ruang-ruang toilet, pengguna laki-laki maupun perempuan akan mengunci pintu masuk utama ruang-ruang toilet. Dengan demikian mereka akan merasa leluasa melakukan aktivitas pribadi di ruang-ruang toilet. Penguncian pintu masuk utama ruang toilet mengakibatkan ruang-ruang toilet yang dirancang untuk penggunaan beberapa orang sekaligus hanya dapat digunakan oleh 1 (satu) orang. Kondisi ini selain menimbulkan antrian yang relatif cukup lama untuk pengguna-pengguna toilet yang lain, juga menjadikan fasilitas-fasilitas untuk pengguna lebih dari 1 (satu) orang nampak mubazir.

Toilet publik kampus yang awalnya dirancang berbasis gender yaitu dengan memisahkan area antara pengguna laki-laki dan perempuan tidak berjalan sesuai dengan konsep rancangan awal pembangunan kampus ini. Pengguna terpaksa memilih toilet tidak berdasarkan jenis kelamin mereka, melainkan menggunakan toilet mana saja yang terbuka untuk umum. Situasi ini menunjukkan bagaimana pola-pola ruang sentra toilet yang dirancang dengan ide-ide tentang gender yang menuntut *privacy* perempuan, dengan memisahkan area laki-laki dengan perempuan berevolusi sesuai perilaku penggunaannya. Hal ini dimungkinkan terjadi oleh karena: (1) Arsitek yang terlibat tidak menyadari bahwa dia telah merancang penempatan pintu yang menghambat pengguna untuk masuk ke sentra toilet pada area yang sesuai dengan jenis kelaminnya; (2) Arsitek yang terlibat bukan merancang

toilet publik, melainkan merancang toilet publik terbatas hanya untuk staf rektorat; atau (3) Penempatan pintu yang menghambat pengguna masuk secara bebas ke sentra toilet publik dilakukan oleh arsitek atas permintaan elite kampus yang memiliki hak untuk mengubah konsep rancangan sesuai dengan kepentingan mereka.

Alasan butir (1) arsitek tidak menyadari bahwa dia telah merancang penempatan pintu yang menghambat pengguna masuk secara bebas ke toilet sesuai dengan jenis kelaminnya, nampaknya kurang kuat, oleh karena posisi pintu ke menuju toilet dirancang sama untuk semua lantai gedung rektorat. Pada lantai 1, lokasi pintu sentra toilet untuk perempuan terletak di luar ruangan atau berada pada teras Gedung Rektorat. Pada lantai 3, pintu-pintu menuju sentra toilet laki-laki adalah pintu yang menuju Ruang Senat dan yang menuju sentra toilet perempuan adalah yang menuju ruang WR 1. Dengan demikian, jelas adalah keliru bila arsitek tidak menyadari. Arsitek secara sadar merancang toilet yang sengaja diletakkan di dalam area unit kerja.

Alasan butir (2), arsitek merancang toilet untuk fungsi terbatas, mengingat Gedung Rektorat dibangun pada tahun 1987, ketika para elite kampus sudah membutuhkan toilet-toilet pribadi. Penempatan pintu menuju ke toilet diasumsikan tidak akan menjadi masalah, oleh karena pengguna hanyalah staf rektorat dan bukan masyarakat umum. Mereka akan tahu masuk ke pintu mana sesuai dengan jenis kelamin mereka, oleh karena mereka telah mengenal dengan baik situasi lokasi toilet.

Alasan butir (3) bahwa rancangan penempatan pintu itu sepenuhnya dilakukan oleh arsitek dan bukan atas permintaan elite, atas asumsi bahwa elite-elite kampus yang terlibat dalam proyek-proyek pembangunan fisik di universitas mempercayakan sepenuhnya hal-hal yang terkait dengan desain kepada arsitek. Unsur teknis yang bertugas dalam mengendalikan proyek hanya fokus pada persoalan teknis dan sedikit tentang lokasi bangunan agar tetap sesuai dengan masterplan kampus.

Biro perencanaan hanya fokus pada sinkronisasi rancangan sesuai dengan ketersediaan anggaran pada Biro Keuangan.

Dari analisis tersebut di atas, jelas bahwa arsitek yang merancang Gedung Rektorat juga memaknai bahwa toilet-toilet publik Gedung Rektorat tempat di mana para pemimpin tinggi universitas berkantor hanya digunakan untuk kalangan terbatas. Untuk keperluan tamu-tamu rektorat, mereka akan menggunakan toilet publik di Lantai 1 yang dapat diakses dari teras luar.

· **Penggunaan Perabot dan Asesoris Sentra-sentra Toilet**

– Penggunaan Toilet

Toilet-toilet publik kampus ada yang menggunakan model jongkok, tetapi ada juga yang menggunakan model duduk. Penggunaan toilet jongkok dilakukan dengan cara pengguna naik ke atas toilet dengan meletakkan telapak kakinya pada dudukan kaki yang terletak di bagian kiri dan kanan lubang toilet. Penggunaan toilet duduk dengan cara pengguna membuka penutup toilet dan duduk pada dudukan toilet yang terletak di atas toilet. Baik sistem jongkok maupun sistem duduk, tubuh pengguna membelakangi lubang toilet dan berhadapan dengan pintu masuk toilet.

Keran air diletakkan di sebelah kanan pengguna, sehingga memudahkan pengguna melakukan proses pembilasan tubuh. Sistem pembilasan toilet pada toilet jongkok dilakukan dengan cara menyiram, sedangkan sistem pembilasan toilet duduk dilakukan dengan menggerakkan atau menekan tuas atau tombol pembilas yang ada di samping tabung air. Tabung air ini terletak di bagian belakang toilet duduk.

Ketidakyakinan akan kebersihan dudukan toilet pada sistem toilet duduk membuat pengguna memilih menaikkan kaki dan jongkok di atas toilet tersebut. Hal ini terlihat pada dudukan-dudukan toilet yang umumnya memiliki bekas cap alas kaki yang menempel dan sulit dibersihkan. Tidak semua pengguna yang jongkok di atas toilet duduk me-

lakukannya karena alasan akan tidak dijaminnya kebersihan dudukan. Pada Bab IX akan dijelaskan bahwa pengguna menaikkan kakinya di atas dudukan toilet oleh karena mereka tidak ingin tubuh pribadi mereka bersentuhan dengan benda yang dipakai oleh semua orang.

Pergerakan tubuh manusia yang dipikul ketika pengguna naik ke atas dudukan toilet menyebabkan terjadinya pergerakan baut-baut yang mengikat dudukan dengan toilet. Ketika baut-baut ini lepas, petugas kebersihan akan memindahkan dudukan keluar dari kamar toilet. Dengan demikian, saat menggunakan toilet, pengguna harus meletakkan panggulnya langsung bersentuhan dengan toilet. Toilet yang basah menyebabkan ada pengguna yang jongkok di atas toilet duduk tergelincir dan jatuh dari toilet.

Bagi pengguna laki-laki, penggunaan toilet publik terasa lebih merepotkan dibanding pengguna perempuan. Sebelum duduk atau jongkok di atas toilet, pengguna perempuan terlebih dahulu mengangkat pakaian atau menggulung celana panjang mereka. Bagi pengguna rok mereka kemudian menurunkan celana dalam mereka, dan langsung duduk atau jongkok di atas toilet. Bagi pengguna celana panjang terlebih dahulu membuka kancing tarik (*retsleiting*), menurunkan celana panjang, menurunkan celana dalam, dan selanjutnya duduk atau jongkok di atas toilet.

Bagi pengguna perempuan, mereka harus yakin betul bahwa pakaian mereka tidak akan bersentuhan dengan toilet atau menjadi basah saat membilas tubuh. Proses tersebut dilakukan ketika mereka menggunakan toilet yang dipersepsikan bersih ataupun yang dipersepsikan kotor, untuk buang air kecil maupun untuk buang air besar. Bila tidak yakin, mereka akan membuka pakaian bawah mereka dan menggantungkannya pada gantungan pakaian yang terletak di pintu atau dinding kamar toilet. Demikian halnya dengan pengguna laki-laki. Untuk menggunakan toilet dengan cara jongkok saat buang air besar, mereka harus membuka celana luar mereka sebelum menggunakan toilet, agar celana tersebut tidak bersentuhan dengan toilet atau terkena air saat membersihkan tubuh.

Kamar-kamar toilet yang tidak memiliki penggantung membuat pengguna menggantungkan pakaiannya pada pegangan pintu. Pemanfaatan pegangan pintu sebagai tempat menggantung pakaian pengguna memiliki risiko jatuhnya pakaian ke lantai yang basah. Pakaian ini kemudian tidak dianggap bersih lagi dan menghambat pengguna untuk melakukan ritual salat misalnya, yang menuntut pakaian bebas dari najis.

– Membilas Tubuh dan Membilas Toilet

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab IV, bentuk toilet ada yang untuk penggunaan dengan cara duduk dan ada yang dengan cara jongkok. Walaupun ada toilet jongkok yang dilengkapi dengan sistem pembilas otomatis, umumnya toilet jongkok dibilas dengan cara menimba air dan menuangkannya pada lubang toilet. Toilet-toilet duduk dilengkapi dengan sistem pembilas otomatis.

Sistem pembilas pada toilet-toilet yang relatif lama masih menggunakan sistem pembilas tunggal (*single flush*), sedangkan toilet-toilet yang relatif baru sudah menggunakan pembilas ganda (*dual flush*). Dengan sistem pembilas tunggal kebutuhan air pembilas toilet untuk keperluan buang air kecil atau buang air besar sama-sama menggunakan air 4,5 liter. Dengan sistem pembilas ganda, kebutuhan air pembilas dibedakan untuk buang air kecil menggunakan air 3 liter, sedangkan untuk buang air besar menggunakan air 4,5 liter. Pada praktiknya, pengguna umumnya tidak mengetahui perbedaan fungsi tombol pembilas yang terletak di atas tabung air pembilas, dan menekan tombol tanpa alasan seperti rancangan yang dimaksudkan.

Untuk membilas tubuh, pengguna mengambil air yang ditampung dari keran dengan menggunakan timba atau menggunakan *shower* pembilas. Pengguna memanfaatkan tangan kanan untuk mengambil air dengan timba atau menggunakan *shower* yang terletak di sebelah kanan toilet. Mereka membilas tubuh dalam posisi duduk di toilet, sehingga air pembilas masuk ke lubang toilet.

Tidak teraturnya pasokan air bersih pada sentra-sentra toilet membuat fungsi keran pada kamar toilet dan tuas atau tombol bilas pada toilet praktis tidak berfungsi atau tidak dapat digunakan. Untuk kebutuhan tersebut, pengguna harus mengambil air yang tersedia pada kontainer air yang tersedia di *hall* toilet. Situasi darurat membuat pengguna pada saat-saat menggunakan toilet akan mengunci pintu *hall* toilet, sehingga fasilitas toilet-toilet tidak bisa digunakan oleh pengguna lainnya. Dalam situasi ini, beberapa pengguna menjelaskan bahwa mereka terpaksa memilih buang air kecil di lantai di sekitar kontainer di dekat lubang pembuangan lantai (*floor drain*), agar tidak perlu menggunakan ember untuk mengambil air dari kontainer dan membawanya ke kamar toilet. Dengan buang air kecil di area kontainer, pengguna lebih mudah mengambil air untuk membilas tubuh.

Oleh karena nilai budaya Timur tidak mengizinkan perempuan untuk buang air dengan posisi berdiri, suka atau tidak, pengguna perempuan memiliki pilihan yang terbatas dibanding pengguna laki-laki saat menggunakan toilet. Bagi pengguna perempuan, penggunaan toilet mengharuskan tubuh bersentuhan dengan toilet, apakah yang bersangkutan duduk atau jongkok di atasnya. Tidak demikian dengan pengguna laki-laki. Untuk buang air kecil misalnya, laki-laki cukup berdiri di depan toilet atau urinoir, membuka kancing tarik atau *retsleiting* celana, kemudian mengarahkan penis ke lubang toilet atau urinoir, membilas tubuh, dan membilas urinoir. Bila air tidak tersedia, pengguna cukup membawa segelas air untuk membilas tubuhnya, sedangkan pengguna perempuan yang memiliki bentuk alat pembuangan yang lebih rumit, harus membawa air yang lebih banyak untuk membersihkan tubuh mereka.

Bentuk alat pembuangan lelaki yang tidak serumit alat pembuangan perempuan memungkinkan laki-laki buang air di mana saja. Seorang doktor dari Fakultas Pertanian menceritakan kejengkelannya ketika mengetahui seorang profesor dari Fakultas Kedokteran Gigi yang sering kencing di lubang pembuangan air yang terletak dekat kontainer air. Pe-

nyiraman bekas buangan air kencing yang al kadarnya membuat aroma bau amoniak pada *hall* toilet terasa mengganggu saat pengguna lain akan menggunakan toilet.

Walaupun pasokan air bersih cukup tersedia pada toilet-toilet publik kampus seperti di Gedung Rektorat misalnya, tidak semua pengguna toilet menyadari perlunya membersihkan toilet yang sudah digunakan oleh mereka. Hasil pengamatan saya menunjukkan bahwa pengguna toilet dengan cara mencatat posisi kebersihan toilet sebelum digunakan. Saya kemudian memperhatikan dan mencatat pengguna yang masuk ke dalam ruang toilet tersebut. Setelah mereka keluar dari ruang toilet, saya mencatat posisi kebersihannya kembali. Terlihat bahwa pengguna-pengguna yang tidak menyiram toilet setelah digunakan walaupun air tersedia, dilakukan oleh beberapa orang guru besar pria. Hal ini mementahkan pandangan bahwa perilaku tidak bersih hanya dimiliki oleh mahasiswa saja.

– Penggunaan Urinoir

Urinoir disediakan bagi pengguna laki-laki ketika mereka buang air kecil. Tipe urinoir yang digunakan ketika rancangan awal kampus dibuat, menggunakan sistem keran bilas urinoir dengan air yang mengalir melalui lubang-lubang kecil yang berada pada bagian atas dinding belakang urinoir. Air akan mengalir bila tombol bilas yang terletak di atas urinoir ditekan. Untuk keperluan membilas tubuh setelah buang air kecil, pengguna akan menuju wastafel yang ada di dekatnya dan mencuci tubuhnya di wastafel tersebut. Ada juga pengguna sebelum buang air kecil telah menyiapkan air bilas tubuh dengan mengambil air menggunakan timba air yang tersedia di dalam kamar-kamar toilet.

Urinoir-urinoir produksi masa kini yang dipasang di kampus dilengkapi dengan pembilas urinoir berupa pipa kecil yang diletakkan pada dan muncul keluar dari dinding bagian atas urinoir. Saat saya bertugas menjadi

konsultan perencana pada Universitas Islam Negeri Alauddin d/h Institut Agama Islam Negeri Alauddin (IAIN) pada tahun 1990-an saya memperkenalkan istilah urinoir tipe Muslim untuk menunjukkan pilihan pada sistem peralatan bilas yang ada pada urinoir. Dengan menggunakan sistem keran pembilas, kebutuhan air bersih untuk membilas penis laki-laki selepas buang air kecil bagi umat Islam terpenuhi dengan mudah. Istilah urinoir tipe Muslim ini kemudian menjadi istilah umum yang digunakan oleh produk sanitair seperti Toto untuk mempromosikan produk mereka pada kalangan Muslim. Gambar 45.

U57M



OVERVIEW

Moslem Type Size: 330 x 310 x 605 mm

Gambar 45. Urinoir dengan keran bilas yang diistilahkan sebagai urinoir tipe Muslim

ang air kecil bagi umat Islam terpenuhi dengan mudah. Istilah urinoir tipe Muslim ini kemudian menjadi istilah umum yang digunakan oleh produk sanitair seperti Toto untuk mempromosikan produk mereka pada kalangan Muslim. Gambar 45.

Beberapa partisipan yang beragama Muslim menjelaskan bahwa mereka tidak menggunakan urinoir sebagai sarana untuk buang air kecil, sebab ketinggian urinoir disesuaikan untuk kencing dengan posisi berdiri. Kencing berdiri bagi sebagian umat Islam dianggap selain tidak sesuai dengan ajaran nabi, juga

tidak akan membuat kandung kemih kosong secara sempurna saat buang air kecil. Dengan persepsi demikian, saat akan buang air kecil mereka memilih untuk kencing di toilet jongkok. Mereka akan jongkok di depan toilet dan mengarahkan penis mereka ke lubang toilet. Jongkok di depan toilet duduk praktis sulit dilakukan karena tinggi toilet tidak memungkinkan pengguna laki-laki mengarahkan penis mereka ke lubang toilet.

– Penggunaan Wastafel

Wastafel pada sentra-sentra toilet selain dirancang untuk keperluan mencuci tangan setelah selesai buang air, juga untuk keperluan berhi-

as. Itulah sebabnya wastafel dilengkapi dengan cermin dan lampu penerangan yang cukup. Pada kenyataannya, wastafel bukan saja difungsikan untuk kedua tujuan tadi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai fasilitas untuk mencuci peralatan dapur dan makan seperti panci-panci, piring-piring, dan gelas-gelas. Penjelasan selanjutnya tentang hal ini diuraikan pada Bab IX.

Pada dinding depan bagian atas wastafel diletakkan cermin untuk keperluan pengguna berhias. Pengguna menyisir dan merapikan rambutnya sambil bercermin. Pengguna laki-laki juga ditemukan ada yang mencukur janggut dan kumis mereka di sini. Rambut-rambut mereka yang jatuh ke bak wastafel ada yang dibersihkan pengguna dengan cara menyiramnya sehingga rambut-rambut itu masuk ke lubang pembuangan air kotor. Ada juga pengguna yang membiarkan rambut-rambut itu bertebaran di permukaan bak wastafel, atau menumpuk di atas saringan penutup pipa pembuangan air kotor. Rambut-rambut yang dibiarkan ini akan dibersihkan oleh petugas kebersihan. Rambut-rambut yang dimasukkan ke lubang pembuangan air kotor akan berkumpul pada pipa kontrol atau pipa *siphon* wastafel yang terletak di bagian bawah wastafel, dan salah satu penyebab buntunya saluran pembuangan air kotor.

Selain untuk keperluan berhias, wastafel pada sentra-sentra toilet publik juga digunakan oleh pengguna Muslim sebagai tempat berwudhu. Pengguna melakukan ritual wudhu mulai membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung dan menghirupnya, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala dan telinga, dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. Saat membasuh kedua kaki dan mata kaki, pengguna akan mengangkat kaki kanannya dan meletakkannya ke dalam bak wastafel, kemudian membasuhnya dengan air dari keran. Setelah dianggap bersih, kaki kanan itu kemudian diturunkan ke lantai. Hal yang sama kemudian dilakukan untuk kaki kiri. Penggunaan wastafel sebagai fasilitas wudhu ini mengakibatkan air tempias dari

bak wastafel ke lantai *hall* toilet, yang antara lain menyebabkan lantai sering becek.

– Penggunaan Aksesori

Asesoris yang dimaksud misalnya ember dan timba, *shower* pembilas tubuh, tempat sampah, tempat sabun, kontainer tisu, kontainer pembalut wanita bekas pakai, penggantung pakaian, hingga kontainer pengharum ruangan. Ketika dirancang dan pertama kali digunakan, hampir semua toilet dilengkapi aksesori standar seperti ember dan timba, tempat sabun, dan penggantung pakaian. Selain fasilitas standar tersebut, toilet-toilet yang berlokasi dengan area kekuasaan dilengkapi aksesori tambahan lainnya.

Ember dan timba yang tidak melekat pada bangunan mudah berpindah tempat. Ada ember dan timba yang dipinjam untuk digunakan pada toilet lain, tetapi ada juga ember yang dipinjam oleh petugas kebersihan sebagai wadah untuk keperluan air pel dan mencuci peralatan pel, dipinjam oleh *mace-mace* untuk keperluan kegiatan di tempat berjualan, atau dipinjam petugas kebersihan untuk mencuci peralatan masak-memasak. Pada unit-unit kerja yang atapnya mengalami kebocoran, ember-ember itu dipinjam untuk tempat menadah air. Umumnya ember yang dipinjam tidak dikembalikan, sehingga toilet tidak lagi memiliki ember penampung air. Bagi toilet-toilet yang tidak memiliki ember, pengguna akan mencari dan meminjam ember dari ruang-ruang toilet yang lain. Demikianlah proses berulang kembali.

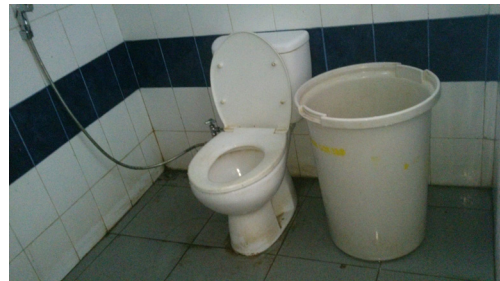
Shower pembilas tubuh umumnya disediakan sebagai pelengkap toilet duduk, yang dipasang menggantung di dinding di samping toilet dengan selang yang terhubung pada pipa pasokan air. Tujuan penyediaan *shower* adalah agar pengguna tidak perlu menggunakan timba untuk membilas tubuh. Selain itu, dengan menggunakan *shower* pembilas, pengguna tidak perlu menggunakan tangan mereka untuk membersihkan dubur, penis, dan/atau vagina. Tekanan air yang cukup kuat yang disemprotkan dari *shower* pembilas diharapkan membersihkan bagian tubuh dengan mudah.

Selain itu, dengan menggunakan pembilas, diharapkan air bilasan tubuh terkontrol tidak terciprat keluar dari lubang toilet.

Tidak semua *shower* dipasang mengikuti pola gerak pengguna ketika berada di ruang toilet. Gambar 46 menunjukkan bagaimana gantungan *shower* yang dipasang sangat jauh dari lokasi toilet. Dengan demikian, pengguna akan mengalami kesulitan ketika akan menggunakan *shower* tersebut. Pengguna yang sedang dalam situasi “kotor” karena habis buang air enggan berdiri, oleh karena pakaian mereka yang tidak dilepas kemungkinan akan bersentuhan dengan kotoran. Mereka akan menggoyang-goyangkan selang dari posisi duduk mereka di toilet hingga *shower* terlepas dari gantungannya.

Penggantung *shower* yang diletakkan di dinding dengan posisi di atas kontainer air. Area gerak yang sempit menyulitkan pengguna untuk mengambil *shower* saat akan digunakan dan menggantungnya kembali setelah digunakan. Dengan demikian, saat selesai digunakan, pengguna akan meletakkannya begitu saja di lantai atau di atas toilet. Lihat Gambar 47.

Kenyataan yang lain dari *shower*, pasokan air yang tidak lancar membuat tekanan air dari pipa *shower* tidak cukup kuat untuk menyemprot tubuh, membuat *shower* pembilas tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik. Bila pasokan air berhenti, pengguna akan batal menggunakan *shower* tersebut dan mengembalikannya ke tempatnya atau melepaskannya begitu saja ke lantai.



Gambar 46. Letak penggantung *shower* yang relatif cukup jauh dari posisi pengguna toilet.



Gambar 47. Letak penggantung *shower* pada area gerak yang sempit. Selesai digunakan, *shower* diletakkan begitu saja di atas toilet

Beberapa pengguna baru menyadari kalau pasokan air berhenti setelah buang air selesai. Mereka mengalami kepanikan bagaimana cara membersihkan tubuh tanpa ketersediaan wadah air dan timba. Bila pengguna masuk ke sentra toilet beramai-ramai, mereka akan berteriak minta tolong mencarikan timba. Tetapi bila sendirian, mereka akan membuka pintu sedikit dan mengintip ke *hall* toilet untuk memeriksa apakah ada orang atau tidak di *hall* toilet. Bila tak ada orang, mereka akan keluar mencari timba. Pada sentra-sentra toilet yang pintu utamanya dikunci oleh pengguna, pengguna tidak terlalu mengalami kepanikan, sebab menganggap *privacy*-nya terjamin. Bila tidak menemukan timba, pengguna akan menggunakan cara apa saja untuk menampung air agar dapat membilas tubuh. Bila tidak menemukan, mereka keluar dari toilet tanpa membilas tubuh mereka.

Penyediaan tempat sabun dan kontainer tisu secara faktual hampir tidak pernah berfungsi. Hal ini disebabkan pihak universitas umumnya tidak menyediakan anggaran untuk keperluan tersebut, kecuali untuk keperluan pimpinan. Umumnya sehabis menggunakan toilet, pengguna hanya mencuci tangan mereka dengan air saja tanpa menggunakan sabun. Bila di toilet tersedia sabun yang biasanya adalah milik petugas kebersihan yang digunakan untuk membersihkan ruang atau mencuci peralatan mereka yang dimanfaatkan oleh pengguna.

Tidak tersedianya sabun atau tisu di ruang-ruang toilet membuat beberapa pengguna membawa persediaan sendiri. Selain membawa tisu, mereka juga menyiapkan cairan antiseptik untuk mencegah penularan kuman dari toilet. Tisu yang dibawah pengguna umumnya adalah tisu wajah dan bukan tisu toilet. Tisu wajah memiliki karakteristik tidak larut di dalam air, sehingga bila dibuang ke lubang toilet akan berpotensi menyumbat saluran toilet. Hampir semua pengguna yang menggunakan tisu, membuang tisu mereka di lantai oleh karena ruang-ruang toilet tidak menyediakan tempat sampah. Walaupun di luar ruang toilet biasanya disediakan tempat sampah, pengguna umumnya enggan membawa

sampah mereka keluar ruangan. Akibatnya, lantai-lantai ruang toilet sering dipenuhi dengan sampah tisu.

Kontainer pembalut perempuan bekas pakai hanya disediakan di gedung pada toilet-toilet di rektorat. Tujuan pengadaan adalah agar pembalut bekas pakai tidak dibuang pengguna ke lubang toilet yang selama ini menjadi sumber utama penyebab kebuntuan saluran pembuangan limbah padat dari toilet. Ketersediaan kontainer tersebut hanya pada satu tahun masa anggaran saja. Setelah itu kontainer tersebut tidak pernah berfungsi dan dibongkar menjadi kontainer sampah biasa.

Penggantung pakaian disediakan untuk tempat menggantung pakaian dan perlengkapan pengguna misalnya tas gantung. Hampir semua ruang toilet menyediakan penggantung pakaian. Bagi ruang toilet yang tidak memiliki penggantung, staf Bagian Rumah Tangga biasanya membuat penggantung sederhana dari paku yang dipasang pada pintu ruangan bagian dalam.

Kontainer pengharum ruangan tersedia di hampir semua sentra-sentra toilet yang berada di area pimpinan. Dari kontainer tersebut, cairan pengharum buatan disemprotkan ke ruangan. Agak ironi oleh karena kontainer pengharum juga tersedia pada ruang-ruang toilet yang tidak terawat dan kotor. Bau dari kotoran bercampur dengan bau wangi dari pengharum buatan.

Seluruh perabot dan aksesori yang hadir pada sentra-sentra toilet publik menggambarkan masuknya budaya material Amerika dalam kehidupan warga kampus, di mana tidak semua warga telah mengenal dan menjadikan material-material tersebut sebagai budaya mereka di kampung halaman sebelum mereka menjadi warga kampus. Budaya baru yang ditemui oleh warga kampus yang baru tersebut, tidak diperkenalkan oleh warga yang terlebih dahulu ada di di kampus ini. Acara-acara orientasi yang dilakukan oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa baru misalnya adalah orientasi sosial semata dan tidak pada

orientasi untuk mengenal aset kampus. Dengan demikian, ketika mereka berhadapan dengan material-material baru tersebut, mereka belajar berinteraksi sesuai dengan pemaknaan mereka sendiri terhadap material-material tersebut.

Bandingkan misalnya dengan Jepang yang menerima masuknya budaya Amerika ke dalam ruang-ruang budaya mereka termasuk pada benda-benda toilet. Mereka segera melakukan pengenalan dan pendidikan kebersihan modern bagi kanak-kanak mereka, termasuk latihan menggunakan toilet. Proses itu dilakukan sejak dari keluarga hingga di sekolah-sekolah dasar (Hendry 1992:79-82). Dengan demikian, walaupun budaya menggunakan toilet Jepang adalah toilet jongkok, sedangkan budaya Amerika yang masuk adalah toilet duduk, masyarakat Jepang secara sadar menginternalisasi budaya baru tersebut ke dalam budaya mereka. Pelatihan toilet bukan hanya dilakukan oleh kanak-kanak Jepang, tetapi juga dilakukan oleh tentara Jepang di luar negeri. Bagi mereka, pelatihan toilet memandu mereka untuk melakukan hal-hal yang benar, pada waktu yang benar, dan di tempat yang benar (Janssens, 2005).

Ketiadaan masa pengenalan nilai-nilai budaya baru bagi warga pendatang baru di kampus, membuat mereka gagap teknologi. Mereka menggunakan benda-benda yang tidak mereka kenal sebelumnya dengan menggunakan budaya mereka di kampung halaman. Gagap teknologi bukan hanya terjadi pada pengguna toilet, tetapi juga pada tenaga kependidikan dan petugas kebersihan dari pihak ketiga yang ditempatkan pada manajemen toilet publik. Petugas pemelihara toilet dari universitas maupun pihak ketiga umum ditemukan melakukan proses pemeliharaan dengan merusak fasilitas. Tidak ada sanksi yang dibebankan kepada mereka, walaupun benda yang dirusak berharga mahal.

Ada kesamaan pengertian di antara warga kampus bahwa barang yang rusak adalah barang milik negara, sehingga tidak perlu diperdebat-

kan mengapa mereka merusak barang tersebut. Hal yang sama berlaku bagi pengguna yang merusak fasilitas. Pengrusakan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja tidak dianggap harus dipertanggungjawabkan. Pertama oleh karena semua barang-barang tersebut adalah milik negara. Kedua, makna nilai barang-barang tersebut berbeda dengan nilai materialnya.

Bagi warga kampus, barang milik negara adalah barang yang pemiliknya tidak hadir di hadapan mereka. Dengan demikian memperlakukan barang milik negara berbeda dengan memperlakukan barang yang pemiliknya diketahui secara fisik. Hampir semua informan yang saya wawancarai menganggap bahwa mempertanggungjawabkan barang milik negara kecuali yang wujudnya besar seperti bangunan atau kendaraan, sangat merepotkan. Bila diperhadapkan dengan situasi kerusakan barang milik negara oleh seseorang, mereka cenderung menyelesaikannya secara adat dan tidak mengikuti peraturan tentang penggunaan barang milik negara.

Terkait dengan nilai perabot dan aksesori sentra-sentra toilet publik kampus, umumnya tidak dihubungkan dengan nilai harga barang. Warga kampus memaknai benda-benda tersebut hanya sebagai barang yang digunakan untuk keperluan pengelolaan limbah tubuh mereka. Makna itu membuat mereka tidak merasa terganggu misalnya karena telah merusak benda-benda yang berharga mahal, oleh karena makna tersebut tidak melekat dengan makna yang ada pada mereka.

· **Vandalisme**

Vandalisme yang terjadi di ruang-ruang toilet publik kampus dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Yang dilakukan dengan tidak sengaja misalnya menggunakan fasilitas tidak sesuai dengan prosedur penggunaan seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Yang dilakukan dengan sengaja adalah perusakan fasilitas, pembuatan gambar-gambar atau tulisan, dan hal-hal lain yang dianggap mengganggu.

Gambar dan/atau tulisan yang ada pada sentra-sentra toilet ada yang resmi dibuat oleh universitas, dan ada yang dibuat oleh pengguna toilet. Gambar atau tulisan resmi misalnya penanda ruangan seperti kode nomor ruang dan kode pengguna toilet. Penanda ini melekat sejak toilet dibangun atau ketika ada proses inventarisasi ulang yang dilakukan oleh Bagian Perlengkapan, dipasang pada pintu masuk sentra toilet, dan pintu kamar-kamar toilet.

Gambar dan tulisan juga ada yang dipasang oleh pemasok produk barang mereka. Misalnya petunjuk cara menggunakan toilet duduk yang dipasang di belakang toilet atau di bagian bawah penutup toilet atau tentang kontainer pembalut perempuan bekas pakai. Gambar dan tulisan



Gambar 48. Gambar dan tulisan dari pemasok kontainer pembalut bekas pakai

berupa stiker kertas atau plastik dengan tujuan agar orang yang belum mengetahui cara penggunaan bisa belajar dari gambar dan tulisan tersebut. Lihat Gambar 48.

Pada sentra-sentra toilet yang dikuasai elite kampus, gambar dan/atau tulisan yang dibuat umumnya terkait dengan perintah-perintah untuk tidak melakukan hal tertentu terkait dengan air dan

menjaga kebersihan. Misalnya pengguna dilarang mandi oleh karena air terbatas, permintaan untuk menutup keran air, permintaan untuk melepas alas kaki saat masuk ke toilet, permintaan tidak meninggalkan sampah plastik, membuang tisu di lantai, hingga peringatan bahwa toilet tersebut hanya untuk orang-orang tertentu.

Gambar dan tulisan yang digunakan oleh pemberi pesan adalah simbol-simbol yang maknanya sama bagi pemberi pesan dan penerima pesan. Dengan demikian, pemberi pesan berharap bahwa pesannya akan dimengerti dan dilaksanakan oleh penerima pesan. Lokasi penempatan

gambar dan tulisan dilakukan dan ditempelkan di mana saja yang memungkinkan gambar dan tulisan tersebut terlihat oleh pengguna toilet. Tulisan dan gambar-gambar pada Gambar 49 sampai Gambar 52 secara simbolik seolah ingin menyampaikan pesan pemilik toilet bahwa semua kesalahan yang membuat toilet kotor hingga air yang habis adalah dikarenakan pengguna-pengguna toilet mereka yang tidak menjalankan ketertiban dan/atau membuatnya rusak.

Tulisan pada Gambar 53 adalah pesan untuk mengingatkan kepada mereka yang ingin menggunakan toilet dan ruang salat bahwa fasilitas itu tidak boleh digunakan oleh mahasiswa, tetapi khusus untuk dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur. Pesan ini secara tersirat mengatakan agar mereka yang bukan dosen dan karyawan jurusan untuk tahu diri tidak menggunakan toilet tersebut. Selama ini mahasiswa menggunakan toilet tersebut, sebab Jurusan Arsitektur tidak memiliki toilet mahasiswa. Toilet yang ada di antara Jurusan Arsitektur dan Jurusan Perkapalan dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa Jurusan Perkapalan dan dijadikan gudang-gudang penyimpanan mereka.

Tulisan pada Gambar 54 adalah pesan untuk menunjukkan bahwa wilayah ini milik mahasiswa SKM (Satuan Konservasi Maritim). Dengan demikian mereka yang bukan mahasiswa SKM harus tahu diri untuk tidak masuk kesana. Wilayah ini sebenarnya merupakan selasar penghubung yang merupakan jalur sirkulasi yang menghubungkan pintu masuk alternatif ke semua arah jurusan-jurusan yang ada di Fakultas Teknik. Selasar ini kemudian diambil alih menjadi fasilitas kegiatan mahasiswa SKM. Mereka ingin menunjukkan bahwa di tempat itu, mahasiswa jurusan lain di Fakultas Teknik tidak boleh berlalu-lalang.

· **Reservoir dan Bak Septik**

Bagian Rumah Tangga tidak memiliki agenda acara pengurusan reservoir air bersih dan bak septik. Perawatan reservoir berupa tangki-tangki air yang terbuat dari serat kaca (*fiberglass*) umumnya diganti ha-



Gambar 49. Tulisan permintaan untuk jangan lupa menutup keran



Gambar 50. Gambar dan tulisan permintaan untuk melepas alas kaki



Gambar 51. Tulisan untuk tidak meninggalkan sampah plastik dalam toilet dan melepas alas kaki



Gambar 52. Pesan agar pengguna tidak membuang tisu di lantai



Gambar 53. Tulisan pada toilet di salah satu jurusan.



Gambar 54.. Peringatan bahwa hanya anak SKM yang boleh menggunakan toilet

nya ketika tangki tersebut bocor atau pecah karena masa pakainya telah terlewati. Untuk bak septik, bila dianggap sudah penuh, kontraktor menganjurkan kepada Bagian Perlengkapan untuk membuat bak baru di samping bak lama. Asumsi kontraktor adalah bahwa menguras bak septik yang secara umum lokasinya sulit dijangkau oleh pipa-pipa mobil tinja akan sangat merepotkan dibandingkan dengan membuat membuat bak septik baru. Lokasi-lokasi umumnya sulit dijangkau oleh karena jalur-jalur sirkulasi pada penataan massa bangunan yang sejak awal pembangunan telah menyiapkan jalur-jalur sikulasi untuk keperluan perawatan gedung dan pengendalian bencana seperti kebakaran, umumnya sudah berubah menjadi wilayah tertutup yang sulit dimasuki kendaraan bahkan bila keadaan darurat.

Di Gedung Rektorat sering ditemui pada pagi hari, air yang keluar dari keran-keran air bersih berwarna putih susu atau keruh. Tidak ada penjelasan jernih yang bisa didapatkan dari responden mengapa air bisa berwarna putih susu atau keruh. Asumsi dari Bagian Rumah Tangga, pada pagi hari air yang keluar umumnya adalah air yang mengendap di bagian bawah reservoir oleh karena reservoir atas belum penuh terisi air. Pada waktu siang, lumpur air telah mengendap kembali ke dasar reservoir, sehingga air yang keluar akan jernih kembali.

Jadwal pengisian air dari reservoir bawah (ground reservoir) ke untuk reservoir atas hanya dilakukan oleh Bagian Rumah Tangga pada pagi hari. Air dialirkan secara gravitasi dari reservoir atas ke keran-keran air di kamar-kamar toilet, di wastafel-wastafel, urinoir-urinoir, tempat wudhu, dan kontainer-kontainer air di sentra-sentra toilet. Sebelum jam kerja selesai pada jam 16.00 WITA setiap Hari Senin sampai Kamis, dan jam 16.30 WITA pada hari Jumat. Ketika pasokan air bersih dari Bengkel Kerja dihentikan, pengguna akan memanfaatkan air bersih yang ada di kontainer.

Pada Bab IV telah dijelaskan bahwa masalah pasokan air yang tidak dapat dilakukan terus menerus bukan diakibatkan oleh karena ketiada-

an air, melainkan oleh karena keran-keran air yang tidak berada di tempatnya yaitu pada bukaan pipa air bersih menyebabkan air bersih yang keluar dari pipa terbuang percuma. Itulah sebabnya pihak universitas memutuskan untuk menempatkan kontainer-kontainer air pada ruang-ruang toilet. Seperti pemeliharaan kebersihan pada reservoir-reservoir, kontainer-kontainer air pada sentra-sentra toilet juga tidak pernah dikuras untuk dibersihkan. Kontainer hanya diganti bila rusak atau pecah.

Selain dimanfaatkan oleh pengguna toilet pada saat pasokan air terhenti, air dari kontainer dimanfaatkan untuk wudhu, mencuci peralatan masak-memasak dan makan minum, atau mencuci peralatan kebersihan. Semua air limbahnya mengalir di lantai *hall-hall* toilet yang menyebabkan lantai selalu basah atau becek. Bau busuk pada ruang-ruang toilet berasal dari bakteri yang berada di permukaan lantai atau dinding ruang-ruang toilet atau toilet-toilet yang tidak dibersihkan, dan sampah-sampah yang membusuk pada tempat sampah. Selain itu bau busuk juga berasal lubang-lubang saluran air kotor.

Saat saya berada di Gedung Rektorat, seorang dokter dari Fakultas Kedokteran menyampaikan kepada staf rektorat bahwa sistem pemipaan air kotor dari wastafel tidak memenuhi standar, karena bau gas keluar dari lubang-lubang pipa pembuangan. Dokter tersebut berasumsi bahwa pipa pembuangan limbah padat menyatu dengan pipa pembuangan limbah cair, sehingga ketika terjadi proses pembusukan pada bak septik, gas yang dihasilkan akan keluar melalui pipa-pipa pembuangan limbah cair yang tidak memiliki perangkat bau. Sebagaimana diketahui, proses kimia yang terjadi dalam septik tank menghasilkan gas metana dan karbon dioksida.

Komplain dokter tersebut saya pertanyakan pada Bagian Rumah Tangga. Staf Rumah Tangga menjelaskan bahwa bau tersebut berasal dari bak septik yang sudah luber karena tidak pernah dikuras, dan bukan dari pipa limbah cair dan limbah padat yang menyatu karena semua pipa limbah padat dan limbah cair dirancang terpisah. Akibat tidak pernah

dikuras dengan sempurna, sistem pengolahan limbah bak septik tidak bekerja dengan baik, sehingga gas metana yang dihasilkan menembus saluran-saluran pembuangan limbah cair. Seperti dijelaskan pada Bab VII, pihak Bagian Rumah Tangga sudah mengajukan usulan pengurusan pada Bagian Perlengkapan, tetapi biaya yang disetujui relatif sangat kecil, sehingga pengurusan tidak dapat dilakukan secara memadai. Volume bak septik yang relatif besar yaitu sekitar + 20 m³ yang relatif tidak pernah dikuras secara memadai membuat lumpur padat tinja yang mengendap telah mengalami kepadatan, sehingga untuk mengurasnya diperlukan proses pengenceran terlebih dahulu. Keterbatasan dana yang diperoleh Bagian Rumah Tangga membuat pengurusan dilakukan hanya dengan menyedot lumpur bagian atas bak septik saja.

Seorang staf kontraktor menceritakan bahwa masalah bau gas dari bak septik juga terjadi pada unit-unit kerja di fakultas. Menurutnya, hal ini terjadi karena semua pipa pembuangan baik untuk limbah cair maupun limbah padat ditujukan ke bak septik, sehingga ketika di bak septik terjadi proses pembusukan yang menghasilkan gas, gas tersebut bukan saja mengalir melalui pipa-pipa pembuangan gas yang tersedia pada bak septik, tetapi juga berbalik ke pipa-pipa pembuangan limbah cair yang dalam keadaan kosong. Pendapat ini dibantah oleh staf Tim Teknis yang menyatakan bahwa walaupun semua pipa pembuangan limbah padat dan cair menuju bak septik, sistem pengolahan pada kamar-kamar bak tersebut memisahkan tempat masuknya limbah padat dengan limbah cair. Dengan demikian gas yang dihasilkan oleh proses pembusukan limbah padat tidak akan keluar dari pipa limbah cair.

BAB VIII

PEMAKNAAN VS. PRAKTIK DAN KEBIASAAN

· Multi Fungsi dan Alih Fungsi Sentra-sentra Toilet Publik

Toilet publik universitas dirancang sebagai wadah arsitektur yang berfungsi untuk mengakomodir kebutuhan warga kampus akan fasilitas membuang limbah tubuh mereka saat berada di kampus. Seperti yang telah diuraikan pada Bab IV, di awal rancangannya sentra-sentra toilet publik hanya menyediakan fasilitas untuk mewadahi buang air besar, buang air kecil, dan berhias. Dalam perkembangannya, sentra-sentra toilet kemudian dilengkapi dengan fasilitas berwudhu yang dibutuhkan oleh mayoritas pengguna yang beragama Islam.

Pada kenyataannya, hampir semua sentra-sentra toilet publik tidak saja bermakna sebagai fasilitas buang air besar, buang air kecil, berwudhu, dan berhias, tetapi juga melayani kebutuhan-kebutuhan lain dari penggunaannya yang tidak berkaitan dengan fungsi sebenarnya dari fasilitas toilet. Fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai: (1) Fasilitas mencuci peralatan masak, makan, dan minum; (2) Gudang penyimpanan barang

milik petugas kebersihan, aktivis kampus, dan/ atau *mace-mace*; (3) Hunian bagi mahasiswa tertentu; (4) Perkantoran pihak ketiga; dan (5) Fasilitas mencuci dan menyimpan peralatan kebersihan.

– Fungsi Mencuci Peralatan Makan dan Minum

Menurut informan kunci Pallawarukka, konsep ide dan gagasan dari konsultan perencana untuk rancangan kampus tentang budaya makan dan minum warga kampus selama berada di kampus adalah bahwa makanan dan minuman selama di kampus akan dibawa masing-masing orang dari rumah atau membelinya di kantin-kantin kampus yang disediakan di sekitar fasilitas gedung-gedung Perkuliahan Bersama (PB). Untuk kebutuhan di kantor-kantor, fasilitas minum dilayani dengan memanfaatkan dispenser-dispenser yang dilengkapi dengan gelas-gelas sekali pakai yang disiapkan di area-area kantor. Dalam perkembangan kampus, ide dan gagasan tersebut tidak berjalan sesuai yang telah direncanakan.

Bagi Pallawarukka, tidak berjalannya ide dan gagasan rancangan konsultan tentang budaya makan-minum adalah karena rancangan tersebut berbasis pada budaya layanan “makan-minum cepat saji” dengan membeli makanan seperti yang dilakukan oleh masyarakat akademik di negara-negara maju seperti Amerika atau Eropa. Di sini, setiap orang menyediakan atau membeli makanan untuk dirinya sendiri. Selain itu, tingkat ekonomi warga kampus juga relatif tidak memungkinkan untuk selalu membeli makanan sehari-hari di kantin yang harganya relatif mahal akibat berbagai pungutan yang dilakukan kepada pengelola kantin.

Warga kampus yang didominasi oleh masyarakat Sulawesi Selatan tidak terbiasa makan dan minum secara perorangan. Saat makan siang, hampir selalu ditemukan kelompok-kelompok orang di berbagai area perkantoran masing-masing makan bersama-sama. Mereka akan duduk di sofa atau kursi-kursi di ruang-ruang duduk kantor mereka. Di atas meja diletakkan makanan dan minuman yang mereka nikmati bersama.

Nasi dimasak oleh petugas kebersihan universitas atau petugas kebersihan dari pihak ketiga. Lauk-pauk dibeli sesaat atau dengan berlangganan melalui layanan *catering* dan/atau dibeli dari kantin atau warung-warung atau restoran-restoran yang ada di sekitar kampus. Mereka menikmati makanan dan bercerita tentang isu-isu berita yang terjadi di dalam dan di luar kampus.

Bila saat sedang makan ada orang yang mereka kenal berkunjung atau singgah ke area kantor mereka, mereka akan menawarkan untuk ikut menikmati makanan bersama. Keramahtamahan ini diwujudkan dalam jumlah porsi makanan yang disediakan. Mereka selalu menyediakan jumlah porsi yang lebih besar dari jumlah staf dengan pertimbangan bahwa makanan itu juga akan dimakan oleh beberapa petugas kebersihan dan tamu-tamu yang kebetulan berkunjung atau singgah di kantor mereka. Pada saat makan bersama, suasana sangat cair sehingga jarak-jarak jabatan relatif tidak lagi nampak. Mereka terlihat sebagai kelompok keluarga yang sangat akrab.

Selain untuk kebutuhan rutin makan siang, warga kampus juga sangat suka dengan makanan-makanan kecil yang dinikmati sebelum atau sesudah makan siang, seperti kue-kue tradisional, biskuit, kue-kue kering, biskuit, pisang goreng, dan lain-lain. Mereka menikmati makanan-makanan tersebut yang diletakkan di masing-masing meja kerja mereka bersama secangkir teh atau kopi hangat. Hampir semua pejabat universitas melengkapi meja kerja mereka dengan stoples-stoples kue yang disediakan untuk tamu-tamu yang berkunjung. Mereka akan merasa sangat bersalah bila ada tamu yang datang hanya diberikan minuman hangat tanpa “teman”nya berupa kue.

Berbagai rapat-rapat universitas dari tingkat program studi hingga rektorat, juga memiliki budaya makan bersama bagi peserta rapat. Umumnya rapat-rapat dirancang mulai jam 10.00 atau jam 13.00 WITA sehingga diharapkan bahwa setelah rapat selesai atau sebelum dimulai, peserta rapat akan makan bersama. Makanan ada yang disediakan dalam

bentuk kotak-kotak nasi dan lauk-pauk, atau dengan sistem prasmanan yang dilayani oleh petugas jasa catering. Budaya makan bersama dengan menggunakan peralatan masak, makan, dan minum, membutuhkan fasilitas memasak dan mencuci peralatan yang tidak tersedia dalam rancangan awal bangunan-bangunan di kampus ini.

Dengan konsep ide dan gagasan bahwa makan dan minum dilakukan di kantin, rancangan arsitektur kampus relatif tidak menyediakan fasilitas dapur dan cuci. Ada beberapa unit yang memiliki dapur kecil yang rancangannya dibuat setelah kampus beroperasi cukup lama, tetapi umumnya fasilitas tersebut tidak cukup memadai untuk melayani kebutuhan mencuci peralatan-peralatan makan dan minum yang cukup banyak. Akibatnya, aktivitas mencuci peralatan makan dan minum dilakukan di wastafel-wastafel yang tersedia di sentra-sentra toilet publik. Bagi sentra-sentra toilet yang tidak dilengkapi dengan wastafel, aktivitas pencucian peralatan makan dan minum dilakukan di lantai-lantai ruang toilet. Lihat Gambar 54 dan 55.



Gambar 55. Wastafel digunakan sebagai tempat mencuci peralatan makan-minum



Gambar 56. Peralatan makan-minum yang akan dicuci diletakkan di lantai ruang toilet

Menggunakan fasilitas toilet publik sebagai tempat mencuci peralatan makan dan minum juga dilakukan oleh semua mace-mace penjual makanan yang mangkal di berbagai program studi. *Mace-mace* ini menyediakan layanan makanan instan bagi pelanggannya, seperti mie instan, kopi dan teh panas, yang cukup diseduh dengan air panas. Ada mace-mace yang

membawa air panas menggunakan termos-termos air panas yang dibawa dari rumah mereka, tetapi ada juga yang memasak air panas menggunakan teko listrik dengan memanfaatkan sumber daya listrik dari stop-stop kontak yang biasanya tersedia di sekitar tempat jualan mereka.

Pencucian peralatan makan dan minum yang sudah digunakan pelanggan dilakukan dengan menggunakan air yang diambil dari sentra-sentra toilet. Air tersebut diambil dan ditampung dengan menggunakan ember atau baskom. Ketika air dalam ember atau baskom itu dianggap sudah kotor, air tersebut akan dibuang di sekitar lokasi berjualannya. Saat jam kuliah telah selesai, mace-mace akan mencuci peralatan makan-minum jualannya di wastafel yang ada di *hall-hall* toilet dan menyimpannya juga di sudut-sudut *hall* toilet atau kamar toilet yang akan mereka kunci. Mereka akan mengambil peralatan-peralatan tersebut pada saat akan berjualan lagi.

Praktik penggunaan sentra-sentra toilet publik sebagai tempat mencuci peralatan masak dan makanan menimbulkan kesan visual “jorok” dan “menjijikkan” bagi tamu pengguna toilet. Toilet yang dipersepsikan sebagai area tempat membuang limbah tubuh manusia yang menjadi sumber kuman, bakteri, dan virus, justru dijadikan sebagai tempat mencuci peralatan makan dan minum yang menuntut persyaratan kebersihan tertentu. Peralatan cuci sabun dan kasa diletakkan di wastafel atau di bawah kontainer air. Tempat-tempat sampah yang ada di ruang toilet, dijadikan tempat membuang sampah sisa-sisa makanan. Sisa-sisa makanan sering nampak di lantai-lantai ruang toilet. Selain memberikan pemandangan visual yang tidak nyaman, sisa-sisa makanan tersebut memberikan aroma bau busuk yang tidak enak.

Aktivitas mencuci peralatan yang dilakukan di sentra-sentra toilet, membuat sisa-sisa makanan dan minuman masuk ke saluran-saluran pembuangan air kotor baik pada pipa-pipa wastafel, maupun pada pipa-pipa lantai ruang toilet. Kondisi ini mengakibatkan mudahnya

terjadi kebuntuan pada saluran-saluran tersebut. Bila terjadi kebuntuan pada saluran sehingga air kotor tidak dapat mengalir dengan baik, beberapa petugas kebersihan yang mencuci peralatan makan dan minum akan membuang sampah-sampah sisa makan dan minum ke dalam lubang toilet. Kita bahkan dengan mudah menemukan gelas-gelas plastik air kemasan yang dimasukkan ke dalam lubang toilet-toilet publik.

– Fungsi Gudang Penyimpanan

Penguasaan area toilet-toilet publik oleh warga-warga kampus tertentu menjadikan fasilitas ini dapat digunakan sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Sangat umum ditemukan sentra-sentra toilet yang tidak bertuan atau tidak terawat, beralih fungsi juga sebagai gudang-gudang barang milik warga kampus yang menguasai toilet tersebut.

Petugas kebersihan menjadikan kamar-kamar toilet sebagai gudang penyimpanan barang-barang hasil memulung mereka, seperti bongkaran-bongkaran bangunan, kertas dan kardus yang dibuang oleh bagian administrasi perkantoran, hingga barang-barang yang disembunyikan sementara seperti kain, lampu dan peralatan elektronik.

Kamar-kamar toilet pada sentra-sentra toilet yang berada di sekitar area aktivis kampus, digunakan sebagai gudang penyimpanan peralatan organisasi dan perlengkapan pribadi para aktivis. Di pusat kegiatan mahasiswa, sebagian besar toilet dijadikan tempat mencuci peralatan organisasi, misalnya peralatan tali-tali pendakian, kabel-kabel listrik, kipas angin, dispenser air minum, *rice cooker*, mesin cuci, selang-selang air, pakaian-pakaian kotor, dan lain-lainnya. Di salah satu fakultas, lokasi kegiatan aktivis yang ditempatkan di depan sentra toilet publik fakultas juga melakukan hal yang sama. Gambar 57 memberikan gambaran visual bagaimana toilet publik melayani banyak fungsi selain sebagai fasilitas pembuangan limbah tubuh manusia.

Mace-mace penjual makanan dan minuman yang ada di berbagai program studi menjadikan kamar-kamar toilet sebagai tempat menyimpan peralatan pendukung aktivitas berjualan mereka yang cukup aman. Dengan demikian, mereka tidak perlu setiap hari harus mengangkut untuk mendatangkan dan membawa pulang peralatan-peralatan tersebut. Peralatan tersebut misalnya piring, gelas atau cangkir, ember atau baskom, teko-teko listrik, peralatan mencuci, serta minuman-minuman ringan dan bahan makanan seperti mie instan yang akan dijual.



Gambar 57.. Sentra toilet salah satu fakultas yang difungsikan sebagai gudang para aktivis

– Fungsi Hunian

Saya pernah menulis catatan saya pada tahun 2008 yang dituangkan dalam judul “Wisma Toilet” yang mengisahkan tentang ruang-ruang toilet yang dikuasai oleh seorang mahasiswa salah satu fakultas eksakta sebagai fasilitas huniannya. Ruang-ruang toilet ditata rapi layaknya sebuah rumah yang dilengkapi dengan area tidur, belajar, masak dan cuci, mandi, dan menerima tamu. Penghuni Wisma Toilet ini tinggal sendirian dan bergerak seperti orang nomaden. Ketika toilet tempat tinggalnya menjadi sasaran perbaikan, mereka akan pindah dan mencari toilet yang lain sebagai hunian baru mereka (Martodenjoyo 2008).

Sentra-sentra toilet yang digunakan sebagai fasilitas hunian mahasiswa juga hingga saat ini masih ditemui di berbagai program-

program studi. Dengan jumlah penginap yang relatif besar, mereka melengkapi fasilitas kehidupan mereka dengan peralatan rumah tangga yang memadai seperti rice cooker, setrika, hingga mesin cuci pakaian. Pakaian-pakaian aktivis yang sudah dicuci dengan mesin cuci pakaian akan



Gambar 58. Sentra toilet salah satu fakultas yang difungsikan sebagai gudang para aktivis

diangin-anginkan di *hall-hall* toilet hingga kering sempurna. Gambar 58 memperlihatkan mesin cuci yang berada pada salah satu *hall* toilet di Pusat Kegiatan Mahasiswa (Martodjenjoyo 2008).

Saat-saat terjadi tawuran antar fakultas, pihak rektorat membuat kebijakan untuk melarang mahasiswa menginap di kampus dengan cara memutuskan aliran listrik pada malam hari. Aparat keamanan kampus kemudian melakukan operasi sweeping terhadap area-area kampus yang dianggap potensial sebagai tempat tinggal mahasiswa. Menurut beberapa petugas-petugas dan mahasiswa yang saya temui, kebijakan yang sifatnya sesaat ini tidak memberi dampak apapun. Walaupun demikian, bagi staf dan petugas keamanan, yang penting pimpinan melihat bahwa mereka telah berusaha menjalankan kebijakan pimpinan.

Saat-saat terjadi tawuran antar fakultas, pihak rektorat membuat kebijakan untuk melarang mahasiswa menginap di kampus dengan

Bagi mahasiswa, keberadaan mereka dengan tidur di kampus pada malam hari adalah untuk alasan bahwa hanya malam hari-lah mereka memiliki waktu untuk berdiskusi dan membahas tentang kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler. Pada siang hari, semua waktu digunakan untuk belajar. Selain itu, keberadaan mahasiswa di kampus pada malam hari juga adalah untuk mengamankan fasilitas organisasi mereka, mengingat situasi ketegangan politik perebutan kekuasaan yang sering merembes ke unit-unit organisasi dan menghasilkan tawuran yang berbuntut pada dibakarnya atau terbakarnya fasilitas organisasi mereka yang tidak diamankan dengan baik.

– Fungsi Kantor

Alih fungsi sentra-sentra toilet publik sebagai ruang kantor terjadi ada sentra toilet yang terletak di selasar utama Gedung Perpustakaan yang menghubungkan Gedung Rektorat dengan Gedung Perkuliahan Bersama. Sentra toilet publik diubah fungsinya menjadi kantor oleh pihak ketiga yang memenangkan lelang layanan jasa kebersihan universitas. Gambar 59 sampai dengan 62 menunjukkan bagaimana toilet publik menjadi kantor jasa kebersihan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas perkantoran mulai dari meja dan kursi kantor, mesin absensi, kipas angin, dokumen-dokumen administrasi, pengumuman, tulisan-tulisan motivasi, contoh pakaian dan sepatu kerja yang bisa dicicil petugas kebersihan, serta peralatan dan bahan kebersihan.

Informasi tentang alih fungsi toilet publik menjadi kantor jasa layanan kebersihan saya dapatkan dari Makkala, mantan staf Central Workshop yang sekarang ditempatkan di Bagian Rumah Tangga universitas dan berkedudukan di Gedung Rektorat. Saat kita melalui jalan selasar tempat lokasi keberadaan sentra toilet tersebut, penampilan visual fasilitas toilet publik tidak menunjukkan keberadaan toilet publik. Ruang publik yang berada di depan sentra toilet dipenuhi dengan puluhan kontainer-kontainer cairan pembersih yang disusun dengan rapi.

Sentra toilet publik ini di renovasi total pada tahun 2008, sebagai bagian pekerjaan renovasi interior Lantai 2 dan Lantai 3 Gedung Perpustakaan Pusat. Dari penampilannya, nampak bahwa sejak direnovasi, fasilitas toilet publik ini belum pernah digunakan sebagai fasilitas pembuangan limbah tubuh manusia. Hall toilet digunakan sebagai kantor dengan fasilitas meja dan kursi manajer lapangan. Wastafel dan urinoir dibuka dan diletakkan di atas dinding kamar-kamar toilet. Pengumuman dan informasi bagi petugas kebersihan ditempel pada di dinding *hall*. Contoh pakaian dan sepatu kerja digantung pada tali yang direntangkan di dinding. Kamar-kamar toilet dikunci, sehingga sulit untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya.



Gambar 59. Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (1)



Gambar 60. Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (2)



Gambar 61. Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (3)



Gambar 62. Sentra toilet berfungsi sebagai kantor PT. DMS (4)

Sekitar sepuluh menit setelah saya berada di lokasi sentra toilet tersebut di atas, staf-staf perusahaan jasa kebersihan berdatangan dan menanyakan status saya dan untuk alasan apa saya berkunjung ke kantor mereka. Tatapan mata mereka tajam dan menyelidik. Saya kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa saya sedang melakukan penelitian tentang toilet publik di kampus. Saat saya menanyakan alasan penggunaan toilet publik tersebut sebagai kantor, mereka mengatakan bahwa toilet publik tersebut tidak digunakan, sehingga mereka kemudian meminta izin ke Bagian Rumah Tangga untuk menggunakannya sebagai kantor manajer lapangan.

Sebelumnya, mereka berkantor di Top Floor Gedung Rektorat, tetapi ketika tempat tersebut direnovasi, mereka diminta untuk meninggalkan fasilitas tersebut. Saat diminta keluar dari Gedung Rektorat, mereka mengajukan permohonan untuk menggunakan ruang-ruang kosong yang ada di Lantai 1 Gedung Perpustakaan, tetapi permohonan mereka ditolak. Saya mewawancarai manajer dan staf perusahaan jasa kebersihan tentang bagaimana perasaan mereka harus berkantor di ruang toilet, padahal mereka bekerja di bidang kebersihan. Secara garis besar, mereka tidak terlalu terpengaruh, karena mereka menutup lubang-lubang toilet dan membuka wastafel dan urinoir. Dengan demikian, kesan toilet tidak terasa mengganggu.

Terkait dengan alih fungsi sentra toilet publik menjadi kantor jasa layanan kebersihan, saya menghubungi Kepala Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga dan Kepala Sub Bagian Rumah Tangga yang berkedudukan di Lantai 5 Gedung Rektorat. Kepala Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga tidak mengerti mengapa toilet publik berubah menjadi kantor jasa layanan kebersihan? Jawaban mereka karena pada saat tersebut dia sedang ditempatkan sebagai Kepala Tata Usaha di Fakultas Kedokteran Gigi. Saat dia ditugaskan sebagai Kepala Rumah Tangga, perusahaan jasa kebersihan telah menempati toilet publik tersebut.

Dari Kepala Sub Bagian Rumah Tangga, saya mendapatkan informasi bahwa dialah yang mengizinkan penggunaan toilet publik tersebut di atas sebagai kantor jasa kebersihan. Hal ini dia lakukan bukan semata-mata untuk kepentingan perusahaan, melainkan untuk menyelamatkan fungsi toilet. Dia menceritakan bahwa sebelum digunakan sebagai kantor, sentra toilet publik tersebut difungsikan oleh salah satu staf universitas sebagai tempat berjualan Coto Makassar. Di selasar utama Lantai 1 Gedung Perpustakaan yang menghubungkan Gedung Rektorat dengan Gedung-gedung Perkuliahan Bersama, ada 2 (dua) sentra toilet publik. Salah satu sentra toilet publik dikuasai oleh unit bank pemerintah.

Sentra toilet yang kemudian digunakan sebagai kantor ini sebelumnya tidak memiliki pengelola yang jelas. Itulah sebabnya ada staf universitas yang memanfaatkannya sebagai fasilitas untuk berjualan Coto Makassar. Kepala Sub Bagian Rumah Tangga merasa kurang enak untuk melarang yang bersangkutan berjualan karena mengenalnya dengan baik. Maka ketika perusahaan jasa kebersihan membutuhkan sentra toilet tersebut sebagai kantor mereka, ditemukan alasan untuk meminta staf yang bersangkutan menghentikan aktivitas berjualan cotonya di lokasi toilet publik tersebut.

– Fasilitas Mencuci dan Menyimpan Peralatan Kebersihan

Semua petugas kebersihan mencuci dan menyimpan peralatan kebersihan yang mereka gunakan di sentra-sentra toilet. Kain lap dicuci dengan menggunakan fasilitas wastafel, sedangkan kain pel dicuci dengan menggunakan ember-ember air bilas yang ada di kamar-kamar toilet. Air cucian kain pel yang berwarna hitam dibuang ke lantai ruang toilet atau ke dalam lubang toilet. Setelah dicuci, kain lap dihamparkan di wastafel atau di atas kontainer air. Kain pel dan tangkainya diletakkan di sudut ruangan *hall* toilet. Beberapa petugas kebersihan menjemur kain lap dan kain pel mereka di depan jendela-jendela ruangan.

Informan Damung, mantan tim teknis yang aktif selama 20-an tahun menjelaskan bahwa hampir semua perencanaan kampus tidak pernah menyediakan fasilitas membersihkan dan menyimpan peralatan kebersihan kecuali perencanaan bangunan rumah sakit. Fasilitas mencuci dan menyimpan peralatan kebersihan yang biasa disebut “janitor” hanya ditemui di Gedung Perpustakaan setelah gedung tersebut direnovasi tahun 2008. Pada rancangan kampus relokasi yang baru dibangun, gedung-gedung juga hanya dilengkapi dengan fasilitas mencuci peralatan kebersihan yang diletakkan di area sentra toilet laki-laki. Bentuk fasilitas ini berupa lemari dinding dengan dua pintu yang didalamnya ada keran air. Fasilitas peralatan kebersihan disimpan petugas jasa kebersihan pada

ruang dapur yang banyak tersedia di setiap sudut-sudut bangunan.

Saya menemui beberapa dosen bidang ilmu arsitektur yang selain mengampu mata kuliah desain, juga menjalankan aktivitas sebagai arsitek profesional. Mereka menjelaskan bahwa mereka memang tidak memberi perhatian akan kebutuhan tempat menyimpan peralatan kebersihan dengan pertimbangan pada budaya masyarakat di rumah-rumah tinggal yang menempatkan peralatan kebersihan cukup di sudut-sudut ruangan atau di sekitar “area basah”. Tidak ada perbedaan antara tempat mencuci peralatan kebersihan dengan peralatan-peralatan lainnya yang menuntut kebersihan.

Fungsi-fungsi toilet selain sebagai fasilitas untuk membuang limbah tubuh manusia seperti yang diuraikan pada fenomena di atas menunjukkan adanya ambiguitas atas kesadaran makna bahwa toilet diciptakan untuk melokalisir bakteri dan kuman agar orang-orang terhindar dari penyakit, dengan kenyataan bahwa justru di toilet orang melakukan yang membutuhkan syarat-syarat bebas dari pencemaran.

Pengguna toilet untuk berbagai kebersihan bukannya tidak mengerti bahwa kuman-kuman di toilet bisa mencemari peralatan makan dan minum mereka. Mereka mengetahui hal tersebut, tetapi keterbatasan fasilitas membuat mereka tak memiliki pilihan lain. Bagaimana Yahya memosisikan dirinya terhadap kondisi toilet dapat dibaca pada transkrip wawancara berikut.

P: “Bagaimana rasanya mencuci piring dan gelas di toilet?”

Y: “Tidak enak rasanya, bu! Kita juga mengerti kalau tidak bersih mencuci piring di toilet, tetapi mau di apa? Tidak ada tempat cuci piring di rektorat.”

P: “Tidak merasa misalnya jijik atau apa?”

Y: “Jijik juga. Tidak ada dapur di rektorat.”

P: “Setiap unit punya kompor untuk masak. Dari mana airnya? Dari toilet juga?”

Y: “Tidak, karena kotor. Dari keran sering keluar busa-busa putih. Dulu diambil dari keran di luar (luar gedung). Sekarang sudah lebih baik, karena kita tidak lagi memasak air toilet untuk dibuat kopi atau teh. Sudah ada penjernihan air minum kampus. Semua orang ambil air minum dari situ sekarang.”

Pada situasi Yahya, rasa jijik tidak sepenuhnya terjadi (baca, (Curtis & Biran, 2001). Awalnya Yahya merasa jijik melakukan hal-hal kebersihan di ruang toilet, kemudian berdamai dengan rasa jijik tersebut karena tidak punya pilihan lain.

Tidak semua pengguna toilet untuk mencuci peralatan bisa berdamai dengan rasa jijik seperti yang dilakukan Yahya. Penelitian ini menemukan beberapa pengguna toilet di rektorat memilih mencuci peralatan di unit masing-masing. Mereka membawa air di dalam ember ke ruangan mereka, kemudian mencuci peralatan mereka di situ. Air bekas cucian mereka buang melalui jendela rektorat yang terletak di samping bangunan. Itulah sebabnya pada lantai-lantai beton gedung rektorat banyak ditemui sampah-sampah yang terkait dengan dapur. Sampah-sampah dapur di sekitar bangunan menimbulkan kesan visual jorok dan tidak bersih, tetapi sampah-sampah itu tidak bersentuhan langsung dengan petugas sehingga mereka tidak mengalami rasa jijik bersentuhan dengan sampah-sampah tersebut.

Penelitian juga menemukan petugas-petugas yang merasa bukan masalah mencuci peralatan makan dan minum di toilet. Saya menanyakan mengapa mereka mencuci di toilet. Mereka menjawab bahwa cuma di toilet ada air bersih yang dekat. Dengan demikian sangat memudahkan mereka untuk membersihkan peralatan-peralatan yang membutuhkan air. Hal ini mirip dengan yang biasa dilakukan di berbagai wilayah pedesaan, di mana semua yang berhubungan dengan cuci-mencuci dilakukan di tempat-tempat yang memiliki sumber air seperti di pinggir sungai atau sumur-sumur umum. Ini menunjukkan bahwa makna tentang bersih dan kotor bukan lagi pada persoalan bebas bakteri dan kuman,

sebab seseorang bisa mencuci peralatan makan dan minum di toilet yang diasumsikannya cukup peralatan tersebut menjadi bersih.

Bagi pengguna toilet publik kampus, sesuatu yang kotor dapat dibersihkan dengan menggunakan air. Sepanjang ada air, mereka dapat membersihkan hal-hal yang dianggap kotor. Jadi, air adalah material yang dimaknai membersihkan semua yang dianggap kotor. Toilet yang memiliki sumber air adalah tempat untuk membersihkan semua yang kotor. Bila di toilet tidak lagi ada air, makna toilet sebagai tempat membersihkan yang kotor tidak berlaku lagi.

Dimaknainya toilet tidak sebagai tempat yang kotor bagi warga kampus menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Douglas (1984:33) tentang ide-ide bersih dan kotor terbukti memang bersifat relatif. Dengan air, sesuatu yang tercemar akan menjadi suci kembali. Walaupun demikian, untuk meyakinkan bahwa air betul-betul membersihkan apa yang kotor, pengguna juga akan menggunakan material kebersihan yang dikonstruksikan oleh budaya modern yaitu pembersih kuman seperti sabun atau cairan pembersih toilet dan lantai.

· **Air Dicari Air Dibuang**

Pasokan air bersih adalah salah satu persyaratan kebutuhan toilet yang tidak bisa ditawar-tawar. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab IV di pembahasan tentang pasokan air bersih di awal pembangunan kampus, sumber air bersih menjadi masalah utama karena ketergantungan kampus pada pasokan air dari PDAM. Menurut informan kunci Pallawarukka, setelah pengelola berhasil melakukan pengeboran air tanah di beberapa lokasi dan juga mendapatkan bantuan *water treatment plant* dari Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah yang digunakan untuk mengolah air danau yang ada di kampus, masalah pasokan air bersih telah selesai.

Fenomena menunjukkan bahwa air masih menjadi masalah terutama pada musim kemarau. Saya mengunjungi beberapa unit kerja yang

toiletnya tidak berfungsi dan mewawancarai petugas bagian rumah tangga tentang kelancaran pasokan air. Mereka menyatakan bahwa air memang lancar, tetapi pada musim kering, mereka mengalami kesulitan pasokan dan harus mendatangkan air dengan menggunakan truk tangki dari *Central Workshop*. Hal yang sama terjadi pada manajemen rektorat.

Ironinya, saya menemukan banyak sekali kebocoran distribusi air bersih berbagai unit-unit kerja. Kebocoran-kebocoran tersebut nampak pada pipa-pipa baik pada jaringan induk maupun pipa pembagi hingga meluapnya air dari berbagai reservoir atas. Kebocoran bahkan bisa berlangsung sehari-hari tanpa mendapat penanganan dari petugas terkait.

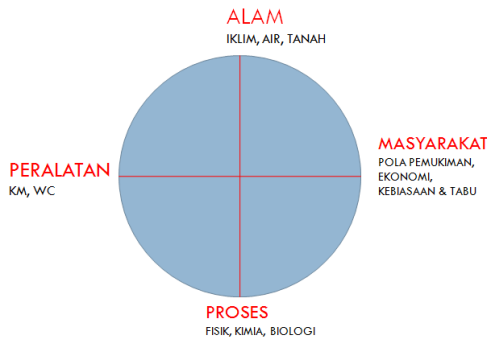
Selain terbuangnya air bersih akibat manajemen perpipaan yang kurang berfungsi, sistem pengelolaan air belum menganut sistem ramah lingkungan. Semua air limbah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia hanya dibuang ke saluran pembuangan untuk diteruskan ke laut dan tidak dikelola sebagai bagian dari sistem manajemen air berbasis 3R (*reduce, reuse, and recycle*).

Di kampus ini semua sumber air untuk berbagai aktivitas adalah air yang kualitasnya sama dengan air minum. Limbah cair yang dihasilkan juga terkumpul dan dibuang bersama-sama tanpa membedakan asal-usulnya. Bila diasumsikan bahwa setiap orang yang berada di kampus membutuhkan air paling sedikit 10 liter per hari, maka dengan asumsi bahwa setiap hari setidaknya ada 2/3 dari warga atau 20.000 orang yang ada di kampus akan membutuhkan air bersih 200.000 liter atau 200 m³. Air bersih yang kemudian menjadi air limbah ini akan terbuang begitu saja ke saluran-saluran pembuangan.

Menurut (Esrey dkk., 1998:5-6), cara pengolahan limbah yang paling baik dapat dilakukan dengan mencontoh bagaimana cara alam mengelolanya dan bagaimana budaya masyarakatnya. Esrey menunjukkan bagaimana proses mengelola limbah disesuaikan dengan kondisi alam,

dan peralatan yang digunakan disesuaikan dengan konteks masyarakat yang menggunakan. Lihat Gambar 63.

Alam memberi contoh bagaimana mengelola limbah manusia secara ekologis yaitu dengan cara: (1) Membersihkan tinja dan urin agar dapat diserap kembali oleh tanah secara sehat; (2) Tinja dan urin yang telah diproses hingga bersih dan bebas bakteri patogen, kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan struktur dan pasokan nutrisi tanah; (3) Sistem sanitasi harus efisien terhadap penggunaan air bersih; (4) Limbah dikelola sesegera mungkin tanpa membiarkan volumenya menumpuk sehingga menjadi masalah dalam pengelolaan.



Gambar 63. Proses mengikuti alam, peralatan mengikuti konteks masyarakat
Sumber: Esrey dkk. (1998:5)

Universitas memiliki berbagai unit kerja yang bergerak di bidang-bidang yang terkait dengan kelestarian lingkungan. Bagi unit kerja ini, persoalan lingkungan hidup menjadi perhatian utama para dosen dan ahli yang menjadi anggota unit kerja. Mereka bukan hanya belajar dan menjadi ahli di bidang tersebut, tetapi juga mengajarkan antara lain tentang cara mengelola hal-hal yang terkait dengan air mulai dari sumber hingga akibat pencemarannya.

Fenomena bagaimana kampus mempraktikkan cara pengelolaan air menunjukkan tidak adanya konsistensi dengan apa yang diteorikan oleh unit-unit kerja yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Mereka tidak mempraktikkan apa yang menjadi keahlian mereka di tempat mereka bertugas. Sistem pengelolaan air yang tidak dilakukan secara konsisten dengan bidang keahlian yang ada di kampus menunjukkan bahwa pengelolaan air hanya dilakukan sendiri oleh unit kerja yang memiliki tugas pokok dan fungsi tanpa pengawasan oleh unit kerja yang lain.

Kuper (2010:44-46) menjelaskan tentang konsistensi melalui contoh dari sistem sosial yang ada suku Tlingit Indian di Northwest Coast America Utara, melalui cara mereka membangun rumah berdasarkan pada filosofi bahwa ketika meninggal seseorang tidak dapat mengubur dirinya sendiri. Demikian halnya ketika mendirikan tiang totem. Oleh karena itu, kelompok Elang (Eagle) dan Gagak (Raven) dari suku Tlingit jika ingin membangun rumah harus mengikuti prosedur yang sama. Bila seseorang akan membangun rumah, mereka akan meminta orang di sisi lain untuk melakukannya. Mereka harus melalui mekanisme ekonomi *potlatch* dengan menyediakan hadiah yang cukup besar. Dalam mekanisme ini nampak bahwa konsistensi berjalan baik oleh karena ada hubungan timbal-balik yang melibatkan keseluruhan sistem atau sistem bagian sistem yang lain. Hubungan timbal-balik ini akan saling memperkuat konsistensi tersebut. Semua orang melakukan hal sama, di mana apa yang mereka lakukan akan diawasi orang yang lain.

Di kampus ini konsistensi tidak dapat berjalan baik oleh karena dalam praktiknya apa yang dilakukan warga dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing hanya melibatkan kelompok mereka saja. Pada Bab III sudah dijelaskan bahwa secara administrasi memang tidak ada unit yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan unit yang lain, tetapi pada praktiknya budaya organisasi setiap unit kerja menjalankannya sendiri tanpa ingin dicampuri oleh unit kerja yang lain. Oleh sebab itu, unit kerja yang membidangi hal-hal terkait dengan lingkungan hidup, tidak dilibatkan dalam sistem pengelolaan air. Semua unit kerja dapat menjalankan tanpa meminta izin unit kerja yang lain, bahkan bila mereka mempengaruhi fasilitas fisik unit kerja yang lain tersebut. Dengan demikian, tidak ada fungsi yang bertindak sebagai pengendali dalam sistem tersebut.

· Jongkok di Atas Toilet Duduk

Umumnya riset-riset tentang bentuk toilet jongkok yang diperhadapkan dengan toilet duduk, terbatas pada tinjauan persoalan perbedaan cara buang air antara budaya Timur dengan Barat semata. Tinjauan toilet jongkok diasumsikan lebih sehat bagi pengguna terkait dengan sistem pembuangan tubuh dibandingkan dengan toilet duduk, atau pada tinjauan perilaku pengguna toilet berbudaya jongkok yang meletakkan alas kaki di atas dudukan toilet yang membuat dudukan kotor. Lihat Gambar 64.

Dudukan toilet yang kotor ini menjadi masalah bagi pengguna yang duduk dengan menempelkan panggul di dudukan toilet. Hasil riset juga ini menunjukkan bahwa pilihan jongkok atau duduk di toilet bukan hanya pada cara buang air. Ada makna yang lebih dalam dibanding sekadar alasan-alasan tersebut bagi pengguna yang memilih menggunakan toilet jongkok.

Informan saya Sannang, seorang mahasiswa yang berasal dari Pinrang yang sejak lahir hingga SMA tinggal di kampung. Dia menganggap bahwa walaupun dia berasal dari kampung, dia lebih suka menggunakan toilet duduk dibandingkan dengan toilet jongkok. Sannang menceritakan bagaimana di dalam ruangan toilet dia bisa berlama-lama di dalamnya dengan duduk di atas toilet sambil menikmati film-film atau *video game* yang disukainya. Bagi Sannang, toilet jongkok atau duduk bukan pada mana yang lebih bersih atau lebih kotor, lebih sehat



Gambar 64. Dudukan toilet dengan bekas alas kaki pengguna

atau tidak sehat. Baginya, toilet jongkok hanya untuk keperluan buang air semata. Orang masuk ke dalam ruang toilet, duduk di atasnya, buang air, siram, dan selesai. Dengan toilet duduk, buang air membutuhkan proses atau waktu yang lebih lama, sehingga waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk santai di ruang toilet. Sannang memersepsikan makna toilet bukan sekadar sebagai fasilitas buang air, juga bukan sekadar sebagai gaya hidup, melainkan sebagai media untuk bersantai di mana pengguna dapat berekreasi dan menggali inspirasi tanpa terganggu dengan kehadiran orang lain.

Apa yang dilakukan Sannang di toilet mirip dengan yang dilakukan oleh beberapa profesor dan doktor yang dikelompokkan sebagai tangki pemikir universitas. Saya mendengarkan mereka saling bercerita tentang kenikmatan saat berada di toilet. Di sini mereka bisa membaca koran, merokok, mengkhayal, atau berpikir tentang apa saja. Dengan duduk santai di toilet, mereka dapat berkontempelasi tentang apa yang telah dan akan mereka lakukan. Semua sepakat bahwa duduk di toilet akan memudahkan bangkitnya ide-ide baru yang sulit didapatkan bila mereka berada di tempat lainnya.

Makna toilet bukan hanya sebagai tempat buang air, melainkan sebagai tempat untuk bersantai dan menyendiri tanpa terganggu oleh kehadiran orang lain. Dari seluruh ruang-ruang yang ada di dalam bangunan, kamar toilet adalah satu-satunya ruang yang memungkinkan seseorang menyendiri tanpa kehadiran atau gangguan orang lain. Kesendirian jangka pendek di toilet memungkinkan terciptanya situasi kebebasan pribadi seseorang untuk bisa berpikir, bekerja, atau beristirahat.

Morisy (2011:166-167) mengutip pendapat Hara Estroff Marano penyunting situs daring *Psychology Today* yang mendefinisikan kesendirian sebagai keadaan sendirian tanpa kesepian dan dapat membangkitkan kesadaran diri. Dengan kesendirian, seseorang bisa mendapatkan kedamaian dari kekayaan batin. Kesendirian memberi kesempatan penyegar-

an untuk memperbaharui diri dalam menghadapi tantangan hidup dan perspektif baru.

Kesendirian dapat meningkatkan kebebasan yang akan memicu kreativitas seseorang. Ketika seseorang menghabiskan waktu dalam kesendirian dari orang lain, mereka mungkin mengalami perubahan konsep diri mereka. Hal ini juga dapat membantu seseorang untuk membentuk atau menemukan identitas mereka tanpa gangguan luar. Kesendirian juga menyediakan waktu bagi, bertumbuhnya spiritualitas pribadi, dan pemeriksaan diri. Dalam kesendirian ini, individu akan mendapat penyegaran untuk memperbaharui dirinya.

Makna toilet sebagai tempat untuk berkontempelasi ini juga menunjukkan bahwa cara pengguna duduk di toilet tidak semata untuk tujuan agar kotoran dengan mudah keluar dari tubuh. Dengan demikian, pilihan bentuk toilet tidak selalu berdasarkan pertimbangan bahwa pilihan toilet jongkok lebih baik oleh karena akan memudahkan kotoran keluar, dibandingkan toilet duduk yang dipersepsikan ilmu kesehatan sebagai menyulitkan. Pilihan akan toilet duduk bagi yang menjadikan kamar toilet sebagai ruang rekreasi atau kontempelasi justru, karena mereka ingin duduk berlama-lama menikmati proses terciptanya ide-ide baru dari ruang toilet.

Selain menceritakan pandangan pribadinya tentang toilet duduk, Sannang juga menceritakan tentang perilaku ibunya saat menggunakan toilet. Saat menjadi mahasiswa di kampus ini, Sannang tinggal di rumah kakak perempuannya seorang apoteker. Ketika kakak perempuannya membangun rumah, seorang kakak laki-lakinya yang dokter gigi mengusulkan agar membuat 2 (dua) buah toilet, masing-masing toilet jongkok dan duduk. Alasannya, sejak mereka menjadi mahasiswa dan bersosialisasi dengan lingkungan kesehatan, mereka sudah terbiasa menggunakan toilet duduk. Toilet jongkok harus disediakan untuk kepentingan orang tua mereka yang mengalami kesulitan dengan toilet duduk.

Ibu Sannang tidak pernah bisa menggunakan toilet duduk dan bila terpaksa menggunakan toilet tersebut, ibunya akan naik ke atas toilet dan jongkok di atasnya. Hal ini selalu dilakukan ketika berada di rumah salah satu anaknya yang hanya memiliki toilet duduk. Tidak mampunya ibu Sannang menggunakan toilet duduk bukan hanya karena tidak terbiasa dengan budaya duduk di atas toilet, melainkan dikarenakan ibunya tidak ingin bagian pribadi tubuhnya bersentuhan dengan toilet yang dipakai oleh banyak orang. Bagi ibu tersebut, tubuh sekitar alat pembuangan adalah bagian tubuh yang dianggap harus dilindungi dengan baik dan tidak boleh bersentuhan dengan langsung dengan hal-hal yang dianggap asing atau telah digunakan oleh banyak orang.

Bagaimana seseorang memaknai bagian tubuhnya terkait dengan toilet juga diceritakan oleh Tenri Ukke seorang doktor perempuan dan dosen salah satu fakultas. Dia adalah wanita bangsawan Bugis yang sangat modis. Dia mengisahkan bagaimana dia tidak pernah mampu melakukan aktivitas buang air dengan duduk di toilet. Baginya, ini adalah persoalan psikologis karena dia selalu menganggap toilet itu adalah barang yang kotor, bahkan bila toilet itu berada di hotel bintang lima yang kebersihannya sangat terjamin. Itulah sebabnya, bila menggunakan toilet duduk, dia selalu akan menaikkan kakinya di atas dudukan toilet. Bila dudukan toilet tersebut dianggapnya tidak bersih, dia akan membersihkan dudukan dengan menyiram air dan menggosok-gosokkan duduk toilet tersebut dengan menggunakan kakinya. Dia menganggap kakinya bukan sesuatu yang harus dihindarkan dari kotoran, berbeda dengan tangan. Bagian tubuh pribadinya dijaga agar senantiasa bersih dan bersentuhan dengan sesuatu yang dianggapnya tidak suci, yaitu dudukan toilet.

Persoalan toilet jongkok atau toilet duduk bagi budaya Tenri Ukke juga menunjukkan bahwa makna bersih atau kotor terhubung dengan sistem simbol (lihat Douglas, 1984). Kontak dengan hal-hal yang dianggap kotor, akan membuat diri seseorang tercemar. Dalam sistem simbol,

toilet adalah sesuatu yang tercemar bukan karena virus atau bakteri, melainkan karena dipakai oleh banyak orang. Dengan melekatkan panggul yang merupakan bagian tubuh pribadi pada dudukan toilet yang digunakan oleh banyak orang, sama maknanya dengan membolehkan bagian tubuh tersebut bersentuhan dengan tubuh orang lain yang pernah melekat pada toilet. Toilet dianggap sebagai media yang menghubungkan secara tidak langsung tubuh pribadi pengguna dengan tubuh pengguna lainnya.

BAB IX

HAMBATAN PRAKTIK PERILAKU BERSIH

- **Petugas Kebersihan**

- Semua Sampah untuk Petugas Kebersihan

Saat proses pengumpulan data di sentra-sentra toilet publik kampus, saya menemukan pemandangan visual kehadiran berbagai jenis sampah di lantai, di dalam bak air, di belakang toilet, atau di celah-celah dinding. Material sampah mulai dari kertas tisu, pembalut bekas pakai, gelas atau botol plastik, pipa-pipa plastik hasil bongkaran, kain lap, hingga sisa-sisa makanan. Semua orang di sekitar toilet yang saya wawancarai menganggap bahwa toilet-toilet yang bersampah tersebut sungguh jorok. Tidak ada yang mengaku bahwa merekalah yang membuang sampah tersebut.

Saya menemui sekelompok mahasiswa di salah satu fakultas untuk mendapatkan gambaran tentang makna membuang sampah di mana saja oleh mahasiswa. Pengamatan saya lakukan dengan berada di antara mereka dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari satu jam. Saya

kemudian memperhatikan mahasiswa-mahasiswa yang membuang sampah mereka di tempat sampah dan yang tidak di tempat sampah, melainkan di tempat di mana mereka berada. Beberapa di antara mereka saya ajak berdiskusi tentang cara mereka membuang sampah dan mengapa membuang sampah tidak di tempat sampah.

Informan saya Saenong, Santi, dan Ninong, 3 (tiga) orang mahasiswa perempuan menyatakan bahwa budaya membuang sampah di tempat sampah diajarkan oleh orang tua dan kakak-kakak mereka di rumah. Di kampus, budaya membuang sampah di tempat sampah dilakukan dengan saling belajar di antara sesama mahasiswa.

Beberapa mahasiswa yang membuang sampah-sampah mereka di lantai menunjukkan sikap kurang senang ketika saya menanyakan mengapa mereka membuang sampah tidak di tempat sampah. Dengan menggerutu ada yang berkata: “Ada ji petugas yang bikin bersih nanti!” Dalam pengamatan beberapa hari di lokasi yang sama, informan Jenggo misalnya tetap membuang sampah di lantai tempatnya berada, walaupun teman-teman di sekitarnya umumnya membuang sampah di tempat sampah. Dia menganggap usil bila ada yang memintanya untuk membuang sampah di tempatnya.

Rasa penasaran mengapa masalah kebersihan dimaknai sebagai urusan petugas kebersihan saja dan bukan tanggung jawab bersama saya jadikan bahan diskusi FGD. Informan Duding menceritakan hubungan kebersihan dengan pendidikan. Duding adalah mahasiswa yang berasal dari salah satu kabupaten di luar Sulawesi Selatan. Dia bercerita bahwa saat SMA dan tinggal di kampung, yang membersihkan toilet adalah ayah atau ibunya. Bila keduanya tidak di tempat, maka yang membersihkan adalah adiknya. Alasannya adalah Duding lelah dan tak punya waktu karena pulang sekolah jam 02.00 siang, istirahat sejenak kemudian keluar untuk bermain. Dari seluruh anggota keluarga, hanya Duding yang memiliki pendidikan tertinggi yaitu SMA. Ayahnya seorang petani dengan pendidikan SMP, sedangkan

adiknya juga masih SMP. Pendidikan yang tinggi menempatkan Duding sebagai orang yang dihormati dalam keluarga. Hal ini membuat Duding tidak lagi mempunyai kewajiban mengerjakan hal-hal sepele dari pekerjaan domestik termasuk membersihkan toilet, karena itu akan merendahkan statusnya. Toilet rumah Duding bergabung dengan kamar mandi. Jadi bila dia merasa kamar mandinya cukup kotor, dia dapat mandi di sungai saja. Saat saya menanyakan apakah dia juga akan buang air besar di sungai, Duding dengan malu-malu membantahnya.

Saat kuliah di kampus ini, Duding tinggal di rumah tantenya. Dia diminta untuk membersihkan toilet. Awalnya dia merasa terhina karena tidak pernah membersihkan toilet di kampung. Tetapi karena menyadari bahwa dia menumpang di rumah orang, maka dengan terpaksa dia menerima tugas itu. Pertama kali, hasil kerjanya dinilai tidak memadai oleh tantenya, dan dia diminta mengulanginya hingga bersih. Selanjutnya Duding merasa wajib membersihkan toilet setiap dua hari sekali. Akhirnya Duding memaknai bahwa membersihkan toilet itu banyak manfaatnya dari segi kebersihan, dan dia tidak merasa terhina lagi bila harus membersihkan toiletnya di kampung. Setiap pulang kampung, bila kamar mandi dan toilet dirasakannya sudah kotor, maka dia langsung membersihkannya.

– Petugas Kebersihan sebagai Jabatan Sementara

Bagi budaya Timur, bekerja sebagai petugas kebersihan bukanlah merupakan status sosial yang membanggakan. Saya mewawancarai orang-orang yang bekerja di bidang ini yang terdiri dari: (a) Staf PNS yang bertugas di tingkat universitas, fakultas dan program studi; (b) Staf honor universitas yang ditempatkan di rektorat dan fakultas; (c) Staf honor jurusan yang ditempatkan di jurusan; dan (d) Petugas kebersihan perusahaan jasa kebersihan. Hampir semua orang yang saya wawancarai menganggap bahwa jabatan sebagai petugas kebersihan diharapkan ha-

nyalah jabatan sementara untuk menjadi jembatan bagi masa depan mereka yang lebih baik.

Yahya seorang staf PNS di Gedung Rektorat dan Liwang seorang staf PNS jurusan adalah contoh staf PNS di salah satu jurusan telah bekerja relatif lama sebagai staf honorer petugas kebersihan. Baik Yahya maupun Liwang merasakan kemerdekaan dan kebahagiaan setelah 20-an tahun bekerja, karena akhirnya mereka mendapatkan surat keputusan pengangkatan mereka sebagai PNS. Dengan menjadi PNS, artinya mereka sudah bisa lebih santai dalam bekerja. Mereka juga merasa memiliki kewibawaan karena sudah memiliki hak untuk berdiri lebih tinggi dibanding staf yang masih berstatus honorer dan petugas kebersihan dari perusahaan jasa kebersihan. Mereka juga sudah bisa berbicara secara formal dengan warga kampus maupun tamu-tamu yang datang ke kampus. Selama menjadi staf honorer, mereka ikhlas bekerja apa saja yang diperintahkan oleh staf PNS yang ada di kampus, agar dibantu kemudahan proses pengurusan perubahan status mereka dari staf honorer menjadi PNS. Dengan menjadi PNS, mereka akan memiliki sumber penghasilan yang jelas, hak untuk mengambil kredit, hak menggunakan fasilitas universitas, hingga hak pensiun dengan layak. Di luar itu, mereka bisa santai karena mereka mengetahui bahwa tidak mudah untuk memecat seorang PNS.

Saat masih menjadi staf honorer, baik Yahya maupun Liwang menjalankan tugas rutin antara lain membersihkan ruangan dan toilet di unit kerja mereka. Ketika SK PNS mereka sudah ada, Yahya mendelegasikan tugasnya kepada petugas perusahaan jasa kebersihan. Dia mengarahkan dan mengawasi apa-apa yang harus dikerjakan oleh petugas jasa kebersihan tersebut. Bila membutuhkan sesuatu yang harus dilakukan di luar Gedung Rektorat, misalnya membeli makanan atau rokok, Yahya dapat meminta tolong kepada petugas perusahaan jasa kebersihan. Sebagai imbalan dari layanan yang diberikan, sewaktu-waktu Yahya memberi uang dua puluh ribu rupiah.

Yahya juga berusaha untuk mengerti bila petugas kebersihan datang terlambat dan tidak bekerja dengan baik. Yahya menyatakan bahwa dia melihat petugas kebersihan tersebut sebagai manusia yang dengan gaji yang relatif begitu kecil mungkin saja mereka memiliki banyak masalah. Bila petugas kebersihan terlambat datang atau tidak bekerja dengan baik, Yahya memilih untuk mengerjakan pekerjaan tersebut sendiri agar pimpinannya dapat menggunakan ruang kerja dan toilet yang bersih. Yahya memosisikan dirinya sebagai pelindung dari petugas kebersihan yang dipasok oleh perusahaan. Petugas-petugas kebersihan menjadikan Yahya sebagai patronnya dan mereka adalah kliennya.

Sebelum menjadi PNS, Liwang adalah petugas pemegang kunci serta kebersihan ruangan dan toilet dosen di unit kerja salah satu jurusan. Selain menjadi staf universitas, Liwang juga mengelola sawah dikampungnya, dan memiliki bisnis warung yang berlokasi di sekitar pintu masuk kampus. Selain itu, Liwang juga mempekerjakan saudara perempuannya sebagai salah seorang mace-mace yang menjual makanan dan minuman di jurusan tersebut. Semua bisnis sampingan ini sudah dia jalankan sejak masih berstatus staf honorer.

Dengan berbagai kesibukan di luar tugas pokoknya sebagai PNS, Liwang sering menghilang dari area penugasannya. Dia datang pagi hari untuk melakukan absensi cetak sidik jari, membuka pintu ruangan, kemudian pulang untuk mengelola warungnya. Sore hari dia kembali ke jurusan untuk mengunci ruangan. Untuk membuat Liwang betah di kantor, atasan langsungnya Dirga staf tata usaha jurusan memberi tugas Liwang untuk melayani administrasi Kartu Rencana Studi (KRS) mahasiswa. Penugasan sebagai petugas KRS ternyata tidak mampu membuat Liwang bertahan senantiasa hadir di jurusannya. Setiap kehadirannya dibutuhkan, Liwang harus ditelpon agar segera ke jurusan. Untuk menghindari panggilan telepon, Liwang meninggalkan handphone-nya di laci meja kerjanya, sehingga dia tidak perlu mendengar atau melayani panggilan dari atasan langsung atau rekan sekerjanya.

Yahya dan Liwang menunjukkan bahwa “penderitaan” yang dialami mereka selama 20-an tahun saat menjadi staf honor dengan gaji yang relatif sangat kecil telah berbuah baik dengan diangkatnya status mereka sebagai staf PNS. Mereka menjadi *role-model* bagi petugas kebersihan honor lainnya bahwa dengan senantiasa bersabar melakukan tugas-tugas yang tidak menyenangkan sebagai petugas kebersihan, mereka akan berbuah manis dengan tibanya status PNS mereka.

Berbeda dengan Yahya dan Liwang yang awalnya adalah staf honorer rektorat dan jurusan, Rakhmat adalah petugas perusahaan jasa kebersihan yang ditempatkan di salah satu lantai Gedung Rektorat. Setiap hari Jumat, Rahmat yang seorang muallaf dianggap sangat rajin dan dapat dipercaya. Dia selalu sudah berada dan bekerja di Gedung Rektorat sejak pukul tujuh pagi sebelum jam kantor dimulai dan pulang setelah semua staf yang dilayaninya meninggalkan rektorat.

Rahmat dipercaya memegang kunci duplikat salah satu ruang wakil rektor dan stafnya. Selain menjalankan tugasnya sebagai petugas kebersihan ruangan dan toilet, Rahmat juga sering ditugaskan membagi makanan saat acara-acara rapat di unit kerjanya berlangsung. Saya menanyakan kepada Rahmat tentang apa yang membuat dia memilih bekerja sebagai petugas kebersihan perusahaan. Dia menjawab bahwa dengan menjadi petugas kebersihan, dia berharap suatu ketika dapat diusulkan menjadi staf harian universitas dan kemudian dapat menjadi PNS seperti yang dialami oleh staf PNS universitas yang dikenalnya.

Secara garis besar, perjalanan kisah Rahmat juga banyak ditemui pada petugas-petugas kebersihan yang ada di berbagai fakultas, jurusan, dan program studi. Mereka mengawali profesinya dengan bekerja pada perusahaan jasa kebersihan. Dengan kinerja yang baik, unit kerja kemudian menawarkan kepada mereka untuk bersedia menjadi petugas kebersihan honorer unit kerja. Selanjutnya, mereka akan diusulkan untuk menjadi PNS.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa menjadi PNS merupakan cita-cita dari umumnya petugas kebersihan baik yang berasal dari internal universitas, maupun yang berasal dari pihak ketiga. Menderita selama bertugas sebagai petugas kebersihan dianggap sebagai investasi sosial yang akan dituai saat mereka menjadi PNS hingga menikmati pensiun. Dengan menjadi PNS, mereka dapat bekerja mengikuti aturan sendiri. Mereka bisa masuk dan pulang kantor sesuai keinginan mereka, tidak dikejar tanggung jawab, dan tidak diawasi oleh atasan. Dengan demikian, setiap hari kerja mereka masih bisa mengerjakan hal-hal lain di luar tugas mereka sebagai seorang PNS.

– Petugas Internal vs Petugas Kontrak

Ada dua macam petugas kebersihan. Yang pertama adalah petugas kebersihan universitas yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), yang berstatus honorer dengan surat keputusan pengangkatan dari rektorat, yang berstatus honorer dengan surat keputusan pengangkatan dari unit kerja, dan kontrak (outsourcing). Yang kedua adalah petugas kebersihan yang disediakan oleh perusahaan jasa layanan kebersihan. Di kampus ini, perusahaan jasa kebersihan yang ditunjuk universitas telah telah bekerja di universitas sejak tahun 2004.

Status karyawan menentukan jumlah honor yang diterima oleh petugas kebersihan. Yang memiliki surat keputusan pengangkatan dari rektorat memiliki upah minimal setara dengan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan yang surat pengangkatannya dari unit kerja maupun kontrak disesuaikan dengan perhitungan pembiayaan masing-masing, yang biasanya lebih kecil dibanding yang dibayar rektorat.

Alasan dari lebih kecilnya honor yang dibayarkan kepada petugas kebersihan, terkait dengan sistem keuangan yang diterapkan universitas yaitu sistem pembagian 30%:70%. Setiap unit kerja membagi jumlah uang yang dikelolanya, 30% untuk kebutuhan rektorat dan 70% untuk

kebutuhan fakultas. Sistem keuangan ini juga berlaku antara fakultas dan jurusan, di mana pada ujungnya jurusan hanya mengelola 70% dari 70% dana yang dikelola fakultas, atau setara dengan 49% dari uang yang tersedia pada anggaran.

Untuk petugas yang disediakan oleh perusahaan jasa kebersihan, jumlah upah yang diterima tidak sama untuk semua unit kerja. Mereka yang ditempatkan di Fakultas Kedokteran menerima upah yang sedikit lebih besar dibanding yang diterima oleh petugas kebersihan yang ditempatkan pada unit-unit kerja lainnya. Alasan dari perbedaan ini dikarenakan pejabat Fakultas Kedokteran menuntut kualitas kebersihan di atas rata-rata dari kualitas kebersihan yang ada pada unit-unit kerja lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemelihara kebersihan kampus, perusahaan jasa kebersihan menempatkan sejumlah petugas kebersihan pada area-area yang ditetapkan oleh universitas. Jumlah petugas kebersihan yang ditempatkan pada unit-unit kerja disesuaikan dengan jumlah uang kebersihan yang dianggarkan oleh unit kerja tersebut. Semakin besar dana yang disediakan untuk kebersihan, semakin banyak jumlah petugas kebersihannya.

– Lingkup Kerja

Petugas yang digunakan oleh perusahaan jasa kebersihan umumnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di sekitar kampus. Sebagian dari mereka merupakan kerabat staf universitas. Petugas-petugas kebersihan ini ditempatkan pada berbagai lokasi unit kerja di kamp. Jumlah petugas yang ditempatkan pada setiap lokasi ditentukan berdasarkan ketersediaan anggaran setiap unit kerja dan bukan berdasarkan luasan area yang dibersihkan. Itulah sebabnya, ada lokasi-lokasi yang jumlah petugasnya lebih banyak dibanding lokasi yang lain walau area kerjanya relatif sama luasnya. Misalnya jumlah petugas kebersihan di Fakultas ISIPOL hanya 3 (tiga) orang sedangkan di Fakultas Ekonomi

ada 7 (tujuh) orang, padahal kedua fakultas tersebut relatif sama luasnya.

Jumlah petugas kebersihan pada suatu unit kerja sangat menentukan lingkup pekerjaan petugas kebersihan. Pada unit kerja yang jumlah petugasnya sedikit, setiap petugas kebersihan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan kebersihan. Unit kerja yang jumlah petugasnya relatif banyak, seorang petugas memiliki lingkup pekerjaan kebersihan tertentu saja. Misalnya pada beberapa unit kerja pimpinan menginginkan petugas kebersihan ruangan yang berbeda dengan petugas kebersihan toilet. Bahkan ditemui pimpinan fakultas yang menginginkan agar toilet mereka selalu kering. Mereka meminta perusahaan jasa kebersihan menempatkan petugas kebersihan yang siap di sentra toilet dan mengeringkan lantai setiap pengguna selesai menggunakan toilet.

Di lapangan, manajemen perusahaan jasa kebersihan tidak menugaskan petugas kebersihan mereka sesuai dengan metode pelaksanaan yang tertera dalam dokumen kontrak. Para petugas kebersihan bekerja mengikuti situasi dan kondisi lingkungan di mana mereka ditempatkan. Perusahaan menempatkan petugas yang kinerjanya dianggap bagus pada area-area pimpinan. Di sini, petugas kebersihan dilengkapi dengan peralatan kerja dan prosedur sesuai dengan yang tertuang di dalam kontrak. Semakin jauh dari area pimpinan, semakin menurun kualitas ketersediaan peralatan kerja dan prosedur yang dilakukan.

Wandi, seorang petugas kebersihan yang ditempatkan pada salah satu fakultas menjelaskan bahwa semua petugas kebersihan dari PT. DMS mendapatkan pelatihan bagaimana cara membersihkan bangunan dari supervisor mereka, saat mereka berada di lokasi pekerjaan. Sebelum turun ke lokasi, mereka diwajibkan membaca prosedur kebersihan yang tertulis pada petunjuk-petunjuk yang dipasang di dinding kantor. Petunjuk-petunjuk tersebut dihapalkan untuk digunakan saat mereka bekerja. Di lokasi, supervisor menunjukkan prosedur bagaimana bekerja membersihkan ruangan, lantai, dan toilet.

Petunjuk-petunjuk cara membersihkan yang dipasang di kantor sama dengan yang tercantum dalam kontrak kerja antara universitas dengan perusahaan penyedia jasa kebersihan. Pada prosedur membersihkan toilet tercantum prosedur pekerjaan persiapan dan pelaksanaan pembersihan toilet/WC. Ketika saya menanyakan kepada Wandu salah seorang petugas kebersihan di sebuah fakultas mengenai peralatan kerjanya, dia menyebut semua peralatan kerja dan bahan pembersih sesuai yang ada pada daftar kontrak pekerjaan seperti sapu, sikat, hingga cairan pembersih. Selain itu, dia juga menceritakan prosedur membersihkan toilet dengan peralatan kerja dan bahan pembersih tersebut seperti yang tertulis pada selebaran yang dipasang di kantor perusahaan jasa kebersihan. Ketika saya menanyakan di mana peralatan kerja dan bahan pembersih tersebut, dengan malu-malu dia menjawab dapat diambil di kantor perusahaan. Dia tidak menjelaskan kantor yang dimaksud apakah di kantor perusahaan yang ada di kampus atau di kantor pusat di luar kampus.

Faktanya di lapangan, tidak setiap petugas kebersihan dibekali dengan peralatan tersebut. Untuk menjalankan tugasnya membersihkan toilet, petugas kebersihan saling meminjam peralatan di antara mereka. Kondisi ini menyebabkan beberapa petugas kebersihan harus menunggu dan tidak bisa bekerja segera sesuai dengan jam kerja mereka. Saat saya menyampaikan kondisi ini ke Bagian Perlengkapan, staf yang bertanggung jawab membuat dokumen kontrak menyatakan bahwa semua peralatan kerja harus disediakan oleh perusahaan sesuai yang tertuang di dalam kontrak. Dia nampak sangat terkejut ketika saya sampaikan bahwa pada unit-unit kerja yang jauh dari rektorat, petugas kebersihan umumnya tidak dibekali dengan peralatan kerja.

Di beberapa unit kerja, petugas kebersihan membuat batasan sendiri bahwa mereka hanya membersihkan selasar-selasar utama bangunan dan tidak bertugas membersihkan ruangan. Informan Zainal, *quality control* dari perusahaan jasa kebersihan mengatakan bahwa mereka bertanggung jawab membersihkan seluruh ruangan yang ada di dalam bangun-

an. Untuk alasan keamanan, pembersihan ruang-ruang kerja dilakukan saat pengguna ruangan berada di tempat. Alasan ini yang berkembang menjadi persepsi petugas kebersihan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas kebersihan ruang-ruang selain selasar utama. Dengan demikian, bila pengguna ruangan meminta mereka membersihkan ruangan-ruang tersebut, mereka harus mengeluarkan uang untuk membayar apa yang dipersepsikan sebagai beban tambahan pekerjaan mereka. Modus ini juga terjadi pada proses pembersihan toilet. Pada area-area yang jauh dari pimpinan, toilet dibersihkan ala kadarnya. Bila ingin mendapatkan kualitas layanan kebersihan yang lebih, pihak unit kerja juga harus rela memberi uang jasa untuk layanan tersebut.

Dalam menjalankan aktivitas membersihkan fasilitas aset universitas, petugas kebersihan juga mempunyai peluang untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain di luar tugas mereka, misalnya memasak nasi dan mencuci piring untuk keperluan konsumsi staf universitas. Beberapa dari mereka juga dipercaya untuk melakukan kegiatan-kegiatan pemeliharaan gedung seperti pekerjaan pengecatan yang ditangani oleh bagian perlengkapan unit kerja. Untuk jasa mengerjakan pekerjaan tersebut, mereka mendapatkan imbalan tambahan di luar upah resmi yang diberikan oleh perusahaan. Pemberian uang tambahan ini dianggap sebagai perhatian atau “uang servis” dari pengguna ruang yang dibersihkan. Bagi pengguna ruang yang tidak memberikan “uang servis”, petugas kebersihan akan bekerja ogah-ogahan, bahkan menolak membersihkan ruang kerja mereka dengan berbagai alasan.

Nampaknya ada kesepakatan di antara petugas kebersihan pada berbagai unit kerja tentang makna uang servis. Awalnya uang service dianggap sebagai sesuatu yang diserahkan berdasarkan kebijaksanaan pemberinya. Kemudian berkembang menjadi sesuatu yang ikhlas tetapi bila tidak diberikan maka petugas kebersihan akan menjadi ogah-ogahan. Selanjutnya, jumlah uang servis yang diberikan ditentukan oleh petugas kebersihan.

Selain uang servis, petugas kebersihan juga menuntut “uang Lebaran” dari para pimpinan yang ada di unit kerja. Menjelang Lebaran mereka secara bersama-sama akan menunggu pimpinan-pimpinan unit kerja dan meminta uang Lebaran. Beberapa pejabat menceritakan ke-jengkelan dan ketakberdayaan mereka menghadapi tuntutan dari petugas-petugas kebersihan tersebut. Di satu sisi mereka malu dilihat orang bila tidak mengabdikan tuntutan para petugas kebersihan yang status sosialnya dianggap rendah, di sisi lain mereka marah dengan bentuk-bentuk kekurangan yang dilakukan oleh petugas kebersihan tersebut.

Persoalan uang servis adalah persoalan yang terkait etika moral yang sifatnya kontekstual dalam setiap budaya. Uang servis bisa dianggap sebagai pemberian yang sah atas kepuasan layanan yang telah diberikan seseorang. Di Amerika misalnya uang servis (tip) diberikan seorang pelanggan restoran misalnya kepada pelayan atas dasar moralitas bahwa umumnya gaji pelayan tersebut sangat kecil dan tidak banyak orang yang bersedia menjadi pelayan. Agar pelayan tersebut dapat hidup layak, dapat datang ke tempat bekerja dan melayani pelanggan dengan baik, mereka pantas untuk dibantu. Dengan demikian, pelanggan yang tidak memberikan tip dianggap tidak mengerti etika budaya Amerika. Bagi pelanggan yang tidak ingin memberi tip, mereka melakukan hal-hal yang tidak perlu dilakukan oleh pelayan, misalnya membersihkan meja dan mengangkat piring dan gelas mereka sendiri ke tempat piring dan gelas kotor. Dengan demikian pelayan tidak mengerjakan pekerjaan yang membuatnya pantas mendapat tip.

Menurut Frans Hendra Winarta, budaya memberi tip merupakan aturan yang tidak tertulis di Amerika. Besar uang tip 10% dari jumlah nilai rekening dan bila anda puas silahkan tambahkan 5% lagi. Berbeda dengan budaya di negara-negara Asia Timur seperti Jepang atau Korea Selatan. Di Jepang, para supir taksi menolak “uang lebih”, bahkan bila uang itu hanya sebesar ¥10 atas alasan kebanggaan suatu bangsa. Mereka

hanya mau menerima uang sesuai dengan yang tertera di meteran taksi-nya. Hal yang sama juga terjadi di Korea Selatan (Redaksi Jurnal Hukum 2014:6).

Di Indonesia, belum ada aturan yang jelas dan tegas tentang soal uang tip. Yang diatur adalah persoalan gratifikasi yang tidak boleh diterima oleh penyelenggara negara. Petugas kebersihan universitas yang berasal dari pihak ketiga bukanlah penyelenggara negara. Terkait dengan uang servis yang mereka terima, apakah hal tersebut dianggap sebagai pemberian tanda terima kasih karena sudah bekerja dengan baik ataukah sebagai suatu kewajiban yang harus diberikan agar petugas kebersihan tersebut mau bekerja dengan baik?

Nampaknya permintaan uang servis yang dituntut oleh petugas kebersihan bukan lagi bermakna uang servis sebagai ungkapan terima kasih orang yang telah dilayaninya. Petugas kebersihan tidak menempatkan diri mereka sebagai pihak ketiga yang telah dibayar oleh universitas untuk menjalankan tugas kebersihan sebagaimana yang tercantum di dalam kontrak. Mereka melakukan tradisi yang biasa dilakukan oleh aparat negara yang hanya bersedia bekerja melayani masyarakat bila diberi uang servis. Sangat jelas bahwa petugas kebersihan tidak menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang dibayar oleh universitas untuk melaksanakan pekerjaan kebersihan di universitas, melainkan menempatkan diri seolah-olah sebagai aparat negara yang harus diberi uang servis oleh warga kampus yang ingin mendapatkan layanan kebersihan. Uang yang diberikan kepadanya tidak bisa lagi dikategorikan uang servis, melainkan sebagai uang suap.

Ditinjau dari kepentingan manajemen, universitas dan perusahaan jasa kebersihan sebagai pemasok petugas kebersihan seharusnya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh petugas kebersihan saat menjalankan tugas di kampus. Tidak bisa dibenarkan bahwa seorang petugas kebersihan dari pihak ketiga mengatur apa yang dia kerjakan sesuai dengan keinginannya. Ketika seorang petugas kebersihan

melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang dari tanggung jawabnya, universitas berhak untuk menegur perusahaan dan meminta yang bersangkutan untuk mendapatkan sanksi. Dalam menjalin kemitraan dengan perusahaan tersebut selama 10 tahun, teguran-teguran tidak dilakukan universitas dengan sungguh-sungguh atas alasan kemanusiaan.

· **Tindakan Manual bagi Sistem Otomatis**

Orang-orang yang hadir di kampus adalah orang-orang yang sudah dewasa yang terbentuk dengan nilai-nilai di kampung halaman mereka masing-masing. Mereka masuk ke kampus dan berhadapan dengan fasilitas dan pranata-pranata universitas modern yang berbeda dengan yang ada di kampung halaman mereka. Ketika mereka datang, sistem kampus tidak menyediakan ruang untuk proses menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Semua hal ini dialami baik oleh dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, hingga petugas-petugas kebersihan. Nampak bahwa umumnya orang-orang melakukan tindakan sesuai dengan budaya yang dibawanya atau dimaknainya di kampung halaman mereka.

Orang-orang yang berasal dari kampung-kampung umumnya memiliki budaya toilet yang berbeda dengan budaya toilet yang disediakan dalam rancangan pembangunan kampus. Diketahui bahwa umumnya sistem-sistem yang terkait dengan toilet publik dirancang dengan sistem otomatis, mulai dari sistem pembilas toilet, sistem pasokan air bersih, hingga sistem pengelolaan limbah. Sistem-sistem tersebut hadir sebagai wajah tampak di depan semua orang yang berhubungan dengan toilet. Di belakang semua sistem tersebut tidak diketahui oleh mereka, oleh sebab tidak pernah dipertunjukkan atau diperagakan kepada para pendatang yang akan menggunakan barang tersebut.

Ketika seorang pengguna yang berasal dari kampung menggunakan toilet duduk dengan jongkok di atasnya, dia hanya memikirkan bahwa dia buang air dengan cara jongkok di mana pun dia berada dan

apapun bentuk fasilitasnya. Dia tahu bahwa sehabis buang air, maka dia harus membilas tubuh. Tidak semua orang mengerti bahwa toilet juga harus dibilas, oleh karena itu ketika dia buang air di lapangan atau sungai, tidak ada proses membilas toilet. Oleh sebab itu, dia tidak mengetahui bahwa toilet dilengkapi dengan pembilas otomatis dengan fungsi yang berbeda untuk buang air besar atau untuk buang air kecil. Di kampung, dia tidak mengenal pancuran (*shower*) pembilas tubuh, oleh karena itu dia tidak mengetahui cara menggunakan pancuran tersebut dengan baik. Di kampung, sampah-sampah dibuang di mana saja, yang penting agak jauh dari rumah. Mereka mengenal pembalut wanita dari iklan-iklan di media, tetapi tidak pernah belajar atau diajarkan bahwa pembalut terbuat dari material yang tidak larut di air yang tidak boleh dibuang toilet.

Staf yang bertugas sebagai pengelola mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan toilet walaupun mungkin lahir dan hidup di kota besar, tidak menempatkan diri sebagai bagian dari sistem. Mereka tidak mengenal dengan baik sistem terpadu dan apa manfaat dari sistem tersebut. Ketika seorang staf ditugaskan mengelola rancangan sebuah toilet, maka baginya yang penting adalah toilet tersebut tampil seperti toilet yang ada di hotel-hotel atau rumah mewah. Dia tidak pernah mengenal bagaimana sistem otomatis yang bekerja di balik wajah toilet tersebut. Semuanya dipercayakan kepada konsultan yang diperintahkannya untuk fokus pada wajah depan semata. Konsultan melihat toilet yang dirancangnya sebagai perangkat yang tidak terkait dengan sistem-sistem yang lain.

Saya menemui Rudding, seorang teknisi rekanan kontraktor universitas. Perusahaan tempat Rudding bekerja dipercaya mengerjakan semua hal yang terkait dengan pekerjaan fisik melalui sistem penunjukan langsung. Perusahaan ini bekerja mulai dari merancang, menghitung biaya, membangun, hingga memelihara fasilitas fisik. Rudding menceritakan bahwa dalam proses pekerjaan, biasanya mereka dipanggil oleh Bagian Perlengkapan atau oleh pimpinan unit kerja yang membutuhkan fasilitas fisik dibangun atau direhabilitasi dengan segera. Mereka harus menger-

jakan fasilitas tersebut sebelum ada proses administrasi. Pejabat terkait hanya memberi petunjuk misalnya dengan mengatakan untuk mengikuti contoh-contoh yang ada di majalah, di hotel-hotel, atau membawa mereka untuk melihat fasilitas sejenis di tempat lain. Perusahaan Dudding kemudian menugaskan stafnya untuk menggambar dan menghitung biaya untuk diusulkan dalam anggaran. Bila menemukan proses pekerjaan yang nampak sangat rumit dan sulit, mereka berusaha membuatnya sesederhana mungkin. Ketika toilet buntu atau air tidak mengalir, maka mereka akan menebak-nebak atau memeriksa apa penyebabnya. Mereka memilih cara yang paling mudah untuk menyelesaikan masalah adalah dengan membuat toilet atau saluran baru.

Apa yang dilakukan perusahaan tempat Dudding bekerja, juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kontraktor lainnya di kampus ini. Masing-masing perusahaan bekerja di kampus menurut makna-makna budaya yang ada di perusahaan masing-masing. Oleh sebab itu, ditemukan banyak keragaman cara memaknai pekerjaan-pekerjaan pembangunan hingga pemeliharaan fasilitas toilet publik di berbagai unit kerja.

Staf kebersihan dari perusahaan jasa kebersihan memelihara kebersihan toilet publik seperti apa yang dipelajarinya dari perusahaan. Mereka akan membersihkan berbagai macam permukaan-permukaan fasilitas dengan air keras bernama dagang Porstex. Air keras berpengaruh sangat buruk pada lapisan permukaan ubin keramik atau lapisan naat yang terletak di antara pasangan ubin keramik. Saya bahkan menemukan petugas kebersihan yang menggunakan air keras pada permukaan granit. Air keras berpotensi menghancurkan dan mengubah warna granit yang harganya sangat mahal.

Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh pengguna, staf, kontraktor, hingga petugas kebersihan berdasarkan nilai-nilai budaya masing-masing yang dibawanya dari luar kampus. Orang-orang kampus yang lebih dahulu hadir di universitas dibanding dengan mereka tidak

mengajarkan kepada mereka nilai-nilai yang sesuai dengan konsep kampus modern sebuah universitas.

Herbert Kelman, seorang psikolog sosial yang menyelidiki bagaimana proses seseorang dipengaruhi satu sama lain, terutama dalam situasi konflik atau tegang. Setiap proses ditandai dengan serangkaian kondisi pendahuluan yang melibatkan variasi kualitatif tertentu dari seperangkat umum determinan. Dia mencatat perbedaan antara kepatuhan eksternal dan kesepakatan internal. Dia menggambarkan 3 (tiga) jenis perubahan yaitu: (1) kepatuhan; (2) identifikasi; dan (3) internalisasi (Kelman 1958:53).

Kepatuhan terjadi ketika seorang individu menerima pengaruh karena ia berharap reaksi baik dari orang atau kelompok lain. Dia mengadopsi perilaku bukan karena dia percaya pada muatannya, melainkan karena ia mengharapkan untuk mendapatkan imbalan atau persetujuan khusus yang menghindari hukuman atau ketidaksetujuan hal-hal tertentu. Dengan demikian kepuasan yang berasal dari kepatuhan adalah karena efek sosial dari menerima pengaruh.

Identifikasi terjadi ketika seorang individu menerima pengaruh karena dia ingin membangun atau mempertahankan suatu hubungan definisi diri yang memuaskan, di mana individu mengambil alih peran yang lain, atau mungkin mengambil bentuk hubungan peran timbal balik. Individu benar-benar percaya pada respon yang diadopsinya melalui identifikasi, tapi muatan spesifik mereka tidak relevan. Dia mengadopsi perilaku disebabkan karena terkait dengan hubungan yang diinginkan. Dengan demikian kepuasan yang berasal dari identifikasi adalah karena tindakan sesuai adalah seperti itu.

Internalisasi terjadi ketika seorang individu menerima pengaruh karena muatan perilaku diinduksi ide dan tindakan yang secara intrinsik bermanfaat. Dia mengadopsi perilaku disebabkan karena selaras dengan sistem nilai-nya. Dia mungkin menganggapnya berguna sebagai peme-

cahan masalah atau merasa cocok dengan kebutuhannya. Perilaku yang diadopsi dengan cara ini cenderung diintegrasikan dengan nilai-nilai individu yang ada. Dengan demikian kepuasan internalisasi adalah karena muatan dari perilaku baru.

Di kampus ini, proses seseorang bertindak saling dipengaruhi satu sama lain baru sampai pada tahap tingkat pertama yaitu kepatuhan dan kedua yaitu identifikasi. Pada proses ini, tindakan-tindakan yang dilakukan bukan karena percaya bahwa muatan perilaku akan menyelesaikan masalah, melainkan hanya untuk menghindari sanksi dan menjaga hubungan timbal-balik. Proses belum menyentuh pada tahap ketiga yaitu internalisasi perilaku baru yang dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang ada.

· **Kebijakan Formalitas Penjaminan Mutu**

Aktivitas yang dilakukan seseorang terkait dengan toilet publik kampus adalah aktivitas yang sifatnya rutin dan terjadi setiap hari dengan pola-pola yang berulang. Pola-pola yang berulang ini terjadi pada semua komponen dalam siklus sistem manajemen, sejak suatu aset prasarana dan sarana direncanakan, digunakan, dipelihara, hingga dihapuskan. Sebagai pola yang berulang, sistem manajemen merupakan sistem rutin yang terjadi secara berkala sesuai dengan umur atau masa masing-masing kegiatan.

Dalam data aset universitas, semua aset diasumsikan dalam keadaan terawat. Jelas bahwa data ini tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Ada banyak sekali aset universitas termasuk sentra-sentra toilet yang berada dalam situasi dan kondisi tidak terawat dan hal tersebut umum terjadi pada institusi milik pemerintah. Tidak tersedianya data sesuai kondisi yang sebenarnya membuat semua kebijakan tentang manajemen dilakukan tidak dapat dilakukan berbasis pada fakta.

Dalam struktur organisasi yang dibangun universitas, sistem secara ideal mengatur tugas pokok dan fungsi setiap bagian struktur agar bisa berjalan secara optimal dan terkendali. Universitas membuat komitmen tentang sistem penjaminan mutunya meliputi kebijakan mutu, perangkat penjaminan mutu (organisasi, pernyataan mutu, manual mutu, standar mutu), pelaksanaan penjaminan mutu, serta monitoring dan evaluasi. Komitmen tersebut bukan saja untuk penjaminan mutu di bidang manajemen akademik, tetapi juga penjaminan mutu di bidang manajemen sumber daya manusia, keuangan, aset dan prasarana. Kebijakan-kebijakan untuk mengedepankan mutu ditunjukkan dengan membentuk lembaga yang bertugas untuk meningkatkan, menganalisis, menetapkan performansi dan kualitas proses pembelajaran agar target kualitas serta kuantitas lulusan tercapai hingga manajemen puncak lewat spanduk-spanduk deklarasi mutu yang dipajang di setiap lantai Gedung Rektorat.

Komitmen dilakukan universitas dengan menggunakan jasa pihak ketiga yang berfungsi sebagai penjamin mutu hasil proses-proses organisasi universitas, seperti lembaga Audit/Surveillance ISO 9001:2008 dan *United Kingdom Accreditation Services (UKAS)*. Mutu universitas yang dijamin oleh lembaga ini ditunjukkan lewat kode yang dicetak sebagai bagian dari dokumen administrasi surat-menyurat.

Untuk mendapatkan sertifikat kualitas mutu, universitas membentuk tim-tim sertifikasi yang akan mengisi daftar isian persyaratan-persyaratan dari institusi akreditasi sesuai dengan kondisi universitas. Tim universitas didampingi oleh konsultan yang akan melatih staf universitas untuk mengikuti standar-standar yang ditentukan oleh institusi pemberi sertifikasi. Setelah itu, tim dari institusi sertifikasi akan datang untuk memeriksa apakah daftar isian yang dibuat universitas sesuai dengan kondisi di lapangan. Proses ini mirip dengan bimbingan belajar yang dilakukan siswa-siswa sekolah dasar dan menengah saat akan mengikuti ujian akhir. Mereka dilatih mengisi soal-soal yang akan keluar dalam ujian (Martosenjoyo, 2010)

Sertifikasi dari berbagai insitusi penjamin mutu diikuti oleh tingkat unit kerja hingga rektorat. Seorang sekretaris jurusan menyatakan bahwa dia lelah dan tidak punya waktu untuk melayani tim sertifikasi dari institusi pemberi akreditasi dan menganggap bahwa sertifikasi yang akan didapatkan sesungguhnya tidak dibutuhkan. Dia juga tidak peduli apakah jurusannya akan lulus atau tidak, tetapi tim akreditasi justru yang mendesaknya dan mereka menyatakan bahwa jurusannya pasti akan lulus sertifikasi.

Saya juga menemui beberapa anggota tim-tim sertifikasi yang menyatakan bahwa semua hal-hal yang diajarkan dan dilatih oleh konsultan sertifikasi sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan manajemen universitas. Mereka dilatih untuk membuat dokumen, menyusun kotak-kotak surat, membuat tanda-tanda pada dokumen sesuai standar sertifikasi. Dengan demikian ketika tim sertifikasi datang, dokumen-dokumen tersebut akan diperlihatkan dan diperiksa oleh mereka. Apa yang dilakukan dan disajikan dalam dokumen sertifikasi sesungguhnya tidak sama dengan yang terjadi di lapangan, oleh karena tugas tim adalah fokus pada pemenuhan tuntutan persyaratan institusi pemberi sertifikasi dan bukan pada perbaikan manajemen universitas. Itulah sebabnya dokumen-dokumen yang tertuang pada daftar isian sertifikasi berbeda dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dokumen-dokumen tersebut memang dibuat hanya untuk keperluan sebagai contoh dokumen saja.

Standar profesionalitas seseorang atau suatu organisasi memang menjadi isu sentral dalam manajemen ketika di abad ke-20 dunia memasuki era globalisasi. Budaya Amerika awalnya ingin memperlakukan pengetahuan sebagai properti yang harus dilindungi dengan tujuan mengamankan otonomi kaum terpelajar dan serikat kaum profesional pembuat regulasi. Pada perkembangannya, yang terjadi adalah lisensi, akreditasi, dan bentuk properti seperti monopoli, profesionalitas bukan untuk kepentingan otonomi, melainkan dibuat untuk mengamankan diri mereka sendiri (Brown, 1979::11-12).

Untuk masuk dan diterima secara global, negara-negara maju membuat aturan-aturan dan standar-standar sesuai dengan kepentingan mereka. Brown (2014:4) mengutip Micahel Waltzer yang menyatakan bahwa agar bisa nampak dan diakui profesional, seseorang harus tampil dengan karakter yang diasumsikan profesional. Mereka harus nampak profesional, walau berakting profesional tersebut tidak berlaku untuk diri mereka. Ini adalah standar perilaku yang dianut oleh banyak orang. Orang tua yang ambisius misalnya akan terpikat untuk mencapai tujuan menciptakan identitas dan status profesional bagi anak-anak mereka dengan bersekolah pada sekolah-sekolah yang diasumsikan profesional.

Bagi Unhas, untuk menunjukkan bahwa mereka bermutu dan profesional, mereka harus memiliki berbagai sertifikasi yang bisa dipajang sebagai status institusi. Status memiliki akreditasi dan sertifikasi internasional ini menjadi iklan untuk mempromosikan bahwa institusi ini sejajar dengan perguruan-perguruan tinggi lain di dunia. Status akreditasi tertinggi menunjukkan bahwa secara nasional, institusi memiliki kualifikasi tertinggi di bidangnya.

Status-status ini tidak hanya didapat melalui penilaian daftar isian sesuai standar institusi pemberi sertifikasi, melainkan juga dibayar dengan harga yang relatif sangat mahal. Bila dibandingkan dengan proses perbaikan kualitas manajemen yang dilakukan secara mandiri yang membutuhkan waktu yang relatif lama, pimpinan universitas lebih suka menggunakan jasa para konsultan penjaminan mutu yang bisa meluluskan universitas ini untuk mendapatkan sertifikat mutu. Cara ini dianggap lebih mudah dan cepat untuk menghasilkan status universitas. Sertifikat inilah yang diletakkan pada semua surat-surat keluar institusi untuk menunjukkan kualitasnya.

Fokus kepada wajah depan memang cocok dengan budaya masyarakat Bugis, yang terlihat rumah-rumah tinggal mereka. Orang Bugis meletakkan semua barang mahal mereka di ruang tamu untuk dinikmati oleh tamu-tamu yang datang. Tidak banyak kita temukan masyarakat

Bugis-Makassar yang memberikan perhatian yang sama antara wajah depan rumah mereka dengan wajah belakangnya, oleh karena wajah belakang rumah menjadi area pribadi dan bukan area publik yang bisa dipamerkan. Tamu yang bukan keluarga tidak masuk ke area belakang rumah, kecuali bila mereka ingin ke toilet misalnya. Demikian halnya warga kampus.

Untuk memperlihatkan wajah kampus yang bersih, petugas kebersihan dialokasikan pada wilayah-wilayah yang dilalui oleh banyak orang. Mereka membersihkan selasar-selasar utama gedung, jalan-jalan utama, dan *hall-hall* utama. Setiap hari Jumat, staf tenaga kependidikan melakukan kerja bakti membersihkan wilayah-wilayah tersebut. Pimpinan universitas melakukan blusukan di hari tersebut ke unit-unit kerja secara bergiliran, melakukan olah raga bersama kemudian menikmati sarapan pagi. Kita tidak pernah mendengar ada pimpinan yang masuk ke relung-relung tersembunyi yang menjadi wilayah tak bertuan tempat toilet-toilet publik terletak. Oleh sebab itu, mereka tidak pernah melihat secara langsung masalah yang terjadi di balik gedung-gedung megah kampus.

Dengan berbagai status-status berkualitas yang muncul di wajah depan organisasi, Universitas tidak lagi memberikan perhatian terhadap manajemen yang terjadi di belakang layar organisasi. Saya berdiskusi dengan beberapa orang yang sering bertugas sebagai think-tank universitas. Mereka umumnya sepakat bahwa sesungguhnya para pemimpin universitas memang fokus pada wajah depan. Mereka bukan saja tidak memberi perhatian pada apa yang terjadi di bidang manajemen, bahkan mereka sungguh-sungguh tidak punya waktu yang cukup untuk mengetahuinya. Oleh sebab itu, mereka sangat mengandalkan mata dan telinga dari orang-orang yang ada di sekitarnya saja. Persoalannya adalah bahwa mereka tidak cukup punya waktu untuk mendapatkan informasi yang memadai dalam memutuskan sebuah kebijakan.

Fasilitas pimpinan yang berbeda dengan yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa biasa menjadikan pemimpin-pemimpin universitas

tidak memiliki kesempatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana manajemen toilet publik berjalan. Perhatian pimpinan terhadap masalah manajemen toilet publik dilakukan ketika masalah-masalah manajemen menjadi isu publik baik itu oleh warga kampus atau warga di luar kampus seperti yang dilakukan terhadap kualitas toilet publik kampus ini oleh salah satu media cetak lokal. Pimpinan segera memberi perhatian dengan memerintahkan Bagian Perlengkapan untuk menangani masalah tersebut. Toilet publik segera direnovasi dan secara visual menjadi baru kembali.

BAB X

KESIMPULAN, SARAN, IDE DAN GAGASAN

· Kesimpulan

Pertama, makna toilet bagi warga kampus: (1) Toilet publik bukan tempat yang aman bagi pengguna perempuan tetapi aman untuk membicarakan sesuatu yang konfidensial; (2) Bagi pimpinan/elite, dosen, dan tenaga kependidikan, toilet publik adalah pembeda status sosial, ekonomi, dan kekuasaan, dan sosial; (3) Bagi pimpinan/elite universitas, toilet publik tidak bisa diakses secara bebas, tetapi terbatas oleh anggota kelompok yang saling mengenal dan memiliki status setara; (4) Bagi mahasiswa, kualitas toilet publik mereka terhubung dengan sesuatu yang murah dan busuk berbeda dengan milik pimpinan/elite yang mahal dan harum; (5) Elite penguasa toilet publik tidak berbagi ruang kekuasaan toilet publik, oleh karena berbagi ruang kekuasaan secara spasial menunjukkan ketidakjelasan siapa penguasa dari ruang kekuasaan tersebut.

Kedua, sistem pengelolaan toilet publik kampus: (1) Toilet publik kampus dirancang berbasis budaya Barat/Amerika; (2) Kurang/tidak

berfungsinya Biro Perencanaan dalam perencanaan toilet publik membuat semua orang dapat merencanakan toilet sesuai persepsi makna masing-masing; (3) Tumpang-tindih tugas pokok dan fungsi Bagian Rumah Tangga dan *Central Workshop* dengan Bagian Perlengkapan berdampak pada ketidakjelasan penanggung jawab pemeliharaan toilet publik; (4) Toilet publik dikelola secara parsial sesuai dengan kebijakan unit-kerja masing-masing dan tidak sebagai kesatuan yang utuh di dalam sistem kebijakan universitas; (5) Pengelolaan toilet publik dilakukan dengan budaya jalan pintas, darurat, dan tidak mengikuti prosedur normal sesuai syarat-syarat teknis yang memadai untuk kepentingan jangka pendek; (6) Prosedur pengelolaan toilet publik tidak dilakukan berbasis pada kompetensi, melainkan dengan pendekatan ekonomi dan kekuasaan.

Ketiga, praktik penggunaan toilet publik kampus: (1) Budaya warga kampus tidak terlalu membedakan pemisahan ruang toilet publik berdasarkan jenis kelamin; (2) Budaya warga kampus menggunakan semua fasilitas berdasarkan persepsi makna ketika mereka di kampung halaman; dan (3) Budaya warga kampus tidak memiliki tanggung jawab terhadap dampak kerusakan atau kehilangan fasilitas toilet publik dan perabot serta aksesori akibat perbuatannya.

Keempat, kesesuaian antara pemaknaan dengan praktik dan kebiasaan penggunaan toilet publik kampus: (1) Toilet bukan hanya merupakan wadah pengelolaan limbah, tetapi bisa digunakan untuk fungsi-fungsi lain; (2) Makna bersih dan kotor pada toilet bukan lagi pada persoalan bebas bakteri dan kuman, melainkan pada ketersediaan air yang dianggap dapat membersihkan semua yang dianggap kotor; (2) Toilet mengalami masalah kesulitan pasokan air, tetapi sistem toilet tidak ramah penggunaan air; (3) Toilet adalah tempat berkontemplasi untuk menghadirkan ide-ide baru; (4) Secara simbolik dudukan toilet adalah tempat yang tercemar oleh karena menjadi penghubung tubuh pengguna dengan tubuh pengguna lainnya yang dianggap asing.

Kelima, hambatan praktik perilaku kebersihan: (1) Bagi budaya warga kampus, urusan kebersihan toilet publik adalah urusan dan tanggung jawab petugas kebersihan; (2) Perbedaan makna toilet publik dengan berbagai perangkatnya bagi arsitek dan warga kampus di kampung halaman masing-masing, menciptakan jarak penguasaan teknologi dalam praktik perilaku kebersihan; (3) Kebijakan-kebijakan kualitas universitas yang mengandalkan sertifikat mutu hanya pada wajah depan institusi. Toilet adalah wajah belakang yang bisa disembunyikan mutunya.

Temuan-temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa ada relativitas dan dualitas makna pada realitas toilet, ruang publik, dan bersih. Relativitas makna terjadi oleh karena; (1) Visi, misi, dan nilai universitas belum menjadi kesepakatan bersama yang melekat dalam kebijakan-kebijakan universitas; (2) Budaya organisasi yang menganut sistem organisasi formal Parsonian yang dipimpin oleh rektor dan informal Cartesian-Newtonian yang dipimpin oleh pemimpin lokal; dan (3) Tidak tersedia ruang dan waktu bagi anggota baru kampus untuk proses pengenalan dan internalisasi budaya ketika mereka masuk ke universitas.

Dualitas makna pada budaya organisasi formal-informal, toilet tempat aman-tidak aman, bersih-kotor, murah-mahal, dan busuk-harum, serta publik-terbatas, dihasilkan oleh konstruksi sosial budaya warga kampus yang menempatkan orang-orang tidak setara tetapi mengklasifikasikan berdasarkan status sosial mereka. Klasifikasi ini terjadi oleh karena bagi mereka, universitas ini bukan hanya merupakan arena akademik yang mengandalkan pengetahuan, melainkan juga sebagai arena ekonomi dan kekuasaan yang mengandalkan uang dan pengikut.

• **Saran**

Sebagai bagian dari sistem budaya organisasi kampus, maka untuk menghadirkan kualitas toilet publik kampus yang layak dan memadai, harus dilakukan antara lain:

1. Pimpinan puncak universitas yaitu rektor hendaknya mengumandangkan dengan jelas dan jernih visi, misi, dan nilai-nilai universitas sebagai institusi pendidikan tinggi yang di dalam menjalankannya wajib mengedepankan budaya organisasi berlandaskan atmosfer, integritas, dan kebebasan akademik.
2. Kebijakan penjaminan mutu hendaknya dilaksanakan dengan berbasis pada data dan fakta dan bukan pada berdasarkan sertifikat mutu semata.
3. Seluruh bagian struktur dalam organisasi harus saling mendukung dan mengendalikan bagi tercapainya visi dan misi organisasi.
4. Setiap fungsi dalam struktur organisasi hendaknya dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan fungsi tersebut.
5. Universitas harus dengan tegas memisahkan fungsi akademik dan fungsi layanan/penunjang akademik, di mana fungsi akademik menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh para dosen, sedangkan fungsi layanan akademik menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh para tenaga kependidikan.
6. Status sosial warga kampus hendaknya dimaknai setara sebagai insan pembelajar dalam suatu sistem di mana setiap orang saling bergantung satu sama lain, dan tidak berdasarkan status sosial dalam tugas pokok dan fungsi yang berdiri sendiri-sendiri.
7. Kebijakan toilet publik hendaknya dilakukan berbasis pada kesetaraan di mana semua warga berhak menggunakan toilet publik yang bersih dan sehat tanpa klasifikasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau kekuasaan.
8. Sebagai institusi pendidikan tinggi, teknologi dan pemilihan material toilet publik kampus hendaknya berbasis pada isu-isu yang terkait dengan kesadaran akan lingkungan hidup dan kesadaran hak asasi manusia.
9. Rancangan toilet publik kampus hendaknya dilakukan berbasis pada makna-makna budaya warga kampus dan tidak semata-mata meniru secara total budaya toilet publik dari masyarakat Barat.

· Ide dan Gagasan

– Pendekatan Rancangan

Rancangan toilet publik kampus Unhas Tamalanrea dilakukan dengan berbasis pada kondisi, asumsi dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Unhas sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Dengan demikian, rancangan tidak semata-mata merupakan hasil keinginan saya sebagai seorang arsitek, tetapi merupakan hasil konstruksi bersama dengan dengan kebutuhan masyarakat tersebut.

Pertimbangan-pertimbangan rancangan juga dilakukan dengan mengingat bahwa: (1) Toilet publik adalah tempat di mana pengguna bertemu dengan pengguna lain yang tidak dikenalnya; (2) Toilet publik juga adalah tempat di mana orang membuang limbah tubuh mereka. Oleh karena itu pertimbangan rancangan bukan hanya sekadar pada kebutuhan fisik saja, melainkan harus mempertimbangkan persoalan psikologis dan kesehatan.

– Aksesibilitas

Toilet harus bisa diakses oleh semua pengguna secara setara, baik laki-laki, perempuan, atau komunitas difabel. Fasilitas harus mampu dimanfaatkan secara optimal oleh semua pengguna dari berbagai unit kerja. Letak toilet harus aman dan terawasi untuk menghindarkan terjadinya pelecehan mental maupun seksual. Oleh sebab itu letak lokasi toilet publik harus bisa dicapai dengan jarak waktu yang tidak terlalu lama dari pusat-pusat .

– Aktivitas dan Ruang

Secara garis besar aktivitas yang berlangsung di sentra-sentra toilet Unhas adalah: (a) buang air besar; (b) buang air kecil; (c) berhias; dan (4) wudhu. Bagi pengguna perempuan, buang air besar dan buang air kecil wajib dilakukan di ruang toilet yang tertutup.

Buang air besar dilakukan di toilet yang diletakkan di ruang toilet tertutup. Walaupun banyak pandangan saat ini nampak mempertimbangkan toilet jongkok yang dianggap lebih sehat dibanding dengan toilet duduk, kita tidak dapat begitu saja memutuskan agar rancangan memilih toilet jongkok. Pertimbangannya adalah soal jongkok atau duduk saat buang air bukan hanya persoalan tidak sehat atau sehat, tetapi juga adalah persoalan konstruksi budaya. Selain itu, beberapa pengguna bertubuh tambun atau mengidap penderita penyakit tertentu sangat sulit untuk jongkok saat buang air dan berdiri kembali ketika sudah selesai. Dengan demikian, idealnya sentra-sentra toilet menyediakan pilihan bagi penggunanya apakah akan jongkok atau duduk saat buang air.

Untuk kebutuhan karakteristik perempuan yaitu pengelolaan pembalut bekas pakai saat menstruasi, ruang toilet wajib menyediakan fasilitas pembuangan, agar pembalut tidak dibuang ke dalam toilet yang potensial menyebabkan kebuntuan. Sistem pembuangan pembalut hendaknya dirancang dengan memberi pertimbangan pada kemudahan bagi pengguna yang membuangnya dan petugas kebersihan yang mengelolanya.

Bagi pengguna laki-laki, hanya buang air besar yang wajib dilakukan di tempat tertutup, tetapi buang air kecil bersifat relatif. Penggunaan urinoir untuk buang air kecil merupakan budaya Barat yang belum/tidak diterima semua masyarakat Sulawesi Selatan terutama yang beragama Islam. Mereka menolak kencing dengan cara berdiri. Oleh karena umumnya urinoir dipasang dengan cara digantung di mana ketinggian-nya disesuaikan dengan posisi ketinggian penis, pengguna yang enggan berdiri akan memilih kencing di toilet.

Penempatan urinoir-urinoir di dalam *hall* toilet juga tidak diterima dengan ikhlas oleh semua pengguna laki-laki, terutama yang masih mempertimbangkan sopan-santun. Meskipun umumnya sentra-sentra toilet dirancang dengan asumsi pengguna yang heteroseksual, sebagian lelaki masih merasa terganggu bila alat kelamin mereka dilihat orang lain walaupun sesama jenis. Bagi kaum lelaki, penis adalah persoalan masku-

linitas. Mereka tidak ingin penis mereka dinilai oleh orang yang melihat yang dikaitkan dengan keperkasaan seorang lelaki.

Penelitian Reynolds di *Havard University's Science Center*, menunjukkan bahwa walaupun jarak urinoir relatif dekat, hampir tidak ditemui pengguna saling melihat, berbicara, atau menyentuh, kecuali bila mereka memang sudah akrab satu sama lain sebelum pertemuan tersebut. Melihat atau menyentuh penis orang lain adalah tidak dapat diterima atau dilarang, melanggar etika dan cenderung menghasilkan permusuhan dan interaksi kekerasan. Havard University misalnya membuat kebijakan membuang semua pintu-pintu kamar toilet laki-laki untuk menghindari terjadinya hubungan seksual oleh komunitas homo. Dengan demikian, pengguna yang sedang buang air besar dengan yang sedang buang air kecil dapat saling memperhatikan satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, saya menganjurkan agar penempatan urinoir juga diperlakukan sama dengan toilet, yaitu diletakkan pada ruang-ruang tertutup, sehingga pengguna tidak perlu merasa risih penis mereka akan dilihat dan/atau dinilai oleh pengguna urinoir yang ada di sebelahnya.

Di Indonesia aktivitas wudhu biasa dilakukan umat Islam di bagian luar bangunan toilet, dengan alasan bahwa wudhu adalah proses mensucikan diri dan tidak afdol bila dilakukan di dalam gedung toilet. Selain itu, pertimbangan lain adalah kemudahan membersihkan ruang wudhu bila diletakkan pada area yang terbuka. Saya menawarkan untuk tetap meletakkan ruang untuk fasilitas wudhu di dalam bangunan toilet tetapi dengan menyediakan jarak fisik dan visual yang tidak mengorbankan makna kesucian berwudhu. Pertimbangannya adalah pada pemisahan antara area basah bagi aktivitas berwudhu dengan area kering di luar bangunan toilet yang tidak perlu menjadi becek oleh karena wudhu dilakukan di luar bangunan toilet.

Cuci tangan setelah buang air besar atau buang air kecil idealnya dilakukan segera setelah selesai buang air. Oleh sebab itu fasilitas un-

tuk mencuci tangan harus tersedia di dekat tempat buang air, yaitu toilet atau urinoir. Pengguna yang masuk ke sentra toilet hanya untuk cuci tangan cukup melakukannya di *hall* toilet saja dengan menggunakan fasilitas wastafel. Berhias dapat dilakukan sebagai tunggal maupun rangkaian dari lainnya, seperti setelah buang air besar, buang air kecil, atau berwudhu. Berhias bisa dilakukan di *hall* toilet yang menyediakan fasilitas cermin dengan penerangan yang cukup.

Jenis aktivitas, ruang, peralatan, dan syarat yang dibutuhkan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas, Ruang, Peralatan, dan Syarat

	RUANG	PERALATAN	SYARAT
Buang air besar	ruang toilet	toilet pembilas toilet pembilas tubuh	1. pribadi 2. penerangan memadai 3. penghawaan memadai
Buang air kecil	ruang toilet atau ruang urinoir	toilet atau urinoir pembilas toilet/urinoir pembilas tubuh	1. pribadi/publik 2. penerangan memadai 3. penghawaan memadai
Cuci tangan dan wajah	ruang toilet, ruang urinoir, atau ruang cuci tangan dan wajah	keran air bersih dengan atau tanpa wastafel	1. publik 2. penerangan memadai 3. penghawaan memadai
Berhias	ruang hias	cermin	1. publik 2. penerangan memadai 3. penghawaan memadai
Wudhu	ruang wudhu	keran air bersih	1. publik 2. penerangan memadai 3. penghawaan memadai

– Lantai, Dinding, dan Langit-langit

Lantai terbuat dari beton tidak bertulang yang tahan air dan diberi lapisan anti bocor. Bagian dalam ruang sentra-sentra toilet dirancang lebih rendah dari lantai di luar ruang untuk mencegah bila air tergenang di lantai akan mengalir ke luar ruangan. Permukaan lantai ditutup dengan material ubin anti slip untuk mencegah pengguna terpeleset.

Dinding terbuat dari pasangan bata yang diberi plesteran campuran pasir dan semen. Untuk mencegah kelembaban, dari lantai hingga ketinggian 1,60 m dinding dilapisi dengan material ubin keramik. Tinggi dinding kamar-kamar toilet maksimal 2,10 m dari lantai, untuk mengoptimalkan efisiensi sistem pencahayaan dan penghawaan.

– Langit-langit

Tinggi langit-langit sekurang-kurangnya 2,40 m dari lantai bangunan untuk memberikan rasa kelegaan di dalam ruang dan memudahkan sirkulasi udara. Penutup langit-langit menggunakan material tahan lembab misalnya *calsi-board*.

– Pintu dan Jendela

Pintu yang langsung berhubungan dengan area basah menggunakan material tahan air, misalnya polyvinyl chloride (PVC). Untuk menghindarkan terjadinya tindak kejahatan di dalam kamar toilet, pintu dirancang setidaknya dimulai dari ketinggian minimal 20 cm dari atas permukaan lantai.

Pintu masuk ke bagian toilet laki-laki, perempuan, uni seksual, dan difabel ditempatkan sedemikian rupa sehingga bila terbuka tidak membuat pandangan orang dari luar dapat melihat mereka yang sedang berada di dalam sentra toilet.

Pintu utama ke sentra toilet menggunakan kunci dengan anak kunci. Saat mulai hari kerja, pintu dibuka oleh petugas dan dikunci kembali setelah selesai jam kerja. Pintu-pintu kamar toilet menggunakan kunci tanpa anak kunci, sehingga memudahkan untuk memfungsikan semua kamar-kamar toilet.

Jendela selain berfungsi sebagai lubang cahaya, juga sebagai jalur sirkulasi udara. Untuk memudahkan pemeliharaan, jendela dirancang menggunakan material yang tahan air dan dapat bertahan seumur dengan bangunan toilet, misalnya dengan menggunakan roster beton atau roster keramik yang dikombinasikan dengan kotak-kotak gelas.

– Warna

Untuk memberi kesan bersih, warna interior sentra-sentra toilet dirancang dengan dominasi warna terang yang dikombinasikan dengan aksent-aksent warna kontras. Dominasi warna terang dipilih agar ruang-ruang sentra toilet tidak berkesan gelap.

Bentuk, motif-motif, dan warna material produk industri menggunakan desain yang umur trendinya cukup lama, untuk memudahkan ketersediaan material yang sama bila terjadi kerusakan.

– Sistem Pencahayaan dan Penghawaan

Sistem pencahayaan dan penghawaan dirancang agar sedapat mungkin mengurangi penggunaan energi buatan. Semua sentra toilet memiliki bukaan yang terhubung dengan ruang terbuka. Dengan demikian, baik pencahayaan maupun penghawaan dapat dilakukan seoptimal mungkin dengan memanfaatkan energi alam.

– Sistem Pasokan Air Bersih dan Pengelolaan Limbah

Diketahui bahwa walaupun ketersediaan pasokan air bersih dapat saja diadakan oleh universitas baik melalui inovasi teknologi maupun ketersediaan biaya suplai, tanggung jawab perguruan tinggi sebagai komunitas yang menjadi DNA pencerdasan masyarakatnya mewajibkan kampus menjadi contoh insan yang sadar akan sumber daya air yang terbatas. Untuk hal tersebut, rancangan harus fokus pada sistem ramah lingkungan dimana air yang terbuang bukan ke sumber asalnya yaitu tanah, harus diminimalisir sekecil mungkin.

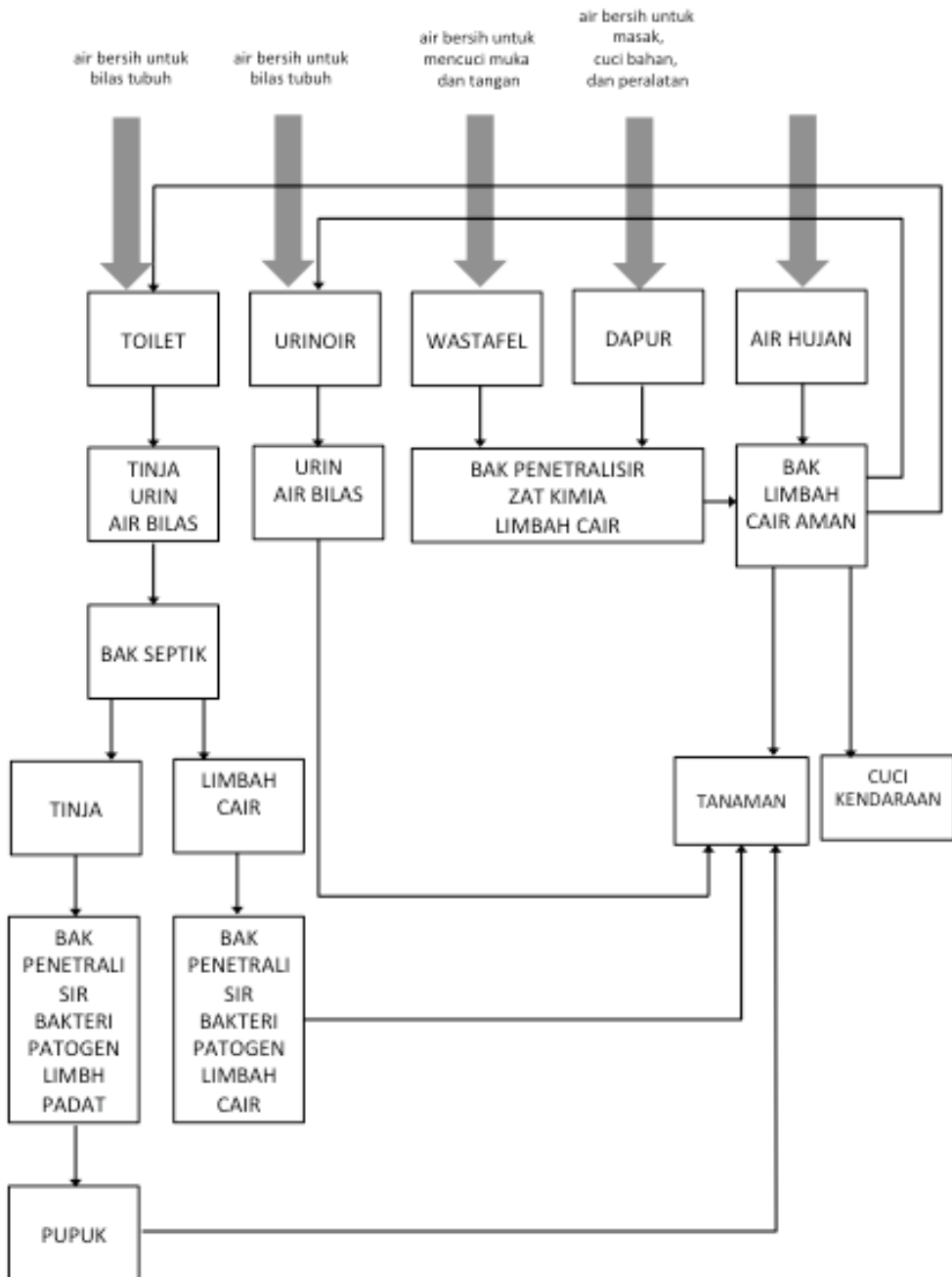
Sistem pengelolaan air dilakukan secara terpadu meliputi seluruh penggunaan air untuk kebutuhan: (a) sentra-sentra toilet; (b) dapur; (c) cuci kendaraan; dan (d) menyiram tanaman. Sistem manajemen air menggunakan pola 3R: (a) reduce, menggunakan air seefisien mungkin; (b) reuse, menggunakan air secara berulang; dan (c) recycle, mengelola siklus penggunaan air secara terpadu.

Pasokan air bersih yang berasal dari PDAM dan sumur dalam hanya ditujukan untuk kepentingan dapur, mencuci dan membilas tubuh saja. Untuk keperluan membilas toilet dan urinoir digunakan air hujan dan air bekas limbah yang tidak berbahaya untuk didaur ulang dan digunakan kembali. Keseluruhan sistem manajemen air dilakukan efisien tanpa mengorbankan syarat keamanan kesehatan dan kenyamanan pengguna.

Sistem manajemen air ramah lingkungan membedakan limbah cair berdasarkan asalnya, terdiri dari: (a) Limbah cair hitam (*black water*) yaitu campuran feses dan urine dengan atau tanpa air bilas; (b) Limbah cair kuning (*yellow water*) yaitu urine dengan atau tanpa air bilas; (c) Limbah cair coklat (*brown water*) yaitu feses dengan air bilas, dan (d) Limbah cair abu-abu (*grey water*) yaitu limbah rumah tangga tanpa limbah dari toilet.

Dari keseluruhan limbah yang dihasilkan, yang menjadi sumber bakteri patogen hanyalah feses. Pengelolaan feses inilah yang membutuhkan penanganan serius agar aman bagi lingkungan. Urine secara umum tidak berbahaya kecuali yang berasal dari penderita penyakit tertentu. Urine bukan sumber patogen, bahkan mengandung sekitar 90% nitrogen, 55% fosfor dan sebagian besar dari kalium yang terkandung dalam kotoran manusia. Urine yang kaya nutrisi ini dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai pupuk mineral tanaman (Szoilloisi-Nagy 2006:14-15). Limbah dari dapur yang bebas dari zat-zat kimia misalnya air cucian bahan pangan, dapat langsung digunakan untuk menyiram tanaman. Yang mengandung zat kimia seperti sabun, cairan pembersih dan sebagainya harus dinetralsir terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan kembali atau dibuang ke tanah.

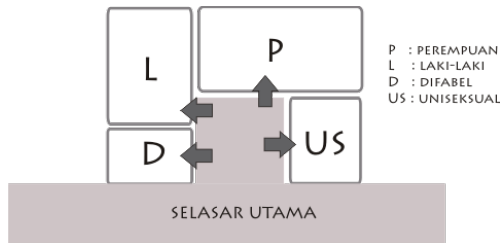
Dengan sistem manajemen air terpadu, sistem perpipaan dirancang tidak mengikuti sistem konvensional lagi. Pipa-pipa air harus dipisahkan antara pipa pasokan air bersih yang bisa diminum dan pipa pasokan air yang hanya digunakan untuk kebutuhan pembilas limbah, cuci kendaraan, dan menyiram tanaman. Sistem ini dalam jangka pendek nampak



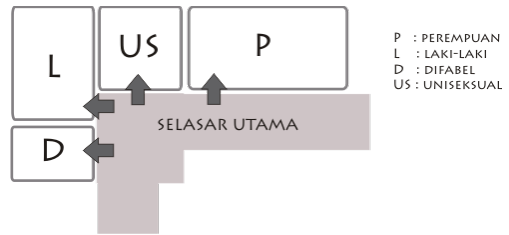
Gambar 65. Skema sistem manajemen air

mahal oleh karena penggunaan bahan dan material yang lebih banyak dibanding sistem konvensional, tetapi dalam jangka panjang akan banyak menghemat biaya penggunaan air. Selain itu, sistem ini lebih bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Lihat Gambar 65.

– Usulan Rancangan



Gambar 66. Pengarahan kelompok pengguna (alternatif 1)



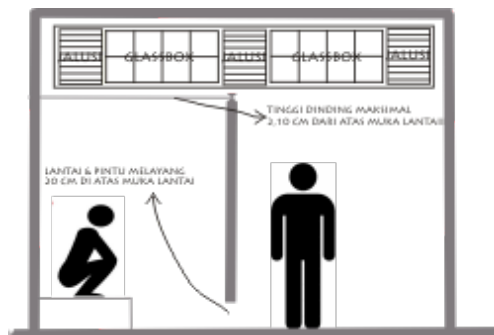
Gambar 67. Pengarahan kelompok pengguna (alternatif 2)



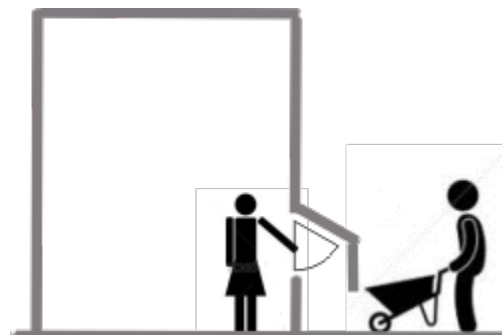
Gambar 68. Posisi pintu masuk ke sentra toilet yang melindungi pengguna yang sedang berada di dalam



Gambar 69. Sistem aliran udara



Gambar 70. Pintu kamar toilet menggantung. Dinding toilet minimal 40 cm di bawah langit-langit. Sumber cahaya dan udara alamiah melewati lubang jendela dan balok gelas



Gambar 71. Sistem pembuangan sampah

DAFTAR PUSTAKA

- Agbagwa, Obakpororo Ejiro, and Nwechem Daughter. 2010. "Standards In School Toilets – A Questionnaire Survey." *Journal Scientia Africana* (Faculty of Science, University of Port Harcourt. Printed in Nigeria.) 9 (1): 126-132.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta.
- Amien, A Mappadjantji. 2005. *Kemandirian lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amien, A Mappadjantji. 2014. "Amiruddin, Sang To Manurung." Dalam Abubakar, Dahlan (Ed.) *Prof. Dr. H. Achmad Amiruddin – Untold Stories*. Makassar: Penerbit Identitas UNHAS. Hal. 76-98.
- Arendt, H. 1998. *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Aspria, Marcello. 2009. *Sex Smells: Odor, Sexuality, and the Erotic Imaginary*. Januari 15. Diakses tanggal 3 November 2020. <https://www.scentedpages.com/pdf/aspria.pdf>.

- Badan Otonom Economica. 2012. **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Kelompok Transgender - Analisis Penelitian Majalah.”** Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Barnard, Alan. 2004. **History and Theory in Anthropology.** Cambridge: Cambridge University Press.
- Barnes, David S. 2006. **The Great Stink of Paris and The Nineteenth Century Struggle Against Filth and Germs.** Baltimore, MA: Johns Hopkins University Press.
- Barrett, Jaime. 2003. **Feng Shui.** New York: Sterling Publishing Co, Inc.
- Bell, John & Francis Condie. 1832. **All The Material Facts in The History of Epidemic Cholera Being Report of The College of Physicians of Philadelphia to The Board of Health and A Full Account of The Causes, Post Mortem Appearances and Treatment of The Disease.** Philadelphia: Thomas Desilver.
- Bittner, Michael. 2013. **The World’s Most Polluted Rivers.** Diakses 3 November 2020. <http://ehsjournal.org/http://ehsjournal.org/michael-bittner/the-worlds-most-polluted-rivers/2013/>.
- Bleakly, Hoyt. 2009. “Disease and Development: Evidence from Hookworm Eradication in the American South. Dalam Spence, Michael & Lewis, Maureen A (Ed.). **Health and Growth – Commission On Growth And Development.** Washington: World Bank. Hal. 131-166.
- Boellstorff, Tom. 2005. **The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia.** Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1988[1984]. **Homo Academicus.** Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1979. **Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.** Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 2003. **Outline of Theory and Practice.** Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Erick. 1979. **Rockefeller Medicine Men, Medicine and Capitalism in America.** Los Angeles, California: University California Press.
- Budiman, Kris. 2000. **Feminis Laki-laki dan Wacana Gender.** Yayasan

Indonesiaterra.

- Campbell, Joseph. 2004. ***Pathway to Bliss—Mythology and A Personal Transformation***. Novato, California: New World Library.
- Campbell, Neil A; Reece, Jane B & Mitchell, Lawrence G 2003. ***Biologi Edisi V Jilid 2***. Jakarta: Erlangga.
- Capra, Fritjof. 1997. ***A New Scientific Understanding of Living Systems – The Web of Life***. New York: Anchor Books A Division of Random House Inc.
- Capra, Fritjof. 2005. “How Nature Sustains The Web of Life.” Dalam Stone, Michael K. & Barlow, Zenobia (Ed.). ***Ecological Literacy; Educating Our Children For A Sustainable World***. San Fransisco: ***Sierra Club Books***. Hal. 18-29
- Carnegie, Andrew. 1889. “Wealth.” ***Journal The North American Review*** 0148 (391): 653-664.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G Rivlin & Andrew M Stone. 1992. ***Environment And Behaviour Series – Public Space***. Cambridge University Press. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandra, Budiman. 2006. ***Ilmu Kesehatan Pencegahan dan Komunitas***. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Churchill, John. 1875. “The Medical Times and Gazette.” ***A Journal of Medical Science, Literature, Criticisne, and News*** (John Churchill and Sons) II.
- Cooley, Arnold J. 1866. ***The Toilets and Cosmetic Arts. In Ancient and Modern Times***. Robert Hardwicke Piccadily. London. London: Robert Hardwicke Piccadily.
- Curtis, Valerie & Adam Biran. 2001. “Dirt, Disgust, and Disease - Is Hygiene in Our Genes?” ***Journal Perspectives in Biology and Medicine*** (The Johns Hopkins University Press) 44 (No. 1 (Winter 2001)): 17-31.
- Curtis, Valerie. 2007. “Dirt, Disgust, and Disease: A Natural History of Hygiene.” ***Jurnal Epidemiol Community Health*** (61): 660-664.
- Darwin, Charles. 1872. ***The Expression of The Emotion in Man and Animals***. London: John Murray.

- De Chiara, Joseph & John Callender. 1987. *Time-Saver Standars For Building Types*. McGraw-Hill Inc. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. “*Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan.*” Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengusulan Dan Pemberian Remunerasi Bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas, Dan Pegawai Pada Perguruan Tinggi Negeri Yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. 2012. “*Peraturan Menteri Pendidikan No. 33 tahun 2012 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor/Ketua/Direktur.*” Jakarta.
- Dian, Mas. 2005. *Solusi Feng Shui Buku Pertama: Upaya Mencari Keselarasan Hidup dengan Memanfaatkan “Keberuntungan Bumi”*. Jakarta: PT. Komputindo.
- Dillon, Matthew & Garland, Lynda. 2005. *Ancient Rome: From the Early Republic to the Assassination of Julius Caesar*. London: Routledge.
- Douglas, Mary. 1984. *Purity And Danger – An Analysis of Concepts of Pollution And Taboo*. New York: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Durkheim, Emile. 1897. *Suicide: A Study in Sociology*. Glencoe, IL.: The Free Press.
- Eisenberg, Anne F. 2010. “Habitus/Field.” Dalam Ritzer, George & Ryan, J Michael (Ed.) *The Consise Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd. Hal. 276-277.
- Engel, Susan, and Susilo, Anggun. 2014. “Shaming and Sanitation in Indonesia – A Return to Colonial Public Health Practices? .” *Jurnal Development & Change* (45 (1)): 157-178.
- Eriksen, Thomas Hylland Hylland. 2010. *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. New York: Pluto Press.
- Esrey, Steven A, Jean Gough, Dave Rapaport, Ron Sawyer, Mayling Simpson-Hebert, Jorge Vargas & Uno Wimblad. 1998. *Ecological Sanitation*.

Stockholm: Sida.

- Ettling, John. 1981. *The Germ of Laziness: Rockefeller Philanthropy and Public Health in The New South*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Farley, John. 2004. *To Cast Out Disease: A History of The International Divisions of The Rockefeller Foundation (1913-1951)*. Oxford: Oxford University Press.
- Former Surgeon in The Service of The Honorable East India Company. 1866. *Epidemic Cholera: Its Mission and Mystery, Haunts and Havocs, Pathology and Treatment*. New York: The New York Printing Company.
- Fosdick, Raymond B. 1989. *The Story of The Rockefeller Foundation*. New Brunswick, New Jersey: Transaction Publisher.
- Gambetta, Diego. 1998. "Claro": An Essay on Discursive Machismo." Dalam Elster, John (Ed.). *Deliberative Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 19-43.
- Garfinkle, Norton. 2008. *The American Dream vs The Gospel of Wealth: The Fight For A Productive Middle-Class Economy*. New Haven: Mary Cady Tew Memorial Fund.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge. Further Essays In Interpretive Further Essays In Interpretative Anthropology*. New York: Basic Books Inc.
- Goodway, David. 1982. *London Chartism 1838-1848*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gouda, Frances. 2009. *Discipline versus Gentle Persuasion in Colonial Public Health: The Rockefeller Foundation's Intensive Rural Hygiene Work in the Netherlands East Indies, 1925-1940*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- Greed, Clara. 2006. "The Role of the Public Toilet: Pathogen Transmitter or Health Facilitator?" *Sage Journals Building Services Engineering Research & Technology* 27 (2): 127-139.
- Guinness, Patrick. 2009. *Kampung, Islam, and State in Urban Jawa*. Singapore: National University of Singapore Press.
- Habermas, Jürgen. 1991. "The Structural Transformation of The Public Space, An Inquiry into A Category of Bourgeois Society." Cambridge: MIT Press.

- Halide. 2014. "Konseptor Futuristik." Dalam Abubakar, Dahlan (Ed.). **Prof. Dr. H. Achmad Amiruddin – Untold Stories**. Makassar: Penerbit Identitas UNHAS. Hal. 154-159.
- Heiser, Victor. 1936. **An American Doctor's Odyssey: Adventure in Forty Fives Countries**. New York: W.W Norton.
- Hendry, Joy. 1992. **Becoming Japanese - The World of the Preschool Child**. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Herman Miller Healthcare. 2010. "Patient Room: A Changing Scene of Healing". **Herman Miller Healthcare Research Summary 2010.**"
- Hull, Terence H. 2008. "Conflict and Collaboration in Public Health: The Rockefeller Foundation and the Dutch Colonial Government in Indonesia." Dalam Lewis, Milton J; MacPherson, Kerrie L (Ed.). **Public Health in Asia and the Pacific: Historical and Comparative Perspectives**. London: Routledge. Hal. 139-152.
- Hydrick, JL. 1942. **Intensive Rural Hygiene Work in the Netherlands East Indies. Netherlands and Netherlands East Indies Councils, Institute of Pacific relations**. Halaman 74. Netherlands and Netherlands East Indies Councils, Institute of Pacific Relations.
- Janssens, Rudolf VA. 2005. "Toilet Training, Shame, and the Influence of Alien Cultures: Cultural Anthropologists and American Policy Making Postwar Japan 1944-1945." Dalam Bremen, Jan; Shimizu, Akitoshi (Ed.). **Anthropology and Colonialism in Asia: Comparative and Historical Colonialism**. Richmond: Routledge Curzon. Hal. 285-306.
- Jenner, Mark S. R. 2011. "Follow Your Nose? Smell, Smelling, and Their Histories." **The American Historical Review** (2011) 116 (2): 335-351. 116 (2): 335-351.
- Johnson, David L, Kenneth R Mead, and Robert A Lync. 2013. "Lifting the Lid on Toilet Plume Aerosol: A Literature Review with Suggestions for Future Research." **AJIC: American Journal of Infection Control** Pages 254-258, March 2013 41 (3): 254-258.
- Jun, Shin Jung ; Kam, Ning Hui; Li, Kun Man; & Tan , Su Fei Sophie. 2003. **"Toilet Cleanliness in RGS Raffles Girl' School (Secondary)."**

- Kelman, Herbert C. 1958. "Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change." *Journal of Conflict Resolution Sage Publication* 2 (1): 51-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengusulan Dan Pemberian Remunerasi Bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas, Dan Pegawai Pada Perguruan Tinggi Negeri Yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kira, Alexander. 1976. *The Bathroom Revised Edition*. New York: Viking Press.
- Kluckhohn, Clyde. 1962. "Values and Value-Orientations in the Theory of Action: An Exploration in Definition and Classification." Dalam Parson, Talcott & Shils, Edward (Ed.). *A General Theory of Action*, edited by Talcott Parson and Edward A Shils. Cambridge: Harvard University Press Halaman 363-433.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koocher, Gerald P. 1977. "Bathroom Behavior and Human Dignity." *Journal of Personality and Social Psychology* (American Psychological Association) 35 (2): 120-121.
- Langgut-Terre, Eddie S Riyadi. 2011. "*Manusia Politis Menurut Hannah Arendt – Pertautan antara Tindakan dan Ruang Publik, Kebebasan dan Pluralitas, dan Upaya Memanusiakan Kekuasaan.*"
- Liew, Kai Khiun. 2006. *Wats & Worms: The Activities of The Rockefeller Foundation's, International Health Board in Southeast Asia (1913-1940)*. London: University College.
- MacPhee, Marybeth. 1992. "Deodorized Culture, Anthropology of Smell in America." *Arizona Anthropologist, Papers of the University of Arizona* (Department of Anthropology University of Arizona) 8: 89-102.
- Mahon, Thérèse, and Maria Fernandes. 2010. "Menstrual Hygiene in South Asia: A Neglected Issue For WASH (Water, Sanitation and Hygiene) Programmes." *Gender & Development* (Taylor & Francis Group) 18 (1).

- Mangunwijaya, YB. 2009. **Wastu Citra**. Jakarta: PT Gramedia.
- Martosenojoyo, Triyatni. 2008. **Wisma Toilet**. Diakses tanggal 3 November 2020. <https://www.kompasiana.com/triyatni/550d71bea33311091b2e3coe/wisma-toilet>
- Martosenojoyo, Triyatni. 2010. **Bisnis Bimbingan Belajar Gaya ISO**. Diakses tanggal 3 November 2020. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/07/28/bisnis-bimbingan-belajar-gaya-baru-207620.html>.
- Mattulada. 1995. **Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mauss, Marcel. 1966. **The Gift, Form, and Function of Exchange in Archaic Societies**. London: Cohen & West.
- Merton, Robert. 1949. **Social Theory and Social Structure**. London: The Free Press of Glencoe.
- Mockus, Antanas. 2003. "Do Constitutions Constrain? Legal, Moral, and Cultural Self-Bindings to Prevent Shortcuts." **Constitutions, Democracy, and the Rule of Law at Colombia University** Oct. 16, 2003. Colombia: Colombia University.
- Molenbroek, Johan F.M, John Mantas, and R De Bruin. 2011. **A Friendly Rest Room: Developing Toilets of The Future for Disabled and Elderly People**. Amsterdam: IOS.
- Molotch, Harvey. 2010. "Introduction: Learning from the Loo." Dalam Molotch , Harvey; Norén, Laura (Ed.). **Public Restrooms and The Politics of Sharing**. 1-22. New York: New York University Press. Hal. 1-22.
- Mukherjee, Nilanjana, and Ratna I Josodipoero. 2000. "Is it Selling No, A Lifestyle - Learning from Communities with Sanitation Success Stories in Indonesia." *Water and Sanitation Program East Asia and Pasific*.
- Nancy, Alder J, & Gundersen, Allison. 2008. **International Dimensions of Organizational Behavior**. Masoh, OH: Thomson Learning, Inc.
- Neelakantan, Vivek. 2014. "The Campaign Against The Big Four Endemic Diseases and Indonesia's Engagement With The WHO During The Cold War 1950s." Dalam Bu, Liping & Yip, Ka-che (Ed.). **Public Health In Post-War Asia:**

- International Influences, Local Transformation*. New York: Routledge. Hal. 154-173.
- Neufert, Ernst & Neufert, Peter. 2012. *Neufert Architects Data*. Iowa: Blackwell Science.
- Neyrey, Jerome SJ. 1996. "Readers Guide To Clean / Unclean, Pure / Polluted, and Holy / Profane: The Idea And System of Purity." Dalam Rohrbaugh, Richard L (Ed.). *The Social Sciences and the New Testament Interpretation*. 80-106. Peabody, MA: Hendrickson Publisher Inc. Hal. 80-106.
- Okechukwu, O.I., A.A. Okechukwu, H Noye-Nortey, and Owusu-Agyei. 2012. "Toilet Practices Among The Inhabitants of Kintampo District of Northern Ghana." *Journal of Medicine and Medical Sciences* 3 ((8)): 522-530.
- Pachenkov, Oleg, and Lilla Voronkova, Lilia. 2010. "Urban Public Space in The Context of Mobility and Aestheticization: Setting The Problem Institute for European Ethnology, Humboldt University." *Workshop Introductory Speech "Urban Public Space in The Context of Mobility and Aestheticization: Facing Contemporary Challenges" Berlin 23 April 2010*. Berlin: Institute for European Ethnology, Humboldt University.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action: A Study in Social Theory With Special Reference to A Group of Recent European Writers*. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Pelras, Christian. 2000. "Patron-Client Ties Among the Bugis and Makassarese of South Sulawesi." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (Brill) 156 (3): 393-432.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, Forum Jakarta-Paris.
- Pernick, Martin. 2007. "More than Illustration: Early Twentieth-Century Health Films as Contributors to the Histories of Medicine of Motion Pictures." Dalam Reagen, Leslie J; Tomes, Nancy & Treichler, Paula A (Ed.). *Medicine's Moving Pictures: Medicine, Health, and Bodies in American Film and Television*. New York: University of Rochester Press. Hal. 19-35.
- Pierre, Bourdieu. 1988[1984]. *Homo Academicus*. Stanford, California: Stanford University Press.

- Plutchik, Robert. 2001. "The Nature of Emotions." *Journal American Scientist* 89: 344-350.
- Prasad, Er Rameshwar. 2014. *The Magic of Feng Shui*. Diamond Pocket Books.
- Qardhawi, Yusuf. 1993. *Halal dan Haram Dalam Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Quinn, Kenneth. 1982. "The Poet and his Audience in the Augustan Age." Dalam de Gruyter, Walter (Ed.). *Aufstieg und Niedergang de Römischen Welt*. New York: Walter de Gruyter & Co. Hal. 75-180.
- Reagan, Leslie J; Tomes, Nancy & Treichler, Paula A. 2007. "Introduction: Medicine, Health, and Bodies in American Film and Television." Dalam Dalam Reagan, Leslie J; Tomes, Nancy & Treichler, Paula A (Ed.). *Medicine, Health, and Bodies in American Film and Television*. New York: University of Rochester Press. Hal. 1-18.
- Redaksi Jurnal Hukum. 2014. "Laporan Khusus: Gratifikasi Bukan Budaya." *Jurnal Desain Hukum* 14 (No. 3): 5-9.
- Reisinger, Heather Schact, Yin Jun, Lewis Radonovich, Michael Hodgson, and Eli Perencevich. 2013. "Comprehensive Survey of Hand Hygiene Measurement and Improvement Practices in The Veterans Health Administration. Am J Infect Control, 2013. 41: p. 989-93." *Am J Infect Control* (Association for Professionals in Infection Control and Epidemiology, Inc.) 41: 989-993.
- Relfe, Stephanie. 2014. Squat, Don't Sit – *The Natural Way of Elimination*. Diakses tanggal 8 Agustus 2020. <http://www.relfe.com/wp/health/squat-dont-sit-natural-way-elimination/>.
- Republik Indonesia. 2007. "*Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*." Jakarta.
- Richlefs, M C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Translated by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salusu, Jonathan. 2014. "Sang Visioner." *Dalam Abubakar, Dahlan (Ed.). Prof. Dr.*

- H. Achmad Amiruddin – Untold Stories.** Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin. Hal. 224-230.
- Scott, James C. 1972. "Patron-Client Politics and Political Change In South Asia." *Journal The American Political Science Review* (American Political Science Association (APSA)) 66 (No. 1): 91-113.
- Sealander, Yudith. 2003. "Curing Evils at Their Source." Dalam Friedman, **Lawrence J & McGarvie, Mark D Charity, Philanthropy, And Civility In America History.** Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 217-240.
- Sennett, R. 2010. "The Public Realm Blackwell Publishers. London." Dalam Bridge, Gary & Watson, Sophie (Ed.). **The Blackwell City Reader.** London: Blackwell Publishers. Hal. 261-272.
- Spencer, Herbert. 1896. **The Principal of Ethics Volume II.** New York: The Appleton and Company.
- Stein, Eric A. 2009. "Sanitary Makeshifts and the Perpetuation of Health Stratification in Indonesia. Oxford University Press, Inc. New York." Dalam Hahn, Robert A & Inhorn, Marcie C (Ed.). **Bridging Differences In Culture And Society.**, New York: Oxford University Press, Inc. Hal. 541-565.
- Sucipto. 2009. **Budaya Menyiram WC Masih Rendah!** Juli 21. Diakses tanggal 8 Agustus 2020. <https://regional.kompas.com/read/2009/07/21/22161965/budaya.menyiram.wc.masih.rendah>.
- Szoilloisi-Nagy, Andras. 2006. **Capacity Building For Ecological Sanitation – Concept Ecologically Suistanable Sanitation Education.** Paris: Unesco.
- Thalib, Muhammad. 2003. **Dibawah Asuhan Nabi SAW.** Yogyakarta: Hidayah Ilahi.
- The Rockefeller Foundation. 1925. **"The Rockefeller Foundation, Annual Report 1925."** New York: The Rockefeller Foundation.
- The Rockefeller Foundation. n. d. **Precursors to a New Philanthropy A Fortune Too Large to Give Away?** Accessed Agustus 8, 2020. <https://rockfound.rockarch.org/precursors-to-a-new-philanthropy>.
- The Salvation Army. n.d. **Soap, Soup, and Salvation Army.** Diakses tanggal 3

- November 2020. <https://www.salvationarmy.org/nhqblog/news/2011-03-04-soap-soup-and-salvation-army>.
- Thoms, Peg. 2004. *Driven by Time: Time Orientation and Leadership*. Westport, CT: Praeger Publishers.
- Thornton, Lee. 2012. *You're Doing It Wrong!: How to Improve Your Life by Fixing Everyday Tasks, You (And Everyone Else) Are Totally Screwing Up*. Avon, MA: Adams Media.
- Thosibo, Anwar. 2002. *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX*. Yayasan Indonesiatara.
- Tjon A Ten, Varina. 2007. *A Neglected Condition for the Achievement of Several Millennium Development Goals*. Zoetermeer: Europe External Policy Advisors (EEPA).
- Tolman, Edward C. 1962. "A Psychological Model ." In *General Theory of Action*, by **Talcott Parson and Edward Shils**, 277-364. Cambridge: Harvard University Press.
- Tomes, Nancy J. 1998. *The Gospel Of Germs: Men, Women and The Microbe In American Life*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Tomes, Nancy J. 2000. "Public Health Then and Now - The Making of a Germ Panic." *Journal of Public Health* (American Journal of Public Health) 90 (No. 2): 191-198.
- Tomes, Nancy. 2007. "Celebrity Diseases." *In Medicine's Moving Pictures: Medicine, Health, and Bodies in American Film and Television.*, edited by Leslie J Reagen, Nancy Tomes and Paula A Treichler. New York: University of Rochester Press. New York.
- Triastuti, Jovita & Neni Sintawardani. 2006. "The Present Situation of Public Toilet in Kiaracandong, Bandung City, Indonesia: A Preliminary Study of Bio-toilet Application." *The 4th International On Sustainable Sanitation.*, Bandung: LIPI Press. 53-60.
- Uddin, Baha. 2012. "Propaganda Kesehatan Rockefeller Foundation di Jawa Pada Akhir Masa Kolonial." *Jurnal Patra Wydia, Seri Penerbitan Sejarah Penelitian*

- Sejarah dan Budaya** (Balai Pelestrihan Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta) 13 (No. 2): 195-210.
- Unicef. 2010. **“Sanitation Marketing in Indonesia: Challenges and Response.”** November.
- Waller, P J. 1983. **Town, City, and Nation England 1850-1914.** Oxford University Press. Oxford. Oxford: Oxford University Press.
- Whitby, Michael, CL Pessoa-Silva, ML McLaws, B Allegranzi, Larson E Sax H, WH Seto & Pittet D. Donaldson L. 2007. “Behavioural Considerations for Hand *Hygiene* Practices: The Basic Building Blocks.” **Journal Hospital Infection** 65 (1): 1-8.
- Widlok, Thomas. 2004. “Sharing by Default?: Outline of An Anthropology of Virtue.” **Journal Anthropological Theory** (Sage Publication) 4 (No. 1): 53-70.
- Wieringa, Saskia E. 2012. “Gender Variance in South East Asia; Discursive Contestations and Legal Implications.” Dalam Katjasungkana, Nursyahbani & Wieringa, Saskia E. (Ed.). **The Future of Asian Feminisms: Confronting Fundamentalism Conflict and Neo-Liberalism, edited by Nursyahbani Katjasungkana and Saskia E Wieringa.** Newcastle: Cambridge Scholar Publishing. Hala. 445-475.
- Wikipedia. n.d. **Hygiene.** Accessed November 3, 2020. [https://en.wikipedia.org/wiki/Hygiene.](https://en.wikipedia.org/wiki/Hygiene)
- Wilcox, Lynne S. 2008. “Worms and Germs, Drik and Dementia: US Health, Society, and Policy In The Early 20th Century.” **Journal Preventing Chronic Disease – Public Health Research, Practice, and Policy** 5 (4): 2-14.
- Wood, Jack Maxwell, Joseph Wallace, and Rachid Zeffane. 1998. **Organisational Behaviour, An Asia Pacific. Jacaranda Wiley Ltd, Queensland.** Queensland: Jacaranda Wiley Ltd.
- Woodburn, James. 1998. “Sharing Is Not A Form of Exchange: An Analysis of Property-Sharing in Immediate-Return Hunter-Gatherer Societies.” Dalam Hann, C M. (Ed.) **Property Relations: Renewing The Anthropology Tradition.** Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 45-63.

- Wootton, David. 2007. ***Bad Medicines, Doctors Doing Harm Since Hippocrates***. Oxford: Oxford University Press.
- World Health Organization. 2009a. ***WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care, First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care***. World Health Organization. World Health Organization.
- World Health Organization. 2009b. ***Hand Hygiene: Why, How & When?*** World Health Organization.
- World Health Organization. 2010. ***Vaccination: an additional tool for the control of cholera***. Diakses tanggal 8 Agustus 2020. https://www.who.int/immunization/newsroom/news_revised_position_paper_cholera_vaccines/en/.
- Yount, Lisa. 2008. Antoni van Leeuwenhoek, ***First To See Microscopic Life***. Revised Edition. Enslow Publisher Inc.

DAFTAR INDEKS

A

- Abendanon 86
- administrasi 17, 81, 93, 94, 95, 97, 123, 129, 202, 212, 214, 256, 259, 268, 279, 290, 293
- air viii, ix, 3, 4, 5, 6, 35, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 60, 117, 137, 140, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 180, 181, 182, 183, 185, 188, 200, 203, 204, 205, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 244, 245, 247, 248, 251, 254, 255, 256, 262, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 272, 275, 277, 288, 289, 290, 300, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311
- air bersih viii, 4, 5, 6, 35, 41, 137, 146, 148, 151, 153, 154, 157, 159, 160, 161, 162, 180, 181, 188, 204, 205, 215, 216, 217, 219, 234, 235, 236, 245, 247, 248, 264, 265, 266, 267, 288, 306, 308, 309
- akademik viii, 77, 86, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 103, 105, 106, 113, 118, 121, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 132, 133, 135, 179, 181, 188, 199, 208, 213, 252, 293, 301, 302
- akademikus 107, 128, 129, 130, 132

Amerika 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 34, 61, 64, 66, 69, 70, 71, 72, 90, 103, 112, 133, 144, 151, 157, 179, 186, 195, 241, 242, 252, 286, 294, 299

Amerika Serikat 20, 24, 27, 133

ana-ana 85

Andi Pangerang Pettarani 133

anggaran 176, 192, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 214, 221, 223, 224, 231, 240, 241, 282, 290

Arendt 54, 55, 56, 57, 58, 170, 189, 319

aroma 40, 148, 149, 176, 177, 184, 235, 255

Asia 3, 23, 25, 30, 32, 49, 50, 103, 151, 186, 286, 318, 319, 320, 323, 325

ayah 79, 80, 84, 276

B

bajik 177

bangsawan 30, 79, 80, 85, 86, 87, 103, 104, 106, 129, 141, 221, 272

Banyumas 30, 31, 33, 34, 35, 37, 179

Barat 15, 26, 28, 29, 31, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 59, 61, 75, 86, 132, 151, 157, 179, 194, 195, 269, 299, 302, 304

bau 66, 69, 72, 177, 185, 186, 214, 215, 235, 241, 248, 249, 255

Belanda 5, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 39, 68, 86, 133, 141, 144, 195, 196

biaya 24, 31, 32, 36, 87, 139, 163, 178, 198, 203, 204, 205, 209, 210, 214, 220, 221, 249, 289, 290, 308, 311

bilas 5, 40, 47, 50, 52, 53, 151, 153, 158, 163, 234, 235, 236, 262, 309

bilateral 79

biro 11, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 104, 122, 123, 179, 196, 197, 199, 202, 204, 209, 211, 221, 222, 231, 300

birokrat 30, 112, 129

Bourdieu 101, 102, 107, 123, 127, 314, 321

buang air besar 4, 37, 52, 153, 165, 185, 227, 228, 232, 233, 251, 277, 289, 303, 304, 305, 306

buang air kecil 146, 148, 153, 165, 185, 227, 228, 229, 232, 233, 234, 235, 236, 251, 289, 303, 304, 305, 306

budaya viii, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 18, 20, 23, 26, 40, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 69, 70, 71, 72, 76, 90, 96, 100, 101, 102, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 121, 122, 127, 128, 131, 132, 140, 144, 151, 157, 158, 159, 165, 168, 170, 171, 173, 177, 178, 186, 187, 191, 193, 194, 201, 218, 220, 221, 224, 234, 241, 242, 252, 253, 254, 263,

265, 266, 268, 269, 272, 276, 277,
286, 288, 290, 294, 295, 299, 300,
301, 302, 304, 322, 323, 325
Bugis 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 85, 106,
178, 221, 272, 295, 296, 320, 321

C

CCTV 140

Chabot 83

Chaerul Saleh 106

Cherigam 42

Cipta Karya 159

Clark Yeager 25

D

Dato' Sri Mohd Nadjib 106

demokrasi 56, 57, 108, 189, 194

difabel viii, 2, 54, 173, 174, 303, 307

DNA 100, 308

dokter 22, 24, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 65,
72, 157, 248, 271

dokter 103, 104, 105, 129, 157, 234, 270,
272

dokumen 146, 197, 198, 200, 209, 210,
211, 259, 283, 284, 293, 294

dosen viii, ix, 6, 7, 11, 76, 80, 82, 88,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
100, 101, 102, 103, 106, 107, 112,

113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 124, 125, 126, 127, 128, 129,
132, 139, 140, 142, 171, 174, 175,
182, 183, 187, 189, 193, 194, 199,
201, 205, 211, 213, 214, 245, 263,
267, 272, 279, 288, 296, 299, 302

Douglas 59, 63, 265, 272, 316, 322

Due-Like 103

dyadic 83

E

ekonomi 7, 11, 12, 16, 19, 23, 24, 25, 32,
34, 36, 40, 41, 83, 84, 86, 87, 88,
102, 105, 122, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 193, 221, 252, 268, 282,
299, 300, 301, 302, 314

elite 29, 35, 80, 86, 87, 90, 102, 113, 114,
115, 117, 118, 119, 121, 126, 128, 131,
132, 134, 137, 138, 164, 180, 183,
189, 191, 196, 203, 212, 228, 230,
244, 299

emosi 66, 67, 220

estetika 40, 46, 59

F

fakultas 6, 7, 77, 87, 88, 91, 93, 94, 97,
98, 100, 107, 111, 112, 113, 116, 117,
118, 119, 128, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 142, 146, 149, 151, 157, 158,
160, 176, 177, 184, 185, 186, 190,
196, 199, 200, 204, 205, 208, 211,

212, 213, 214, 223, 228, 234, 245,
248, 249, 256, 257, 258, 261, 272,
275, 277, 280, 282, 283, 284, 314

feng shui 45, 46

fenomena 9, 137, 165, 169, 170, 172, 178,
185, 263, 265, 267

feses 1, 38, 39, 40, 41, 43, 309

Filipina 25, 43

filosofi 19, 56, 135, 143, 191, 268

filsafat 101, 127

floor drain 162, 217, 218, 219, 234

Freilich 52

fungsi vii, ix, 4, 5, 81, 94, 95, 98, 104,
109, 110, 111, 122, 124, 130, 131, 136,
153, 170, 192, 199, 204, 207, 209,
221, 222, 223, 230, 233, 234, 251,
256, 259, 261, 263, 267, 268, 289,
293, 300, 302

Fungsi 95, 131, 136, 144, 198, 209, 251,
252, 256, 257, 259, 263

fungsionalisme 110

Fungsionalisme 108, 109

G

gaji 35, 81, 202, 279, 280, 286

gender viii, 2, 39, 53, 164, 165, 168, 170,
173, 229, 314, 319, 325

genetik 79, 82

Gouda 27, 28, 29, 317

H

Habibie 106

habitus 101, 102, 127, 128, 129, 193, 316

Hatta 3, 106

Henry O'Brien 25

heteroseksual 171, 172, 304

Hindia 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32

Hofstede 90

honor 81, 119, 120, 277, 280, 281

honorer 278, 279, 280, 281

hotel 3, 4, 71, 177, 272, 289, 290

hukum 10, 83, 87, 88, 106, 200, 218,
287, 322

humaniora 22, 135

Hydrick 27, 28, 29, 30, 31, 32, 318

hygiène 60

I

imbalan 88, 104, 114, 119, 224, 278, 285,
291

IMHERE 103

individu 9, 10, 36, 67, 100, 109, 130, 192,
194, 220, 271, 291, 292

Indonesia vi, vii, viii, 3, 5, 14, 32, 33, 34,
35, 37, 45, 48, 49, 50, 54, 63, 75, 76,

- 87, 90, 108, 111, 122, 134, 135, 159, 163, 165, 168, 170, 171, 172, 174, 287, 305, 314, 316, 318, 319, 320, 322, 323, 324, 325
- Inggris 3, 20, 24, 25, 43, 68, 135
- institusi 8, 15, 20, 21, 34, 76, 89, 90, 91, 92, 96, 108, 110, 112, 114, 115, 121, 122, 128, 129, 131, 132, 136, 172, 214, 292, 293, 294, 295, 301, 302
- internasional 5, 33, 34, 68, 106, 146, 157, 177, 295
- J**
- Jawa 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 37, 103, 131, 317, 324
- Jepang 32, 49, 112, 116, 117, 141, 157, 173, 242, 286
- jongkok ix, 37, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 146, 147, 148, 151, 152, 157, 165, 231, 232, 233, 234, 236, 242, 269, 270, 271, 272, 288, 304
- Jordan 106
- Jordania 106
- jorok 181, 182, 255, 264, 275
- Jusuf Kalla 91, 106
- K**
- kampung 130, 131, 132, 241, 242, 269, 276, 277, 288, 289, 300, 301, 317
- kampus vi, vii, viii, ix, 4, 5, 7, 8, 11, 77, 79, 90, 91, 92, 97, 116, 117, 121, 122, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144, 146, 147, 149, 159, 162, 164, 165, 166, 168, 173, 175, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 200, 201, 203, 204, 205, 207, 208, 210, 212, 215, 220, 223, 224, 228, 229, 230, 231, 235, 241, 242, 243, 244, 251, 252, 253, 254, 256, 258, 260, 262, 264, 265, 266, 267, 268, 271, 275, 276, 277, 278, 279, 281, 282, 284, 287, 288, 290, 291, 292, 296, 297, 299, 300, 301, 302, 303, 308
- kapital 102, 127, 128
- karaeng* 85, 86
- Karang Wetan 35, 36, 37
- karismatik 87, 93
- kebersihan viii, ix, 2, 4, 6, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 47, 48, 49, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 139, 167, 168, 176, 182, 183, 185, 187, 189, 190, 199, 200, 201, 202, 212, 216, 217, 218, 219, 225, 231, 232, 235, 237, 238, 240, 242, 244, 248, 252, 253, 255, 256, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 290, 296, 301, 304

- kemarau 5, 265
- keramik 5, 71, 150, 151, 153, 154, 157, 163, 176, 180, 198, 204, 290, 307
- keran 6, 140, 147, 154, 155, 157, 161, 162, 215, 227, 228, 233, 234, 235, 236, 237, 244, 246, 247, 248, 262, 264, 306
- kewajiban 65, 80, 83, 84, 192, 277, 287
- Kiblat 43, 44, 148
- kimiawi 176, 177
- king maker* 87
- klien 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 92, 95, 96, 97, 105, 119, 121, 130, 131, 222
- kolam renang 4, 20, 203
- kolera 41, 42, 43
- komposisi 134, 150
- komunitas viii, 16, 39, 54, 55, 60, 77, 82, 83, 87, 98, 104, 112, 113, 123, 125, 134, 136, 173, 174, 191, 220, 303, 305
- kontrak 81, 84, 187, 200, 201, 204, 206, 212, 281, 283, 284, 287
- kontraktor 29, 163, 164, 180, 197, 209, 210, 247, 249, 289, 290
- Kooreman 83
- kotoran 5, 21, 37, 41, 47, 51, 52, 58, 59, 62, 64, 66, 153, 177, 185, 239, 241, 271, 272, 309
- kuman 40, 48, 60, 61, 62, 69, 70, 71, 157, 158, 240, 255, 263, 264, 265, 300
- kursi roda 173
- L**
- Lebaran 286
- Limbah 1, 38, 41, 159, 162, 266, 267, 308, 309
- lingkungan binaan 1, 2
- Lonkhuysen 30
- lounge* 77, 92
- M**
- mace-mace* 182, 189, 199, 225, 238, 252, 254, 255, 279
- mahasiswa viii, ix, 5, 6, 7, 11, 30, 76, 80, 81, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 107, 114, 121, 124, 127, 128, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 149, 165, 168, 171, 172, 173, 174, 177, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 189, 194, 199, 200, 201, 213, 225, 235, 241, 245, 252, 256, 257, 258, 269, 271, 275, 276, 279, 288, 296, 299
- mahasiswi 166, 167
- Makassar vi, ix, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 85, 91, 107, 132, 137, 178, 221, 261, 262, 296, 313, 318, 323

makna viii, 10, 14, 43, 46, 50, 54, 56,
58, 59, 63, 64, 69, 86, 103, 135, 136,
140, 144, 149, 169, 170, 189, 193,
199, 243, 263, 264, 265, 269, 270,
272, 275, 285, 290, 299, 300, 301,
302, 305

Malaya 25

Malaysia 106

Mandela 106

masyarakat viii, 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 16, 19, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 41,
43, 46, 49, 53, 54, 57, 60, 62, 63,
65, 68, 70, 71, 72, 76, 77, 78, 79,
80, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 92, 97,
100, 101, 102, 107, 108, 109, 110,
112, 121, 126, 127, 129, 131, 132, 140,
144, 151, 157, 158, 163, 172, 178, 185,
187, 189, 191, 192, 193, 194, 201,
204, 221, 224, 230, 242, 252, 263,
267, 287, 295, 302, 303, 304

matahari 158, 159

material viii, 3, 41, 53, 71, 135, 144, 148,
150, 151, 157, 158, 160, 163, 164,
166, 168, 176, 198, 200, 207, 208,
210, 218, 241, 242, 265, 289, 302,
306, 307, 308, 311

ME Barnes 25

mental 34, 101, 127, 172, 303

mewah 5, 40, 53, 176, 177, 178, 179, 186,
289

mikro-organisme 61

mitos 43

mutu ix, 131, 293, 294, 295, 301, 302

N

nasional 33, 34, 36, 90, 106, 112, 123,
151, 177, 295

negara 3, 7, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25,
28, 33, 39, 41, 42, 48, 49, 57, 65,
81, 82, 90, 98, 109, 114, 115, 131,
172, 178, 215, 242, 243, 252, 286,
287, 295

nenek moyang 79

O

organik 111, 177

organisasi viii, 11, 12, 15, 24, 87, 88,
90, 92, 94, 95, 96, 100, 108, 110,
111, 113, 115, 119, 120, 122, 124, 128,
130, 131, 138, 171, 180, 181, 192, 195,
208, 209, 215, 220, 221, 222, 223,
256, 258, 268, 293, 294, 296, 301,
302

otonomi 116, 190, 205, 224, 294

P

pancuran 289

Pangeran El Hasan 106

paradigma 53, 190, 199

patron 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 95, 96, 97, 105, 119, 121, 130, 131, 222

patronage 80, 89

Paul Russell 25

PDAM 159, 160, 216, 265, 309

pegawai 81, 82, 93, 95, 97, 107, 113, 115, 120, 121, 202, 281

pejabat 26, 35, 70, 80, 81, 82, 89, 91, 92, 97, 99, 100, 115, 116, 117, 118, 178, 183, 193, 197, 199, 207, 208, 209, 210, 212, 215, 253, 282, 286

pembalut 39, 40, 71, 166, 167, 168, 238, 241, 244, 275, 289, 304

pembilas 48, 49, 151, 152, 153, 154, 155, 231, 233, 235, 236, 238, 239, 288, 289, 306, 309

pemilik 11, 24, 36, 46, 84, 86, 168, 190, 191, 210, 221, 245

pemimpin 17, 64, 71, 78, 80, 85, 86, 87, 93, 94, 95, 96, 99, 104, 106, 108, 111, 112, 119, 121, 129, 131, 138, 163, 175, 176, 181, 182, 183, 186, 187, 188, 189, 199, 200, 201, 207, 231, 296, 301

perahu 86

Perancis 60, 123

perempuan 5, 35, 39, 40, 53, 54, 77, 79, 110, 112, 146, 147, 148, 149, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 180, 182, 183, 227, 228, 229, 230, 232, 234, 241, 244, 272, 276, 299, 303, 304, 307

perilaku ix, 3, 9, 43, 60, 64, 66, 67, 68, 77, 78, 90, 96, 101, 127, 132, 181, 229, 235, 269, 271, 291, 292, 295, 301

perspektif 24, 28, 32, 37, 59, 60, 62, 63, 67, 271

pesse 78

Pettarani 106, 133

pipa 6, 35, 72, 151, 154, 155, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 180, 216, 217, 218, 219, 235, 237, 238, 239, 247, 248, 249, 255, 266, 275, 309

PIU 116, 179, 195

PNS 115, 120, 202, 277, 278, 279, 280, 281

politik 16, 18, 26, 46, 53, 55, 57, 58, 82, 83, 86, 91, 106, 112, 258

politisi 69, 103, 104, 112, 210

praktik ix, 21, 24, 37, 59, 60, 65, 101, 109, 125, 127, 300, 301

privat 56, 57, 170, 189, 190

profesional 31, 263, 294, 295

profesor 22, 87, 94, 99, 104, 105, 129, 183, 207, 211, 234, 270

psikologis 54, 60, 170, 272, 303

puang 87

publik vii, viii, ix, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 22, 24, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 76, 111, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 151, 153, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 166, 168, 169, 170, 172, 173, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 203, 204, 205, 212, 213, 214, 215, 218, 220, 221, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 235, 237, 241, 242, 243, 251, 254, 255, 256, 259, 260, 261, 262, 265, 275, 288, 290, 292, 296, 297, 299, 300, 301, 302, 303, 306

PVC 151, 157, 160, 161, 216, 218, 307

R

ras 2, 20

rektor 77, 92, 93, 94, 95, 97, 104, 108, 111, 113, 114, 118, 119, 121, 129, 132, 133, 135, 137, 138, 180, 186, 195, 203, 204, 214, 280, 301, 302

rektorat 104

religius 63, 80

reservoir ix, 159, 160, 161, 162, 216, 245, 247, 248, 266

restoran 3, 4, 253, 286

riset vii, 4, 65, 98, 99, 126, 269

ritual 47, 48, 60, 63, 70, 71, 77, 84, 165, 183, 233, 237

Rockefeller 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 35, 314, 317, 318, 319, 323, 324

ruang viii, ix, 4, 40, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 77, 90, 91, 92, 98, 105, 106, 113, 118, 124, 133, 135, 136, 139, 140, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 158, 159, 161, 162, 168, 170, 171, 172, 177, 180, 181, 182, 183, 184, 189, 190, 192, 193, 194, 196, 216, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 248, 252, 254, 255, 257, 259, 261, 262, 263, 264, 270, 271, 279, 280, 285, 288, 295, 299, 300, 301, 303, 304, 305, 306, 307, 308

rumah sakit 20, 23, 64, 65, 91, 262

S

salat 137, 148, 183, 233, 245

sanitair 3, 5, 71, 157, 176, 177, 204, 236

Sarawak 25

SATPAM 139

saudagar 86

sejarah viii, 2, 4, 15, 41, 42, 60, 66, 86, 122

Semi-Que 103

seragam 105

sertifikasi 293, 294, 295

sidik jari 279

siklus 9, 24, 38, 292, 308

silessureng 79

simbol 11, 43, 53, 59, 62, 71, 86, 103, 104, 105, 106, 128, 129, 148, 173, 193, 244, 272

simbolik 93, 105, 107, 135, 136, 141, 148, 162, 164, 165, 185, 193, 245, 300

Siri 77, 78

sistem viii, ix, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 21, 23, 25, 39, 40, 41, 45, 46, 52, 53, 59, 62, 70, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 85, 89, 90, 97, 98, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 119, 120, 121, 122, 123, 128, 129, 130, 131, 135, 136, 137, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 173, 176, 180, 190, 191, 192, 195, 196, 197, 199, 202, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 212, 218, 220, 223, 224, 228, 231, 233, 235, 236, 248, 249, 254, 266, 268, 269, 272, 281, 288, 289, 291, 292, 293, 299, 300, 301, 302, 307, 308, 309, 310, 311

Snouck Hurgronje 86

Soekarno 3, 34, 106

solidaritas 78, 111

SOP 199, 220

Spencer 10, 12, 14, 109, 192, 323

staf ix, 6, 7, 11, 24, 25, 64, 80, 81, 82, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 106, 107, 112, 113, 116, 118, 119, 122, 123, 149, 161, 162, 167, 168, 169, 173, 174, 175, 180, 188, 206, 207, 208, 210, 213, 214, 215, 217, 218, 222, 230, 241, 248, 249, 253, 258, 259, 260, 261, 262, 278, 279, 280, 282, 284, 285, 289, 290, 293, 296

strategis 2, 75, 80, 81, 82, 88, 97, 105, 114, 115, 119, 121, 208, 222

struktur 20, 69, 81, 88, 94, 96, 101, 102, 108, 110, 111, 112, 113, 122, 127, 130, 131, 134, 192, 208, 209, 212, 221, 267, 293, 302

Sudirohusodo 91

sukses 88, 113, 114, 118, 120, 130, 137, 204, 207

Sulawesi Selatan vi, 76, 84, 85, 86, 103, 129, 137, 138, 141, 178, 252, 276, 304, 313, 324

T

tau-taunna 85

teknologi 2, 5, 11, 13, 33, 40, 46, 49, 50, 53, 65, 106, 111, 157, 159, 163, 173, 242, 301, 302, 308

think tank 104

think-tank 296

Tierra del Fuego 66

toilet vii, viii, ix, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 22, 24, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 68, 71, 75, 76, 117, 141, 142, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 175, 176, 177,
178, 179, 180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 195, 196, 197, 198, 199,
200, 201, 203, 204, 205, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 218, 219, 220,
221, 223, 224, 225, 227, 228, 229,
230, 231, 232, 233, 234, 235, 236,
237, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 246, 247, 248, 251, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 264, 265, 269, 270, 271,
272, 273, 275, 276, 277, 278, 279,
280, 283, 284, 285, 288, 289, 290,
292, 296, 297, 299, 300, 301, 302,
303, 304, 305, 306, 307, 308, 309,
311, 320, 324

to-sugi 80

TPSDP 103

transaksional 113, 121

transgender 54, 170, 171, 172, 173

transkrip 123, 263

U

uang ix, 31, 46, 52, 53, 72, 83, 84, 86,
175, 202, 203, 207, 210, 215, 278,
281, 282, 285, 286, 287, 301

uniseks 173

universitas vii, 7, 8, 11, 12, 16, 20, 76,
77, 78, 80, 81, 82, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
100, 103, 104, 105, 106, 107, 108,
111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 123, 124, 125, 126, 128,
129, 130, 131, 133, 134, 136, 137, 138,
139, 140, 146, 149, 160, 161, 162,
163, 164, 166, 167, 173, 176, 179,
180, 181, 182, 187, 190, 191, 193,
194, 195, 197, 198, 199, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214, 215, 220,
222, 223, 224, 230, 240, 242, 244,
248, 253, 259, 261, 262, 270, 277,
278, 279, 280, 281, 282, 284, 285,
287, 288, 289, 290, 291, 292, 293,
294, 295, 296, 299, 300, 301, 302,
308

urine 1, 38, 39, 40, 153, 163, 186, 309

urinoir 146, 148, 149, 151, 154, 155, 162,
164, 176, 204, 216, 228, 229, 234,
235, 236, 247, 259, 261, 304, 305,
306, 309

V

vacuum cleaner 218, 219

Van Noort 27

Volksraad 28

W

warga viii, 4, 7, 11, 21, 31, 34, 41, 57, 58,
72, 76, 77, 90, 102, 105, 110, 112,
117, 121, 122, 128, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 142, 177, 179, 181, 187,
188, 190, 191, 193, 194, 195, 199,
201, 210, 224, 241, 242, 243, 251,
252, 253, 256, 265, 266, 268, 278,
287, 296, 297, 299, 300, 301, 302

wastafel 5, 48, 146, 148, 149, 151, 154,
156, 162, 163, 165, 176, 198, 203,
204, 216, 217, 227, 235, 237, 238,
247, 248, 254, 255, 261, 262, 306

WHO 33, 34, 65, 320, 326

wudhu 48, 63, 183, 237, 247, 248, 303,
305, 306

Y

Yahudi 48, 61, 62, 63



Triyatni Martosenjoyo adalah seorang dosen dan praktisi arsitek dengan latar belakang pendidikan S1 Arsitektur, S2 Lingkungan Hidup, dan S3 Antropologi. Saat ini bertugas sebagai Kepala Laboratorium Perancangan Arsitektur di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar. Aktif meneliti tentang lingkungan binaan terutama yang terkait dengan kepentingan publik. Tahun 2020 mendapat penghargaan dari Badan Riset Nasional Indonesia sebagai salah satu penulis artikel ilmiah berkualitas tinggi.



Kampus Unhas Tamalanrea,
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245
Telepon: 0411 – 8997706 HP/WA 082299555591
Email: unhaspress@gmail.com

ISBN 978-979-530-281-0

